

Magetan Menginspirasi

para ^{penyala}
Laluu ^{cahaya}
^{dari}
^{lereng}
^{gunung}




Arpus Press

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
2025

Magetan Menginspirasi

para ^{penyala}
^{cahaya}
dari ^{dari}
lereng ^{gunung}
Lawu



Pengantar

Bupati Magetan

Hj. Nanik Endang Rusminiarti, M.Pd.

Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan

Suhardi, S.Pd., M.Pd.

Arpus Press

2025

Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu
Antologi Kisah Inspiratif Pendidikan di Kabupaten Magetan

Gerakan Magetan Menginspirasi
Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Penyunting:

Apia Dewi Agustin, S.E., M.Sc.
Anugerah Dewa Ale Kuncoro, S.Ikom

Desain cover:

Cahyo Aji Roliono, S.Tr.T., M.T.
Apia Dewi Agustin, S.E., M.Sc.

xviii, 324 halaman; 21 cm.
Cetakan Pertama: Oktober 2025
Cetakan Kedua: November 2025

QRCCN: 62-7575-2967-749

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh:

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia
E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com
Website : <https://arpus.magetan.go.id>
Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dicetak oleh **Percetakan Sepadan**
Jl. Panembahan Mangkurat No. 40A, Panembahan, Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Kontributor Penulis

Pemberi Sambutan

Hj. Nanik Endang Rusminiarti, M.Pd.
(Bupati Magetan)

Suhardi, S.Pd., M.Pd.
(Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten
Magetan)

Suwata – Rotmianto Mohamad – Apia Dewi Agustin – Adi
Arrasyid – Endang Asih – Wawan Mas'udi – Surono – Sagung
Wibowo – Juwari – Suprawoto – Purwati Indah – Supardi –
Anton Surawi – Eka Dewi Utama – Ridwan Yulianto – Mujiono
– Latifatus Sholikhah – Hendrianto Nugroho – Nurisha Kitana –
– Raisya Niil Nabila – Muh Yosrilrafiq Irwansyah – Rofadan
Mina Arsyada – Cahyo Aji Roliono – Nugroho Adhi Pratama –
Kaisar Akbar Purwanto – Intan Mawaridhatul Ulla – Hanif
Alfattah – Mario Aji – Sarah Amaylia – Indra Maulana –
Wildan Deni Fahrezi – Risto Ariesta Vialle Hartoto.

Daftar Isi

Daftar Kontributor Penulis	iii
Daftar Isi	iv
Prolog	viii
Menyalakan, Merawat, dan Menyebarkan Cahaya: Sebuah Pengantar	ix
Kata Sambutan Bupati Magetan	xii
Kata Sambutan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magetan	xv
Tentang Penyuntingan Buku	xvii
Perilisan Buku	xviii
Bagian-Bagian Buku	1
Bagian I: Cahaya Fajar	2
Transformasi Pembelajaran di Kabupaten Magetan <i>(Drs. Suwata, M.Si.)</i>	3
Awas, G0BL0K! <i>(Rotmianto Mohamad, A.Md., S.Kom.)</i>	7
Gerakan Magetan Menginspirasi: Dari Magetan untuk Magetan <i>(Tim Magetan Menginspirasi)</i>	14
Forum Mahasiswa dan Alumni Magetan (FMAM): Mengabdikan untuk Pendidikan yang Lebih Baik di Magetan <i>(Adi Arrasyid)</i>	22
Bagian II: Pelita Cahaya	29
Tak Ada yang Tak Mungkin	30

<i>(Endang Asih Juli Purwani, S.Pd.)</i>	
Pendidikan: Gerbang Transformasi Sosial <i>(Wawan Mas'udi, S.IP., M.P.A., Ph.D.)</i>	38
Pengabdian untuk Negeri: Dari Bumi Swarnadwipa hingga Yamadwipa <i>(Surono, M.Pd.)</i>	43
Para Penyala Mimpi <i>(Sagung Wibowo, S.Kom.)</i>	58
Dari Desa Belotan hingga ke Mimbar Guru Besar <i>(Prof. Ir. Juwari, S.T., M.Eng., Ph.D., IPM.)</i>	68
Ditakdirkan Tuhan Selalu Bertemu Orang Baik <i>(Dr. Drs. Suprawoto, S.H., M.Si.)</i>	76
Tak Kenal Maka Tak Sayang <i>(Purwati Indah R, S.Pd.)</i>	105
Jangan Jadi Guru Biasa <i>(Supardi, S.Pd., M.Pd.)</i>	111
Heatwave dan Edelweiss <i>(Anton Surawi)</i>	123
Literasi Bergerak: Menghidupkan Budaya Baca Siswa SMK Lewat Perpustakaan Keliling <i>(Eka Dewi Utama, S.Pd., M.Pd.)</i>	133
Kala Asa Mewujud Karya, Menyapu Gersang Menyapa Rindang <i>(Ridwan Yulianto)</i>	144

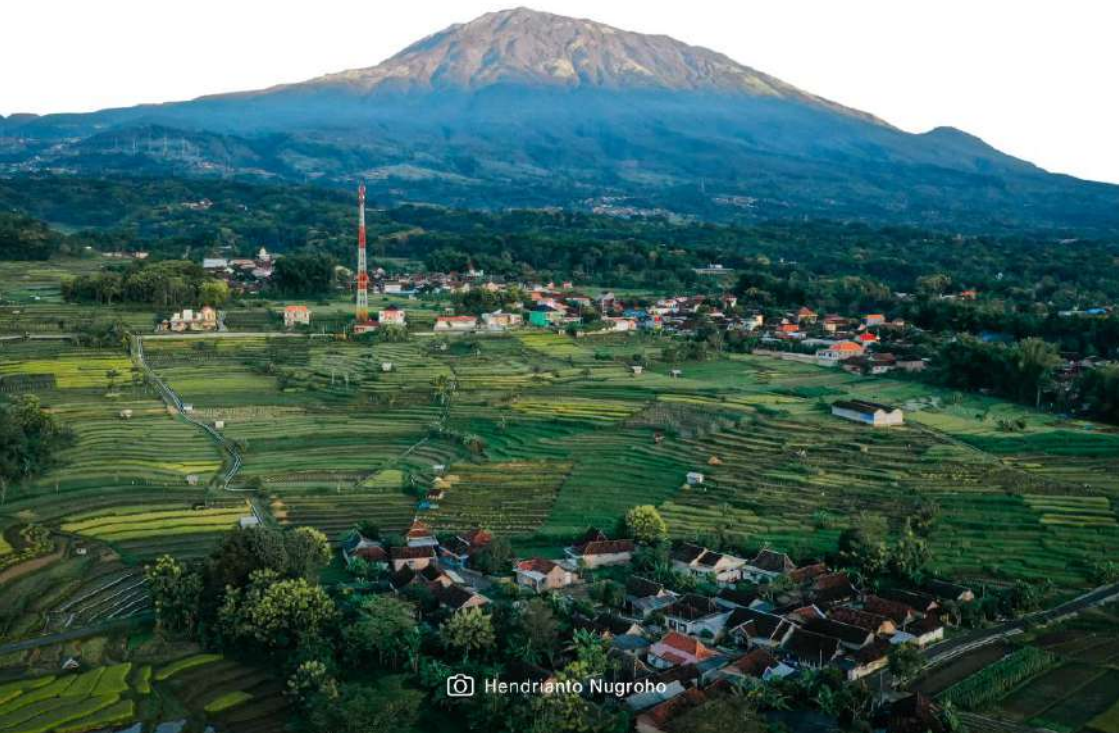
Ransel Literasi <i>(Mujiono, S.Pd., M.Pd.)</i>	152
Berani Mencoba, Peluang Terbuka: Dari Penulis ke Penilai Buku <i>(Latifatus Sholikhah)</i>	160
Bagian III: Pijar Cahaya	167
Strategi Cerdas Ubah Keterbatasan Jadi Peluang: Dari Magetan Menuju Institut Terbaik Bangsa <i>(Hendrianto Nugroho, S.T.)</i>	168
Mahasiswa UI Asal Magetan yang Mengukir Jejak di Forum Dunia <i>(Nurisha Kitana)</i>	177
Ketika Jatuh Hati dengan Pendidikan <i>(Apia Dewi Agustin, S.E., M.Sc.)</i>	184
Sejauh Aksara, Sedekat Doa <i>(Raisya Niil Nabila)</i>	200
Jejak Sunyi Ikhtiar dan Teduhnya Tawakal <i>(Muh Yosrilrafiq Irwansyah, S.Hut., M.Si.)</i>	210
Sang Ikan yang Berenang Mencari Keindahan <i>(Rofadan Mina Arsyada, S.H., M.H.)</i>	223
Menapak dengan Pengetahuan, Mengalirkan Manfaat dengan Ketulusan <i>(Cahyo Aji Roliono, S.Tr.T., M.T.)</i>	236
Anak Desa dengan Mimpi Dunia: Dari Genilangit ke NUS <i>(Nugroho Adhi Pratama, S.H., LL.M.)</i>	244

Menghidupkan Mimpi dari Magetan untuk Indonesia <i>(Kaisar Akbar Purwanto, S.T.)</i>	255
Dari Desa ke USA, Kembali ke Desa <i>(dr. Intan Mawaridhatul Ulla)</i>	262
Cerita Tentang Gagal Masuk Kedokteran, Salah Jurusan, dan Akhirnya Menemukan Jalan Pulang <i>(Hanif Alfattah, S.H.)</i>	269
Sang Pembalap Muda Asal Magetan <i>(Mario Aji)</i>	276
Saat Langkahku Membisikkan Harapan: Perjalananku Menghadapi Kehilangan dan Menggapai Impian <i>(Sarah Amaylia)</i>	280
Dari Remaja PIK-R hingga Menjadi Sang Juara <i>(Indra Maulana)</i>	290
Berawal dari Mimpi untuk Mewujudkan Cita-Cita yang Tinggi dan Nyata <i>(Wildan Deni Fahrezi, S.Pd., M.Pd.)</i>	296
Jejak Langkah, Amanah, dan Perjuangan <i>(Risto Ariesta Vialle Hartoto, S.IP.)</i>	312
Epilog	317
Apresiasi	318
Referensi	324

Prolog

Di lereng dan kaki Gunung Lawu, Magetan menyuguhkan udara yang sejuk, pepohonan yang rimbun, serta gemericik air dari telaga dan hamparan sawah yang membentang. Kabut pagi yang memeluk perbukitan dan bersisian dengan cahaya matahari yang menembus dedaunan, mampu menghadirkan kesederhanaan yang menyejukkan sekaligus kehangatan yang menghidupi. Potret alam itu seolah menegaskan, bahwa belajar dan mengajar adalah denyut yang tak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Magetan.

Dari sela-sela kehidupan yang bersentuhan erat dengan alam inilah, lahir kisah-kisah kami, *“Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”*.



Menyalakan, Merawat, dan Menyebarkan Cahaya: Sebuah Pengantar

“Pendidikan adalah cahaya kehidupan yang membuka jalan menuju masa depan yang lebih baik.”

(Ki Hajar Dewantara)

Tentang cahaya yang merambat lambat-lambat dari hati ke hati. Ia tak selalu menyala terang, kadang hanya berpendar samar. Namun yang pasti, ia tak pernah benar-benar padam.

Tahun ini, Magetan menapaki usia ke-350 sejak berdirinya pada 12 Oktober 1675. Tiga setengah abad bukanlah sekadar hitungan waktu, melainkan jejak peradaban yang diwariskan lintas generasi. Usia ini menjadi pengingat bahwa sejarah bukan hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk dijadikan pijakan. Dengan demikian, Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan adalah momentum reflektif: *sudahkah kita menyalakan kembali cahaya yang diwariskan leluhur, merawatnya agar tetap hidup dalam nilai dan tindakan, serta menyebarkannya agar menjangkau lebih banyak kehidupan?*

Buku antologi **“Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”** adalah ikhtiar sederhana kami untuk terus menyalakan, merawat, dan menyebarkan pendar cahaya itu. Lahir dari kolaborasi dan sinergi **Gerakan Magetan Menginspirasi** dan **Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan**, antologi ini menghimpun kisah-kisah inspiratif pendidikan yang tumbuh dari banyak kepala, ruang dan waktu. Kami meyakini, kisah-kisah ini tidaklah sederhana. Setiap pengalaman dan pandangan yang dituturkan adalah warisan terbaik bagi generasi Magetan.

Buku ini kami hadirkan sebagai persembahan kecil dari para pelaku pendidikan di Kabupaten Magetan untuk memperingati

Hari Jadi ke-350. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, peringatan tiga setengah abad Magetan kali ini kami rayakan dengan sudut pandang yang berbeda: sebuah ajakan untuk berefleksi. Kami ingin menggaungkan bahwa Hari Jadi bukan sekadar perayaan seremonial, melainkan juga momentum untuk meneguhkan nilai, merawat warisan, dan menyalakan kembali harapan melalui pendidikan.

Di balik setiap halaman, pembaca diajak menyelami wajah Magetan yang sarat daya juang, kebijaksanaan, dan harapan. Setiap kisah yang terhimpun adalah pantulan cahaya: ada yang menguatkan, ada yang meneguhkan, dan ada yang membuka jalan bagi kesadaran baru. Buku ini menjadi ruang refleksi sekaligus jendela harapan. Ia mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan hanya aktivitas di ruang kelas, melainkan perjalanan panjang untuk membentuk nilai, menumbuhkan empati, memperkuat tanggung jawab, serta menyalakan semangat untuk terus belajar dan memberi dampak bagi sesama. Lebih dari itu, buku ini juga menjadi jendela yang memperkenalkan Kabupaten Magetan kepada khalayak luas melalui cerita-cerita inspiratif yang lahir dari masyarakatnya sendiri.

Melalui buku ini, kami juga berharap Magetan semakin lekat dengan pendidikan. Sebab pendidikan adalah benih yang menumbuhkan generasi berkualitas dan siap berkontribusi. Dari pendidikan pula lahir keberanian untuk bermimpi, kebijaksanaan untuk bertindak, serta harapan yang mampu melintasi zaman. Dengan demikian, pendidikan di Kabupaten Magetan harus terus bertumbuh dan berkembang secara merata, berkualitas, dan inklusif, sehingga setiap warga memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar.

Dalam proses penulisan, penerbitan, dan publikasi buku ini, kami menggandeng berbagai pelaku pendidikan di Magetan: mulai dari pejabat publik, guru, dosen, orang tua, siswa, mahasiswa, hingga para alumni yang telah berkiprah di berbagai

bidang. Untuk itu, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya atas setiap kontribusi tulisan dan kisah inspiratif yang dibagikan. Terkhusus, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rotmianto Mohamad (Dinas Arpus), Ibu Endang Asih, dan Anugerah Dewa Ale Kuncoro yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan terhadap terselenggaranya program kebaikan ini.

Tiada gading yang tak retak. Kami juga memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga hal tersebut dapat menjadi perbaikan di kemudian hari.

Terakhir, semoga buku ini dapat menjadi lentera kecil yang terus menyalakan, merawat, dan menyebarkan cahaya, agar nyalanya semakin terang lintas kehidupan. Semoga cerita-cerita baik ini terus berlanjut, berakar, dan berdampak.

Selamat membaca!

Selamat menyalakan, merawat, dan menyebarkan cahaya!

Magetan, 30 September 2025

Penyunting

Sambutan Bupati Magetan



Hj. Nanik Endang Rusminiarti, M.Pd.
(Bupati Magetan)

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, di momentum bersejarah Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan pada tahun 2025 ini, kita dapat menyaksikan lahirnya sebuah persembahan istimewa: buku antologi ***“Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”***.

Sebagai Bupati Magetan, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku antologi ***“Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”***. Sebuah ide cerdas dan kolaborasi yang luar biasa bagi pendidikan dan generasi Magetan.

Antologi ini lahir dari tangan putra-putri Magetan sendiri. Di dalamnya tersimpan kisah-kisah inspiratif tentang pendidikan. Kisah inspiratif inilah yang meneguhkan keyakinan kita bahwa pendidikan adalah jalan cahaya yang mampu menembus keterbatasan, membuka kesempatan, dan mengantar setiap insan menuju masa depan yang lebih baik. Dari lereng Gunung Lawu, para penyala cahaya ini menyalakan obor harapan bagi Magetan, Jawa Timur, dan Indonesia.

Di usia ke-350 tahun, Magetan telah menorehkan banyak sejarah. Namun, sejarah terbesar yang dapat kita ukir bukanlah hanya bangunan fisik atau catatan masa lalu, melainkan lahirnya generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, pendidikan menjadi prioritas utama: pondasi peradaban, sumber kekuatan, sekaligus warisan paling berharga bagi anak cucu kita kelak.

Saya percaya, karya ini bukan hanya buku, melainkan sebuah gerakan. Gerakan moral, intelektual, dan sosial untuk terus memuliakan pendidikan. Kisah-kisah yang ditulis dengan ketulusan ini akan menjadi teladan: bahwa dengan ilmu, semangat, dan doa, tidak ada keterbatasan yang benar-benar membatasi.

Buku ini juga saya pandang sebagai wujud kolaborasi lintas generasi, lintas profesi, dan lintas latar belakang. Di sinilah nilai kebersamaan Magetan terjaga: ketika banyak tangan bergandengan untuk menyalakan cahaya. Saya percaya, dengan karya-karya seperti ini, Magetan akan semakin dikenal sebagai daerah yang tidak hanya melahirkan sumber daya manusia berkualitas, tetapi juga menebar nilai luhur, keteladanan, dan harapan bagi bangsa.

Atas nama Pemerintah Kabupaten Magetan, saya menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penulis, penyunting, serta semua pihak yang telah menghadirkan antologi ini. Keberanian untuk berbagi pengalaman, kearifan untuk menuturkan refleksi, serta ketulusan untuk menginspirasi, merupakan sumbangsih yang tak ternilai bagi dunia pendidikan di Magetan. Semoga "*Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu*" menjadi simbol kebangkitan pendidikan Magetan, sekaligus warisan inspirasi bagi generasi mendatang.

Mari jadikan Hari Jadi ke-350 ini bukan sekadar peringatan, melainkan titik tolak untuk menyalakan cahaya baru: cahaya

pendidikan, cahaya harapan, dan cahaya kemajuan bagi Magetan yang maju, berdaya, dan bermartabat.

Magetan, 22 September 2025

Bupati Magetan

Hj. Nanik Endang Rusminiarti, M.Pd.

Sambutan Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan



Suhardi, S.Pd., M.Pd.

(Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten
Magetan)

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. Pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Magetan yang ke-350 tahun 2025 ini, hadir sebuah karya istimewa: antologi ***“Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”***, hasil kolaborasi antara Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan dengan Gerakan Magetan Menginspirasi.

Antologi ini memuat kisah-kisah inspiratif pendidikan yang dialami langsung dan ditulis oleh putra-putri Magetan. Kisah-kisah tersebut menegaskan bahwa pendidikan adalah cahaya yang mampu menembus keterbatasan, membentuk karakter, serta membuka jalan menuju masa depan yang lebih baik. Lebih dari sekadar dokumentasi, buku ini merupakan warisan literasi yang memperkaya khazanah pengetahuan sekaligus menjadi cahaya penerang bagi generasi mendatang.

Atas nama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan, saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis, penyunting, dan semua pihak yang terlibat.

Antologi ini membuktikan bahwa melalui kolaborasi, semangat literasi dapat tumbuh dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Ke depan, saya berharap semakin banyak karya lahir dari tangan putra-putri Magetan, sehingga budaya menulis, membaca, dan mendokumentasikan pengetahuan semakin kuat. Dengan demikian, arsip dapat berfungsi sebagai memori kolektif daerah sekaligus sumber inspirasi yang terus menguatkan perjalanan Magetan di masa depan.

Semoga antologi ini menjadi bagian penting dari warisan literasi Magetan, yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga menumbuhkan kecintaan pada membaca, menulis, dan berbagi pengetahuan di tengah masyarakat. Selain itu, semoga karya ini juga dapat menjadi penggerak lahirnya buku-buku baru, sekaligus memperkuat peran Perpustakaan Daerah Kabupaten Magetan sebagai pusat literasi yang hidup dan dinamis.

Magetan, 22 September 2025

Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Suhardi, S.Pd., M.Pd.

Pembina Utama Muda (IV/c)

NIP. 196711111998021003

Tentang Penyuntingan Buku

Setiap naskah dalam buku ini ditulis oleh masing-masing penulis dengan keunikan gaya penulisan mereka sendiri. Penyunting hanya melakukan penyuntingan ringan sesuai kaidah KBBI dan ejaan yang berlaku, tanpa mengubah gaya penulisan, diksi, maupun karakter khas setiap cerita. Tujuannya adalah untuk menjaga keaslian dan keunikan tulisan dari setiap penulis, agar pembaca dapat merasakan keberagaman perspektif dan nuansa yang hidup di setiap kisah.

Perilisan Buku



Buku “Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu” telah dirilis dan diserahkan secara simbolis kepada Pemerintah Kabupaten Magetan melalui Wakil Bupati Magetan, Suyatni Priasmoro. Buku ini menjadi persembahan untuk memperingati Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan dalam rangkaian kegiatan Festival Literasi Magetan 2025 yang diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan pada 9 Oktober 2025 di Graha Pusat Literasi Magetan.

Liputan kegiatan:

<https://arpus.magetan.go.id/2025/10/28/dinas-arpus-dan-gerakan-magetan-menginspirasi-persembahkan-buku-para-penyala-cahaya-dari-lereng-gunung-lawu-di-hari-jadi-ke-350-kabupaten-magetan/>

Buku ini terdiri dari tiga bagian utama yang menggambarkan perjalanan cahaya. **Bagian I: Cahaya Fajar** (pandangan dan ulasan) menandai awal yang penuh harapan, **Bagian II: Pelita Cahaya** (kisah para pendidik) memberi terang di tengah langkah dan rintangan, serta **Bagian III: Pijar Cahaya** (cerita para pembelajar) memancarkan semangat untuk terus bertumbuh dan menginspirasi.

Bagian I

Cahaya Fajar

Seperti fajar yang membelah kegelapan, pandangan dan ulasan tentang pendidikan di Magetan membuka cakrawala baru. Bagian ini menghadirkan refleksi, gagasan, dan nasihat dari para inisiator pendidikan, mulai dari Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, Gerakan Magetan Menginspirasi, hingga Forum Mahasiswa dan Alumni Mahasiswa Magetan. Ulasan-ulasan tersebut menjadi cahaya pertama yang meneguhkan kesadaran bahwa pendidikan tidak berhenti pada ruang belajar, melainkan fondasi peradaban yang terus tumbuh dan berkelanjutan.

Transformasi Pembelajaran di Kabupaten Magetan

Drs. Suwata, M.Si.

*(Kepala Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga
Kabupaten Magetan)*

Pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara adalah sebuah usaha untuk mempersamai murid dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya dengan mengembangkan potensi kodrat dan zamannya. Untuk itu, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang berilmu, berbudaya, dan berjiwa merdeka, serta memiliki keselarasan antara cipta, rasa dan karsa. Pendidikan haruslah kehidupan bukan sekadar persiapan untuk hidup dan berpusat pada murid sebagai subjek yang berkembang secara menyeluruh.

Selanjutnya, bagaimana giat pendidikan di Kabupaten Magetan saat ini dan harapan kedepannya nanti. Kabupaten Magetan yang merupakan salah satu kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Timur memiliki latar belakang masyarakat dengan budaya mataraman dengan mata pencarian masyarakatnya banyak dari bidang pertanian. Namun, sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi wisata, yaitu wisata pegunungan masyarakat Magetan, juga banyak yang mengandalkan sektor ekonominya dari bidang pariwisata. Dengan latar belakang tersebut, apakah akan berpengaruh terhadap cara berpikir masyarakat Magetan terhadap dunia pendidikan? Sedikit banyak latar belakang budaya dan ekonomi masyarakat Magetan berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat Magetan tentang peran pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan melalui Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga berkomitmen penuh dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Magetan. Komitmen tersebut diwujudkan melalui implementasi

kebijakan inovatif dari pemerintah pusat, seperti Kurikulum Merdeka dan Transformasi Pembelajaran. Hal ini terlihat dari berbagai program dan penghargaan yang telah diraih. Fokus utama transformasi pembelajaran di Kabupaten Magetan secara aktif diarahkan pada beberapa aspek penting untuk memajukan pendidikan melalui sinergi antara berbagai program kebijakan pemerintah pusat dan kebijakan yang ada di daerah. Upaya tersebut diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan literasi dan numerasi, optimalisasi peran Guru Penggerak, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi dengan berbagai mitra pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan telah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa komitmen penuh pemerintah daerah ini bahkan mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Anugerah Merdeka Belajar untuk kategori Transformasi Pembelajaran pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan keberhasilan Pemerintah Kabupaten Magetan dalam menerapkan kebijakan pendidikan nasional dengan menyesuaikan kondisi masyarakat yang ada di Kabupaten Magetan.

Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi, yang menjadi salah satu prioritas utama dalam program pendidikan, dioptimalkan melalui berbagai upaya. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui asesmen nasional dan perencanaan berbasis data yang membantu sekolah mengidentifikasi serta mengatasi kesenjangan belajar. Selain itu, optimalisasi pemanfaatan berbagai buku bacaan bermutu yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan juga terus digalakkan melalui kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi, seperti membaca nyaring, mengeksplorasi, dan menceritakan kembali. Kegiatan ini

dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, terutama pada kelas awal di jenjang pendidikan dasar.

Dalam program Guru Penggerak, Pemerintah Kabupaten Magetan sangat aktif mendorong guru-guru yang lulus dari program ini untuk menjadi agen perubahan yang mampu menggerakkan sistem pembelajaran inovatif di sekolah masing-masing, serta dapat mengimbaskan ilmunya ke sekolah lain yang belum memiliki Guru Penggerak. Sejalan dengan program tersebut peningkatan kompetensi tenaga pendidik atau guru dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung kegiatan pembelajaran juga sangat berperan dalam mewujudkan transformasi pembelajaran. Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan melalui Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga juga melaksanakan kegiatan pendampingan dengan berbagai pelatihan untuk guru, seperti pelatihan *Google for Education*, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi untuk proses belajar-mengajar. Selain itu, ada juga *workshop* untuk perancangan media ajar berbasis teknologi, seperti menggunakan *Canva*, *Quiziz*, serta cara berpikir komputasi juga banyak dilaksanakan oleh Dinas Dikpora bekerja sama dengan berbagai komunitas belajar yang ada di Kabupaten Magetan, baik itu secara tatap muka maupun melalui daring dalam kegiatan *webinar series*. Dinas Dikpora juga berkolaborasi dengan berbagai Mitra Pendidikan dan berbagai Organisasi Perangkat Daerah terkait pelaksanaan berbagai program prioritas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Magetan.

Meskipun transformasi pembelajaran di Kabupaten Magetan telah menunjukkan banyak kemajuan, berbagai tantangan dalam dunia pendidikan masih tetap ada. Perhatian Pemerintah Kabupaten Magetan tidak hanya terfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada berbagai isu dan permasalahan sosial yang dihadapi peserta didik. Kegiatan

pembelajaran di satuan pendidikan di Kabupaten Magetan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, mendalam, dan bermakna. Oleh karena itu, aspek kenyamanan, keamanan, serta kesehatan mental peserta didik menjadi bagian dari program prioritas pemerintah daerah. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan melalui penerapan program budaya mutu di setiap satuan pendidikan.

Pemerintah Kabupaten Magetan telah meraih berbagai penghargaan dan menunjukkan komitmennya dalam memajukan pendidikan. Selain Anugerah Merdeka Belajar, siswa-siswi Magetan juga terus menunjukkan prestasi dalam berbagai kompetisi akademik dan non-akademik, seperti Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Olimpiade Sains Nasional (OSN), dan Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N). Hal ini membuktikan bahwa upaya transformasi pembelajaran yang dilakukan telah membuahkan hasil nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Magetan. Ke depannya, ekosistem pendidikan yang telah mulai bertransformasi dan berkembang menuju arah kemajuan ini diharapkan dapat terus dijaga serta ditingkatkan melalui berbagai program dan inovasi yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat Magetan.

Awas, G0BL0K!

Rotmianto Mohamad, A.Md., S.Kom.
*(Pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Magetan)*

Sebaiknya, berhati-hatilah membaca judul di atas. Terlebih apabila angka 0 (nol) keliru terbaca sebagai huruf 'O' Pasti akan terkesan kasar. Jadi sekadar menekankan bahwa itu adalah angka 0 (nol), bukan huruf 'O'! Dan, 'G0B' yang dimaksud Penulis sebenarnya adalah akronim dari 'Generasi 0 (Nol) Buku'. Sedangkan 'L0K' adalah kependekan dari 'Literasi 0 (Nol) Kilometer'. Memangnya apa kaitan Generasi 0 (Nol) Buku dengan Literasi 0 (Nol) Kilometer, terutama dengan pengembangan literasi di Magetan?

1. Awal Mula G0B

Istilah Generasi Nol Buku tentu saja bukan merupakan barang baru, terutama bagi yang bergiat di bidang literasi. Pencetusnya adalah seorang penyair, dokter hewan, editor majalah sastra 'Horison', sekaligus aktivis Angkatan '66. Ya, beliau adalah Taufiq Ismail. Istilah itu kali pertama dinyatakan pada kuliah umum Lustrum X Universitas Andalas dalam makalah berjudul 'Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca, Lumpuh Menulis', Rabu 22 Maret 2006.

'Generasi Nol Buku' yang dimaksud Taufiq merujuk pada anak didik usia SMA waktu itu. Dalam makalahnya, Taufiq telah melakukan wawancara selama Juli-Oktober 1997 terhadap lulusan SMA dari 13 negara. Pertanyaannya seputar tentang berapa jumlah buku sastra yang wajib dibaca selama menempuh jenjang SMA, apakah bukunya disediakan oleh perpustakaan sekolah, dan apakah dibaca sampai tamat, serta apakah mereka diuji atau disuruh menulis ulasan hasil bacaannya itu.

Hasilnya? Cukup ‘membagongkan’, sebagaimana berikut:

No	Asal Sekolah	Buku Wajib Baca	Nama SMA/Kota	Tahun
1	SMA Thailand Selatan	5 judul	Narathiwat	1986-1991
2	SMA Malaysia	6 judul	Kuala Kangsar	1976-1980
3	SMA Singapura	6 judul	Stamford College	1982-1983
4	SMA Brunei Darussalam	7 judul	SM Melayu I	1966-1969
5	SMA Rusia Soviet	12 judul	Uva	1980-an
6	SMA Kanada	13 judul	Canterbury	1992-1994
7	SMA Jepang	15 judul	Urawa	1969-1972
8	SMA Internasional Swiss	15 judul	Jenewa	1991-1994
9	SMA Jerman Barat	22 judul	Wanne-Eickel	1966-1975
10	SMA Prancis	30 judul	Pontoise	1967-1970
11	SMA Belanda	30 judul	Middleburg	1970-1973
12	SMA Amerika Serikat	32 judul	Forest Hills	1987-1989
13	AMS Hindia Belanda-A	25 judul	Yogyakarta	1939-1942
14	AMS Hindia Belanda-B	15 judul	Malang	1929-1932
15	SMA Indonesia	0 judul	Di mana saja	1943-2005

Tabel 1. Buku sastra wajib baca murid SMA di 13 negara

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa murid SMA di semua negara yang disurvei diwajibkan membaca buku sastra sampai belasan bahkan puluhan judul... kecuali Indonesia! Lepas zaman Hindia Belanda, terutama pascakemerdekaan, kewajiban membaca buku sastra untuk murid SMA adalah nol! Sementara

murid AMS (*Algemeene Middelbare School* atau SMA-nya Hindia Belanda) saja sampai 15-25 judul.

Lantas bagaimana dengan kewajiban menulis waktu itu? Taufiq menyebutkan bahwa murid AMS wajib menulis satu karangan seminggu. Karangan disetor ke guru, diperiksa, diberi nilai. Minggu depannya satu karangan lagi, dan seterusnya. Panjang karangan satu halaman. Maka jumlahnya 18 karangan satu semester, 36 karangan setahun, total 108 karangan dalam tiga tahun.

Di lain pihak untuk murid SMA, Taufiq menyatakan bahwa hanya 3-5 kali setahun kewajiban menulis itu datang. Jadi dalam tiga tahun masa bersekolah 'paling banter' murid hanya menghasilkan 15 karangan. Tentu saja itu adalah perbandingan yang sangat jomplang antara murid AMS zaman Hindia Belanda dulu dengan murid SMA zaman Indonesia merdeka. Mari kita simak sejenak tabel berikut:

No	Sekolah	Wajib Baca Buku (Tiga Tahun)	Wajib Menulis Karangan (Tiga Tahun)
1	Hindia Belanda (AMS)	25 judul buku	108 karangan
2	Republik Indonesia (SMA)	Nol buku	3-15 karangan

Tabel 2. Perbandingan wajib membaca dan menulis antara murid AMS dan SMA

Meskipun kedua tabulasi di atas tidak dilakukan terhadap SMA secara nasional melainkan sebatas lulusan yang menjadi respondennya saja, angka-angka tersebut tetap harus menjadi acuan untuk direnungkan. Betapa apabila buku sastra tidak dimasukkan dalam kurikulum, hanya dibaca ringkasannya, anak didik tidak ditugaskan menulis mengenainya, dan tidak diujikan hasil bacaannya, serta diperparah dengan tidak punya perpustakaan sekolah, maka itu dianggap nol. Jadi nol buku untuk

SMA Indonesia sudah berlaku berpuluh-puluh tahun lamanya (Ismail, Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca, Lumpuh Menulis, 2006). Dan celaknya, predikat buruk itu masih relevan hingga sekarang.

Apa boleh buat, ditinjau dari survei mana pun, indeks literasi kita pada umumnya memang masih memprihatinkan. Data yang cukup mutakhir adalah hasil penghitungan indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) tahun 2019, diperoleh angka 37,32 dengan kategori rendah (Puslitjaldikbud Balitbang Kemendikbud RI, 2019). Tidak perlu lagi menyebutkan hasil survei lembaga lainnya seperti UNESCO, PIRLS, PISA, dan sebagainya karena hasilnya takkan jauh berbeda.

2. Salah Kurikulum?

Bukan tanpa alasan mengapa buku yang diwajibkan dibaca oleh murid SMA adalah buku-buku sastra. Menurut pendapat ahli termasuk Taufiq Ismail sendiri, bahwa membaca buku sastra akan mengasah dan menumbuhkan budaya baca secara umum. Sedangkan latihan menulis adalah untuk mempersiapkan orang (terutama anak didik) agar kelak mampu menulis di bidangnya masing-masing. Membaca buku sastra memang memiliki banyak manfaat penting, di antaranya adalah meningkatkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, mengembangkan imajinasi, melatih kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, juga berguna untuk menumbuhkan empati. Sastra juga dapat menjadi sarana untuk memahami berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dan kemampuan itu sebaiknya sudah dipersiapkan sejak masa SMA. Jadi pada saat murid masuk ke jenjang selanjutnya – katakanlah perguruan tinggi – mereka sudah tidak canggung lagi menghadapi aktivitas perkuliahan yang menuntut lebih banyak membaca dan menulis. Apakah mahasiswa sekarang sudah mempunyai kemampuan baca tulis yang memadai ataukah justru sebaliknya? Itulah yang patut dipertanyakan.

Kembali menurut Taufiq, tragedi Nol Buku itu bermula pada awal 1950-an. Sebagai negara yang baru merdeka, yang dibutuhkan saat itu adalah pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, bendungan, jembatan, sekolah, rumah sakit, pemukiman, dan lain-lain. Oleh karena itu, jurusan eksakta seperti kedokteran, pertanian, teknik, ekonomi, dan sebagainya menjadi primadona. Hal itu berujung pada penghapusan kewajiban membaca buku-buku sastra dari kurikulum karena dianggap tidak perlu (Ismail, *Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca*, Lumpuh Menulis, 2006).

Sebenarnya, belakangan sudah dilakukan upaya mewajibkan kembali membaca buku-buku sastra, yang disebut program Sastra Masuk Kurikulum (disingkat SMK). Pencetusannya bertepatan dengan Hari Perbukuan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2024 lalu. Saat diluncurkan, program SMK disertai 177 buku sastra yang telah dikurasi oleh 17 kurator untuk dijadikan buku bacaan wajib (Kemendikdasmen, 2024). Namun, dalam pelaksanaannya sempat menimbulkan kontroversi, antara lain adanya dugaan seperti yang disampaikan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa terdapat karya sastra yang bermuatan kekerasan dalam program tersebut (NU Online, 2024). Apa boleh buat, pelaksanaan program SMK ke depan sepertinya masih harus dievaluasi lebih lanjut.

3. Apa itu LOK?

LOK atau Literasi Nol Kilometer adalah istilah yang digagas Penulis. Pada intinya merupakan gerakan untuk memulai literasi dari hal-hal yang sederhana yaitu mulai dari diri kita sendiri, mulai dari yang kecil, dan mulai dari sekarang. Oleh karena itu disebut ‘Nol Kilometer’. Langkah-langkah yang dapat diupayakan – setidaknya sudah Penulis lakukan – misalnya: 1) semakin mengakrabkan diri dengan buku, terutama buku cetak, 2) terbiasa memilih dan memilah bacaan yang baik sesuai ajaran

agama dan standar moralitas kita, 3) mulai membiasakan membaca semisal satu hari satu halaman atau satu minggu satu buku, 4) mengoleksi buku atau punya perpustakaan pribadi meski kecil-kecilan, 5) menjadikan buku sebagai hadiah atau oleh-oleh alih-alih makanan atau barang lainnya yang nota bene lekas habis atau basi, 6) menargetkan menulis, dalam bentuk atau genre apa pun, ‘paling apes’ satu judul per semester atau setahun sekali.

Setelah mampu melakukannya dan menjadikannya kebiasaan, maka tugas kita selanjutnya adalah mendiseminasikan kepada orang-orang di sekitar kita. Entah itu keluarga di rumah, anak didik, rekan kerja, saudara, tetangga, dan sebagainya.

4. LOK di Magetan

Salah satu diseminasi kegiatan literasi yang Penulis inisiasi untuk memberantas G0B alias Generasi Nol Buku adalah ‘*Junior Writerpreneur*’. Kegiatan itu berupa pembinaan sekaligus ajang kompetisi kepenulisan untuk murid usia SD, SMP, dan SMA sederajat yang kemudian hasilnya dibukukan. Kegiatan itu sudah dilaksanakan sejak 2021 dan terus berlangsung hingga tahun kelima saat ini (Arpus Magetan, 2025). Kebetulan ide tersebut mendapatkan dukungan yang luar biasa oleh instansi tempat Penulis bertugas, yaitu Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. Tujuan utama dari kegiatan tersebut (tentu saja) adalah untuk melaksanakan Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Junior Writerpreneur tahun 2023 (Dinas Arpus Magetan)

Di samping ‘*Junior Writerpreneur*’, Penulis bersama Dinas Arpus Kabupaten Magetan juga kerap mengadakan berbagai kompetisi literasi, seperti lomba sinopsis buku, lomba cipta baca puisi, lomba duta baca, dan lain-lain yang sarannya adalah para pelajar dan inti kegiatannya adalah baca-tulis.

Sekali lagi, Generasi Nol Buku sebenarnya dapat kita berantas dengan kiat sederhana Literasi Nol Kilometer: mulai dari diri kita sendiri, mulai dari yang kecil, dan mulai dari sekarang. Sudah barang tentu, banyak pegiat-pegiat literasi lain di Kabupaten Magetan yang mengupayakan peningkatan literasi masyarakat dengan strateginya masing-masing. Semuanya dengan tujuan yang sama: agar tidak ada lagi krisis literasi, khususnya di Kabupaten Magetan.

Jadi, kita tak perlu bersibuk diri menyalahkan keadaan, memprotes kurikulum, lebih-lebih memaki pemangku kebijakan. Kita lakukan saja apa yang kita bisa. Ibarat kata pepatah daripada mengutuk kegelapan lebih baik menyalakan lilin untuk menerangi sekitar. Setidaknya kita sudah berupaya turut membangun literasi negeri ini dengan cara yang kita bisa. Maka, bolehlah kita berharap menatap Indonesia Emas 2045 dengan Generasi Literasi. Karena kalau masih saja Generasi Nol Buku, maka 2045 Indonesia bisa-bisa tidak jadi emas, tapi lemas, atau bahkan cemas.

Gerakan Magetan Menginspirasi: Dari Magetan untuk Magetan

Tim Gerakan Magetan Menginspirasi



Gambar 1. Logo Gerakan
Magetan Menginspirasi

Sedikit memperkenalkan ya, inilah **Gerakan Magetan Menginspirasi**. Sebuah gerakan sosial yang diinisiasi pada November 2022 dengan semangat sederhana: mendukung terwujudnya pendidikan yang lebih inklusif

di Kabupaten Magetan. Gerakan ini tumbuh dari kolaborasi para pendidik dan pembelajar yang peduli terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Gerakan ini tidak membawa cita-cita yang muluk, tidak pula bermaksud mewujudkan hal-hal besar yang di luar jangkauan. Kami hanya ingin satu hal: mendukung terwujudnya inklusivitas pendidikan di Kabupaten Magetan. Ya, sesederhana itu, **hanya memberi dukungan**.

Tidak muluk-muluk, gerakan ini (hanya) diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan mahasiswa dan alumni asal Magetan yang tersebar di berbagai penjuru dunia, untuk kembali berbagi inspirasi bagi masyarakat Kabupaten Magetan, khususnya dalam bidang pendidikan. Meski tidak selalu berada di Magetan, melalui peran dan kiprah masing-masing, kita tetap dapat berbagi dan memberi kontribusi nyata bagi Magetan, “sesederhana dan sekecil apa pun”. Oleh karena itu, sederhananya, Gerakan Magetan Menginspirasi adalah tentang upaya untuk selalu kembali dan terus berkontribusi bagi Magetan.

Saking sederhananya, kami tidak pernah mengidentikkan Magetan Menginspirasi sebagai forum, komunitas, atau lembaga tertentu. Kami hanya bergerak, dan lebih dari itu, siapa pun yang ingin bergerak bersama otomatis menjadi bagian dari “kita”. Prinsipnya sederhana: “*selama baik, ayok gas aja*”. Oleh karena itu, kami juga tidak memiliki anggota tetap sebagaimana komunitas lainnya.

Sebaliknya, kami membuka ruang bagi siapa saja yang ingin berkontribusi, kapan pun dan di mana pun, serta dalam bentuk yang sesederhana apa pun. Tidak terbatas oleh ruang yang luas, jarak yang jauh, ataupun waktu yang sebentar. Bahkan jika hanya punya waktu semenit pun, selama ingin turut andil, “*ayok gas aja*”. Kita saling menjadi jembatannya. Dengan demikian, siapa pun dipersilakan bergabung untuk berkomunikasi, berdiskusi, berkolaborasi, bersinergi, menyalurkan ide, memberi dukungan, menjadi narasumber, membuat konten, atau berbagi cerita melalui Gerakan Magetan Menginspirasi.

Di lain sisi, kami bahkan tidak pernah sibuk melakukan *branding* media secara berlebihan atau menonjolkan siapa yang bekerja di balik layar. Tekad kami sederhana: menebar dampak. Bukan soal siapa yang melakukannya, bukan pula apa nama gerakannya, melainkan manfaat nyata yang benar-benar dapat dirasakan oleh orang lain.

Lagi-lagi, prinsip kami sederhana: ingin terus kembali dan berkontribusi bagi Magetan, meski hanya berbekal niat dan dari jarak ratusan kilometer jauhnya. Justru, para penginisiasi dan penggerak gerakan ini hampir semuanya tidak berdomisili di Magetan, *hehe*. Saya sendiri, misalnya, sudah tidak menetap di Magetan sejak 2018. Oleh karena itu, apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Mas Hendrianto Nugroho (ASN Kementerian PUPR, Jakarta) dan Mas Krisna Prihandika (Perawat RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta), sesama alumni Universitas Gadjah, yang satu “Gadjah Bandung” (ITB) dan

satunya lagi “Gadiah Jogja” (UGM). Di tengah kesibukan karier dan prioritas masing-masing di kota orang, mereka tetap konsisten untuk membantu dan menjaga agar Magetan Menginspirasi terus bergerak dari Magetan untuk Magetan. Tidak lupa, terima kasih sebaik-baiknya kami haturkan juga kepada Ibu Endang Asih, guru kami dari SMAN 1 Magetan, yang hingga hari ini masih terkoneksi, berkolaborasi, dan bersinergi dengan kami, mendukung setiap gerak dan napas Magetan Menginspirasi. Tentunya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak, baik secara personal maupun melalui komunitas, yang telah berkolaborasi bersama Gerakan Magetan Menginspirasi.

1. Benih Tumbuh-Kembang Gerakan Magetan Menginspirasi

Gerakan Magetan Menginspirasi tentu tidak hadir begitu saja. Ia lahir dari renungan panjang, dari pengalaman kami yang sejak kecil lahir, bersekolah, dan tumbuh di Magetan. Kota kecil ini membentuk masa kecil hingga remaja kami dengan segala kenangan dan keterbatasannya, sebelum akhirnya merantau jauh untuk menempuh kuliah, bekerja, dan menjalani kehidupan di sudut kota lain dengan karakteristik yang sangat berbeda.

Di kota besar, ratusan kilometer dari tanah kelahiran, kami belajar banyak hal baru. Namun, semakin jauh kaki melangkah, semakin kami sadar betapa pentingnya menjaga identitas sebagai anak Magetan, agar nama kecil ini tidak tenggelam begitu saja di balik bayang-bayang kota besar. Pengalaman di luar sana juga menumbuhkan perasaan berhutang: ada tanggung jawab moral untuk membawa pulang ilmu, wawasan, dan inspirasi yang kami peroleh, agar tidak berhenti dan dinikmati sendiri.

Pengalaman itu juga menuntun kami untuk lebih jujur melihat kenyataan tentang kampung halaman. Ada satu hal yang kerap mengusik: setiap kali menyebut asal kami, Magetan sering kali tidak dikenal. Orang lebih akrab dengan Telaga Sarangan

atau Gunung Lawu, tetapi tidak dengan “Magetan” itu sendiri. Identitas kami seolah melebur dalam nama tempat wisata atau kota besar di sekitarnya. Sebagai anak dari kota kecil yang berusaha menyesuaikan diri di tengah hiruk pikuk kota besar, pengalaman ini menjadi pelajaran sekaligus tantangan.

Dari situ tumbuh kesadaran: anak-anak Magetan tidak boleh merasa kecil atau terpinggirkan. Mereka perlu percaya diri, berani bermimpi besar, dan yakin bahwa mereka mampu bersaing di mana pun berada. Pendidikan adalah jembatan menuju itu, bukan hanya akses untuk duduk di bangku sekolah, tetapi juga akses pada bayangan masa depan, pada kemungkinan-kemungkinan hidup yang lebih luas dan baik. Oleh karena itu, kami merasa perlu berbagi, meskipun tidak banyak juga yang dimiliki dan dibagi. Semiminal, kami ingin teman-teman di Magetan memiliki gambaran lebih jauh tentang dunia, tentang pendidikan, tentang jalan-jalan yang mungkin bisa mereka tempuh. Kami ingin mereka tahu bahwa keterbatasan bukanlah penghalang mutlak, justru “keterbatasan tidak pernah membatasi”.

Lebih lanjut, gerakan ini lahir dari kegelisahan sederhana, dari diskusi-diskusi panjang yang kami jalani di banyak ruang dan waktu, serta dari perjumpaan dengan banyak kepala yang membuka wawasan kami. Dari semua itu, kami belajar satu hal yang sama: pendidikan adalah bekal panjang. Ia membentuk karakter, menjaga daya tahan hidup, dan menjadi modal penting untuk melangkah ke depan.

Maka, Gerakan Magetan Menginspirasi kami maknai sebagai ikhtiar kecil untuk mendukung terwujudnya visi besar pendidikan: menjadikannya lebih inklusif bagi masyarakat Magetan. Gerakan ini tumbuh dari pengalaman, kerendahan hati, dan keyakinan bahwa meski kami berada jauh dari tanah kelahiran, kami tetap bisa “pulang” lewat cerita, inspirasi, dan kontribusi sederhana yang kami bagi. Jumlahnya mungkin tidak

banyak, tetapi kami percaya, sekecil apa pun langkah itu tetap berarti jika dijalani dengan tulus.

Dan tentu, kami tidak ingin melakukannya seorang diri. Sejak awal, gerakan ini terbuka untuk siapa pun, tanpa formalitas dan tanpa sekat. Tidak ada batasan, siapa saja boleh bergabung, kapan pun, dan dengan cara apa pun. Mari berjalan bersama, bergerak bersama, bernapas bersama, bahkan berlari bersama untuk Magetan, sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Karena pada akhirnya, setiap langkah, sekecil apa pun, akan berarti jika dilakukan dengan hati.

Maka, dari sinilah perjalanan dimulai: cikal bakal yang menumbuhkan dan mengembangkan Gerakan Magetan Menginspirasi hingga hari ini, sebuah gerak bersama untuk terus belajar, berbagi, dan berkontribusi bagi Magetan dengan sekecil dan sesederhana apa pun.

2. Rerimbun Daun Gerakan Magetan Menginspirasi

Di bagian ini, kami ingin berbagi tentang kontribusi yang telah dan sedang dilakukan Gerakan Magetan Menginspirasi. Memang, jika dibandingkan dengan gerakan atau komunitas besar lain, langkah-langkah kami mungkin masih kecil. Namun kami percaya, seperti halnya pohon yang tumbuh, setiap daun yang muncul adalah tanda kehidupan dan harapan. Demikian pula dengan kontribusi ini, sederhana adanya, tetapi tumbuh sedikit demi sedikit menjadi rerimbun yang meneduhkan. Dan dari langkah-langkah kecil itu kami juga belajar bahwa setiap upaya tetap berarti jika dikerjakan dengan tulus.

Sejauh ini, banyak aktivitas kami bertumpu pada ruang digital. Media sosial menjadi jembatan utama yang menghubungkan jarak ratusan kilometer, menyatukan tujuan yang sama, dan memudahkan komunikasi lintas generasi. Kami membuat grup *WhatsApp* untuk berdiskusi dan berbagi informasi seputar beasiswa, dunia kampus, dan peluang karier. Kami

menyelenggarakan forum-forum daring melalui Zoom, menghadirkan mahasiswa dan alumni Magetan dari berbagai penjuru Indonesia untuk berbagi pengalaman belajar. Kami juga mempublikasikan kisah-kisah inspiratif dari mereka yang masih mahasiswa maupun yang telah berkiprah, agar bisa menjadi cermin dan pemantik semangat bagi adik-adik di Magetan.

Tidak berhenti di situ, kami juga aktif mengelola akun media sosial untuk membuka ruang interaksi yang lebih cair. Melalui sesi *live Instagram*, kami mengadakan diskusi tematik yang bisa diikuti siapa saja. Melalui *direct message* (DM), kami membuka jalur komunikasi pribadi: siapa pun boleh bertanya, bercerita, atau sekadar mencari arah. Kami percaya, pertanyaan sederhana sekalipun (tentang jurusan kuliah, peluang beasiswa, atau pengalaman hidup di kota rantau) dapat menjadi titik awal yang menentukan masa depan seseorang. Di ruang maya itulah kami berupaya menghadirkan kehadiran yang ramah, dekat, dan selalu siap menjadi teman berbagi.

Selain sebagai ruang interaksi, media sosial ini kami fungsikan sebagai bank informasi khusus tentang pendidikan di Magetan. Memang, informasi pendidikan banyak bertebaran di dunia maya. Namun, dengan adanya wadah yang spesifik untuk Magetan, harapannya teman-teman bisa lebih mudah menemukan informasi yang dibutuhkan. Informasi tentang peluang beasiswa, seminar, penerimaan mahasiswa baru, lomba, atau kisah inspiratif bisa langsung ditemukan dalam satu ruang yang dekat dengan konteks lokal. Dengan cara ini, Magetan Menginspirasi berusaha menjadi penghubung informasi: yang jauh terasa lebih dekat, yang tercecer bisa terhimpun, dan yang samar bisa menjadi terang.

Kami juga percaya bahwa gerakan ini tidak bisa berjalan sendiri. Oleh karena itu, sejak awal kami membuka ruang kolaborasi dengan berbagai pihak. Kami bekerja sama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Arpus) Kabupaten Magetan,

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga (Dikpora) Kabupaten Magetan, Forum Mahasiswa dan Alumni Magetan (FMAM), organisasi mahasiswa daerah (ORMADA), para mahasiswa dan alumni secara personal, hingga berbagai komunitas literasi dan pendidikan. Kolaborasi ini memperluas jangkauan gerakan, memperkaya perspektif, dan memperkuat rasa kepemilikan bersama. Melalui kerja sama itu pula, kami menghimpun pandangan dan menyajikan ulasan untuk membumikan pendidikan dan literasi di masyarakat.

Selain itu, Gerakan Magetan Menginspirasi juga berupaya menghidupkan kembali tradisi literasi. Salah satu bentuknya adalah dengan mengenalkan buku-buku yang terkait dengan Magetan, baik yang ditulis oleh putra daerah maupun yang mengangkat kisah tentang Magetan. Tidak berhenti pada sekadar mengenalkan, kami juga membuat resensi singkat dan ulasan reflektif agar buku-buku itu lebih mudah dipahami, diapresiasi, sekaligus bisa menginspirasi pembaca lain.

Dan saat tulisan ini disusun, Gerakan Magetan Menginspirasi tengah menapaki salah satu tonggak penting. Bersama Dinas Arpus Magetan, kami menulis, menerbitkan, dan mempublikasikan buku antologi *Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu*. Buku ini menghimpun kisah-kisah inspiratif pendidikan dari berbagai elemen masyarakat Magetan (penjabat publik, dosen, guru, siswa, alumni, dan tokoh lokal) yang dengan caranya masing-masing telah menyalakan cahaya di sekitarnya. Antologi ini kami persembahkan sebagai hadiah sederhana untuk memperingati Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan. Tujuannya pun sederhana: selain menghimpun kisah-kisah inspiratif yang dapat menjadi warisan berharga bagi generasi Magetan, kami juga ingin menghadirkan hiruk pikuk pendidikan dalam perayaan Hari Jadi Magetan sebagai ajang refleksi bersama tentang masa depan daerah ini di tangan generasi yang berkualitas. Lebih dari sekadar antologi, buku ini kami

harapkan dapat menjadi jendela untuk melihat Magetan dari sisi yang lebih intim. Ia juga menjadi pengingat bahwa masa depan Magetan tidak hanya ditentukan oleh sejarahnya, tetapi oleh keberanian generasi mudanya untuk terus belajar, berkarya, dan memberi arti.

Semua kontribusi ini mungkin belum seberapa, tapi seperti rerimbun daun yang tumbuh setahap demi setahap, ia mulai meneduhkan, memberi oksigen, dan menghadirkan kenyamanan. Itulah yang kami doakan dari gerakan ini: menjadi naungan kecil bagi siapa saja yang ingin belajar, tempat singgah untuk berbagi, dan pohon yang terus bertumbuh dari tanah Magetan yang kelak dapat menghadirkan manisnya buah dan teduhnya rimbun daun.

Forum Mahasiswa dan Alumni Magetan (FMAM): Mengabdikan untuk Pendidikan yang Lebih Baik di Magetan

Adi Arrasyid

*(Ketua Umum Forum Mahasiswa dan Alumni Mahasiswa
(FMAM) Magetan)*

Magetan, sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Timur, mungkin belum banyak dikenal luas oleh masyarakat luar. Namun bagi warganya, kabupaten ini adalah rumah yang penuh dengan potensi yang belum sepenuhnya tergali, terutama dalam bidang pendidikan. Meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah dan keindahan alam yang memukau, Magetan masih menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya terkait dengan minat dan akses untuk melanjutkan pendidikan tinggi bagi generasi muda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Forum Mahasiswa dan Alumni Magetan (FMAM) hadir sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari mahasiswa dan alumni yang berasal dari Magetan, dengan tujuan mulia untuk berkontribusi langsung terhadap dunia pendidikan di kampung halaman mereka. Forum ini bukan hanya sekadar wadah untuk menjalin silaturahmi antar mahasiswa dan alumni, tetapi juga sebagai sarana untuk memajukan kualitas pendidikan di Magetan melalui berbagai program yang berfokus pada peningkatan minat pendidikan tinggi serta penyediaan informasi yang lebih lengkap dan mudah diakses oleh siswa-siswa SMA di daerah tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Magetan Campus Expo (MCE) Tahun 2025

Pendidikan tinggi seringkali dipandang sebagai langkah penting yang menentukan masa depan seseorang. Namun, tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak dari mereka yang tidak tahu cara memilih universitas yang tepat, jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, atau bahkan cara mendapatkan beasiswa untuk membantu biaya kuliah. Di Magetan, meskipun ada beberapa anak muda yang memiliki potensi luar biasa, banyak dari mereka yang terhalang oleh keterbatasan informasi dan fasilitas mengenai dunia perkuliahan. FMAM hadir untuk menjawab tantangan ini dengan cara yang lebih sistematis dan terorganisir. Melalui sosialisasi kampus dan program kerja yang melibatkan mahasiswa dan alumni yang telah berkuliah di berbagai perguruan tinggi, FMAM memberikan kontribusi besar dalam membuka wawasan siswa SMA tentang peluang yang ada di dunia pendidikan tinggi. Forum ini memiliki visi yang jelas: untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil dan cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sekaligus memberikan mereka fasilitas informasi yang lengkap untuk memudahkan proses tersebut.

1. Peran Sosialisasi Kampus dalam Meningkatkan Minat Pendidikan Tinggi



Gambar 2. Kegiatan Magetan Campur Expo (MCE) di Gedung Olahraga Ki Mageti

Salah satu program utama yang dijalankan oleh FMAM adalah Magetan Campus Expo (MCE) yang dilaksanakan secara langsung di GOR Ki Mageti dan *roadshow* yang dilakukan di sekolah-sekolah, terutama di tingkat SMA di seluruh wilayah Magetan. Program ini memiliki tujuan untuk mengenalkan dunia perkuliahan kepada siswa-siswa SMA agar mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk

melanjutkan pendidikan ke universitas setelah lulus dari sekolah menengah atas. Banyak siswa yang mungkin merasa kebingungan dengan berbagai pilihan yang ada, mulai dari jurusan yang harus dipilih hingga informasi mengenai jalur pendaftaran dan beasiswa yang tersedia.

Melalui program sosialisasi ini, FMAM tidak hanya memberikan informasi dasar mengenai dunia perkuliahan, tetapi juga menghadirkan alumni dari berbagai universitas untuk berbagi pengalaman mereka selama kuliah. Ini memberikan kesempatan bagi siswa SMA untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kehidupan kampus yang tidak selalu mereka dapatkan dari informasi yang ada di media atau internet. Mahasiswa dan alumni yang telah berkuliah di luar Magetan menjelaskan tentang berbagai jurusan yang mereka ambil, proses pendaftaran yang harus dilalui, hingga tantangan dan kesenangan yang mereka rasakan selama menempuh pendidikan tinggi. Dengan mendatangkan narasumber yang berasal langsung dari Magetan, program ini tidak hanya memberikan informasi teoritis, tetapi

juga memberikan inspirasi bagi siswa-siswa di Magetan bahwa mereka juga bisa meraih pendidikan tinggi meskipun berasal dari daerah yang relatif terpencil. Dalam sosialisasi ini, siswa diajak untuk berpikir lebih jauh tentang masa depan mereka, dan bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi langkah pertama menuju kehidupan yang lebih baik. Selain itu, FMAM juga memberikan informasi mengenai berbagai jalur masuk ke perguruan tinggi, mulai dari SBMPTN, seleksi mandiri, hingga jalur beasiswa yang dapat diakses oleh siswa yang berprestasi namun terkendala masalah biaya. Dengan semakin lengkapnya informasi yang diberikan, diharapkan siswa di Magetan dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait pendidikan lanjutan mereka.

2. Fasilitas Informasi Perkuliahan yang Lengkap



Gambar 3. Kegiatan Magetan Campur Expo (MCE) di Gedung Olahraga Ki Mageti

Selain program sosialisasi langsung, FMAM juga berusaha untuk menyediakan berbagai fasilitas informasi yang dapat diakses oleh siswa-siswa SMA di Magetan kapan saja mereka membutuhkannya. Dalam era digital ini, informasi menjadi hal yang sangat mudah diakses, namun seringkali informasi yang didapatkan tidak terorganisir dengan baik atau bahkan kurang lengkap. Oleh karena itu, FMAM membuat platform yang menyajikan informasi tentang perkuliahan secara lengkap dan mudah dipahami. Melalui website dan media sosial resmi, FMAM menyediakan berbagai artikel, panduan, dan tips mengenai dunia pendidikan tinggi.

Informasi yang disediakan mencakup topik-topik penting seperti bagaimana memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat, jalur seleksi yang dapat diikuti oleh siswa, serta informasi lengkap tentang biaya pendidikan di perguruan tinggi dan cara mengakses beasiswa. Selain itu, FMAM juga menyajikan informasi tentang universitas-universitas yang menawarkan program pendidikan yang dapat diakses oleh siswa Magetan, baik itu di dalam negeri maupun luar negeri. Dalam platform ini, siswa juga dapat menemukan berbagai testimoni dari alumni FMAM yang telah menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi. Testimoni ini berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Mendengar pengalaman langsung dari alumni yang telah berhasil meraih gelar sarjana dan menempuh berbagai tantangan selama kuliah akan memberikan keyakinan dan inspirasi bagi para siswa.

3. FMAM Sebagai Wadah Pengabdian kepada Magetan



Gambar 4. Kegiatan FMAM Berbagi

FMAM bukan hanya berfokus pada pendidikan formal saja, tetapi juga memiliki visi untuk mengabdikan kembali kepada masyarakat Magetan dalam berbagai aspek, terutama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari mahasiswa dan alumni yang berasal dari Magetan, FMAM berkomitmen untuk memberi dampak positif bagi daerah asal mereka, melalui program-program yang tidak hanya terbatas pada siswa SMA, tetapi juga mencakup masyarakat umum yang ingin mengembangkan diri. Salah satunya yaitu FMAM berkontribusi dalam bidang sosial dengan mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan salah satunya

panti asuhan yang ada di Magetan. FMAM juga akan mengadakan kegiatan pengabdian ke masyarakat salah satunya di desa Bogorejo dengan berkolaborasi bersama karang taruna yang ada di desa tersebut guna mengoptimalkan potensi lokal. Dengan mengadakan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti kursus komputer, pelatihan kewirausahaan, dan keterampilan teknis lainnya, FMAM berharap dapat membantu masyarakat Magetan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Program ini juga bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran di Magetan dengan memberikan keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan dalam dunia kerja.

4. Harapan terhadap Pendidikan di Magetan



Gambar 5. Kegiatan Magetan Campur Expo (MCE) di Gedung Olahraga Ki Mageti

FMAM memiliki harapan besar terhadap masa depan pendidikan di Magetan. Salah satunya adalah agar semakin banyak siswa di Magetan yang menyadari pentingnya pendidikan tinggi sebagai jalan untuk mencapai cita-cita dan meraih kesuksesan. Melalui program-program yang dijalankan, FMAM ingin menciptakan budaya pendidikan yang kuat di Magetan, sehingga siswa-siswa di daerah ini tidak lagi merasa terhalang oleh keterbatasan informasi atau biaya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu, FMAM juga berharap agar masyarakat Magetan semakin sadar akan pentingnya mendukung pendidikan bagi generasi muda. Dalam banyak kasus, dukungan orang tua dan masyarakat sekitar sangat berpengaruh terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Dengan

memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi, FMAM berharap dapat menciptakan ekosistem yang lebih mendukung bagi siswa Magetan untuk meraih impian mereka. FMAM juga berharap agar pemerintah daerah terus memberikan perhatian lebih terhadap dunia pendidikan di Magetan, terutama dalam hal aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Penyediaan beasiswa, pengembangan infrastruktur pendidikan, serta peningkatan kualitas pengajaran harus menjadi fokus utama agar pendidikan di Magetan bisa sejajar dengan daerah lain yang lebih maju.

FMAM adalah sebuah bukti nyata bahwa mahasiswa dan alumni dari daerah yang lebih kecil pun dapat memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan di daerah asal mereka. Melalui berbagai program yang melibatkan sosialisasi kampus, penyediaan informasi lengkap mengenai perkuliahan, serta pengabdian kepada masyarakat, FMAM berhasil menjembatani kesenjangan informasi yang ada dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Magetan. Dengan semangat pengabdian dan kolaborasi antara mahasiswa, alumni, dan masyarakat, FMAM bertekad untuk terus berjuang meningkatkan kualitas pendidikan di Magetan. Di masa depan, diharapkan semakin banyak siswa dari Magetan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan berkontribusi pada pembangunan daerah mereka. Seiring berjalannya waktu, FMAM akan terus menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif dalam dunia pendidikan, tidak hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

II

Pelita Cahaya

Pelita adalah cahaya yang setia menyala, kadang kecil dan sederhana, namun selalu cukup untuk menerangi langkah di tengah gelap. Kisah para pendidik dalam bagian ini menghadirkan jejak dedikasi, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat yang mereka berikan untuk membimbing generasi. Setiap cerita menjadi pengingat bahwa guru sejati bukan hanya pengajar ilmu, melainkan penyalur nilai, pembentuk karakter, dan teladan yang menuntun perjalanan hidup murid-muridnya.

Tak Ada yang Tak Mungkin

Endang Asih Juli Purwani, S.Pd.
(Purna Tugas Guru SMAN 1 Magetan)

1. Menjadi Pendidik Adalah Takdir Jalan Rezekiku

Menjadi pendidik adalah takdir jalan rezekiku. Alhamdulillah banyak nikmat karena luasnya ladang kebaikan ketika aku menjalan profesi ini. Meski semula ini bukan cita-citaku. Angan idealku dulu ingin menjadi akuntan publik yang bergelimang materi dan berkeliling dunia sambil bekerja. Alhamdulillah baru menyadari setelah berproses ternyata benar takdir Allah yang terbaik untuk umatnya.

Bermula diusiaku 21 tahun lulus kuliah sekaligus mendapatkan SK PNS sebagai guru di satu daerah terpencil yang masih asing bagiku. Sungguh awal yang tidak mudah berdamai dengan diri, bergelud antara idealisme anak muda dan kenyataan yang harus diterima karena tugas negara. Alhamdulillah orang tuaku dengan sabar selalu menyakinkan “*Wis tho nduk, Insyallah Allah dadi guru akeh bejone, Insyallah bejo dunyo akhirate*”. Seiring berjalannya waktu, kutemui rasa nikmat sebagai pendidik, ketika bertemu dengan anak-anak yang berjuang menuntut ilmu, rela berjalan puluhan kilo pada saat orang lain terlelap dan mandi di sungai berganti seragam sekolah. Sungguh satu pengorbanan yang luar biasa dibandingkan dengan keberadaanku sebagai pendidik yang dimanjakan fasilitas dengan berbagai kemudahan. Saat itu, meski sebenarnya aku kos di daerah yang cukup dekat dengan sekolahku (sekitar 3 km), keseharian masih penuh keterbatasan. Untuk mandi, aku biasa ke sungai (*mbelik/ngancar*), karena belum ada listrik di tempat kos sehingga penerangan hanya mengandalkan lampu sentir. Berangkat ke sekolah pun kadang menumpang angkutan umum berupa *pick-up*, berdesakan bersama para pedagang dan hewan

peliharaannya yang akan dijual. Jika tidak, aku menempuh jalan kaki menuju sekolah. Kenyataan inilah yang menumbuhkan empati tulusku untuk menjadi pendidik dengan hati Insya Allah akan sampai ke hati.

2. Pengalaman Menjadi Seorang Guru *Killer*

Tiga tahun kemudian, perjalanan tugasku hijrah bergeser di salah satu sekolah ternama di kotaku. Berbekal pengalaman aku pernah mengajar di berbagai sekolah, terus belajar (gemar membaca) menjadi fondasi utama mengabdikan di sekolah unggulan. Selama masa pengabdian 38 tahun 8 bulan, aneka cerita, aneka warna, aneka rasa sebagai pendidik kulalui. Dari semua pengalaman itu, yang paling berkesan adalah julukan yang melekat padaku sebagai *guru killer* atau guru galak.

Pendidik bukan manusia sempurna yang selalu benar, pendidik juga manusia dengan fitrahnya yang tak sempurna. Aku mengajarkan komitmen kejujuran adalah utama, lebih baik jujur walau pahit daripada tidak jujur yang manis, karena pahitnya kejujuran itu menyehatkan, manisnya kebohongan menyakitkan/mematikan. Berani jujur adalah karakter kuat untuk menjadi manusia yang lebih baik, mandiri, tangguh, tak mudah rapuh, mampu menghadapi ujian dan seleksi alam yang akurat. Sedang kebohongan yang manis, akan membentuk pribadi rapuh yang tak tenang, tak mandiri, tak taat komitmen cenderung melanggar. Hal ini kumulasi dari diriku sendiri, meski sendiri tak banyak yang mengikuti, aku sangat yakin bahwa *ing ngarso sung tulodho* adalah pilar utama sebagai pendidik.

Tak muluk-muluk yang kulakukan sebagai pendidik. Aku adalah salah satu guru yang memberikan perhatian lebih/khusus terhadap anak-anak super kreatif dan sangat kreatif yang identik dikatakan sebagai anak yang sering melanggar tata tertib. Anak-anak yang cenderung lemah dibidang akademik, namun apabila digali mereka banyak memiliki keunggulan diluar akademik.

Berprestasi tidak hanya secara akademis tapi kemampuan lain dibidang olahraga, seni budaya dan lain-lain juga mampu membanggakan dan mengukir prestasi

Aku tidak mau menyebut anak didikku dengan sebutan nakal. Bagiku kata adalah doa, ucapan seorang guru bisa menjadi mantra, namun bisa juga menjadi luka. Aku selalu berusaha menggunakan hati untuk melangkah, berkata dan bersikap. Mengapa aku begitu dekat dan memberi perhatian lebih kepada anak-anak yang super kreatif, atau sebaliknya kepada mereka yang kurang percaya diri dan cenderung tertutup padahal memiliki potensi gemilang di luar akademis? **Semuanya semata-mata karena empati dan kepedulianku, yang berangkat dari satu sosok bergelar IBU.** Hati ibu mana yang tak sedih ketika mengetahui kenyataan anak tercintanya bermasalah. Takada seorang ibu yang tak berharap anaknya baik-baik bahkan sukses menjadi bintang.

Pendekatan dengan hati yang kulakukan adalah mengetahui, mengerti dan memahami secara utuh kehidupan latar belakang anak-anak tersebut di keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolahnya. Kusempatkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan berdialog, jagongan gayeng disela kesibukan mengajarku, atau bahkan aku sengaja meluangkan waktu dengan ngopi, jajan bersama anak tersebut untuk lebih bisa mendalami kepribadian mereka untuk mendapatkan solusi yang tepat. Aku ingin anak-anak tersebut memiliki salah satu kemampuan yang dapat dibanggakan untuk menjadi lebih percaya diri, mandiri dan tangguh. Kadang langkah-langkahku dianggap kontroversi.

3. Sebuah Ide Gila sebagai Seorang Pendidik

Ada salah satu ide gila yang sangat beresiko mempertaruhkan nama baikku. Saat itu aku mendapat tugas untuk membuat *ceremonial opening* hari ulang tahun sekolah ternamaku di

panggung yang sangat megah dihadiri oleh seluruh warga sekolah, perwakilan sekolah se-kabupaten Magetan, dan pejabat tertinggi Magetan beserta jajarannya. Kupilih 50 siswa yang identik disebut (memiliki kreativitas lebih) menjadi salah satu peraga penari untuk acara itu. Warga sekolah tercengang banyak melontarkan cibiran bernada tidak yakin alias tidak mungkin anak-anak tersebut bisa diandalkan bahkan mampu memberikan pertunjukan yang baik. Keyakinan yang kuat tak menggoyahkan tekadku untuk mewujudkannya, bahkan aku semakin tertantang untuk membuktikan bahwa anak-anak super kreatif yang kurang menonjol dibidang akademis apabila diberi kesempatan, diberi kepercayaan, *Insyah Allah* juga mampu membanggakan mengukir prestasi bersejarah.

Anak-anak istimewa ini kuajak berdialog dan membuat komitmen **mari bersama berproses dikesempatan emas ini buktikan bahwa yang dianggap tidak mungkin menjadi mungkin, jadikan kekuranganmu menjadi kelebihanmu**. Saat berproses latihan bersama anak-anak istimewa nan hebat ini ada banyak suka duka mewarnai, lelah, marah, emosi, kadang terbahak oleh tingkah lucu mereka. Dengan tanganku sendiri, dengan kepercayaanku yang tinggi berlatih bersama mereka, meski lelah, menguras emosi tapi itu tak sebanding dengan tekad dan yakinku untuk mewujudkan satu persembahan membanggakan dari anak istimewa. Di sela istirahat latihan, anak-anak istimewa ini sering ku ajak dialog tentang kehidupan, tentang pentingnya kejujuran, tentang pentingnya menjadi tangguh, tentang pentingnya mampu mandiri, tentang utamanya menjadi baik dan menjadi lebih baik senantiasa menebar manfaat. Alhamdulillah latihan berjalan lancar, karena sebagian anak hebat ini taat komitmen, wajar kalau satu dua anak yang agak kurang tertib. Pada dasarnya, anak-anak istimewa ini butuh dianggap, diberi kesempatan dan dipercaya. Semalam sebelum hari H kegelisahan, kekhawatiran berkecamuk sehingga membuatku tak

nyaman tidur. Bayangan anak-anak istimewa nan hebat ini apakah bisa bangun pagi untuk persiapan (rias dan kostum) apakah anak istimewa ini mampu datang tepat waktu, dan apakah anak-anak hebat ini mampu memberikan pertunjukan yang membanggakan, hal-hal itulah yang berseliweran dipikiranku. Sungguh keadaan yang rumit amat sangat sulit bagiku, sekali lagi besarnya tekad dan keyakinanku mampu menenangkan pikir dan rasa percaya diriku.



Gambar 1. Foto bersama anak-anak hebatku untuk persiapan kegiatan *ceremonial opening*

Tibalah hari yang ditunggu, hari pertarungan antara gagal dan sukses dalam hidupku. Dengan tekad kuat dan doa, aku mempersiapkan semuanya dibantu teman-teman mulai merias sampai memakaikan kostum. Sambil merias, doa dan kata-kata motivasi mengalir tak henti untuk anak-anak hebatku, “*Lee buktikan bahwa kamu mampu menjadi Bintang yang membanggakan sekolah dan mengharumkan nama baik sekolah dan mengukir sejarah indah*”. Alhamdulillah ketika tiba saatnya tampil, mereka berkumpul untuk berdoa, salah satu dari mereka nyeletuk dengan lantang “*Cah, ayok kita buktikan bahwa kita bisa dan kompak memberikan persembahan sebaik-baiknya,*

mesakne Bu Endang wis percoyo neng awake dewe, awake dewe kudu maturnuwun neng Bu Endang sing wis percoyo neng awake dewe". Mendengar semua itu, runtuhlah pertahanan tegarku, aku menjadi cengeng secengeng-cengengnya, air mata tak henti mengalir. Apalagi saat terdengar gaung gamelan berbunyi dan anak-anak mulai beraksi menunjukkan tingkah kesungguhan berusaha memberikan pertunjukan terbaik, airmata ku tak berhenti berderai karena rasa bangga dan terimakasih juga rasa syukurku. Terimakasih anak-anak hebat telah membuktikan kamu sangat membanggakan, terimakasih Ya Allah dimampukan mengantarkan anak-anak hebat menjadi bintang yang membanggakan.



Gambar 2. Foto penampilan anak-anak hebatku

4. Pengalaman Menemani dan Mbersamai Anak-Anak Berproses

Pengalaman lain yang tak kalah indahny adalah saat menemani, mbersamai beberapa anak hebat yang kurang percaya diri dengan kemampuan bintangnya di bidang akademik, namun kurang percaya diri karena banyak faktor untuk berproses menuju bintang. Alhamdulillah dengan modal empati, yakin saat mbersamai anak-anak tersebut, mereka menjadi percaya

bahwa yang tak mungkin bisa menjadi mungkin, dengan kekuatan usaha dan doa. Usaha diwujudkan dengan **kerja keras dan berani keluar dari zona nyaman**, doa diwujudkan dengan **iman dan akhlak menjadi fondasi utama**.



Gambar 3. Foto bersama anak-anak hebat

Prestasi terbaikku sebagai pendidik adalah ketika dimampukan kebersamaian berprosesnya anak-anak hebatku memantas dan melangit menuju bintang. Kado terindah bagiku adalah saat mendengar kabar anak-anak hebatku melangit, bertebaran bersama bintang-bintang.

Jadikan kekurangan menjadi kelebihanmu!

5. Profil Penulis

Endang Asih Juli Purwani, S.Pd., lahir di Magetan, 5 Juli 1965. Beliau menempuh pendidikan tinggi di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan mendedikasikan diri sebagai pendidik sejak tahun 1986. Pengalaman mengajarnya dimulai di SMAN Kawedanan, kemudian berlanjut di SMAN Parang dan SMA Negeri 3 Magetan, hingga akhirnya mengabdikan sebagian besar kariernya di SMA Negeri 1 Magetan sejak 1992 hingga 2025.



Selain aktif mengajar, beliau juga memiliki pengalaman luas dalam berbagai organisasi, di antaranya AGBSI (tingkat pusat maupun Jawa Timur), Sekretaris MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan, penggiat Komunitas Pecinta Puisi Thelelet, Sekretaris Umum Muslimat NU Kabupaten Magetan, Sekretaris Yayasan Pendidikan Muslimat NU, serta Ketua IGI Kabupaten Magetan.

Kiprah beliau juga tampak dalam dunia literasi dan kebudayaan, dengan menjadi juri di berbagai ajang perlombaan literasi, budaya, sastra, hingga duta wisata. Perjalanan panjangnya menunjukkan konsistensi dan kecintaan terhadap pendidikan, bahasa, serta pengembangan potensi generasi muda Magetan.

Pendidikan: Gerbang Transformasi Sosial

Wawan Mas'udi, S.IP., M.P.A., Ph.D.

*(Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Gadjah Mada)*

Mengawali tulisan pendek ini, sebagai salah satu Putra Magetan yang berasal dari pedesaan di kawasan selatan kabupaten, saya ingin mengucapkan rasa syukur, karena mendapatkan kesempatan untuk menapaki jenjang pendidikan tinggi di berbagai universitas dunia. Perjalanan kehidupan saya sejauh ini meneguhkan sebuah keyakinan, bahwa pendidikan merupakan gerbang utama, bukan hanya untuk mencapai cita-cita personal, namun juga untuk ikut mengambil peran dalam mendorong transformasi sosial dan perkembangan masyarakat.

Di tengah dunia yang terus berubah, saya juga meyakini bahwa pendidikan yang inklusif, yang memberikan kesempatan dan kesetaraan akses kepada semua anak bangsa dari berbagai latar belakang dan kondisi, akan menjadi cara terbaik yang memfasilitasi tumbuh kembang generasi. Artikel pendek ini saya renungkan dari pengalaman menapaki jenjang dan karir di dunia pendidikan tinggi, dengan tujuan untuk berbagi inspirasi dengan generasi muda, khususnya di Kabupaten Magetan.

1. Menapaki Jalur Akademik: dari UGM hingga Melbourne

Perjalanan karir akademik saya dimulai selepas lulus dari SMAN 1 Magetan pada tahun 1996. Saya menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Departemen Politik dan Pemerintahan Fisipol UGM pada tahun 2000. Kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan Master datang pada tahun 2002 ketika saya menjadi asisten peneliti untuk kajian Desentralisasi dan Politik Lokal, di mana saya mendapatkan beasiswa di Norwegia. Di negara Nordic yang terkenal dengan keindahan alamnya tersebut, saya

mempelajari banyak hal terkait dengan sistem welfare state dan perkembangan Uni Eropa. Saya menyelesaikan studi Magister di Agder University College pada tahun 2006, setelah sempat melewatkan mengambil sebagian studi selama 1 semester di Nijmegen, Belanda. Sekembalinya dari Norwegia, saya menjadi dosen di Departemen Politik Pemerintahan.

Setelah sempat mendapatkan tanggung jawab untuk menjadi sekretaris jurusan, di sela menjalankan tugas pokok Tridharma perguruan tinggi, pada tahun 2011 saya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi doktoral di Melbourne, Australia. Studi doktoral membawa tantangan tersendiri, penuh dengan dinamika baik yang berkaitan dengan aspek akademik, administratif, maupun aspek sosial kehidupan sebagai perantau di negara lain. Setelah melewati berbagai lika liku, pada tahun 2016 saya menyelesaikan disertasi dan secara resmi meraih gelar Ph.D. dari Asia Institute, University of Melbourne, Australia, 2017. Riset doktoral saya yang fokus pada persoalan legitimasi kepemimpinan politik, memberikan pijakan semakin kokoh untuk menapaki jalur akademik dalam bidang ilmu politik. Sekembalinya dari Melbourne, selain aktif untuk menjalankan tugas sebagai dosen dan peneliti, saya juga mendapatkan tanggung jawab untuk ikut mengelola aspek-aspek akademik di Fakultas.

2. Akademisi dan Tanggung Jawab Publik

Meskipun konstitusi kita menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak semua warga negara, namun sebagian masyarakat masih sulit untuk menjangkaunya. Terlebih pendidikan tinggi, nampaknya masih menjadi suatu barang mewah yang sulit dijangkau oleh sebagian besar warga negara. Karenanya, dalam konteks Indonesia yang masih diwarnai dengan ketimpangan di berbagai bidang, pemegang gelar kesarjanaan memiliki tanggungjawab lebih dalam hal transformasi sosial.

Dalam bidang yang saya geluti, saya juga meyakini, bahwa pemikiran dan berbagai penelitian bidang sosial politik tidak hanya ditujukan untuk pengembangan keilmuan semata, namun juga memiliki dampak untuk mendorong lahirnya kepemimpinan dan kebijakan publik yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat dan terus adaptif dengan perkembangan global. Riset akademik seharusnya melintasi batas-batas ruang seminar dan kelas, terdiseminasi secara luas dan secara proaktif merespons kebutuhan sosial. Pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu memberi pelajaran penting, bahwa dunia pendidikan tinggi dan akademik harus responsif dan adaptif dengan kebutuhan masyarakat. Pun halnya sekarang, ketika perubahan iklim dan inklusi sosial menjadi tantangan semakin besar, dunia akademik harus semakin dekat dan menawarkan solusi kemasyarakatan.

Dalam pengalaman saya, tanggung jawab ke-publik-an tersebut semakin terasa ketika mendapatkan mandat untuk menjadi Dekan FISIPOL UGM (periode 2021-2026). Selain harus memastikan fungsi-fungsi universitas dalam Tridharma berjalan baik, ada tuntutan lebih untuk selalu menghadirkan inisiatif dan inovasi dalam merespons berbagai perkembangan. Inovasi sangat diperlukan mengingat institusi pendidikan tinggi harus senantiasa adaptif dengan segala perubahan.

Selain itu saya juga memandang pentingnya lembaga pendidikan tinggi untuk mendorong ‘pendidikan tanpa batas’, dalam arti edukasi dan literasi kepada semua kalangan. Salah satu inisiatif yang dikembangkan di FISIPOL dalam beberapa tahun terakhir adalah Mata Kuliah Kecerdasan Digital (MKKD). Program kolaboratif dengan berbagai pihak ini bertujuan meningkatkan literasi dan kecerdasan digital masyarakat luas (tidak hanya mahasiswa), dan diselenggarakan secara gratis. Inisiatif ini menjadi cerminan visi pendidikan inklusif, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan jejaring berbagai pihak.

Selain yang sifatnya kelembagaan, keterlibatan lebih personal dalam mendorong literasi publik juga sangat diperlukan. Secara pribadi, saya merasa beruntung karena mendapatkan kesempatan untuk ikut berbagi pengetahuan sekaligus berkontribusi langsung dalam agenda-agenda politik dan tata kelola pemerintahan. Selain mengisi di berbagai forum kebijakan dan diskusi publik, dalam Pemilu 2024 lalu saya juga mendapatkan kesempatan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk menjadi salah satu panelis untuk debat perdana Calon Presiden dan Wakil Presiden. Peran semacam itu menjadi sangat berharga untuk ikut melakukan edukasi publik mengenai isu-isu politik, pemerintahan, hukum, dan demokrasi.

3. Pelajaran Bersama: Mendorong Pendidikan untuk Semua
Sedikit pengalaman yang saya ceritakan di atas memberi pelajaran berharga akan pentingnya peran pendidikan sebagai mekanisme untuk mobilitas sosial vertikal, sekaligus sebagai gerbang untuk transformasi masyarakat. Namun, kita bersama menyadari bahwa kesempatan dan akses Pendidikan yang merata dan inklusif masih menjadi tantangan besar. Mendorong pendidikan yang semakin inklusif karenanya merupakan keniscayaan, dan memiliki akar filosofis sangat kuat pada nilai keadilan dan kemanusiaan.

Dengan membuka ruang-ruang kesempatan yang semakin setara kepada semua warga negara untuk mengkases pendidikan yang layak, niscaya akan menghasilkan generasi yang semakin cerdas dan peka dengan perubahan, berdaya saing, dan memiliki watak menghargai keberagaman. Selain mendorong peran negara dan pemerintah untuk lebih berpihak pada nilai kesetaraan, pendidikan inklusif juga bisa dibangun melalui kekuatan jejaring sosial, dengan merangkai potensi-potensi individual dan kelembagaan yang memiliki komitmen terhadap transformasi sosial.

4. Profil Penulis



Wawan Mas'udi, S.IP., M.P.A., Ph.D., atau akrab disapa Mas Wawan, adalah alumni SMAN 1 Magetan yang saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Gadjah Mada. Perjalanan akademiknya dimulai di Departemen Politik dan Pemerintahan UGM, tempat ia meraih gelar sarjana pada tahun 2000. Ia kemudian melanjutkan studi magister di University of

Agder, Norwegia, yang diselesaikannya pada tahun 2006, sebelum akhirnya memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dari University of Melbourne, Australia, pada tahun 2016. Sebagai seorang akademisi, Mas Wawan dikenal luas dengan kepakarannya dalam bidang Kebijakan Publik, Welfarisme, serta Sistem dan Institusi Pemerintahan. Reputasinya juga tercermin ketika ia dipercaya menjadi salah satu panelis dalam debat perdana calon presiden pada Pemilu 2024 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Pengabdian untuk Negeri: Dari Bumi Swarnadwipa hingga Yamadwipa

Surono, M.Pd
(Kepala SMPN 2 Ngariboyo)

Ini adalah sekelumit kisah hidupku yang saya penuhi dengan bentuk kesyukuran atas Rahmat-Nya. Kesyukuran itu saya wujudnya dengan nyata dalam bentuk perjuangan dan pengabdian untuk negeri tericinta ini.

1. Ikhtiar Menjadi Abdi Negara

Menjadi Abdi Negara bagi sebagian orang adalah suatu kebanggaan. Termasuk di keluarga saya, apalagi saya adalah satu-satunya anggota keluarga besar yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, anggota keluarga yang lain rata-rata lulusan SD. Bahkan di lingkungan, saya adalah orang pertama yang lulus dari perguruan tinggi. Maka, ketika menjadi Abdi Negara atau Pegawai Sipil Negara, akan menjadi contoh bagi anggota keluarga atau juga masyarakat dilingkungan tersebut.

2. Belum Beruntung dalam Mengikuti Seleksi CPNS

Pada Oktober 2005, saya lulus dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) jurusan Pendidikan Fisika. Saat itu, saya masih aktif di Pramuka Gugus Depan 413 – 414 Surabaya, saya masih sering kegiatan Pramuka dikampus. Pada bulan November, saya bersama Bu Idha Rakhmawati sesama anggota UKM Pramuka, mendapat tugas dari kampus untuk mendampingi mahasiswa Unesa melaksanakan KKN Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Pada saat kegiatan itu, ada seleksi penerimaan PNS di Musi Rawas, maka kami berdua mengikuti seleksi tersebut. Setelah usai kegiatan KKN selama 2 Bulan, kami

kembali ke Surabaya. Dan bersamaan itu ada pengumuman hasil seleksi PNS, dan kala itu Bu Idha Rakhmawati dinyatakan Lulus, sedangkan saya belum lulus.

3. Lulus Seleksi CPNS di Luar Jawa

Setelah berada di Surabaya lagi, saya bekerja sebagai mentor di beberpa lembaga bimbingan belajar. Hari-hari saya isi dengan belajar dan mengajar termasuk belajar soal-soal CPNS. Saya selalu menyempatkan 1-2 jam/hari untuk belajar soal soal CPNS. Satu tahun berikutnya saya melanjutkan kuliah di Program Sarjana jurusan Pendidikan Sains, namun kegiatan saya menjadi mentor dan belajar soal soal CPNS tetap saya lakukan. Pada bulan Desember tahun 2007, saya kembali mengikuti seleksi CPNS di Musi Rawas atas saran dari Ibu Idha Rakhmawati, bahkan beliau yang membantu mendaftarkan. Saat itu, saya sudah semester ke 3, bersamaan dengan masa-masa penyelesaian Tesis. Satu bulan setelah seleksi, diumumkan di media Koran Linggau Pos, bahwa saya lulus CPNS.

4. Tahun Pertama Menjadi Abdi Negara: Tinggal di Rumah dari Kayu, Penerangan Ublik, dan Susah Sinyal

Sejak Juni 2008, saya resmi memulai mengajar di SMPN 1 Muara kelingi Kabupaten Musi Rawas. Saya tinggal diperumahan SDN 1 Kertosono Kec. Jayaloka. Rumah kayu dengan dinding dari papan yang dibangun pemerintah dilahan SD tersebut. Dan diperuntukan bagi guru-guru yang rumahnya jauh. Kecamatan Jayaloka merupakan daerah transmigrasi dari Jawa. Sehingga walau saya tinggal di Sumatera, serasa tinggal di Jawa.

Namun, yang membuat berbeda adalah listriknya sering padam, sehingga saya sering menggunakan lampu *ublik* dengan bahan bakarnya *lengo potro*. Biasanya setelah memakai lampu ublik ini, hidung kita dan semua ruangan itu menjad hitam. Selain itu, juga sulit sinyal, agar HP bisa mendapat sinyal harus dibantu

antena penguat sinyal. Sangat berbeda dengan di Jawa yang saat itu listrik sudah stabil dan menjangkau semua wilayah dan internet yang sudah lazar diberbagai daerah.

5. Tahun Pertama Menjadi Abdi Negara: Jalan yang Berlumpur, Jauh, dan Banyak Terjadi Gangguan

Jarak dari tempat tinggal saya ke sekolah tempat saya mengajar cukup jauh, sekitar 45 km, melintasi tiga wilayah kecamatan: Jayaloka, Sukakarya, dan Muara Kelingi. Kondisi jalan yang saya lalui sering kali rusak dan berlumpur, bahkan harus melewati perkebunan karet dan sawit. Perjalanan tersebut biasanya memakan waktu hampir 1,5 hingga 2 jam. Untuk mengantisipasi jalan berlumpur, saya selalu mengenakan sepatu boot, sementara sepatu pantofel saya tinggalkan di sekolah.

Rute yang saya tempuh sebagian besar melewati perkebunan dan jarang melewati perkampungan, sehingga perjalanan kerap terasa tidak aman. Beberapa gangguan yang sering saya temui adalah hewan-hewan yang tiba-tiba menyeberang jalan, seperti ular besar, babi hutan, sapi, maupun monyet. Bahkan, saya pernah mengalami dua kali kecelakaan akibat menabrak monyet dan sapi yang mendadak melintas. Selain itu, masih ada ancaman dari para pembegal, atau dalam istilah Musi Rawas disebut penodong, yang kadang menghadang di jalan.

6. Merintis Beragam Komunitas Penggerak Pendidikan: Merintis MGMP IPA, Forum MGMP, KKG, Forum KKG, dan Penggerak Musi Rawas

Di sekolah tempat saya bertugas, yaitu SMPN 1 Muara Kelingi, terdapat empat guru IPA. Saya sendiri mengajar kelas 9 dengan latar belakang keilmuan Pendidikan Fisika, sementara tiga rekan saya lainnya berasal dari bidang Biologi dan Kimia. Pada jam-jam istirahat, kami berempat sering berkumpul di laboratorium untuk berdiskusi. Dari diskusi-diskusi itulah kami menyadari

adanya berbagai kendala dalam mengajar. Misalnya, saya yang berlatar belakang Fisika sering mengalami kesulitan ketika harus mengajarkan materi Biologi dan Kimia, maupun saat menggunakan alat-alat praktikum kedua bidang tersebut. Hal serupa juga dialami rekan-rekan saya ketika mengajar materi di luar bidang keilmuan mereka.

Untuk mengatasi hal ini, kami pun membiasakan diri belajar bersama. Dari kebiasaan inilah muncul gagasan untuk menyampaikan kondisi tersebut kepada Pengawas IPA. Setelah melalui pendampingan, akhirnya terbentuklah MGMP IPA Musi Rawas, dan saya mendapat amanah sebagai ketua pertama. Selama dua periode masa jabatan, yakni tahun 2010–2018, saya aktif memimpin MGMP IPA.

Dalam kurun waktu delapan tahun, MGMP IPA rutin menyelenggarakan kegiatan setiap bulan. Kegiatan tersebut biasanya terbagi dalam dua sesi: sesi pertama berupa penyampaian informasi-informasi terkini, dan sesi kedua berupa pembahasan materi ke-IPA-an yang disertai praktikum. Pola ini terbukti membuat para guru IPA tetap antusias hadir, meski jarak yang ditempuh jauh dan tidak jarang harus menginap untuk mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Praktik Fisika bersama guru guru IPA Musi Rawas
(Sumber: Dokumentasi kegiatan MGMP IPA Musi Rawas)

Suksesnya kegiatan MGMP IPA memotivasi lahirnya MGMP untuk mata pelajaran lainnya. Dari situ kemudian terbentuk Forum MGMP Kabupaten Musi Rawas. Perkembangannya cukup pesat, banyak MGMP yang kemudian memperoleh dana block grant dari Provinsi melalui LPMP (yang kini menjadi BBPMP), dari P4TK (yang kini berubah menjadi BBGTK), serta dari Kementerian Pendidikan Nasional (yang kini dikenal dengan Kemdikdasmen).

Keberhasilan tersebut membuat Dinas Pendidikan memberikan kepercayaan lebih besar kepada MGMP di Musi Rawas. Salah satunya dengan mengalokasikan dana sebesar 30 juta rupiah per tahun untuk pengembangan guru melalui MGMP IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Selain itu, saya juga dipercaya untuk membentuk KKG dan Forum KKG di jenjang SD, serta memprakarsai lahirnya Komunitas Penggerak Musi Rawas yang melibatkan seluruh jenjang pendidikan.

7. Aktif di Berbagai Program Prioritas Nasional

Berbekal pengalaman mengelola MGMP di Kabupaten Musi Rawas yang dinyatakan terbaik se-Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2012. Saya sering diberi kesempatan untuk berbagi praktik baik di tingkat Nasional, sehingga sering perjalanan dinas keluarga kota seperti Jakarta, Bandung, Jogja, Bali bahkan ke Makassar. Pada tahun 2014 saya mulai mendapat amanah di program-program prioritas nasional, seperti Instruktur K-13, Instruktur Program Guru Pembelajar (PGP), Instruktur Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), Fasilitator Program Guru Penggerak (GP), dan saat ini, tahun 2025 menjadi Fasilitator Pembelajaran Mendalam (PM).

8. Tahun Pertama Covid-19

Pada tahun 2020, ketika Covid-19 mewabah di Indonesia, seluruh lini kehidupan terdampak, termasuk dunia pendidikan. Anak-anak sekolah belajar dari rumah melalui sistem daring, sementara para guru juga mengajar dari rumah (*work from home*). Namun, di Kabupaten Musi Rawas saat itu, metode pembelajaran daring belum dapat dilaksanakan dengan baik karena keterbatasan kesiapan, baik dari pihak guru maupun siswa. Akibatnya, pembelajaran daring hanya menjadi istilah, tanpa gambaran yang jelas tentang bagaimana seharusnya dijalankan.

9. Melatih Ribuan Guru dengan Nol Anggaran

Menyadari kondisi tersebut, saya bersama pengurus MGMP IPA merancang pelatihan daring bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas. Sebagai media, kami menggunakan fasilitas Zoom milik Dinas Kominfo yang hanya berkapasitas 100 partisipan. Pada pelatihan pertama, kami diminta melatih 4.500 guru selama 4 hari, dengan pembukaan langsung oleh Bupati Musi Rawas. Karena keterbatasan kapasitas, peserta dibagi menjadi 80 titik yang tersebar di seluruh kecamatan. Setiap titik diikuti oleh 50–100 guru dari berbagai jenjang pendidikan. Dalam kegiatan ini, saya berperan ganda sebagai desainer kegiatan, perancang materi, narasumber, sekaligus operator teknis. Tidak ada tim yang menerima bayaran; semua bergerak dengan tulus dan ikhlas.

Setelah pelatihan pertama berjalan sukses, saya mengajak tim untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan lanjutan dengan fokus pada penggunaan aplikasi daring, seperti Google Meet, Zoom, Quizizz, Google Form, dan Google Classroom. Pelatihan bagi guru dilaksanakan pagi hingga siang, sementara untuk kepala sekolah dan pengawas dilakukan pada malam hari. Pola pelatihan dibagi dalam tiga sesi, masing-masing berjumlah 80 peserta, sehingga setiap hari dapat melatih sekitar 240 guru selama 3 jam per sesi, dalam rentang waktu 4 hari. Pelatihan

dimulai dari guru SMP, kemudian berlanjut ke guru SD, pengawas, dan kepala sekolah.

Materi pun disesuaikan dengan kebutuhan: untuk guru difokuskan pada keterampilan menggunakan aplikasi daring dalam pembelajaran; untuk pengawas diarahkan pada pendampingan guru; dan untuk kepala sekolah ditekankan pada pemahaman konsep serta dukungan yang perlu diberikan kepada guru.

Di Kabupaten Musi Rawas sendiri terdapat sekitar 5.000 guru. Menyadari hal ini, setiap kali pelatihan dengan 80 peserta, kami memilih 10 orang terbaik untuk dilatih lebih lanjut di Dinas Pendidikan. Mereka kemudian disiapkan menjadi penyelenggara pelatihan dengan tugas yang beragam, mulai dari MC, operator Zoom (pengaturan audio, *spotlight*, absensi, hingga tampilan materi), narasumber, hingga pendamping sesi asinkronus di Google Classroom. Dari pola ini, lahirlah banyak tim pelatihan yang mandiri, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan berulang kali dengan jangkauan lebih luas.

Akhirnya, hampir semua guru di Musi Rawas mendapatkan pelatihan ini. Semua penyelenggara melaksanakan kegiatan dengan penuh keikhlasan, tanpa meminta honor atau transportasi, bahkan sering menggunakan biaya pribadi untuk membeli paket internet, karena pelatihan dilakukan dari rumah masing-masing. Keberhasilan ini menjadikan Kabupaten Musi Rawas sebagai rujukan bagi daerah lain dalam penyelenggaraan pelatihan daring. Bahkan, kami pernah menerima kunjungan langsung dari DPRD Sumatera Barat yang ingin belajar dari pengalaman tersebut.

10. Kembali ke Kota Kelahiran

Program Bupati Magetan periode 2018–2023, Bapak Dr. Suprawoto, S.H., M.Si., menjadi berkah bagi kepulauan saya ke kota kelahiran. Saat itu, proses mutasi antarprovinsi terkenal sangat sulit dan membutuhkan biaya besar. Namun, berbeda

halnya untuk masuk ke Magetan. Kala itu, Bupati memiliki program khusus: guru-guru berprestasi yang mengajar di daerah lain dan ingin pulang kampung akan disambut dengan tangan terbuka, bahkan proses administrasinya akan dibantu secara cepat. Berita ini disebarluaskan melalui berbagai media, salah satunya TribunJatim.com pada 2 Oktober 2018.

Saya mendapat informasi ini dari rekan saya, Bapak Johan Suwito, salah satu guru IPA di SMPN 34 Surabaya. Begitu mendengarnya, saya segera menyiapkan berkas-berkas mutasi yang dilengkapi dengan sertifikat prestasi. Pada Rabu, 22 Januari 2019, saya berkesempatan menghadap langsung Bupati Magetan di Pendopo Surya Graha. Seperti yang diberitakan di koran, beliau menyambut saya dengan sangat baik. Setelah melihat piagam-piagam prestasi, beliau langsung menyatakan bahwa berkas saya akan beliau bawa sendiri untuk segera diproses, dan beliau menegaskan bahwa proses mutasi ini tidak akan memerlukan biaya sepeser pun.

Proses mutasi antarprovinsi memang cukup panjang. Saya harus mendapatkan persetujuan dari Bupati dan Gubernur daerah yang menerima maupun daerah yang melepas. Sebelum itu, saya juga perlu persetujuan dari Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan di kedua daerah. Alhamdulillah, semua persetujuan tersebut saya peroleh dengan mudah, tanpa biaya apa pun. Setelah berkas lengkap, dokumen diajukan ke BKN Pusat.

Namun, proses di BKN kala itu memakan waktu hampir delapan bulan karena adanya perubahan aturan, yakni Peraturan BKN No. 5 Tahun 2019 tentang mutasi. Dengan aturan baru tersebut, berkas saya harus diperbaiki lagi. Jika sebelumnya BKN mengeluarkan SK mutasi, aturan baru menetapkan bahwa BKN hanya mengeluarkan pertimbangan teknis (pertek), sementara SK mutasi dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

Menunggu proses mutasi dari Kemendagri membuat saya hampir putus asa. Saya bahkan mendapat informasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Rawas bahwa Kemendagri mengeluarkan surat penghentian sementara proses mutasi saya, tanpa batas waktu yang jelas, dengan alasan Kabupaten Musi Rawas akan melaksanakan pilkada pada tahun 2020. Mendapat kabar tersebut, semangat saya untuk melanjutkan proses mutasi seketika meredup. Akhirnya, saya memilih untuk kembali fokus bekerja dan berkarya di Musi Rawas, tanpa banyak berharap bisa pulang ke tanah kelahiran.

11. Keajaiban dan Kebahagiaan Hadir pada 11 Januari 2021

Pada bulan Desember 2020, bertepatan dengan liburan semester, saya pulang ke Jawa untuk berlibur. Saat melewati Jakarta, saya berinisiatif mampir ke Kantor Kemendagri. Bermodal KTP, saya diterima dengan sangat baik dan ramah oleh petugas yang menangani mutasi wilayah Jawa Timur. Dalam kesempatan itu, saya berkonsultasi dan menyampaikan bahwa *pertek* BKN terkait mutasi saya sudah keluar, dan unit organisasi saya sudah tercatat di Magetan, namun SK dari Kemendagri belum juga diterbitkan. Petugas tersebut kemudian menyampaikan bahwa masalah ini akan segera dikonsultasikan kepada pimpinan.

Pertemuan singkat itu menumbuhkan secercah harapan. Saya pun pulang melanjutkan liburan dengan semangat baru. Sejak saat itu, saya rutin berkomunikasi dengan petugas tersebut melalui WhatsApp untuk menanyakan perkembangan. Dengan penuh kesabaran, beliau juga selalu memberikan informasi progres mutasi saya.

Hingga akhirnya, pada 11 Januari 2021, saya menerima kabar yang sangat menggembirakan. Melalui telepon, salah satu petugas di Badan Penghubung Antar Provinsi Jawa Timur di Jakarta menyampaikan bahwa SK mutasi saya ke Magetan sudah

resmi terbit, dan mulai 1 Februari saya diminta segera berdinasi di Kabupaten Magetan.

Berita ini sungguh menjadi kebahagiaan besar bagi saya dan keluarga. Setelah 12 tahun mengabdikan diri di luar Jawa, akhirnya perjuangan panjang itu berbuah manis. Saya bisa kembali berkumpul bersama keluarga di tanah kelahiran, sekaligus melanjutkan pengabdian di Jawa Timur dengan semangat yang baru.

12. Merealisasikan Visi Pimpinan

SMPN 1 Magetan, tempat pertama saya berdinasi setelah kembali ke Kabupaten Magetan, terletak di pusat kota dan dikenal sebagai sekolah terbaik di kabupaten ini. Sekolah ini memiliki sarana-prasarana yang lengkap serta SDM yang mumpuni. Input siswanya pun tergolong unggul, sehingga tidak heran prestasi yang diraih sangat banyak, baik di tingkat daerah maupun lebih luas. Para alumninya juga telah banyak yang sukses, menempati posisi penting dalam pemerintahan maupun dunia perekonomian.

Orang tua dan wali murid di sekolah ini umumnya berasal dari kalangan berpendidikan dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas. Tidak hanya itu, kepemimpinan sekolah juga berada di tangan seorang kepala sekolah berprestasi, yaitu Ibu Titik Sudarti, M.Pd., yang menjabat pada periode 2019–2023. Beliau sebelumnya pernah memimpin SMPN 26 Surabaya dan SMPN 1 Surabaya—dua sekolah unggulan di Kota Surabaya. Selain kiprahnya sebagai pendidik, beliau juga merupakan istri Bupati Magetan periode 2018–2023.

Dengan reputasi tersebut, menjadi guru maupun siswa di SMPN 1 Magetan merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, sekaligus tantangan untuk terus berprestasi dan menjaga nama baik sekolah.

13. Baru 10 Hari Duduk Menjadi Guru Baru, Diberi Amanah Jadi Kaur Kesiswaan

Menjadi kepala sekolah di sekolah terbaik tentu menuntut adanya visi yang besar. Orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki harapan tinggi agar sekolah tersebut terus berprestasi. Sekolah terbaik harus tercermin dari capaian siswa, kinerja sekolah, serta kualitas pelayanan yang diberikan, baik kepada peserta didik maupun orang tua.

Mungkin dengan pertimbangan itu pula, meskipun saya baru sekitar 10 hari bertugas sebagai guru di SMPN 1 Magetan, melalui rapat terbatas yang dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah bersama para wakil kepala sekolah, saya diberi amanah untuk menjadi Kepala Urusan (Kaur) Kesiswaan.

Sejak saat itu, saya selalu dilibatkan dalam berbagai rapat sekolah untuk membahas program-program strategis. Berbekal pengalaman dalam mengelola kegiatan, saya berusaha merealisasikan gagasan-gagasan Kepala Sekolah. Ruang lingkup yang saya tangani pun cukup luas, mulai dari penataan RKAS, kegiatan kesiswaan, kegiatan kurikulum, sarana prasarana, hingga bidang kehumasan. Tidak berhenti di situ, saya juga dipercaya untuk membantu mengoordinasikan kegiatan lintas sektoral, bekerja sama dengan berbagai organisasi pemerintah daerah maupun lembaga pendukung pendidikan. Bahkan, kami menjalin kolaborasi dengan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) di Tokyo, Jepang, sebagai bentuk penguatan jejaring dan wawasan global bagi sekolah.

14. Prestasi-Prestasi Puncak yang Menjadi Sejarah

Puncak prestasi di bidang kurikulum pada masa itu adalah keberhasilan SMPN 1 Magetan menjadi sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka dengan level Mandiri Berbagi. Sekolah ini memiliki lebih dari 30 *spot* pembelajaran dan sukses menyelenggarakan beberapa kali Gebyar P5 yang mendapat

dukungan serta antusiasme luar biasa dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, pemerintah daerah, hingga Kementerian Pendidikan. Dengan pencapaian ini, SMPN 1 Magetan menjadi sekolah rujukan bagi sekolah-sekolah lain. Banyak rombongan dari sekolah maupun dinas pendidikan yang melakukan kunjungan studi banding, tidak hanya dari wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi juga dari luar Jawa, seperti Kabupaten Penajam Paser Utara yang kini menjadi lokasi Ibu Kota Nusantara (IKN).

Di bidang kesiswaan, sekolah berhasil mencatatkan banyak prestasi di tingkat daerah, provinsi, nasional, bahkan internasional. Beberapa di antaranya adalah partisipasi dalam Jambore Dunia di Saemangeum, Korea Selatan; program pertukaran budaya dengan SILN Tokyo, Jepang; hingga penelitian bersama mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Belanda. Selain itu, siswa SMPN 1 Magetan juga tampil membawakan tarian Jalak Lawu di Gedung Negara Grahadi, Surabaya, dengan melibatkan 120 peserta didik.

Pada bidang sarana dan prasarana, sekolah mampu mendorong partisipasi orang tua untuk ikut serta menata kelas dengan tema khas: satu negara dan satu provinsi untuk setiap kelas. Dengan demikian, setiap ruang belajar memiliki identitas dan karakter tersendiri yang memperkaya suasana belajar.

Tidak hanya itu, gerakan literasi sekolah juga bergema secara nasional dengan diselenggarakannya kegiatan tingkat nasional yang dihadiri langsung oleh perwakilan dari Kementerian Pendidikan serta Perpustakaan Nasional, termasuk kehadiran Gol A Gong, Duta Baca Nasional.

Kesuksesan ini tentu tidak terlepas dari peran besar komite sekolah. Orang tua, yang terorganisir melalui paguyuban kelas masing-masing dan dikoordinasikan oleh komite, memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program-program sekolah. Melihat potensi besar yang dimiliki orang tua, saya

berupaya menyusun struktur paguyuban dan komite dengan mempertimbangkan latar belakang serta keahlian mereka, sehingga terbentuk komite yang solid dan aktif berperan. Tidak hanya memberi dukungan dalam kegiatan sekolah, komite juga berhasil menggalang dana untuk mendukung pengembangan sarana dan prasarana, antara lain dengan menyediakan videotron, 10 unit TV LED untuk pembelajaran, serta pembangunan kanopi di area kantin sekolah.



Gambar 2. Penampilan tali jalak lawu oleh siswa SMPN 1 Magetan di gedung Negara Grahadi
(Sumber: Dokumen SMPN 1 Magetan)

15. Menjadi Kepala Sekolah

Setelah mengabdikan diri di SMPN 1 Magetan selama 1 tahun, 2 bulan, dan 28 hari, tepatnya pada 28 Maret 2023 saya dilantik menjadi Kepala SMPN 2 Ngariboyo. Ini merupakan babak baru dalam perjalanan hidup saya: tempat baru, tugas dan tanggung jawab baru, rekan kerja baru, serta suasana yang berbeda. Tentu, amanah ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi saya untuk memberikan yang terbaik.

Bekal pengalaman mengelola berbagai kegiatan, baik ketika bertugas di Musi Rawas maupun di SMPN 1 Magetan, ditambah

dengan pemahaman teori kepemimpinan yang saya peroleh saat menjadi Fasilitator Guru Penggerak di beberapa angkatan, menjadi modal berharga dalam menjalankan peran sebagai kepala sekolah.

Langkah awal yang saya ambil adalah membangun kekompakan antara guru dan tenaga kependidikan (TU). Setelah itu, saya memperkuat fungsi dan peran komite sekolah, kemudian menjalin kerja sama dengan pemerintah desa, Forkopimca, serta sekolah-sekolah di sekitar, baik SD, SMA, maupun SMK. Setelah kekompakan tim dan jejaring kolaborasi terbangun, saya mulai menerapkan pola kepemimpinan yang berwibawa namun tetap dekat dengan tim.

Dalam kepemimpinan, saya menggunakan pendekatan VCO:

- a) “Voice”, yaitu mendengarkan pendapat dan saran dari tim. Hal ini penting, sebab meskipun saya kepala sekolah, usia saya jauh lebih muda dibanding sebagian besar guru dan TU.
- b) “Choice”, yaitu memberikan kesempatan kepada tim untuk menentukan dan menyepakati pilihan, sehingga setiap keputusan lahir dari kesepakatan bersama.
- c) “Ownership”, yaitu menumbuhkan kesadaran bahwa setiap keputusan yang sudah disepakati adalah tanggung jawab bersama dan harus dijalankan sesuai peran masing-masing.

Setelah fondasi ini terbangun, saya mulai menyusun program-program inovasi dengan memanfaatkan aset dan potensi sekolah. Beberapa di antaranya adalah:

- a) “Sate Juber Pedas”, sebuah program inovatif untuk penguatan karakter peserta didik.
- b) “Sapok Sater”, program peningkatan kualitas pembelajaran.
- c) Pembangunan masjid dan area parkir siswa, sebagai sarana pendukung pembinaan karakter sekaligus peningkatan kenyamanan belajar.

16. Profil Penulis



Surono, M.Pd., saat ini menjabat sebagai Kepala SMPN 2 Ngariboyo. Ia merupakan fasilitator dalam berbagai program prioritas nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di bidang pendidikan dasar dan menengah, di antaranya Fasilitator Pembelajaran Mendalam, Guru Penggerak, Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen

Kepala Sekolah, Peningkatan Kompetensi Pembelajaran, serta Guru Pembelajar.

Selain itu, ia aktif di berbagai komunitas pendidikan, seperti MGMP, MKKS, KKG, serta Tim Pengembang Kurikulum Dinas Pendidikan. Di luar tugas formalnya, Surono juga terlibat dalam kegiatan sosial yang berfokus pada pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Su Rono.

Para Penyala Mimpi

Sagung Wibowo, S.Kom.

(Guru SMAN 1 Magetan dan Inisiator Kelas Inspirasi Magetan)

“Perjalanan seribu mil dimulai dengan satu langkah“

(Lao Tzu)

1. Kelas Inspirasi Magetan

Tahun 2014 menjadi langkah awal gerakan anak-anak muda magetan yang peduli dengan dunia pendidikan yang tergabung dalam Kelas Inspirasi Magetan. Dimulai dari informasi di sosial media adanya pelaksanaan Kelas Inspirasi Jawa Timur 2 yang di gelar secara serentak di Jawa Timur pada bulan september 2014. Saya baca semua informasi dan dokumentasi yang ada di situs web resmi kelas inspirasi, mulai dari tujuan, tujuh prinsip dasar kelas inspirasi (sukarela, bebas kepentingan, tanpa biaya, siap belajar, ambil bagian langsung, siap bersilaturahmi, tulus), dan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan serta dampaknya bagi masyarakat luas. Melihat beberapa video pelaksanaan kelas inspirasi di berbagai daerah yang sudah pernah melaksanakan membuat saya semakin penasaran dengan kegiatan ini. Mencoba mencari tahu informasi di sosial media, namun belum menemukan informasi adanya kegiatan ini di Magetan.

Beberapa hari saya abaikan dulu tentang Kelas Inspirasi ini, tapi di dalam hati kecil muncul kegelisahan yang mengganggu, membayangkan menghadirkan para profesional dengan berbagai profesi hadir di kelas-kelas di sekolah dasar di pelosok magetan. Senyum dan tawa anak-anak kecil, semangat para relawan dan testimoni dari video yang kemarin saya lihat semakin membuat galau saja. Kegelisahan bahwa kelas inspirasi ini harus ada di Magetan, karena melihat dampaknya yang luar biasa.

Hari selanjutnya, menemukan *flyer* di sosial media yang berisi daftar kota dan kabupaten di Jawa Timur yang akan melaksanakan kelas inspirasi. Dan disitu ada nama magetan, lengkap dengan nama dan kontakannya. Tanpa pikir panjang langsung saya kirim pesan melalui whatsapp kontak tersebut. Dari percakapan tersebut saya dapatkan informasi bahwa di magetan sendiri belum terbentuk relawan panitianya, dan Mbak Selvi yang saya hubungi itu juga masih bingung untuk memulai karena minimnya jaringan yang dia miliki di Magetan. Akhirnya, kita sepakat untuk membuat grup *Whatsapp* untuk komunikasi dan koordinasi, meskipun baru 2 orang. Dari situlah kita mulai semua prosesnya, mulai dari menentukan strategi untuk membuka pendaftaran relawan panitia terlebih dahulu dengan memanfaatkan sosial media yang memang terbukti sangat efektif dan efisien. Alhamdulillah, kita mendapatkan teman-teman baru yang mungkin memiliki kegelisahan atau kepedulian yang sama, meskipun jumlahnya juga masih sedikit. *Meet up* perdana kelas inspirasi magetan kita laksanakan di kedai es krim Jalan Bromo. Dalam hati, akhirnya ketemu juga dengan orang-orang seperti ini, menjadikan semangat tersendiri dalam diri saya. Bergabungnya teman-teman baru itu juga menepis keraguan saya di awal tentang tantangan menyelenggarakan kegiatan seperti ini di Magetan, keraguan akan adakah pemuda di Magetan yang mau untuk sama-sama bergerak dan bersusah-susah untuk mengadakan kegiatan seperti ini yang memang murni kegiatan kerelawanan yang tentunya tidak hanya menyita waktu namun juga pikiran, tenaga dan uang pribadi.

Satu bulan menuju hari inspirasi dilalui dengan bermacam cerita dan tantangan. Setiap divisi yang kami bentuk mulai belajar untuk bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Di sini kita sama-sama belajar, kadang lelah, kadang marah namun kita saling memberi dukungan, saling menguatkan. Ini bukan sekedar mengadakan kegiatan saja, tetapi juga bagaimana mengelola hati.

Saat survei ke sekolah dasar atau silarurahmi ke UPTD, kami merasakan tanggapan yang belum terbuka, mungkin mereka masih belum sepenuhnya percaya dengan kegiatan seperti ini. Anggapan bahwa segala sesuatu itu harus ada biayanya masih sangat melekat. Ditengah kami dengan semangatnya mensosialisasikan kegiatan ini, dalam hatipun kami juga muncul keraguan, nanti ada *nggak* ya relawan pengajar yang mendaftar ke Magetan, kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Timur, yang katanya masih banyak orang yang belum mengenalnya. Kami harus memikirkan berbagai strategi untuk mengajak para profesional ini untuk mau ambil bagian dengan menjadi relawan pengajar di Magetan.

Singkat cerita, akhirnya hari yang dinanti-nanti itu datang. Ya, tanggal 29 September 2014 menjadi hari yang selama ini kita tunggu dan kita persiapkan selama sebulan. Dimulai dari *briefing* akbar relawan kelas inspirasi magetan yang kita selenggarakan di perpustakaan daerah magetan dengan mengundang perwakilan dari sekolah dasar yang menjadi zona inspirasi, perwakilan dari dinas pendidikan magetan, relawan pengajar dan relawan dokumentator. Dengan semua yang serba sederhana, mulai dari jajanan pasar yang kita persiapkan untuk undangan dan tempat pertemuan tak menjadi penghalang keseruan acara *briefing* akbar itu. Mulai dari *ice breaking* bareng-bareng, pengenalan kelas inspirasi magetan, pembuatan *lesson plan* dan diskusi tiap rombel dengan pihak sekolah. Ditempat itulah semua relawan dan pihak sekolah untuk pertama kalinya bertemu. Kita relawan panitia yang biasanya berkomunikasi dengan relawan pengajar dan dokumentator melalui grup whatsapp pada hari itu juga baru bertemu dan berkenalan langsung, namun suasana terasa akrab.

Relawan pengajar dan dokumentator kami ajak untuk menginap di rumah teman-teman relawan panitia sambil menyiapkan segala sesuatu untuk hari inspirasi. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Jogja, Pasuruan, Surabaya, Pacitan,

Jakarta, Madiun, Magetan, dll. Jadi mereka datang ke Magetan sehari sebelum hari inspirasi untuk mengikuti *briefing* akbar terlebih dahulu.

Hari Senin 29 September 2014, pukul 06.00 WIB semua relawan mulai bergerak bersama dengan rombелnya masing-masing untuk menuju 5 sekolah dasar yang menjadi zona inspirasi yaitu di SDN Sarangan 3, SDN Dadi 4, SDN Sambirobyong, SDN Sendangagung 2 dan SDN Sukowidi 2. Dinginnya udara dan kabut pagi menemani sepanjang perjalanan kami menuju sekolah. Dan sesampainya di halaman sekolah, kami disambut dengan wajah-wajah ceria anak-anak di sekolah dasar itu. Dimulai dengan kegiatan upacara bendera hari senin, dan spesial hari itu yang menjadi petugas dan pembina upacara adalah dari relawan kelas inspirasi magetan. Dilanjut *ice breaking* bareng-bareng serta perkenalan di halaman sekolah dan kegiatan di kelas pun dimulai. Selama di kelas para relawan pengajar ini tidak mengajarkan mata pelajaran, namun mereka menceritakan profesi mereka masing-masing. Memberikan motivasi supaya anak-anak ini terus melanjutkan pendidikan yang tinggi untuk mengejar apa yang mereka cita-citakan. Ada beragam metode yang mereka gunakan dalam menceritakan profesi mereka, mulai diajak praktik langsung dengan peralatan yang sudah dipersiapkan, dengan gambar, video dan media seperti wayang yang dirubah dengan profesi mereka. Tentunya sebagai seorang profesional yang bukan dibidang pendidikan, untuk mengajar dihadapan anak-anak SD bukan hal yang mudah, maka saat *briefing* akbar kita ajak mereka untuk membuat *lesson plan*, supaya mereka lebih siap lagi ketika di depan kelas. Bapak ibu guru pun ikut mengamati keseruan para relawan saat berinteraksi dikelas. Kegiatan ditutup dengan penulisan cita-cita dan ditempel di pohon cita-cita serta penerbangan balon (setiap rombel berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan). Semua momen hari inspirasi diabadikan oleh teman-teman relawan dokumentasi.



Gambar 1. Foto kegiatan Kelas Inspirasi Magetan

Pukul 12.00 WIB kami berpamitan dengan bapak ibu guru dan melanjutkan perjalanan menuju ke tempat yang sudah ditentukan untuk mengikuti kegiatan refleksi. Di refleksi tersebut semua relawan menceritakan pengalamannya mengajarnya. Nampak diwajah mereka keceriaan dan haru saat mereka bercerita. Ya, di lelahnya badan yang juga mereka rasakan ada semangat dan kebahagiaan yang terpancar dari raut wajah. Mereka senang dan bangga menjadi bagian dari kelas inspirasi Magetan.

Hari itu, semakin membuka mata kami tentang kondisi pendidikan di daerah pinggiran magetan. Karena kami turun langsung ke sekolah-sekolah yang menjadi zona inspirasi. Sebuah pertanyaan sederhana dari refleksi kami para relawan panitia, apakah ini akan berhenti sampai disini saja? Apakah akan berhenti cukup dengan 12 relawan pengajar, 5 relawan videografer, 24 relawan fasilitator, 5 sekolah dasar dan 467 siswa siswi sekolah dasar ? Dan kami sepakat untuk terus melanjutkan apa yang baru saja dimulai ini. Kami sepakat bahwa kami akan mengajak lebih banyak lagi para profesional untuk ambil bagian

di kelas inspirasi magetan ini. Sebuah keputusan yang tentunya juga diikuti dengan segala pengorbananya.

Hari itu juga menyadarkan kami bahwa masih banyak orang yang peduli dengan pendidikan di negeri ini. Relawan yang datang ke magetan dari berbagai kota itu datang dengan kemauan sendiri dan dengan biaya mandiri. Meninggalkan rutinitas mereka sejenak untuk bercerita di ruang-ruang kelas, memberikan inspirasi dan motivasi. Dari mereka kita belajar akan ketulusan, dari siswa-siswa di sekolah dasar itu kita belajar untuk tetap semangat dengan segala kekurangan, dari guru-guru itu kita belajar arti pengabdian dan keiklasan.

Satu *quotes* dari bung hatta yang berbunyi, “*Hanya ada satu negara yang pantas menjadi negaraku. Ia tumbuh dengan perbuatan, dan perbuatan itu adalah perbuatanku*” menjadi salah satu penyemangat untuk tetap istiqomah di gerakan ini. Kami tidak sedang ingin menunjukkan sesuatu, tapi kami ingin berbuat sesuatu. Dan rasanya sudah menjadi tanggung jawab moral dari setiap orang yang terdidik untuk ambil bagian dan peduli dengan pendidikan.

Kelas Inspirasi Magetan #2 digelar ditahun 2015, seluruh kecamatan di Kabupaten Magetan menjadi zona inspirasi. Melibatkan 49 relawan pengajar, 75 relawan fasilitator, 16 relawan dokumentator dan 1053 siswa siswi sekolah dasar di Magetan. Senin 25 Januari 2016, Kelas Inspirasi Magetan #3 diselenggarakan, kali ini kecamatan poncol yang menjadi zona ispirasi. Jika sebelumnya kami hanya menyasar sekolah dasar saja, kali ini kami juga menyelenggarakan di madrasah ibtidaiyah. 13 sekolah di pelosok Kecamatan Poncol menjadi zona inspirasi dengan melibatkan 72 relawan pengajar, 60 relawan fasilitator dan 21 relawan dokumentasi. Kelas Inspirasi Magetan #4 digelar dibulan Februari 2017 dan diselenggarakan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Parang. Di tahun 2018 Kelas Inspirasi Magetan #5 digelar di Kecamatan

Panekan. Bulan Juli tahun 2019 kembali Kelas Inspirasi Magetan #6 digelar dengan menyasar di Kecamatan Plaosan.



Gambar 2. Foto kegiatan Kelas Inspirasi Magetan

2. Roadshow Kelas Inspirasi Magetan

Setelah pelaksanaan Kelas Inspirasi Magetan #2, banyak sekolah yang ingin didatangi kelas inspirasi magetan, karena selama ini sekolah yang menjadi zona inspirasi adalah sekolah yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Artinya, kehadiran Kelas Inspirasi Magetan mulai dirasakan di magetan. Untuk memfasilitasi keinginan tersebut maka kami membuat program RKIM yang merupakan akronim dari *Roadshow* Kelas Inspirasi Magetan. Dengan kegiatan yang sama, yang menjadi pembeda adalah jika RKIM pihak sekolah yang meminta kami untuk menjadikan sekolahnya menjadi zona inspirasi. Puluhan sekolah sudah menjadi sasaran dari program RKIM ini, baik itu sekolah di wilayah kota Magetan maupun di pinggiran Magetan. Dan dengan tetap memegang tujuh prinsip dasar yang kami pegang sejak awal. Tak hanya sekolah yang meminta untuk didatangi, kami juga pernah melaksanakan RKIM di Desa Kerik di Kecamatan Takeran, kepala desa yang meminta kepada Kelas Inspirasi Magetan untuk menyelenggarakan kegiatan di desanya.



Gambar 3. Foto kegiatan Kelas Inspirasi Magetan

3. Magetan Muda Mengajar

Dari gerakan ini kami juga menyadari bahwa teman-teman mahasiswa di Magetan juga ingin mejadi relawan pengajar, hal itu bisa kami lihat saat proses rekrutmen Kelas Inspirasi Magetan, banyak dari mahasiswa yang mendaftar menjadi relawan pengajar, namun karena Kelas Inspirasi Magetan ini khusus bagi mereka yang sudah bekerja atau mempunyai profesi maka mereka tidak lolos seleksi untuk menjadi relawan pengajar. Dari situlah maka lahir Magetan Muda Mengajar, yang memfasilitasi mereka untuk menjadi relawan pengajar. Diawali dengan mengajak diskusi teman-teman FMAM (Forum Mahasiswa dan Alumni Magetan), kami mengajak mereka untuk berkolaborasi menyelenggarakan kegiatan ini. Magetan Muda Mengajar pertama kali digelar di bulan maret tahun 2019. Kami mengirimkan beberapa mahasiswa untuk mengajar selama 1 bulan di SDN Dadi 4 di Kecamatan Plaosan.

Pasca pandemi, Magetan Muda Mengajar kembali menggelar kegiatan di bulan Januari 2023. Kali ini mengambil tema *recover and learn together*, karena kami melihat pasca pandemi banyak anak sekolah yang terdampak maka kami ingin mengajak mereka untuk bermain dan memberikan edukasi

tentang kesehatan dan pemanfaatan teknologi. Kami membuka pendaftaran untuk empat jenis relawan, yaitu relawan edukasi kesehatan, relawan edukasi teknologi, relawan *ice breaker* dan relawan dokumentator. Kurang lebih ada 50 relawan ambil bagian di kegiatan ini dengan menyasar di SD Truneng, SDN Genengan dan SDN Purwosari.

Dan sekarang perlahan satu persatu teman kami yang dari dulu ikut bergerak di Kelas Inspirasi Magetan dan Magetan Muda Mengajar sudah tidak bisa lagi aktif seperti dulu lagi, kami sadar bahwa mereka pun juga sedang mengejar cita-cita, mereka mempunyai kesibukan dengan keluarga dan pekerjaannya. Meskipun mereka sudah menjauh, namun kami yakin semangat dan rasa yang mengalir di darah mereka masih sama seperti dulu. Kami tidak membiarkan cerita-cerita relawan Kelas Inspirasi Magetan itu menghilang begitu saja, maka lahirlah buku jejak yang berisi kumpulan cerita relawan Kelas Inspirasi Magetan , yang kami bagikan di sekolah-sekolah yang kami datangi dan juga kami berikan di perputakaan daerah magetan. Harapan kami siapa saja yang membaca buku itu tergerak hatinya untuk melanjutkan kepedulian di bidang pendidikan di magetan, semoga buku jejak itu menjadi inspirasi dan motivasi. Pun saat memutuskan untuk ikut menulis di buku ini menjadi satu-satunya alasan bagi kami supaya gerakan seperti ini tetap berlanjut.

4. OSIS Mengajar

Program OSIS Mengajar yang sudah digelar 2 kali di SDN Puntukdoro 4 dan SDN Gonggang 1 menjadi program rutin di SMA Negeri 1 Magetan adalah salah satu upaya kami juga untuk merawat dan menularkan semangat kerelawanan di bidang pendidikan di Magetan kepada para siswa di tingkat SMA. Ditengah gempuran kemajuan teknologi yang semakin maju dengan segala dampak positif dan negatif bagi para remaja ini, kami mendampingi mereka untuk memiliki empati, memberikan

mereka pengalaman yang tidak mereka dapatkan di dalam kelas dan harapannya suatu hari nanti, merekalah yang juga melanjutkan apa yang sudah kami mulai 2014 dulu.

5. Profil Penulis



Sagung Wibowo, S.Kom., lahir di Ngawi pada 3 September 1981. Sejak tahun 2009, ia mengabdikan diri sebagai guru Informatika di SMA Negeri 1 Magetan. Di sela kesibukannya sebagai pendidik, ia gemar membaca dan mendengarkan musik.

Dari Desa Belotan hingga ke Mimbar Guru Besar

Prof. Ir. Juwari, S.T., M.Eng., Ph.D., IPM.

*(Dekan Fakultas Teknologi Industri dan Rekayasa Sistem
(FTIRS) Institut Teknologi Sepuluh Nopember)*

1. Kisah di Masa Kecil

Saya, Juwari, anak keenam dari sepuluh bersaudara. Ibu saya adalah anak pertama dari delapan bersaudara. Beliau sebenarnya berasal dari keluarga yang cukup mampu, namun keluarga kami sejak awal memilih untuk mandiri dan tidak menggantungkan diri pada keluarga *mbah*. Ayah dan ibu berjuang sebagai petani penggarap dengan menyewa satu-dua petak tanah. Sesekali ayah juga harus bekerja sebagai *manol* (tukang angkut) ketela atau penebang tebu saat musim panen. Untuk memenuhi kebutuhan makan sepuluh anak, kami kerap harus rela makan nasi dicampur tiwul atau pasahan ketela. Urusan lauk bukan prioritas; satu keping *lempeng* (kerupuk puli) dibagi dua bersama saudara sudah biasa. Jika memasak ketela pohon atau ketela rambat, kami sangat senang. Ibu akan membagi masing-masing tiga sampai empat iris ke dalam wadah pribadi kami. Lauk telur biasanya hanya ada saat acara “pesta” di sekolah. Satu butir telur dicampur tepung agar bisa dibagi rata untuk kami sepuluh bersaudara sudah terasa sangat nikmat.

Sejak SD, setiap hari saya harus mencari rumput (*ngarit*), *momol* (daun tebu), atau pakan lain untuk ternak sapi kami. Bersama teman-teman, saya pergi ke sawah sambil saling menunggu. Melihat kawan yang tidak memiliki kewajiban *ngarit* terasa begitu mewah bagi saya. “Kok enak sekali hidupnya,”

gumam saya waktu itu. Sapi hasil ternakan biasanya dijual ayah-ibu ketika ada salah satu anak yang naik jenjang sekolah, mulai dari SD ke SMP, dari SMP ke SMA, atau dari SMA ke perguruan tinggi. Ayah-ibu pernah berkata, “*Anak-anakku, kami orang tua tidak bisa mewariskan harta. Hanya ilmu yang bisa kami wariskan. Belajarlah sebaik-baiknya, carilah ilmu setinggi-tingginya. Semoga ayah-ibu mampu membiayainya.*”

Suatu hari, kira-kira saat kelas 5 SD, ketika istirahat di bawah pohon bambu setelah mencari rumput, saya melihat lalu-lalang orang kampung bersepeda ke sawah. Dalam hati muncul pertanyaan, “Apakah kelak saya juga harus seperti itu? Setiap hari ke sawah? Kalau jadi tuan tanah mungkin baik, tapi kalau hanya penggarap?” Sejak itu saya bertekad: harus belajar keras, disiplin tinggi, dan mengerjakan semua PR guru agar bisa mengubah nasib. Niat baik tentu tidak mudah. Saat bermain di rumah teman, ada orang tua yang berkata, “*Meskipun pintar dan kuliah, kalau tidak punya koneksi tetap saja akhirnya kerja di sawah.*” Saya sempat *down*, tetapi kemudian berpikir: berarti orang itu kurang pintar atau belum cukup unggul. Maka saya harus lebih giat belajar dan memotivasi diri.

Menjelang UNAS (Ujian Nasional saat itu), saya biasa mencari buku pinjaman untuk persiapan karena tidak mampu membeli atau memfotokopi kisi-kisi, buku, atau bank soal. Sebulan menjelang UNAS, saya ingin berhenti *ngarit*, tetapi kakak tetap mewajibkan saya untuk tetap *ngarit*. Saya pun belajar mengatur waktu: sore hari setelah mengaji di Masjid Sholeh Belotan, saya belajar hingga pukul 21.00, kemudian menonton berita di TV mbah. Setelah itu tidur, lalu bangun pukul 03.00

untuk belajar kembali sambil menemani ibu memasak. Jika hari libur, pagi hari saya *ngarit* lebih dulu lalu belajar lagi.

Kewajiban *ngarit* berlanjut hingga kuliah. Saat pulang libur pun tetap *ngarit*, bahkan sejak SMA saya ikut bekerja sebagai buruh tani mengerjakan kepras akar tebu di lahan mbah. Pekerjaan borongan itu memberi penghasilan tambahan untuk membeli buku atau baju baru. Kami juga biasa *ngasak* kacang tanah saat panen bersamaan dengan buka giling Pabrik Gula Rejosari. Dari uang hasil *ngasak* kacang, kami membeli jajanan sederhana seperti brondong jagung, perahu *othok*, atau gasingan. Betapa bahagia rasanya bisa membeli itu semua.

Masa SMP dan SMA sering membuat saya minder. Saya bersekolah bersama anak-anak dari luar desa yang tampak lebih “berada”. Sementara tangan saya kasar penuh goresan glugut tebu akibat *ngarit*. Namun, tekad mengubah nasib melalui belajar tidak boleh padam. Saya sangat menyukai pelajaran eksakta, khususnya Matematika dan Kimia. Guru Matematika di SMP memberi fondasi yang kuat, sementara di SMA saya sangat suka pada pelajaran Kimia.

2. Perjuangan Menuju Perguruan Tinggi

Setelah lulus SMA, pertanyaan besar muncul: kuliah di mana? Saya ingin kuliah setinggi-tingginya, tetapi harus gratis. Saya mencoba STAID (program Habibie) namun gagal. Karena kurang informasi, saya tidak mengetahui peluang beasiswa di STT Telkom atau STAN. Saya mencoba jalur PMDK (prestasi) ke Teknik Kimia Undip, tetapi tidak diterima. Akhirnya saya harus menempuh UMPTN. Teman-teman mempersiapkan diri dengan bimbingan belajar di kota besar, sedangkan saya hanya bisa

meminjam buku kumpulan soal SKALU (Kumpulan soal ujian masuk PT mulai tahun 1970–1990) dari seorang teman, di mana saya ujian tahun 1992. Saya pinjam buku itu ke seorang teman yang sudah diterima jalur PMDK.

Saya diterima di Teknik Kimia ITS sebagai pilihan pertama. Alasannya sederhana: suatu saat saya ingin bekerja di industri minyak. Orang-orang kampung yang pernah merantau ke Balikpapan sering berkata, “Kerja di industri minyak itu uangnya banyak.” Saya ingat, setiap bulan saya hanya diberi Rp50.000 untuk makan, kos, dan ongkos pulang Surabaya–Magetan. Saya mencari kos termurah Rp12.500 per bulan dan makan cukup dua kali sehari seharga Rp250. Pada semester 1 dan 2 saya belum bisa mencari penghasilan tambahan, tetapi sejak semester 3 saya mulai mengajar les privat dengan menyebarkan brosur ke perumahan sekitar ITS dan memasang iklan di koran. Sejak itu hingga lulus, bahkan hingga dosen saya, saya bertahan dengan uang hasil les privat, yang cukup untuk biaya hidup hingga membeli komputer dan printer untuk tugas akhir.

3. Dari Bercita-Cita Bekerja di Industri hingga Jalan Menjadi Dosen

Setelah lulus dari Teknik Kimia ITS tahun 1998 (saat krisis moneter), saya melamar ke berbagai perusahaan, termasuk Pertamina, sesuai cita-cita saya. Meski sampai tahap akhir (pantukhir), dari 7 orang, 5 diterima dan saya termasuk 2 yang gagal. Beberapa bulan di Surabaya tanpa pekerjaan membuat saya hampir kembali ke kampung untuk *ngarit*. Namun, saya melamar menjadi dosen di almamater. Saat itu tidak banyak yang berminat menjadi dosen. Dari tiga pelamar, dua diterima termasuk saya.

Selama enam bulan pertama, saya masih ragu: tetap dosen (dengan gaji sangat kecil) atau mencoba industri? Saya sempat bertanya ke banyak orang. Akhirnya saya sampaikan pada orang tua: apapun jawaban mereka akan saya ikuti. Jawaban orang tua adalah, *“Tetap dosen saja. Insyaallah ilmu yang bermanfaat akan jadi amal jariyah. Untuk adik-adik, semoga masih bisa diupayakan.”*

4. Perjalanan Studi Lanjut dan Keluarga

Sejak itu, saya mantap menjadi dosen. Saya tidak lagi silau dengan gaji besar teman-teman di industri. Saya bertekad menekuni profesi pendidik. Saya merencanakan sekolah lanjut dan berkeluarga sebelum mengambil S2. Alhamdulillah, saya segera mendapat jodoh. Dua bulan setelah kelahiran anak pertama, saya mendapat beasiswa penuh untuk S2 di UTM Malaysia. Saat itu keluarga belum bisa ikut, sehingga saya pulang setiap 1–2 bulan. Istri saya juga dosen di ITS dan melanjutkan S2 di ITS, dengan rencana nanti bisa bersama-sama saat S3. Setelah anak ketiga lahir, saya mendapat beasiswa S3 di UMP Malaysia, dan semester berikutnya istri saya juga mendapat beasiswa di kampus yang sama.

Membesarkan tiga anak sambil kuliah S3 penuh tantangan. Namun alhamdulillah, semua bisa dilalui hingga kami sama-sama lulus. Saya sempat diminta mengajar di UMP selama dua tahun sambil menunggu istri menyelesaikan studinya. Setelah ia lulus, saya kembali mengajar di ITS. Satu tahun saya bahkan *dobel* mengajar di UMP dan ITS, beruntung saat itu ada tiket murah AirAsia yang sangat membantu.

5. Karier Akademik dan Kepemimpinan

Kembali ke ITS, saya diminta menjadi tim pembina kegiatan kemahasiswaan. Pada periode berikutnya, saya terpilih sebagai Kepala Departemen Teknik Kimia (2015–2020). Selama menjabat, saya juga dipercaya sebagai Ketua Asosiasi Pendidikan Tinggi Teknik Kimia se-Indonesia, bekerja sama dengan BKK PII (Badan Kejuruan Kimia Persatuan Insinyur Indonesia) dan FIKI (Federasi Industri Kimia Indonesia). Setelah masa jabatan selesai, saya diberi amanah menjadi Wakil Dekan FTIRS ITS (2020–2024). Pada tahun 2025, saya dipercaya menjadi Dekan FTIRS hingga 2029. Pada 23 September 2025, saya dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang Rekayasa Sistem dan Keselamatan Proses.



Gambar 1. Pengukuhan Prof. Ir. Juwari, S.T., M.Eng., Ph.D., IPM. sebagai Guru Besar Rekayasa Sistem dan Keselamatan Proses

(Sumber: Instagram @its_teknikimia)

Semoga di lain tulisan saya bisa bercerita lagi. Salam sehat dan sukses selalu untuk semua adik-adik generasi penerus bangsa Indonesia yang sangat kaya sumber daya alam dari Sabang sampai Merauke. Indonesia akan maju, berdaulat, adil dan Makmur suatu saat nanti ditangan kalian. Insy Allah, Aamiin YRA.

6. Profil Penulis



Prof. Ir. Juwari, S.T., M.Eng., Ph.D., IPM. adalah putra dari Bapak Purwo Sutikno Laman dan Ibu Aspiyah, yang berasal dari Desa Belotan, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Pendidikan dasar ia tempuh di SDN Belotan 2, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Kawedanan, dan menyelesaikan pendidikan menengah di SMAN 1 Magetan pada tahun 1992. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke jenjang perguruan

tinggi di Jurusan Teknik Kimia Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Pendidikan lanjutnya ia tempuh di luar negeri, yaitu program Magister Teknik Kimia di Universiti Teknologi Malaysia (UTM) dan program Doktor Teknik Kimia di Universiti Malaysia Pahang (UMP), yang berhasil diselesaikan pada tahun 2011.

Dalam kehidupan keluarga, Juwari menikah dengan Santri Putri Rahayu dan dikaruniai tiga orang anak. Putri pertamanya, Izdihar Rmania Joesan, telah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (UNS). Putra keduanya, Taqy Rahmawan Joesan, saat ini menempuh semester 7 di Program Studi Geomatika ITS. Sedangkan putri bungsunya, Faiza Amalia Joesan, kini menjalani pendidikan semester 1 di Program Studi Teknik Transportasi Laut ITS.

Ditakdirkan Tuhan Selalu Bertemu Orang Baik

Dr. Drs. Suprawoto, S.H., M.Si.
(Bupati Magetan periode 2018-2023)

1. Pendidikan Dasar

Manusia lahir tentu saja tidak ada yang meminta dan juga tidak dapat memilih menjadi anak siapa. Dan sudah menjadi kodrat alam, siapa pun pasti lahir dari pasangan orang tua. Hanya bedanya, tentu saja setiap manusia memiliki sejarah yang masing-masing berbeda. Demikian juga saya. Dan keberuntungan itu nampaknya telah memihak kepada saya, pada saat yang kritis dalam menentukan masa depan selalu bertemu orang-orang baik.

Saya telah ditakdirkan lahir dari orang tua yang lengkap walaupun dalam kehidupan yang sangat sederhana. Bapak saya seorang prajurit TNI AD yang mengawali karier dari pangkat paling rendah, prajurit dua. Kemudian menikah dengan ibu yang pada awalnya lebih fokus menjadi ibu rumah tangga, sampai dengan ketika saya masih kelas enam SD. Setelah adik-adik saya bertambah banyak, kemudian ibu ikut bekerja di industri rumah tangga pembuatan krupuk beras di sekitar rumah untuk menambah uang belanja yang saat itu ekonomi mulai susah. Namun dalam mendidik dan mengelola rumah tidak pernah terganggu, walaupun ibu membantu dengan ikut bekerja.

Saya sendiri lahir di sebuah desa yang waktu itu berstatus Kawedanan Maospati, Kabupaten Magetan. Oleh karena pemerintahan kawedanan dihapus maka saat ini menjadi kota kecamatan Maospati, kabupaten Magetan. Saya lahir tepatnya pada tanggal tanggal 3 Pebruari 1956 di Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) depan pabrik gula (PG) Purwodadie. Pada waktu saya lahir, pabrik gula yang didirikan tahun 1832 setelah berakhirnya Perang Jawa itu masih jaya. Produksi dan hasil gulanya bagus. Tak mengherankan kalau kemudian kehidupan

karyawan dan masyarakat sekitar pabrik menjadi sangat makmur. Dan kemudian juga berdiri BKIA yang letaknya sekitar empat kilometer dari tempat tinggal orang tua saya.

Sebagai anak prajurit, bapak dalam mendidik putra-putrinya tentu berbeda dengan anak-anak di sekitar saya. Kalau anak pada umumnya ketika itu dibiarkan tidak memiliki jadwal tetap di rumah. Tidak dengan saya. Mulai kecil sudah diajar disiplin. Tak mengherankan kalau kehidupan saya dalam didikan orang tua yang disiplin di dalam kehidupan sehari-hari. Siang sehabis sekolah setelah makan harus tidur. Kalau mau tidur harus cuci tangan dan cuci kaki. Dan kebiasaan itu terbawa sampai sekarang. Apalagi saya terlahir sebagai anak tertua dengan lima adik. Tiga perempuan dan dua laki-laki. Sebagai anak tertua tentu sejak kecil saya dididik dan diminta serta diperankan oleh orang tua saya untuk bisa membimbing adik-adiknya.

Beruntung saya lahir di kota kawedanan sehingga sudah ada pendidikan Taman Kanak-kanan (TK) walau sangat sederhana. Pada usia lima tahun saya masuk di TK Desa Maospati. Sekolah TK tersebut menjadi satu di balai desa. Jaraknya dari rumah hanya sekitar 500 meter. Hanya letaknya strategis berada di jalan utama desa, sehingga lalu lintas cukup ramai, karena jalan tersebut menghubungkan Maospati dengan Kecamatan Barat yang ada stasiun kereta api. Dan memang cukup ramai lalu lintasnya. Tak mengherankan pada awalnya setiap berangkat dan pulang selalu diantar-jemput dengan jalan kaki tentunya.

Begitu sederhananya TK saya, ruang kelasnya pun hanya berupa ruangan petak dari anyaman bambu (*gedhek* dalam bahasa Jawa) yang berada di pojok pendapa balai desa. Sarana prasarana juga sangat sederhana. Hanya ada bangku kecil-kecil dan juga ada papan tulis. Alat peraga atau mainan sama sekali tidak ada. Pelajaran yang saya dapat ketika TK hanya mendengarkan cerita, nyanyi dan bermain. Jadi TK waktu itu betul-betul seperti sebuah

taman yang menyenangkan, bukan tempat yang menakutkan. Walaupun tempatnya hanya di pendopo Balai Desa Maospati.

Dua tahun saya sekolah di TK, tamat. Dan pada waktu umur tujuh tahun setelah selesai pendidikan TK waktunya masuk SD. Di desa saya ada dua SDN ketika itu, yaitu SDN Maospati¹ dan SDN Garuda yang khusus untuk perempuan. Orang-orang desa saya dulu menyebutnya SDN Kartini. Mungkin saja waktu itu karena murid-muridnya hanya dikhususkan untuk perempuan.

Namun sayang waktu penerimaan murid di SDN Maospati saya tidak diterima. Testnya juga lucu kalau tidak salah ingat. Datang ke sekolah kemudian tangan kanan saya diminta memegang telinga kiri saya melewati kepala. Tidak tahu juga maksudnya apa. Katanya kalau dapat memegang telinga sebelah kiri dengan tangan kanan melalui kepala sudah dianggap cukup untuk masuk SDN.

Tidak diterimanya saya bukan karena saya tidak bisa memegang telinga kiri, tetapi menurut pengamatan saya, rata-rata yang sudah diterima umurnya di atas saya semua. Malah ada yang umurnya sudah sembilan tahun. Bahkan ada yang sudah lebih. Tentu saja saya kecewa, karena teman-teman sekolah TK saya sudah banyak yang sekolah saya belum. Akhirnya saya didaftarkan ke SDN di sekitar desa saya seperti SDN Sempol, SDN Kraton namun juga tidak diterima karena penuh katanya.

Entah bagaimana, setelah seminggu pelajaran dimulai saya diterima sebagai murid susulan di SDN Maospati di desa saya. Tentu saja sangat senang, walaupun menyusul. Bertemu dengan teman-teman sebaya di desa saya, banyak teman main dan juga teman waktu TK. Waktu itu tidak semua anak di usia sekolah TK kemudian dimasukkan sekolah. Dan ditambahkan pula pada waktu itu untuk masuk SDN tidak ada syarat harus lulus dari TK.

¹ SD Maospati ini dulunya peninggalan Belanda dari sekolah untuk rakyat (*voor volkschool*). Orang desa saya menyebutnya dengan *porpolk*. Bapak dan ibu saya dulu juga pernah sekolah di sini.

Maka yang anak-anaknya dimasukkan sekolah TK biasanya orang tuanya yang sudah sadar betul pentingnya pendidikan.

Sekolah SDN saya bukan sekolah terbaik. Kalau ingin sekolah terbaik waktu itu bagi yang kaya menyekolahkan anak-anaknya ke kota Madiun. Tak mengherankan bila anak-anak masyarakat Tionghoa semua disekolahkan di kota Madiun. Termasuk anak-anak dari pegawai pabrik gula (PG) Purwodadi sekolahnya di kota Madiun. Tak mengherankan kalau kemudian oleh manajemen pabrik gula disediakan bus antar-jemput setiap hari kerja ke kota Madiun.

Karena orang tua saya bukan orang berada, maka cukup disekolahkan di sekolah negeri yang ada di desa saya. Dan sekolah saya waktu itu termasuk bukan sekolah terbaik mengingat setiap ujian negara bagi murid-murid kelas enam, yang lulus hanya berkisar antara enam sampai tujuh anak saja. Bayangkan, satu sekolah yang lulus hanya sedikit sekali. Tak mengherankan bila setiap akan dilaksanakan ujian negara orang tua semua sangat khawatir. Saking khawatirnya banyak orang tua waktu itu yang kemudian pergi ke orang tua (dukun) untuk mendapatkan doa atau jampi-jampi dalam menghadapi ujian. Agar lulus, katanya!!!!. Kemudian yang berhasil lulus banyak yang kemudian mengadakan selamatan sebagai bentuk syukur atas kelulusan anak-anaknya atau cucunya.

Saya termasuk cukup beruntung ketika kelas tiga SDN sudah diajar oleh guru yang baik dan tanggung jawab, dan dapat membimbing murid-muridnya. Demikian juga ketika kelas empat dan lima. Puncaknya ketika kelas enam saya mendapat guru baru namanya Pak Sadjak yang betul-betul dapat mendidik dan bisa memotivasi membangkitkan semangat murid. Di tangan beliau anak-anak menjadi sangat rajin belajar untuk menghadapi ujian negara.

Begitu naik ke kelas enam, anak-anak dibentuk kelompok belajar. Setiap malam anak-anak harus belajar berkelompok di

tempat kelompok masing-masing. Suatu saat Pak Sadjak mengunjungi murid-murid yang sedang belajar kelompok dan itu dilakukan hanya sekali. Tetapi efeknya sangat luar biasa. Anak-anak menjadi takut untuk tidak ikut belajar kelompok. Mulanya takut, akhirnya menjadi kebiasaan yang baik. Setiap malam anak-anak semua belajar. Tidak ada yang main-main.

Begitu melembaganya belajar di kalangan anak-anak kelas enam, sepertinya belajar sudah menjadi budaya. Malu rasanya kalau tidak belajar. Bahkan waktu istirahat sekolah, tidak ada yang main-main, tapi berkumpul di bawah pohon beringin yang ada di halaman sekolah untuk belajar dengan cara seperti cerdas cermat di stasiun TV. Masing-masing anak bergabung dalam kelompok-kelompok sendiri, tetapi bukan kelompok belajar kalau malam. Sehingga bisa saling bertukar pengetahuan. Sangat bagus kalau mengingat cara belajar saat itu. Oleh sebab itulah, ketika ujian negara itu tiba, tidak ada rasa khawatir sama sekali diantara teman-teman saya.

Dan betul!!!. Ketika selesai ujian negara, dan hasilnya diumumkan seluruh peserta ujian dari SDN Mospati ketika itu yang tidak lulus hanya dua anak saja. Kedua anak itu perempuan, satu baru pindah dari Manado dan yang satu teman saya yang memang sangat kurang dalam mengikuti pelajaran. Tentu saja angkatan saya ini memecahkan rekor keberhasilan yang selama ini yang lulus sedikit, berubah total menjadi sebaliknya. Yang tidak lulus hanya dua. Tentu saja keberhasilan ini merupakan prestasi tersendiri.

Saya sendiri waktu itu, dari tiga materi pelajaran yang diujikan mendapat jumlah nilai 27. Jumlah tersebut didapat dari nilai ujian Pengetahuan Umum: 10, ujian Bahasa Indonesia: 9 dan Berhitung: 8. Sedang nilai tertinggi didapat oleh teman saya laki-laki yang memang paling pintar yaitu Sukirno yang memperoleh nilai sempurna 30. Itu artinya masing-masing mata pelajaran yang diujikan masing-masing mendapat nilai 10. Tidak ada yang salah.

Memang teman saya ini paling pintar di sekolah. Jadinya saya lulus SD tahun 1969.

Waktu SD itu, ketika kelas lima sampai enam saya memiliki guru agama yang pintar kalau menerangkan pelajaran. Sehingga banyak murid yang kemudian diarahkan sekolah guru agama karena tidak membayar. Bahkan saya sempat mendaftar. Namun oleh saudara saya yang waktu itu sudah SMA kemudian diberi tahu untung dan ruginya kalau sekolah di sekolah agama. Akhirnya saya disarankan untuk masuk SMPN Maospati, karena lebih luas nanti langkah ke depannya.

Alhamdulillah karena saya lulus dalam ujian negara tersebut dengan nilai yang sangat baik, kemudian saya bisa masuk ke SMPN Maospati dengan mudah. Banyak teman-teman SD saya yang nilainya kurang tidak bisa masuk di SMPN Maospati kemudian masuk di SMP swasta yang ada di Maospati. Waktu itu kalau tidak salah ingat yang bisa masuk SMPN Maospati paling rendah nilai ujian negara jumlahnya paling rendah 22.

SMPN Maospati sendiri adalah sebuah SMP negeri yang ada di eks distrik (Kawedanan) Maospati. Sehingga teman-teman saya datang dari berbagai kecamatan. Karena jaraknya sekolah juga tidak terlalu jauh dari rumah, sekitar 800 meter maka kalau pergi ke sekolah cukup berjalan kaki saja. Sedang teman-teman saya yang rumahnya jauh kebanyakan naik sepeda kalau ke sekolah. Malahan ada beberapa teman saya khususnya perempuan ada yang harus indekos di samping rumah saya.

Sebenarnya di eks distrik Maospati ada empat sekolah menengah pertama, namun jurusannya berbeda. Untuk sekolah menengah pertama umum yaitu SMPN Maospati (sekarang menjadi SMPN 1 Maospati) yang terletak di desa Kraton. Kemudian ada sekolah menengah pertama pertukangan (SMP Pertukangan yang sekarang menjadi SMPN 2 Maospati) yang terletak juga di desa Kraton berhadapan dengan SMPN Maospati. Kemudian ada sekolah menengah pertama jurusan kimia dan

keramik (sekarang menjadi SMPN 3 Maospati). Dan sekolah menengah pertama jurusan mesin (sekarang menjadi SMPN 1 Karangrejo) yang terletak di desa Karangrejo.

Di SMPN inilah saya mulai mendapat pelajaran bermacam-macam. Mulai pelajaran aljabar, ilmu ukur, bahasa Inggris, biologi, kewarganegaraan, prakarya dsb. Kalau dulu waktu SD yang mengajar guru kelas. Ketika sekolah di SMPN Maospati ini mulai diajar oleh guru faknya (spesialisasinya). Misal guru bahasa Inggris ya hanya ngajar bahasa Inggris.

Waktu menjadi siswa SMPN ini badan saya mulai terbentuk. Karena dasarnya saya senang olahraga, dan cukup menonjol baik main sepak bola, bola volley maupun basket sehingga ketika kelas tiga saya banyak dikenal murid-murid mulai kelas satu sampai kelas tiga. Hanya dalam pelajaran sekolah saya bukan murid yang paling pintar tetapi juga bukan murid yang kurang. Termasuk murid yang biasa saja, namun termasuk murid yang disiplin karena tidak pernah membolos sekolah. Ketekunan dalam mengikuti pelajaran sekolah, pada akhirnya pada tahun 1972 saya dinyatakan Lulus dari SMPN Maospati.

2. Sekolah di SMAN Magetan Karena Dipaksa

Ketika lulus SMPN Maospati ini sudah tidak lagi ada ujian negara. Oleh sebab itu ketika masuk di SMAN Magetan saya harus melalui seleksi test tertulis. Alhamdulillah saya lulus masuk di SMAN Magetan yang waktu itu satu-satunya SMAN yang ada di Magetan. Sedang kebanyakan teman saya banyak yang sekolah ke Madiun. Selain jaraknya lebih dekat dari Maospati. Hanya sekitar 10 Km. Selain itu, kendaraan umum banyak. Hampir dua puluh empat jam selalu ada. Atau dapat dilaju dengan naik sepeda. Sedang teman saya lainnya sekolah di SMA swasta yang dekat yaitu tetap di Maospati.

Mengapa saya masuk ke SMAN Magetan, dan tidak ke Madiun. Salah satu pertimbangannya ketika itu, ada informasi

dari kepala sekolah bahwa lulusan SMP dari wilayah kabupaten Magetan kalau mau meneruskan ke jenjang lebih tinggi harus sekolah di wilayah Magetan juga. Tidak boleh sekolah ke luar Magetan. Karena informasi itulah akhirnya saya masuk ke SMAN Magetan.

Waktu mendaftar pertama kali saya hanya bersama teman saya yang bernama Sarnjoto.² Teman mulai sekolah di TK, SD, SMP kemudian SMAN Magetan. Setelah masuk dan mulai menerima pelajaran akhirnya saya ketemu Sutikno putra seorang kepala desa Sugihwaras. Sutikno ternyata teman waktu SMPN Maospati hanya tidak pernah satu kelas dengan saya. Namun ketika di SMAN Magetan kelas satu itu saya duduknya sebangku. Sedang Sarnjoto duduknya di belakang saya persis.

Karena jarak ke kota Magetan lebuah jauh dari kampung saya, di bandingkan ke Madiun, akhirnya saya indekos di Magetan. Selain itu ketika saya sekolah kota Magetan masih sangat amat sepi, dan kendaraan juga masih relatif sulit. Jam 17.00 sudah tidak ada kendaraan umum dari desa saya sampai ke kota. Selain itu toko-toko tutup mulai jam 16.00. Betul-betul sepi ketika itu.

Kendaraan umum bus dari Madiun ke Magetan dan sebaliknya dilayani oleh perusahaan umum (dulu namanya PO) PO Kembang dan PO Majoe. Bisnya masih model depan ada moncongnya. Dan kalau menghidupkan mesin harus “*dislenger*.” Istilah pada waktu itu. Di atas bus ada seperti model keranjang tempat menaruh barang-barang. Di belakang ada tangga untuk menaik dan turunkan barang. Pintu bus ada

² Sarnjoto saya kenal sejak TK kemudian SD. Rumahnya hanya berjarak dua gang jalan. Yang bersangkutan putra perangkat desa Maospati dan sekaligus dalang wayang kulit. Kalau di desa dikenal dengan nama Hardjo Tunggak. Sarnjoto sejak di Magetan selalu indekos bersama saya. Kemana-mana berdua. Kemudian melanjutkan kuliah di UGM juga indekos berdua. Hanya beda jurusan. Saya di Fakultas Sospol Jurusan Ilmu Pemerintahan sedang Sarnjoto mengambil Fakultas Kehutanan. Namun akhirnya menjadi adik ipar saya karena kemudian menikah dengan adik saya nomer dua Mursulamsi.

disamping kiri depan dan belakang. Tidak dari samping seperti bus sekarang.

Selain itu ada oplet yang melayani rute Maospati ke Magetan atau Maospati ke Madiun. Oplet-oplet ini jalan kalau penumpang sudah penuh. Tempat mangkal oplet ini ada di pinggir jalan besar Maospati dan orang menyebutnya terminal Gerdu. Dinamakan Gerdu dulu konon ada Gerdu tempat untuk pemberhentian pengantar pos di jaman penjajahan Belanda. Namun kendaraan umum itu hanya melayani penumpang sampai dengan sore hari. Tidak mengherankan kemudian kota Magetan sepi. Memang kota buntu karena jalan tembus ke Jawa Tengah lewat Sarangan waktu itu belum bisa dilewati kendaraan. Apalagi kendaraan umum.

Hanya kalau pagi-pagi kota sudah mulai bangun. Pedagang sayur mulai buka dan Magetan pemasok sayur di eks Karesidenan Madiun. Bahkan sampai Surabaya. Karena Magetan ke atas adalah daerah pegunungan, wajar banyak ditanami sayur. Letaknya sebelah timur lereng gunung lawu. Hawanya sejuk dan masih segar sekali. Air mengalir sepanjang tahun di sungai-sungai dan parit di Magetan. Sedang di tengah kota ada sungai Gandong yang membelah kota Magetan. Airnya jernih sehingga banyak ikan seperti ikan uceng, wader dsb.

Ketika sekolah di SMAN Magetan saya indekos di Desa Candirejo. Di sebelah Barat kota Magetan. Dekat dengan sekolah. Setiap hari Sabtu habis pelajaran sekolah saya pulang ke kampung naik sepeda. Nanti balik lagi hari senin habis sembahyang Subuh dengan naik sepeda.

Kelas satu ada lima kelas waktu itu. Naik ke kelas dua, ada pembagian jurusan, jurusan Paspal (IPA) dan Sosbud (IPS). Kelas jurusan IPA hanya dua kelas. Sedang kelas untuk jurusan IPS ada tiga kelas. Saya sendiri naik kelas dua masuk jurusan IPA. Ketika naik kelas dua inilah, bapak saya pensiun dari TNI AD karena pangkat bapak saya bintangara (peltu) yang waktu itu ketentuannya pensiun usia 48 tahun. Karena bapak pensiun dengan uang

pensiun yang tidak cukup untuk sekedar hidup, sedang saya anak tertua baru naik kelas dua, maka saya mulai merasa melihat masa depan saya rasanya sangat gelap. Nggak mungkin bisa meneruskan kuliah.

Akhirnya saya lampiaskan dengan mendirikan PSHT di Magetan (karena saya disahkan sebagai warga PSHT tahun 1974)³ sebagai pelatih setiap latihan. Pelajaran sekolah betul-betul seperti saya lupakan. Jarang sekali belajar. Rutinitas sekolah itu saya lakukan dengan tertib namun tidak pernah mengejar prestasi sama sekali. Sampai kemudian saya lulus SMAN Magetan tahun 1975. Menjelang kelulusan itulah, setelah teman-teman saya mencari tempat kuliah baru saya tersadar. Akan jadi apa nantinya saya kalau terus begini.

3. Masa Kuliah Di Yogyakarta

Waktu lulus SMAN Magetan saya tidak tahu akan masuk atau kuliah di mana. Hanya nasib yang kemudian membawa saya ke kota Yogyakarta. Karena memang magnet Yogyakarta sebagai kota pelajar luar biasa waktu itu. Dan juga kebetulan beberapa saudara dan orang sederhana desa saya ada yang sudah kuliah di Yogyakarta. Rasanya kok keren kalau liburan. Dipuji dan dihargai dimana-mana. Sudah takdir Tuhan saya selalu diketemukan orang-orang yang baik.

Waktu saya datang di Yogya itulah wawasan saya menjadi terbuka. Karena bertemu Mas Sumarsono, senior asli tetangga desa yang kuliah di Fakultas Farmasi UGM. Saya kemudian diarahkan dan dibimbingnya. Pertama diminta untuk ikut bimbingan test yang diselenggarakan oleh GMNI. Bimbingan test

³ Waktu pengesahan pada tahun 1974, dilaksanakan secara terpusat di Pendopo Kabupaten Madiun. Dan yang disahkan seluruh Indonesia masih sedikit, sekitar 147 orang warga. Dan latihannya juga lama. Saya sendiri Latihan hampir empat tahun, karena sejak SMPN kelas dua saya sudah latihan. Dan kalau berumur 17 tahun belum bisa disahkan sebagai warga.

pada waktu itu semua gratis. Tidak ada yang membayar. Dan umumnya diselenggarakan oleh organisasi ekstra kampus. Kebetulan Mas Sumarsono adalah aktivis GMNI, sehingga saya diarahkan untuk ikut bimbingan di GMNI.

Dalam suatu kesempatan berbincang dengan yang bersangkutan di suatu sore hari sambil istirahat beliau bertanya, “Wot kamu mau masuk ke mana?”⁴ Saya kemudian menjawab kalau mau masuk di fakultas kedokteran UGM. Sambal tertawa kemudian terjadi diskusi dan memberikan pencerahan kepada saya, “Kalau saya menyarankan jangan masuk di kedokteran. Selain masuknya tingkat persaingan juga sangat tinggi, kemungkinan diterima kecil. Apalagi kamu ranking berapa di SMA?”

“Saya nggak dapat ranking mas,” demikian jawaban saya.

“Apalagi nggak dapat ranking. Saya tidak merendahkan kualitas pendidikan di daerah. Tapi menurut pengalaman saya, pendidikan daerah akan kalah dengan kualitas pendidikan di kota khususnya di Yogya. Oleh sebab itu menurut saya jangan ngambil Fakultas Kedokteran UGM.”

“Menurut Mas Marsono saya harus ngambil jurusan apa mas,” demikian bertanya sekenanya. Karena saya sendiri buta waktu itu jurusan apa yang mempunyai prospek bagus.

Yang penting masuk UGM dulu dik. Menurut saya ngambil jurusan ilmu pemerintahan Fakultas Sosial Politik UGM saja. Ngambil jurusan itu akan bisa masuk ke departemen apa saja

⁴ Waktu berbincang tersebut saya menggunakan bahasa Jawa. Sudah biasa ketika itu, anak-anak dari daerah kalau berbicara sesama dari daerah menggunakan bahasa ibu waktu itu, dalam hal ini bahasa Jawa. Sedang panggilan Wot itu merujuk pada panggilan akrab kepada saya. Teman-teman saya kecil mulai teman bermain sampai dengan teman SMP kalau memanggil saya Wot. Kependekan dari Prawoto menjadi Wot. Sedang teman SMAN Magetan dan teman kuliah memanggil saya Prawoto.

bisa.⁵ Apalagi masuk di departemen luar negeri jadi diplomat, departemen dalam negeri dan lainnya akan bagus kariermu besok. Dan dik Prawoto karena dari Paspal waktu testnya akan unggul di matematika dibanding anak-anak dari sosial. Sungguh, saya saja sebenarnya menyesal setelah masuk di Fakultas Farmasi UGM. Paling besok saya menjadi Apoteker di Apotek atau kalau bekerja di Departemen Kesehatan atau di BPOM. Atau paling malahan di perusahaan farmasi.”

“Ya mas kalau begitu saya masuk jurusan pemerintahan fakultas Sosial dan Politik UGM saja,’ demikian saya jawab dengan sungguh-sungguh. Saya menyadari dan sangat menerima penjelasan dan saran Mas Sumarsono kepada saya waktu itu. Karena yang bersangkutan aktivis GMNI di fakultas saya yakin menjadi terbuka wawasannya. Saya kemudian yang beruntung mendapat penjelasan dan bimbingannya. Dan menjadi terbuka wawasan saya karenanya.

Alhamdulillah, saya akhirnya diterima di jurusan pemerintahan Fakultas Sospol UGM bersama dengan sekitar 20-an mahasiswa baru dari seluruh Indonesia. Di Fakultas Sospol UGM waktu itu ada enam jurusan, yaitu pemerintahan, administrasi negara, publisistik, hubungan internasional, sosiologi dan Sosiatri. Segera mencari tempat kost selama kuliah. Karena orang tua tidak mampu, maka saya mencari tempat kost yang sangat murah. Tempatnya di kampung Samirono, dekat kampus. Tempat kostnya di pringgitan rumah yang dulunya tempat kandang kuda. Jadinya tempat kost saya lantainya tanah, dan dindingnya anyaman bambu. Demikian juga pintunya. Tidak ada listriknya. Maka harus pakai lampu minyak. Kalau malam supaya dapat lampu listrik belajar di Asrama Putri Syantikara yang menyediakan aula sebagai tempat belajar. Dan agar bisa eksis setiap hari masak sendiri biar irit. Beras membawa dari

⁵ Waktu era Orde Baru disebut Departemen sekarang menjadi Kementerian mengacu kepada UUD 1945.

rumah. Yang meringankan selama kuliah di UGM saya gratis tidak membayar sama sekali, karena bapak saya Veteran.

Setelah melalui perjuangan selama sekitar tiga tahun, saya tahun 1980 lulus sarjana muda.⁶ Waktu itu tingkat sarjana muda tidak diadakan wisuda layaknya tingkat sarjana. Ijazah hanya diserahkan dalam upacara sederhana di aula fakultas oleh Dekan Fakultas dengan memakai baju putih dengan celana warna gelap. Tentu saja bangga bisa lulus sarjana muda dari UGM waktu itu.

Karena bersamaan itu pula adik saya mulai kuliah, saya sebenarnya mau memutuskan berhenti kuliah. Kemudian mendaftar di Imigrasi kebetulan waktu itu sedang membuka lowongan untuk sarjana muda. Setelah melalui serangkaian test selama dua hari di Semarang, saya lolos. Dan tinggal wawancara. Sambil menunggu waktu wawancara, kemudian saya mengikuti kuliah Prof. Soedjito, SH.MA. Sehabis kuliah saya dipanggil, dan ditanya mengapa saya tidak masuk kuliah minggu lalu. Mungkin beliau mencari, biasanya saya nggak pernah bolos.

Kemudian saya jelaskan kondisi saya, kalau saya mau berhenti kuliah dan kerja. Sambil jalan di Lorong Balairung UGM beliau memberi penjelasan panjang lebar kepada saya, "Prawoto menurut saya jangan berhenti. Kamu kuliah tinggal satu setengah tahun sudah mencapai sarjana. Rugi besar kalau kamu berhenti. Kalau kamu kerja sebagai PNS dengan ijazah sarjana muda akan diangkat dengan pangkat golongan ruang IIb. Untuk mencapai IIIa memerlukan waktu 12 tahun, karena pangkat PNS naik setiap empat tahun sekali. Kalau kamu kuliah sampai sarjana nanti diangkat langsung IIIa. Sekali lag rugi kamu. Jangan teruskan ya testnya ya, teruskan kuliah. Insya Allah kamu akan sukses."

⁶ Jenjang pendidikan waktu saya kuliah dulu ada tingkat sarjana muda, sarjana dan program doktor. Hanya khusus di IKIP sekitar tahun 1980-an sudah mulai ada program Diploma 1 (D1), Diploma 2 (D2) dan Diploma 3 (D3). Untuk lulusan D1 dan D2 untuk mengisi guru SMP. Sedang lulusan D3 dan S1 untuk guru sekolah menengah atas.

Sambil melihat mobil Prof Soedjito dengan mobinya meninggalkan halaman Balairung UGM saya merenung, mencari jalan keluar. Akhirnya setelah berdiskusi dengan adik-adik saya yang mau kuliah, kemudian saya memutuskan terus kuliah tetapi “ngenger” di Paklik saya (adik ibu) yang tinggal di Muntilan, sekitar 22 Km dari Yogyakarta. Sambil membantu di rumah (beliau mempunyai usaha toko benang, penjahit dsb). Dan kebetulan di tingkat sarjana mata kuliah tidak setiap hari, praktis seminggu saya kuliah hanya tiga hari dengan naik bus dari Muntilan. Dengan demikian bapak/ibu saya tinggal membiayai adik saya.

Setelah saya meneruskan tingkat sarjana, dengan mengambil teori selama satu setengah tahun dinyatakan lulus teori. Setelah lulus teori kemudian dilanjutkan menyusun skripsi. Lulus ujian skripsi, kemudian bulan April tahun 1982 saya lulus sarjana ilmu pemerintahan UGM dan mengikuti wisuda bersama beberapa teman saya lainnya.

4. Bekerja Awalnya Salah Jalur

Setelah lulus sarjana saya kemudian ke Jakarta. Seumur-umur tahu Jakarta ya karena mencari pekerjaan. Mungkin karena “saking” miskinnya tidak pernah bisa pergi kemana-mana. Mencari pekerjaan waktu itu begitu mudah. Kebetulan dibuka untuk Departemen Luar Negeri, Departemen Dalam Negeri dll. Sesuai yang saya tuju, kemudian saya mendaftar di dua departemen tersebut. Dan kebetulan khusus Departemen Luar Negeri yang boleh mendaftar hanya lulusan UGM dan UI. Dan ada syarat tambahan, belum kawin.

Tes saya ikuti semua kebetulan waktunya tidak bersamaan. Dan saya lolos terus tinggal wawancara. Sambil menunggu wawancara saya kebetulan diajak teman mengantarkan ke Departemen PU untuk daftar. Sampai di tempat, saya diminta ikut daftar. Sambil menerima pendaftaran saya kemudian diberitahu

kalau besok diminta langsung masuk kerja. Tentu saya bingung, harus bagaimana. Karena kebetulan tidak ada yang bisa diminta pertimbangan saya memutuskan untuk kerja di Departemen PU. Dan saya ditempatkan di Bagian Kepegawaian Direktorat Tata Bangunan. Test di Departemen Luar Negeri dan Dalam Negeri yang tinggal wawancara saya tinggalkan.

Setelah bekerja enam bulan saya baru menyadari, kalau saya salah jalur. Sebagai sarjana ilmu sosial tentu bukan habitat saya bekerja di Departemen PU. Saya terus akan jadi apa kalau tetap bertahan. Apalagi teman-teman saya kuliah yang diterima di Departemen Luar Negeri sudah Sekolah Dinas Luar Negeri. Akhirnya memutuskan keluar dari Departemen PU dan yang membuka lowongan waktu itu tinggal Departemen Penerangan.

Akhirnya saya masuk di Departemen Penerangan dan ditempatkan di Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur di Surabaya. Kebetulan pimpinan saya juga Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi AWS. Setelah tahu saya senang menulis (karena nama saya tertulis di opini salah satu koran harian Suarabaya) kemudian saya dipanggil tidak boleh kemana-mana. Supaya tetap bekerja di Kanwil Deppen Provinsi Jawa Timur karena saya diminta mengajar sekaligus menduduki jabatan Kasubag Kepegawaian yang kebetulan pejabatnya pensiun.

Sambil bekerja, berkarier dan jadi dosen kalau malam hari mulai tahun 1990 saya masuk fakultas hukum Universitas Putra Bangsa Surabaya. Karena saya memberi mata kuliah “hukum media” tetapi saya bukan sarjana hukum. Saat ini universitas Putra Bangsa telah diambil alih menjadi Universitas Ciputra Surabaya. Mengapa saya terus kuliah? Pertama, saya tidak memiliki siapa-siapa. Sandaran saya dalam berkarier di pemerintahan adalah kualitas diri. Oleh sebab itu, selain tidak boleh berhenti belajar juga tidak berhenti menuntut ilmu. Kedua, mumpung masih muda, badan masih kuat harus saya manfaatkan sebesar-besarnya. Kalau sudah umur tinggal otak yang bekerja.

Ketiga, memberi contoh kepada keluarga saya, utamanya anak-anak saya jangan pernah berhenti belajar dan sekolah.

Selain itu pertimbangan saya kuliah di fakultas hukum, karena waktu itu untuk program magister (S2) di Universitas Airlangga Surabaya (Unair) untuk ilmu sosial baru ekonomi dan hukum. Karena saya ingin meneruskan kuliah program magister maka saya kalau malam hari kuliah lagi di fakultas hukum. Suatu saat saya harus meneruskan ke program magister. Dan kalau kuliah saya harus kuliah di kampus yang baik.

Lulus dari fakultas hukum melalui ujian negara dan mendapat gelar sarjana hukum (SH) tahun 1994 kebetulan dengan predikat terbaik di fakultas hukum. Bagaimana tidak, saya kuliah di fakultas hukum sudah sarjana dan juga dosen. Dan bersamaan dengan kelulusan saya itu program magister (S2) ilmu sosial di Unair dibuka. Pada waktu proses menunggu wisuda sarjana hukum saya mencoba mendaftar di program magister Unair tahun 1994. Alhamdulillah diterima. Dan saya satu-satunya mahasiswa program magister yang bukan dosen. Mahasiswa lainnya adalah dosen semua. Mulai dari dosen Universitas Syah Kuala Banda Aceh, Sam Ratulangi, Unesa Surabaya, dan dari berbagai universitas lainnya.

Dan bersamaan saya diterima di S2 Unair, karier saya di birokrasi juga naik. Saya diangkat sebagai Kepala Bidang Pers dan Penerbitan Kanwil Deppen Provinsi Jawa Timur. Kepala Bidang paling muda di kantor saya waktu itu, karena usia saya masih 37 tahun. Sehingga waktu itu saya di kantor sebagai kepala bidang sekaligus dosen juga mahasiswa.

Akibatnya, ketika saya bisa kuliah di S2 Unair (dengan biaya sendiri) tidak seperti dosen tugas belajar lainnya yang dibebaskan dari tugas dan hanya melulu kuliah serta diberikan beasiswa. Saya sama sekali berbeda. Saya hanya diberikan kebijakan oleh Kepala Kanwil Penerangan untuk bekerja sambil kuliah. Karena kuliah pagi jadi saya harus pandai membagi waktu. Pagi-pagi saya harus

ke kantor sebentar kemudian naik motor ke kampus Unair kuliah. Habis kuliah saya balik lagi ke kantor. Dan biaya kuliah sama sekali tidak ada bantuan sepersen pun dari kantor. Bagi saya diberikan ijin saja saya sudah merasa beruntung.

Bersamaan dengan reformasi 1998 saya lulus program magister ilmu politik Unair. Pada saat proses kuliah di S2 dan menyusun tesis saya mengikuti test Spamen (PIM II) untuk bekal karier saya. Kebetulan saya dinyatakan lulus bersama lima orang lainnya dari departemen saya. Dan yang mengikuti test waktu itu 175 orang seluruh Indonesia dan yang lulus enam orang. Selesai mengikuti Spamen dan lulus S2 Unair terjadi reformasi dan tahun 1999, dan Departemen Penerangan dibubarkan oleh Gus Dur.

Dan kebetulan saya waktu itu sebagai Kepala Bidang Humas PON 2000. Pada awalnya yang namanya anggaran belum ada. Jadi bekerja betul-betul suka rela. Sudah menjadi kebiasaan saya, bekerja tidak pernah menanyakan imbalan. Bagi saya imbalan akan datang dengan sendirinya ketika bekerja baik. Karena kantor saya dibubarkan, waktu saya akhirnya saya curahkan sebagai kepala bidang humas. PON 2000 berakhir dengan sukses, pegawai Kanwil Deppen Provinsi Jawa Timur dilimpahkan ke Pemda. Yak arena di PON 2000 itulah Pak Imam Utomo kenal dan melihat kinerja saya. Akhirnya saya diangkat sebagai Wakil Dinas Perpustakaan dan Arsip selama 10 bulan, kemudian tahun 2002 saya diangkat oleh Gubernur Imam Utomo sebagai Kepala Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Timur.

Pada waktu menjadi Wakil Badan Perpustakaan dan Arsip saya saya mencoba mendaftar di program doktor (S3) administrasi publik Universitas Brawijaya Malang. Kebetulan dibuka kelas eksekutif yang kuliahnya hari Jumat sore sampai malam. Dilanjutkan kuliahnya hari Sabtu sampai Minggu. Karena jarak Surabaya-Malang tidak terlalu jauh maka saya memilih melanjutkan di Brawijaya.

Setelah melalui serangkaian seleksi administrasi, pada waktu pengumuman tahun 2002 saya dinyatakan diterima. Ketika mulai kuliah program S3 ini kebetulan saya sudah menjadi Kepala Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Timur. Waktu itu saya termasuk kepala dinas yang paling muda, karena usia saya masih 47 tahun. Untungnya waktu itu ada jabatan wakil kepala dinas, sehingga kalau kegiatan Jumat sampai Minggu saya minta wakil kepala dinas untuk mewakili. Dan itu berlangsung selama saya menempuh teori selama setahun.

5. Puncak Karier Sebagai PNS

Tahun 2004, SBY terpilih sebagai presiden. Pada waktu pemerintahannya dibentuklah Departemen Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Dan sebagai menteri diangkat Dr. Sofyan A Djalil. Dan departemen yang dibentuk ini merupakan gabungan dari Kementerian Komunikasi dan Informasi, Lembaga Informasi Nasional dan Dirjen Postel yang dulunya merupakan salah satu Dirjen di Departemen Perhubungan.

Sebagai menteri profesional bukan dari partai, kemudian mencari pejabat-pejabat baru yang profesional juga. Dan beliau tidak serta merta mengambil pejabat dari lembaga yang digabung. Oleh sebab itulah sekitar bulan Februari 2005 kebetulan Menteri Kominfo mengadakan kunjungan kerja di Jawa Timur sebagai agenda mengumpulkan Bupati/Walikota se-Jawa Timur beserta ketua DPRD guna menyampaikan program Presiden SBY. Saya diminta oleh gubernur untuk menjemput sekaligus mendampingi selama di Jawa Timur.

Setelah selesai acara, menteri masih banyak waktu di Surabaya. Akhirnya saya ajak mampir di kantor saya yang sudah saya ubah layaknya sebuah media. Ada radio siaran, ada reporter, ada newsroom, ada ruang audio visual, laboratorium komputer dsb. Kemudian saya menjelaskan kepada menteri orkestrasi pengelolaan media di Provinsi Jawa Timur. Dan nampaknya

beliau sangat tertarik, terbukti sambil melihat secara langsung kemudian beliau juga menanyakan dengan detail orkestrasi informasi di Pemda Jawa Timur.

Waktu saya mengantarkan ke bandara menteri menanyakan kepada saya pangkat saya, pendidikan saya, pendidikan kedinasan, eselon kepala dinas dan lainnya. Ya saya tanpa prasangka apa-apa saya jelaskan kalau saya sebagai kepala dinas eselon IIa, pangkat IVc, pendidikan kedinasan Spamen (PIM II) dan pendidikan formal S2 Unair. Dan masih nyusun disertasi untuk S3 di Unibraw. Kebetulan saya sudah lulus teori dan proses nyusun disertasi. Karena kuliah sambil bekerja, sehingga wajar kalau saya kemudian agak lama lulus dalam menempuh program doktor. Karena semua memang saya kerjakan sendiri. Saya betul-betul tidak suka kalau yang namanya kuliah itu dibuat main-main sekedar kuliah dan lulus. Tidak ada dalam kamus saya.

Sekitar bulan Maret 2005, waktu sore hari saya mendapat tilpon dari Sekjen Kominfo kalau esok hari jam 10.00 saya dipanggil menteri di Jakarta. Oleh sebab itu saya diminta bisa menghadap menteri pada jam tersebut. Besoknya saya ke Jakarta dengan pesawat paling pagi tanpa prasangka apapun. Dalam pikiran saya waktu itu, paling akan diberikan tugas apa di Jawa Timur. Oleh sebab itu ketika saya pergi ke Jakarta tanpa beban apapun, dan tidak ijin ke gubernur maupun sekda karena saya anggap tugas biasa dan hanya sebentar langsung balik ke Surabaya.

Ketika jam 10.00 saya diterima menteri bersama sekjen, di ruang tamu kemudian beliau membuka pembicaraan, "Pak Prawoto langsung saja. Pak Prawoto saya panggil ke sini saya tawari jabatan eselon I dan bukan Staf Ahli. Gimana bersedia atau tidak."

Tentu saja saya gelagapan. Tidak mengira sama sekali mendapat pertanyaan seperti itu. Oleh sebab itu saya hanya diam saja nggak keluar sepatah kata pun.

“Mengapa kok diam pak,” menteri memecah keheningan.

“Maaf pak, saya dipanggil ke sini saya kira mau diberi tugas apa di Jawa Timur. Bukan ditawarkan jabatan, sehingga saya tidak siap jawabannya.”

“Nggak, Pak Prawoto saya tawari jabatan eselon 1 dan tugasnya membawa konsep yang ada Dinas Infokom Jatim ke tingkat nasional. Gimana?”

“Maaf Pak Menteri. Apakah bapak tidak salah. Saya belum pernah bekerja di pusat tentu belum punya pengalaman. Kedua, semua pejabat di sini dulu adalah senior saya masa saya nanti membawahi beliau-beliau pak. Dan kalau saya mengatakan ya, apakah pak Gubernur membolehkan. Saya staf Pemda Jatim bukan staf bapak,” demikian jawaban saya tanpa beban.

“Gampang kalau menghadapi senior pak Prawoto nanti saya backup jangan khawatir. Untuk ijin pak Gubernur nanti saya akan tilpon beliau.”

Habis mengatakan demikian beliau kemudian mengajak diskusi tentang struktur organisasi departemen yang akan dibentuk. Saya akhirnya berdiskusi bertiga, menteri, sekjen dan saya.

Selesai diskusi, dan dianggap cukup saya pamit pulang. Dan saya tidak pernah cerita kepada gubernur, karena saya anggap pembicaraan saya dengan menteri belum tentu nantinya akan sungguh-sungguh terjadi. Mengapa demikian? Jabatan eselon 1 itu semi politis. Oleh sebab itu yang mengangkat pejabat eselon 1 presiden setelah melalui seleksi Test Penilaian Akhir yang dipimpin Wapres atas usulan menteri. Saya hanya memberi tahu Sekda kepergian mendadak saya setelah pulang. Itupun tidak saya sampaikan apa adanya, hanya dipanggil menteri.

Dua minggu setelah saya dipanggil menteri, saya dipanggil gubernur supaya menghadap. Tumben kok dipanggil, biasanya kalau ada apa-apa khan saya selalu mendampingi kegiatan beliau dan langsung memberi tahu. Hampir setiap hari saya selalu

mendampingi kegiatan beliau karena saya sebagai juru bicara Pemda Provinsi Jawa Timur. Oleh sebab itu panggilan itu terasa tidak seperti biasanya.

Setelah saya masuk ruang kerja, beliau nampak sudah menunggu. Setelah saya duduk di depan meja kerja beliau masih nampak diam saja. Saya pikir salah saya apa, karena selama ini saya belum pernah dimarahi atas kerja saya. Kemudian Pak Imam Utomo membuka pembicaraan, "Pak Prawoto saya baru saja menerima tilpon dari Menteri Kominfo. Kalau Pak Prawoto diminta untuk ke Jakarta."

Tentu saja saya terkejut, ternyata apa yang dikatakan Pak Menteri Kominfo benar adanya. Kemudian saya mencoba menjawab, "Begini pak. Saya ini staf bapak. Tentu saya sangat loyal kepada bapak bukan kepada pak menteri. Kalau bapak keberatan saya juga taat, dan sama sekali tidak menyesal."

Kemudian Pak Imama Utomo menjawab, "Khan tidak semua mempunyai kesempatan seperti Pak Prawoto. Tapi tugas Pak Prawoto sebagai Kepala Dinas Infokom itu susah, tidak setiap orang bisa. Itu yang membuat saya pusing. Sudah begini saja pak kita pikirkan besok sambil jalan saja."

Demikian akhirnya gubernur menutup pembicaraan tanpa ada kejelasan kecuali dipikirkan nanti sambil jalan. Dan seminggu kemudian saya ditilpon oleh Menteri Kominfo diminta menanyakan ijin ke Pak Gubernur. Ya saya jawab kalau saya nggak enak kalau tanya kepada Pak Gubernur.

Tiga bulan kemudian, saya dipanggil gubernur di ruang kerja. Dengan tenang penuh kebapakan beliau berkata, "Pak Prawoto setelah saya pikir-pikir nggak bagus kalau saya menahan Pak Prawoto. Ini karier Pak Prawoto dan kesempatan bagus. Tidak semua PNS mempunyai kesempatan seperti Pak Prawoto. Oleh sebab itu sudah Pak Prawoto berangkat saja tapi Pak Prawoto punya tugas. Cari ganti yang tepat!!! Kalau belum ada

ganti Pak Prawoto ngrangkap jabatan ya. Kalau nanti Pak Prawoto nggak jadi, ya Pak Prawoto tetap di Pemrov Jatim saja.”

Akhirnya saya juga mengatakan, kalau pak gubernur mengizinkan, saya akan rundingan dulu dengan keluarga. Setelah berunding dengan keluarga, saya akhirnya memenuhi permintaan Menteri Kominfo.

Tanggal 5 Juni 2005 akhirnya saya dilantik sebagai Kepala Badan Informasi Publik Departemen Komunikasi dan Informatika bersama dengan pejabat eselon 1 lainnya. Dan saat dilantik sebagai pejabat eselon 1 di departemen saya termasuk yang paling muda karena usia saya waktu itu 48 tahun. Sedang teman-teman saya kuliah di UGM yang bekerja di Departemen Luar Negeri, Dalam Negeri dan lainnya belum ada yang eselon II. Rata-rata masih eselon III setingkat kepala bidang.

Sedang kuliah saya yang tinggal menyusun disertasi terkendala karena tugas-tugas saya. Namun disela-sela waktu yang sempit tetap saya usahakan untuk menyelesaikannya. Oleh sebab itulah pada akhir tahun 2007 saya baru lulus setelah mempertahankan disertasi saya dengan bimbingan Prof Dr Umar Nimran. Sedang co-promotor Prof Dr Irfan Islami, MSc dan Prof Dr Susilo Djauhar, MS. Adapun judul disertasi saya adalah “Layanan Publik Melalui e-Government,” Studi Kasus Pelayanan Publik di Kota Surabaya. Mestinya saya bisa lulus *cum laude*, hanya karena lulus saya lebih dari empat tahun maka tidak bisa *cum laude*.

Selama saya bekerja di Jakarta saya juga tetap mengajar di Universitas Tarumanegara dan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Bukan honor yang saya cari, tetapi zolim rasanya kalau saya telah ditakdirkan memiliki pengetahuan, pengalaman dan karier yang baik kemudian hanya saya nikmati sendiri. Oleh sebab itu pengetahuan dan pengalaman itu harus saya bagi kepada mahasiswa saya. Demikian juga waktu masih bekerja di Surabaya, selain menjadi pengajar tetap (bahkan pernah menjadi

Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi AWS 1998-2003) saya juga mengajar di beberapa perguruan tinggi di Malang.

Selama bekerja di Jakarta saya telah membantu empat menteri. Semua jabatan pernah saya pegang mulai kepala badan/dirjen, staf ahli menteri, irjen dan terakhir sekretaris jenderal. Semua jenjang karier yang saya tempuh jauh sekali dari KKN. Oleh sebab itu saya paling tidak suka dengan perilaku KKN. Sebagai bentuk rasa syukur saya, maka di dalam bekerja dan memperlakukan staf, saya harus bertindak lebih baik sebagaimana Tuhan telah memberikan segala kemudahan kepada saya. Seperti untuk pegawai baru saya dorong untuk kuliah di perguruan tinggi yang baik di luar dan dalam negeri. Banyak staf saya yang kemudian saya kirim ke luar negeri seperti ke Inggris, Belanda, Australia untuk mengambil master dengan beasiswa. Juga di dalam negeri seperti UI dan UGM.

Menjelang pensiun di usia 60 tahun, di suatu kesempatan saya bertemu dengan teman-teman Lembaga Administrasi Negara (LAN). Tahu kalau saya menjelang pensiun, kemudian diminta mendaftar sebagai widyaiswara utama di LAN karena widyaiswara bidang Kominfo waktu itu belum ada. Akhirnya saya mendaftar, setelah melalui proses saya kemudian diangkat sebagai widyaiswara utama di Diklat Kominfo sekaligus di LAN sebagai instruktur Diklat Reform Leader Academy (RLA).

6. Diminta Pulang ke Magetan

Mengajar sudah menjadi panggilan hidup. Bayangkan saya sudah mulai mengajar di Surabaya tahun 1986. Ketika menjadi widyaiswara saya betul-betul sangat menikmati. Ketika waktunya mengajar di RLA, kalau temanya masalah kebencanaan, pesertanya adalah departemen yang terlibat dalam penanganan bencana. Sehingga nantinya ketika bekerja di lapangan sudah memahami masing-masing harus berbuat apa. Karena koordinasi di Indonesia itu gampang diucapkan tetapi susah dilaksanakan.

Dan pelaksanaan diklat ditempatkan di daerah yang pernah mengalami bencana dan ketika itu dilaksanakan di Aceh. Demikian juga kalau temanya masalah kelautan, diklat RLA ditempatkan di Makassar. Diklat dilaksanakan sesuai tema, dan dilaksanakan di tempat yang dekat dengan tema.

Waktu saya menjadi sekjen, kemudian oleh teman-teman alumni SMAN I Magetan saya dipaksa menjadi ketua. Tidak tahu mengapa saya yang waktu itu dipilih. Dan ketika baru menjadi widyaiswara lebih kurang sepuluh bulan, di dalam pertemuan Ikatan Keluarga Magetan di Jakarta (IKMA) saya diminta untuk dicalonkan menjadi Bupati Magetan. Tentu saja saya langsung menolak mentah-mentah. Saya betul-betul telah menikmati sebagai widyaiswara utama. Berbagai upaya dilakukan agar saya bersedia.

Puncaknya ketika Mas Agus Raharjo yang ketika itu sebagai ketua KPK ikut turun tangan meminta saya untuk bersedia dicalonkan. Tentu saja saya tetap menolak dengan mencari alasan pembenar, bahwa saya tidak boleh keluarga saya. Dan nampaknya Mas Agus Raharjo tidak kurang akal, kemudian tidak berapa lama mengumpulkan keluarga saya (istri dan anak-anak saya) di sebuah restoran di Jakarta.

Pada pertemuan tersebut Mas Agus kemudian menjelaskan kepada istri dan anak-anak saya, bahwa yang meminta saya untuk bersedia dicalonkan itu adalah semua teman-teman diaspora Magetan yang ada di Jakarta. Tentu saja istri dan anak-anak saya menolak dengan halus, “Pak Agus bapak saya biar menikmati hidupnya dengan mengajar saja. Bapak sudah sangat menikmati dengan mengajar setelah tidak di jabatan struktural lagi.”

Dan Mas Agus kemudian menjelaskan panjang lebar, “Kasihannya Magetan itu, sejak dulu tidak ada perubahan. Masa Dik Prawoto dan mbak rela melihat Magetan tetap seperti itu.”

Kemudian kalimat Mas Agus yang sangat menyentuh saya dan keluarga saya adalah, “Dik Indonesia itu negara yang paling

apes. Karena apa? Ya karena pemimpinnya banyak dikuasai orang-orang jahat. Bisa dibayangkan hasilnya. Jauh dari harapan rakyat. Oleh sebab itu dik, saya akan berusaha membenahi di tingkat pusat sebagai ketua KPK dan Dik Prawoto pulang membenahi Magetan.”

Kalimat itulah yang nampaknya meluluhkan hati keluarga saya. Akhirnya keluarga saya menyerahkan kepada Mas Agus Raharjo seperti apa yang dikehendaki teman-teman. Kesediaan saya akhirnya dimatangkan di pertemuan tokoh-tokoh IKMA di Magetan. Pada kesempatan itulah kemudian saya menyampaikan kalau saya bersedia dicalonkan sebagai Bupati Magetan dengan catatan, semua teman-teman diaspora tidak boleh mengganggu saya kalau saya terpilih dan selama menjabat. Kalau ada yang punya kepentingan lebih baik saya tidak jadi saja. Dan teman-teman semua sepakat, tidak akan mengganggu pemerintahan saya.

Tentu saja permintaan saya itu sebenarnya berat di dalam sistem politik saat ini. Namun terus terang saya tidak mau menggadaikan nama saya yang telah saya rintis mulai dari bawah sampai puncak karier tanpa KKN sedikit pun, kemudian rusak gara-gara menjadi bupati. Tentu saya lebih baik tidak. Lebih baik saya kehilangan satu teman dari pada saya harus laku menyimpang.

Pada akhirnya, setelah melalui kontestasi saya terpilih menjadi bupati salah satu program saya adalah memajukan pendidikan di Magetan. Karena saya percaya, “Orang miskin akan tetap bodoh dan orang bodoh akan tetap miskin.” Rantai itu bisa diputus, cara yang bagus adalah dengan pendidikan. Seperti pengalaman saya, kalau saya tidak nekat kuliah waktu itu, tentu saja nasib saja akan berbeda. Dalam setiap kesempatan bertatap muka dengan jajaran dinas pendidikan saya sampaikan visi saya tentang pendidikan dan pentingnya pendidikan.

Saya menginginkan anak-anak Magetan mendapatkan kesempatan pendidikan yang baik, mulai tingkat dasar sampai tinggi. Salah satu cara saya adalah mewawancarai setiap saya akan mengangkat kepala sekolah di Magetan, baik SDN maupun SMPN. Dan tidak boleh ada transaksi uang. Pendidikan harus dimulai dengan cara yang benar. Ya di kesempatan wawancara itu saya bisa menitipkan pesan dan visi saya tentang pendidikan. Alhamdulillah selama pemerintahan saya, berbagai pengharagaan bidang pendidikan bisa didapatkan oleh Kabupaten Magetan.

Belajar dari Yogyakarta. Kita semua bisa melihat, DIY itu maju karena visi pimpinannya ketika itu Sultan HB IX yang sangat terpelajar. Berbeda dengan Surakarta. Dan Surakarta maju seperti sekarang karena takdir Tuhan, lahir dua Presiden RI yaitu Suharto dan Joko Widodo, yang kemudian seperti memberikan privilege pembangunan kepada Surakarta.

Ketika terjadi revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia, dan Belanda ingin bercokol kembali Sultan HB IX meminta agar ibu kota RI dipindahkan ke Yogyakarta. Selama pemerintahan RI ada di Yogyakarta, Sultan HB IX kemudian terlibat langsung dalam pemerintahan. Dan pada kesempatan tersebut Sultan HB IX ikut menginisiasi berdirinya Universitas Gadjah Mada (UGM). Universitas negeri pertama yang didirikan oleh pemerintah RI. Dan kampusnya pertama menggunakan fasilitas kraton Yogyakarta. Begitu besar pengorbanan Sultan HB IX.

Dengan berdirinya UGM, maka berbondong-bondong pemuda-pemudi terbaik dari seluruh negeri berkumpul di Yogyakarta. Tidak hanya UGM, kemudian tumbuh pendidikan tinggi negeri dan swasta yang lain. Tentu saja keberadaan lembaga pendidikan tinggi ini sangat berperan dalam memajukan DIY. Betapa beruntungnya masyarakat Yogyakarta memiliki pemimpin yang punya visi. Dengan demikian DIY maju seperti sekarang ini yang memajukan bukan semata-mata masyarakat asli

DIY tetapi orang-orang terbaik seluruh negeri ini berkumpul di Yogyakarta.

Belajar dari Yogyakarta, kemudian Presiden Suharto mendirikan Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 1976. Dengan adanya UNS, maka berbondong-bondong pemuda pemudi terbaik juga kumpul di Surakarta menuntut ilmu. Tumbuh kemudian perguruan tinggi negeri dan swasta di Surakarta.

Berbeda dengan Madiun khususnya Magetan, justru sebaliknya. Putra-putri terbaik justru keluar untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu kondisi ini harus dirubah. Belajar dari Yogyakarta, Surakarta dan kota lainnya maka saya selaku Bupati Magetan berusaha untuk menghadirkan pendidikan tinggi di Magetan agar pemuda pemudi terbaik uga kumpul di Magetan. Maka saya kemudian menggandeng Kementerian Perindustrian untuk membuka D1 teknik kulit bekerja sama dengan Politeknik ATK Yogyakarta. Juga dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan membuka cabang Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo di Magetan. Dan yang sangat penting saya menghadirkan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) di Magetan.

Pertama, ide-ide saya mendapat tentangan keras dari dewan maupun sebagian masyarakat. Salah satu alasan yang saya tangkap, pertama mengapa tidak membantu pendidikan swasta yang sudah ada. Kedua, mengapa harus menyerahkan asset pemma untuk mendirikan pendidikan tinggi seperti Unesa. Ketiga, tentu saja yang tersembunyi dibalik itu sebenarnya alasan politis. Hal itu biasa, bupati adalah jabatan politis, wajar kalau setiap kebijakan ada yang pro dan kontra. Tetapi seorang pimpinan harus punya visi dan teguh pada pendirian selama tujuannya baik.

Bahkan ketika diadakan MoU dengan Unesa di Surabaya, tidak ada yang bersedia hadir kecuali dari partai pengusung saya. Demikian juga ketika diundang rapat-rapat di Pemda, tidak seorang pun anggota dewan ada yang bersedia hadir. Malahan

saya mendengar ada ancaman kalau nanti asset pemda akan diserahkan kepada Unesa ketika meminta persetujuan dewan akan ditolak. Tuhan memihak saya, dan memihak yang memiliki niat baik untuk kemajuan masyarakat Magetan. Setelah konsultasi dengan Kementerian Dalam Negeri, dijelaskan asset Pemda yang dihibahkan ke lembaga pemerintah tidak perlu persetujuan dewan. Cukup ditandatangani bupati saja. Langsung saja saja bagian hukum saya perintahkan untuk segera diproses.

Unesa akhirnya berdiri di Magetan. Ribuan mahasiswa setiap tahun datang ke Magetan untuk belajar. Trickle down effect terjadi. Tumbuh tempat kost, warung, café, tempat cucian dsb. Ekonomi tumbuh. Mensejahterakan masyarakat tidak hanya semata-mata dengan memberikan modal dan memberi uang. Bagi saya yang justru terpenting adalah kebijakan yang memihak rakyat. Nanti rakyat akan bergerak sendiri secara otomatis, seperti kehadiran Unesa di Magetan.

Dan juga tidak kalah penting, masyarakat Magetan yang miskin pun memiliki kesempatan untuk mencicipi pendidikan tinggi dengan berbekal tekad yang kuat. Oleh sebab itu Pemda menyediakan beasiswa untuk membantu. Karena saya percaya,” Orang terpelajar itu pemilik masa lalu. Siapa pemilik masa depan? Pemilik masa depan adalah orang terpelajar yang terus belajar.” Oleh sebab itu kehadiran pendidikan tinggi di Magetan adalah untuk menghasilkan oran-orang terpelajar, karena atmosfer ilmiah tumbuh dengan adanya Unesa maka orang terpelajar Magetan akan tidak pernah berhenti belajar. Dan kewajiban kita untuk menciptakan peluang yang sama serta atmosfer itu, sehingga warga Magetan nantinya menjadi pemilik masa depan tidak hanya sebagai penonton. Dan malahan jangan sampai jadi korban kamajuan masa depan.

7. Penutup

Setiap orang diberikan kesempatan untuk menorehkan sejarah kehidupan masing-masing. Namun alangkah baiknya, kalau kita bisa menanamkan kebaikan di mana pun. “Jangan sampai anak cucu kita nanti, menanyakan apa yang telah kita kerjakan hari ini. Yang penting, kerjakan yang terbaik bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Biarkan sejarah nanti yang akan mencatatnya.”

8. Profil Penulis



Dr. Drs. Suprawoto, S.H., M.Si., (lahir 3 Februari 1956) adalah mantan birokrat Indonesia yang menjabat sebagai Bupati Magetan periode 2018–2023 dan pernah menjadi Sekretaris

Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika (2014–2016). Ia menamatkan pendidikan di Universitas Gadjah Mada (S-1 Ilmu Pemerintahan, 1982), Universitas Putra Bangsa (S-1 Hukum, 1994), Universitas Airlangga (S-2 Ilmu Politik, 1998), dan Universitas Brawijaya (S-3 Ilmu Administrasi, 2007). Kariernya dimulai sebagai pegawai Departemen Penerangan Jawa Timur (1983) hingga kemudian menduduki berbagai jabatan strategis di bidang komunikasi publik, termasuk Kepala Dinas Infokom Jawa Timur (2002–2005), Kepala Badan Informasi Publik (2005–2009), Staf Ahli Menkominfo (2009–2014), Plt. Irjen Kemenkominfo (2013–2014), dan Widyaiswara Utama (2016–2018). Di luar birokrasi, ia juga aktif berorganisasi, di antaranya di Korpri, PMI, KONI, serta lembaga pendidikan dan komunikasi di Jawa Timur.

Tak Kenal Maka Tak Sayang

Purwati Indah R, S.Pd.
(Guru SMAN 1 Magetan)

1. Memaknai “Tak Kenal Maka Tak Sayang” di Dunia Pendidikan

Istilah tak kenal maka tak sayang ternyata sangat familiar juga dalam dunia pendidikan. Pasti banyak diantara kita bertanya-tanya, mengapa bisa begitu? Seringkali kita sebagai pendidik menjumpai anak didik yang tidak sesuai dengan kriteria anak didik yang baik, lantas kita menyebut mereka sebagai individu yang “bengal”. Tak jarang dari kita menghadapi kebengalan mereka dengan kata-kata yang sangat keras dan cenderung menghakimi. Sungguh semua itu pasti sering kita temui, bahkan saya sendiri sebagai seorang pendidik pernah melakukan hal tersebut. Sangat cepat menyimpulkan sesuatu tanpa harus menelaah dulu sebabnya. Padahal belum tentu apa yang kita sangkakan mengandung kebenaran, namun begitu mudahnya saya.

Bercermin dari hal itu maka seyogyanya kita sebagai seorang yang diberi amanah dalam mencerdaskan anak bangsa baik secara intelektual maupun secara perilaku hendaknya mengubah pola pikir dari mudah berprasangka buruk menjadi pola pikir penuh *tabayyun*. Kita harus meneliti terlebih dahulu dan menganalisa dengan sebaik-baiknya apa kiranya yang menyebabkan anak didik menjadi pribadi yang “bengal” dengan harapan bisa menghadapi “kebengalan” tersebut dengan lebih bijak dan arif. Karena banyak diantara kita sebagai pendidik hanya tahu lapisan luar masalah yang terjadi pada anak didik tanpa menyelami bagian terdalam dari masalah tersebut. Karena memang proses mengenal anak didik dengan segala lika-likunya tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan.

Siswa yang sering meninggalkan kelas ketika jam pelajaran berlangsung atau sering lalai dalam mengerjakan tugas, langsung kita vonis dengan sebutan pemalas yang bakal punya masa depan suram. Mereka yang sering berkata kasar dan tidak punya sopan santun pada bapak ibu guru pengajar dicap sebagai anak kurang ajar, dan mungkin masih banyak lagi hal buruk yang dilakukan anak didik kita yang membuat kita menghasilkan cuitan negatif. Pasti kita sering lupa jikalau manusia diciptakan Tuhan terlahir bagai kertas putih yang artinya akan bisa tetap putih tanpa goresan sedikitpun, atau bahkan penuh dengan goresan, yang mana goresan itu akan membentuk sebuah karya yang sangat apik, atau malah berubah menjadi kertas yang penuh coretan amburadul tak berbentuk hingga membuat orang lain malas melihatnya. Jadi siapakah sebenarnya yang patut kita salahkan, apakah murni kesalahan individu tersebut, atau mungkin karena kesalahan orang tua dan lingkungan sekitar mereka, jangan-jangan kita sebagai pendidik ikut serta membentuk karakter anak didik kita. Maka hendaknya kita selalu berusaha mengarahkan cermin pada diri kita sendiri, supaya kita lebih bijak melihat segala *keruwetan* yang terjadi di sekitar kita untuk tidak mudah menghakimi dan menghujat.

2. Mendapati Seorang Anak Didik yang Luar Biasa “Menjengkelkan”

Pernah suatu ketika saya mendapati seorang anak didik yang luar biasa “menjengkelkan”, kebetulan saat itu saya adalah wali kelas anak didik tersebut, kita sebut saja dengan Harun. Sebagai wali kelasnya saya sering mendapat laporan dari beberapa pengajar perihal “kebengalan” Harun. Mereka mengeluh kalau Harun tidak pernah mengumpulkan tugas, sering membolos tanpa alasan yang jelas bahkan cenderung membantah dan acuh jika bapak ibu guru pengajar menegurnya. Tampilan fisiknya pun seperti seorang anak didik yang tidak paham aturan, dengan atribut seragam yang

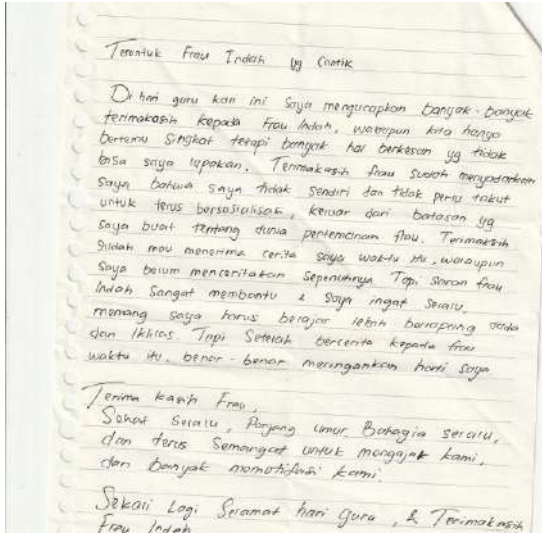
tidak lengkap sebagaimana mestinya serta model rambut yang cenderung acak-acakan. Tanpa banyak pertimbangan akhirnya Harun saya panggil untuk berbicara empat mata. Ketika pembicaraan baru kita mulai, dia sudah tampak menunjukkan sikap tidak suka seperti ingin segera mengakhiri pembicaraan.

Lebih terkejut lagi ketika tiba-tiba dia mengatakan “Ya sudah bu, hukuman apa lagi yang harus saya terima, kan memang selama ini hanya kenakalan saja yang bisa saya lakukan di sekolah ini. Tidak akan ada hal baik yang bisa dilakukan oleh seorang anak tidak berguna seperti saya. Bisanya hanya menyusahkan orang-orang di sekitarnya saja”. Sontak mendengar celotehannya seperti itu saya terdiam sampai saya tidak tahu lagi apa yang harus saya katakan, sambil bergumam dalam hati mengapa anak ini berpikir sedemikian pasrah dan buruk akan dirinya sendiri. Tapi rasa ingin tahu saya yang mendalam dengan apa yang terjadi membuat saya mengulik lebih dalam dengan kata-kata yang penuh kehati-hatian. Saya berbicara dari hati ke hati menempatkan diri saya tidak sebagai seorang pendidik terhadap anak didiknya melainkan sebagai seorang yang bisa dia percaya untuk menumpahkan *uneg-uneg* yang ada dalam hatinya. Perlahan-lahan dia mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dalam hidupnya. Dia tinggal berdua bersama neneknya, karena kedua orang tuanya berpisah sejak dia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sebelum orang tuanya berpisah, dia kerap kali menyaksikan pertengkaran antara ibu dan ayahnya. Ketika kedua orang tuanya resmi berpisah, hak asuh Harun jatuh ke tangan ayahnya. Tak lama berselang ayahnya menikah dengan perempuan lain, hingga pada akhirnya dia dititipkan kepada neneknya. Selama dia tinggal bersama neneknya, ibunya tidak pernah sekalipun menemuinya di rumah neneknya karena ayahnya tidak mengijinkannya. Padahal dia sangat mendambakan kasih sayang dari seorang ibu.

Dari cerita Harun bisa kita rasakan betapa berat seorang anak usia SMA harus merasakan perih batin yang demikian hebat dari mulai masa anak-anak. Masa dimana harusnya diselimuti kasih sayang yang akan menentukan sifat dan karakternya di masa yang akan datang, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Bagi yang tidak memahami keadaan sebenarnya, pasti hanya ada satu kata yang muncul yaitu, nakal, nakal, nakal, dan nakal. Semenjak saat itu saya mulai bisa mengubah pola pikir saya seperti apa yang saya katakan di awal, perlunya tabayyun dalam menghadapi segala sesuatu. Jangan menghakimi hal yang tidak kita tahu secara pasti apa kebenarannya. Tiap anak didik yang berulah pasti ada alasan luar biasa yang melatar belakanginya. Karena sejatinya tiap manusia terlahir sebagai seorang yang baik yang memiliki hati nurani. Hanya hati dan pikiran yang bersihlah yang bisa membuat kita mengenal seseorang dengan sudut pandang positif.

Semenjak saat itu, meski terkadang masih mengalami pasang surut, senantiasa kuselipkan ucapan Alhamdulillah, ya Allah! Tahun ini saya mendapat karunia dengan masuknya anak-anak istimewa yang membuat saya menjadi sang agen perubahan bagi diri mereka dan diri saya sendiri. Saya akan belajar dari anak didik yang tidak bisa diam, saya belajar dari anak didik yang susah memahami materi. Dari merekalah ilmu saya bisa bertambah. Kembali lagi teringat tatkala saya mendapat tulisan pada secarik kertas “terima kasih frau, frau sudah mengingatkan kesalahan saya tanpa mempermalukan saya di depan teman-teman. Mulai saat itu saya sudah tidak pernah lagi berangkat ke sekolah dengan memakai lipstik. Karena tidak semua anak mampu menerima teguran di hadapan banyak orang. Tulisan-tulisan yang mereka hadirkan buat saya menjadi penyemangat bagi saya untuk terus belajar memahami keberagaman karakter anak didik yang saya temui.

Wahai para pendidik di seluruh tanah air, saya yakin dan percaya bahwa Anda semua sudah menjadi pendidik hebat yang



Gambar 1-3. Foto surat dari siswa-siswi saya

3. Profil Penulis



Purwati Indah R., S.Pd., lahir di Bantul pada 24 Agustus 1982. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Surabaya dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Sejak tahun 2006 hingga sekarang, ia mengabdikan diri sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Magetan, dengan komitmen untuk membimbing serta menginspirasi para peserta didik melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Jangan Jadi Guru Biasa

Supardi, S.Pd., M.Pd.

(Kepala Sekolah SMPN 1 Nguntoronadi dan Ketua Komunitas Guru Penggerak Magetan)

1. Menjadi Guru Tidak Tetap

Penulis memulai menjadi guru di tahun 2005 dengan status Guru Tidak Tetap atau GTT di Sekolah Menengah Pertama yang dulu menjadi tempat penulis mengenyam pendidikan setingkat SMP. Selain itu, penulis juga mengajar di salah satu sekolah swasta yang ada di Kecamatan Panekan.

Mulai awal masuk penulis selalu berupaya untuk belajar dan terus belajar tentang bagaimana menjadi guru yang profesional dan memiliki dedikasi terutama dalam menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran untuk memberikan layanan optimal kepada anak didik, karena penulis memegang prinsip bahwa keberhasilan seorang guru apabila anak didiknya lebih sukses dari gurunya. Dengan tidak memandang berapa honor yang diterima, tetapi dengan peningkatan kualitas anak didik itulah honor yang berharga yang penulis terima.

Setiap hari penulis berupaya hadir di sekolah sebelum teman guru, atau yang lain datang. Penulis berupaya menjemput dan menyambut kedatangan anak didik dengan menerapkan salam, senyum, sapa dan sentuh (berjabat tangan) dengan selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesan bagi anak didik, karena penulis yakin doa baik akan kembali baik pada Sang Pendoa.

Sudah menjadi prinsip penulis mengabdikan diri sepenuhnya dibidang pendidikan, sehingga ketika penulis diberi tugas tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Panekan (*yang merupakan sekolah non induk dan sekolah induk penulis SMPN 1 Sidorejo*) mencoba menginisiasi kelas *tahfidzul qur'an*. Kelas ini untuk memberikan

bimbingan intensif kepada anak didik yang memiliki motivasi untuk menghafal Alquran.

Saat itu yayasan menunjuk penulis sebagai koordinator kelas *tahfidzul qur'an* sehingga penulis berupaya menyusun program kerja dan kelengkapannya untuk memenuhi agar kelas *tahfidz* bisa berhasil sesuai dengan program yang telah disepakati. Dan bahkan untuk membimbing anak didik di kelas tersebut penulis sebagai koordinator *tahfidz* mendatangkan *ustadz-ustadzah* yang *hafidz* dan *hafidzoh* dan berkualifikasi dibidangnya dari eksternal sekolah. Dengan kondidisi pembiayaan sekolah yang terbatas dan untuk mendukung pendanaan agar program segera berjalan sampai penulis mengadaikan BPKB sepeda motor pribadi sebagai jaminan peminjaman modal secara pribadi kesalah satu teman penulis, (semoga menjadi jariah). Dan berkat kerja tim dan *ridho Allah subhanahu wa ta'ala* alhamdulillah program *tahfidzul qur'an* berjalan sesuai dengan direncanakan.

2. Mulai Menjadi Guru Pegawai Negeri Sipil

Tahun 2014 *Allah subhanahu wa ta'ala* memberikan amanah berupa selemba Surat Keputusan yang menyatakan pengangkatan penulis sebagai guru Pegawai Negeri Sipil, yang hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk menjadi guru yang profesional. Dan mulai saat itulah penulis fokus di sekolah induk (SMPN 1 Sidorejo) dan saat itu diberi tugas menjadi wali kelas, dengan ini penulis berupaya memberikan ruang sepenuhnya kepada seluruh anak didik dikelas perwalian seluas-luasnya, dan juga penulis berikan ruang untuk berekspresi sesuai dengan kemampuan anak didik. Selain itu penulis berupaya menggali potensi, bakat dan minat masing-masing dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti ekstrakurikuler dan bimbingan yang dijadwalakan sekolah. Dan selalu memotivasi anak didik untuk mengikuti perlombaan yang bisa diikutinya. Selain itu selaku wali kelas penulis aktif dan intens

berkoordinasi dengan paguyuban orang tua, menyampaikan progress perkembangan anak didik, dan merefleksi dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan secara rutin. Prinsip penulis bahwa wali kelas merupakan orangtua di kelas yang dipercaya orang tua untuk membimbing putra-putrinya baik akademik, non akademik, karakter untuk mengantarkan anak didik menuju apa yang dcita-citakan.

Menjadi wali kelas hanya satu semester, kemudian diberi tugas tambahan menjadi Urusan Kurikulum di sekolah induk (SMPN 1 Sidorejo) yang menuntut penulis untuk terus belajar dan belajar. Sehingga berupaya untuk memunculkan program-program baru dalam menunjang kemajuan sekolah tentunya dengan mengangkat kearifan lokal sekolah. Diantara program tersebut pembiasaan pagi dengan *Ingat Masjid Ingat Ibadah*, yaitu 1) piket guru pagi bertugas menyambut kedatangan siswa dengan menerapkan 4 S; 2) mengarahkan siswa datang langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha (karena jalan masuk melalui depan masjid) yang mana siswa dihimbau sudah memiliki wudhu dari rumah sehingga bisa langsung masuk masjid dan *sholat dhuha*; 3) membiasakan hidup bersih dengan melaksanakan piket disiang hari setelah bel pulang petugas piket membersihkan ruang kelas dan sekitar kelas sehingga esuk pagi kelas dalam keadaan bersih; 4) Imtaq dengan membaca Al Qur'an bersama – sama di kelas masing-masing dengan didampingi guru jam pertama; 5) sholat jamaah dhuhur walaupun waktu itu KBM berakhir jam 13.20 WIB; 6) sholat Jumat di masjid sekolah; 7) *Jumat bermakna*; Jumat pertama giat *muhadhoroh*, jumat kedua giat senam sehat; Jumat ketiga giat literasi sekolah; jumat keempat giat Gaya Hidup Bersih Lingkungan Sehat; Jumat kelima giat Jalan sehat.

3. Mutasi ke SMPN 4 Magetan

Perjalanan karir dan takdir hidup pada tahun 2017 penulis mutasi di SMPN 4 Magetan yang merupakan tantangan besar bagi penulis untuk lebih terpacu dan termotivasi karena guru dari sekolah pinggiran ke sekolah kota, sehingga ini menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas diri. Saat masuk pertama diberikan tugas tambahan sebagai wali kelas walaupun akhirnya tidak jadi karena harus membantu urusan di bidang kurikulum. Dan ini merupakan tugas besar yang banyak tantangan karena orang baru diberikan tugas berat yang semestinya diberikan pada guru yang sudah lama di sekolah tersebut karena sudah mengenal karakteristik dan situasi sekolah.

Dengan pengalaman dari sekolah yang lama (SMPN 1 Sidorejo) serta dengan menguatkan kolaborasi tim bisa melaksanakan tugas dengan berbagai inovasi diantaranya memulai pemanfaatan digital untuk penyusunan administrasi sekolah diantaranya penyusunan jadwal secara digital, ulangan berbasis digital, pembelajaran sebagian guru dilatih berbasis digital, Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah secara rutin sehingga terjadi forum group diskusi yang menjadi sarana sharing berbagi praktik baik antar guru, *In House Training* secara rutin.

Dan untuk menjalin komunikasi dan koordinasi aktif dengan orang tua/wali murid mengaktifkan paguyuban kelas dengan parenting rutin setiap tiga bulan sekali. Selain itu sekolah juga menyelenggarakan pengajian ahad pagi bagi guru, staf tu dan orang tua/wali murid setiap bulan di minggu ketiga dengan mendatangkan pembicara dari luar lintas sektor yaitu dari Kepolisian, TNI, Kesehatan, ulama, tokoh Masyarakat dan bahkan orangtua/wali murid. Ternyata hal ini menjadikan sekolah semakin diminati oleh Masyarakat, karena sekolah dengan nuansa religi yang kuat menandakan bahwa penguatan nilai karakter siswa semakin nampak.

Saat ditugaskan sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum, penulis mengusulkan Revisi Visi – Misi yang sampai sekarang masih di gunakan yaitu “SPATMA BERKELAS” sebuah akronim SMPN 4 **Magetan Bersih, Religius, Kreatif, Empati, Loyal, dan Sportif**. Selain itu penulis mengajukan program kelas *tahfidzul quran* untuk mewadahi anak didik yang mereka memiliki modal dasar dari SD/MI berupa hafalan Aln, dan program disetujui kepala sekolah alhamdulillah masih berlanjut sampai sekarang dan sampai sekarang masuk lulusan Angkatan Ketiga untuk kelas *tahfidz*.

4. Turut Mewarnai Pendidikan

Setelah menerapkan berbagai inovasi di sekolah, penulis juga melakukan berbagai kegiatan di luar sekolah dengan tiada henti untuk berupaya mewarnai pendidikan supaya berkemajuan. Salah satunya penulis juga sebagai ketua MGMP IPA SMP Kab. Magetan periode 2021 sd 2023. Dalam kegiatan MGMP aktif melaksanakan kegiatan workshop secara luring dan daring, serta *hybrid*, kerja sama dengan perguruan tinggi negeri dan swasta untuk peningkatan kompetensi guru IPA SMP Kabupaten Magetan. Dengan berupaya memaksimalkan anggota untuk terus belajar melalui Platform Merdeka Mengajar (waktu itu pandemi Covid) dan mendaftarkan Komunitas MGMP IPA SMP Kab. Magetan di PMM. Prestasi tertinggi Komunitas MGMP IPA SMP Kab. Magetan mendapatkan piagam penghargaan dari Kemdikbudristek sebagai komunitas teraktif mengadakan webinar dengan peserta terbanyak di PMM.

5. Guru Penggerak Angkatan Pertama di Kabupaten Magetan

Saat Kemdikbudristek membuka Program Pendidikan Guru Penggerak, penulis juga ikut sebagai peserta program Pendidikan Guru Penggerak di Angkatan 5 Nasional dan Angkatan Pertama

di Kabupaten Magetan. Dalam pendaftaran Pendidikan Guru Penggerak harus melalui beberapa tahapan mulai dari seleksi administrasi, tes substansi dan kompetensi, praktik mengajar, dan wawancara. Dan setelah lolos tahapan tersebut baru mengikuti Pendidikan yang berlangsung selama sembilan bulan. Yang mana konten materi dalam Pendidikan sangat bermanfaat untuk kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kemerdekaan pada anak didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Di akhir kegiatan Pendidikan Guru Penggerak dibentuklah Komunitas Guru Penggerak Kabupaten Magetan dan penulis terpilih menjadi ketua komunitas.

Sebagai ketua komunitas, penulis berupaya membuka ruang kerjasama dengan berbagai elemen, diantaranya Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan, Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga, komunitas dan organisasi profesi yang ada di Kabupaten Magetan untuk berkolaborasi dalam berbagai even dan kegiatan dibidang pendidikan dalam upaya untuk mengangkat prestasi pendidikan Kabupaten Magetan ke Tingkat Provinsi maupun nasional. Dalam tiga tahun terakhir Komunitas Guru Penggerak Kabupaten Magetan dipercaya Dikpora Magetan sebagai pelaksana peringatan Hari Guru Nasional Tingkat Kabupaten selama dua tahun berturut-turut, sebagai penyelenggara Temu Pendidik Nusantara XI dan XII, berkolaborasi dengan Yayasan Abinaya Gantari Mahika Magetan (YAGAMA) bergerak dalam bidang sosial Anak Disabilitas, dan juga kegiatan lainya dan hal ini berhasil mendongkrak prestasi dunia pendidikan Kabupaten Magetan dengan diperolehnya berbagai penghargaan tingkat provinsi maupun nasional.

Dari Pendidikan Guru Penggerak inilah yang menuntun penulis sampai dengan menjadi Kepala Sekolah, tentunya dengan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan melalui Keputusan Bupati untuk mengimplementasikan Permendikbudristek tentang mekanisme pengangkatan Kepala

Sekolah dari guru yang mengikuti Pendidikan Guru Penggerak waktu itu.

6. Menjadi Kepala SMPN 2 Sukomoro

Pada Oktober 2022 penulis mendapatkan tugas tambahan menjadi Kepala SMP Negeri 2 Sukomoro. Tugas yang berat bagi penulis, berupaya penulis laksanakan dengan maksimal tentunya dengan menguatkan dan membangun kekompakan tim yang waktu penulis masuk hanya memiliki siswa 74 siswa dari tiga Tingkat (kelas 7; 21, 8; 23, 9; 30).

Dengan memanfaatkan potensi yang ada penulis berupaya membangkitkan kembali semangat juang warga sekolah, mengaktifkan kembali ekstrakurikuler yang semula off tidak dilaksanakan yaitu drumband, gamelan, musik, tari, PMR, bola basket, Atletik, Pramuka, muhadhoroh (dai remaja).



Gambar 1. Pelaksanaan Program Family Day di SMPN 2 Sukomoro

Selain itu sekolah berupaya untuk menjalin komunikasi dengan orang tua wali murid dengan parenting rutin setiap bulan sebagai ajang refleksi dan forum diskusi. Selain itu sekolah menjalin dan kolaborasi dengan Pemerintah Desa Tambakmas, tokoh Masyarakat, Pemuka Agama dan juga SD/MI sekitar. Yang terangkum dalam kegiatan *Family Day*.

Dalam pengelolaan sekolah penulis sebagai kepala sekolah menginisiasi inovasi sekolah dengan program Wisata Jeruk Snedkom. Hal ini dilatar belakangi bahwa daerah SMPN 2 Sukomoro merupakan sentra jeruk dan kebetulan sekolah masih memiliki pekarangan yang luas yang memungkinkan untuk ditanami jeruk. Hal ini diawali dengan penanaman dan pemeliharaan jeruk dipekarangan dengan system Pohon Asuh, artinya satu orang mengasuh (memelihara) satu pohon jeruk. Dari situlah muncul ide bagaimana caranya agar siswa SD/MI sekitar teraikat untuk berkunjung di SMPN 2 Sukomoro, kemudian penulis menemukan ide untuk melakukan sosialisasi terkait PPDB, dan alhamdulillah berdasarkan kolaborasi warga sekolah dengan berbagai pihak akhirnya sekolah mendatangkan siswa SD/MI kelas VI untuk datang ke SMPN 2 Sukomoro dalam rangkaian Wisata Jeruk Snedkom) dengan fasilitas jemput gratis menggunakan kereta mini, yang disambut dengan tampilan berbagai ekstrakurikuler yang ada di sekolah, kemudian siswa SD/MI yang datang diberikan pelatihan dasar penggunaan computer. Dan diakhir sesi rangkaian Wisata Jeruk Snedkom Adalah bermain dikolam renang gratis (difasilitasi oleh tokoh Masyarakat yang memiliki usaha kolam renang. Dan setelah dari kolam renang siswa SD/MI diajak ke kebun jeruk dengan memetic sendiri, yang mana kebun jeruk ini difasilitasi oleh komite yang memiliki kebun jeruk yang telah siap petik.

Program inovasi Wisata Jeruk Snedkom membawa nama baik Dinas Dikpora Magetan dengan keningkat provinsi Jawa Timur dengan diberikan kesempatan kepada penulis sebagai kepala SMPN 2 Sukomoro untuk berbagi praktik baik di BBPMP Surabaya dengan penyelenggara BBGP Jawa Timur.



Gambar 2. Menjadi Narsumer Berbagi Praktik Baik yang diselenggarakan BBGP Jawa Timur bertempat di BBPMP Jawa Timur

Dari kegiatan ini berdampak pada PPDB tahun 2023/2024 meningkat menjadi dua kelas walaupun kelas kecil yaitu sebanyak 36 siswa. Selain itu, faktor lain penyebab bertambahnya siswa adalah ketertarikan orang tua/wali murid dalam kegiatan *da'i* Ramadan yang dikirim ke masjid-masjid saat Ramadan dengan memberikan tausiah (kultum) setelah sholat tarawih.

7. Menjadi Kepala SMPN 1 Nguntoronadi

Sembilan bulan ditugaskan di SMP Negeri 2 Sukomoro, akhirnya dimutasi di SMPN 1 Nguntoronadi. Di sekolah yang baru penulis berupaya melakukan pembenahan – pembenahan dan juga inovasi program sesuai kebutuhan warga sekolah dan masyarakat. Langkah yang penulis ambil yaitu mengaktifkan paguyuban kelas dan juga komite sekolah serta penataan administrasi. Penataan administrasi dilakukan berdasarkan Program sekolah yang sudah direncanakan diantaranya Program SSK, Calon Sekolah Adiwiyata Kabupaten, Sekolah Ramah Anak, Inovasi Sekolah, dan program-program lainnya untuk mendukung kemajuan sekolah.



Gambar 3. Penerimaan Penghargaan Sekolah Adiwiyata

Tiga bulan penulis di SMP Negeri 1 Nguntoronadi bersama tim maju mendaftar Calon Sekolah Adiwiyata Kabupaten dan alhamdulillah atas kekompakan tim sekolah dengan dukungan dari paguyuban dan komite sekolah berhasil meraih adiwiyata kabupaten. Tidak hanya adiwiyata, program Sekolah Siaga Kependudukan setelah dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung hasil visitasi tim verifikasi akhirnya sekolah bisa meraih SSK Tingkat Paripurna, dan Sekolah Ramah Anak berhasil mengantarkan juara 3

kabupaten Kader Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan pengamatan sehari – hari yang dilakukan penulis ternyata di SMPN 1 Nguntoronadi terjadi penurunan karakter siswa, hal ini dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta penggunaannya yang tidak terkontrol. Hal ini terbukti ketika anak didik diajak komunikasi ataupun diajar mereka asyik dengan *hand phone* (HP) yang mereka pegang tanpa memperhatikan lawan bicaranya dan *slow respon*. Dari sinilah akhirnya penulis mencanangkan program Rabu Anjawani (Rabani), sebuah program dimana semua warga sekolah berbusana adat jawa (*lurik dan udeng bagi laki-laki, lurik dan kebaya bagi perempuan*), menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan dan juga dalam pembelajaran (selain Pelajaran Bahasa Jawa wajib memulai dan mengakhiri dengan Bahasa Jawa), dan juga menerapkan *unggah-ungguh* Jawa.

Program Rabani (Rabu Anjawani) ini bertujuan menanamkan dan menguatkan kembali budaya dan *unggah-ungguh* Jawa untuk memperbaiki karakter anak didik yang

sekarang sudah mulai ditinggalkan dan luntur. Untuk menguatkan pelaksanaan program ini secara resmi mendapat Surat Ijin dan Pengesahan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Magetan.

Tahun 2024 saat dilaksanakan lomba Inovasi Daerah Program Rabani (Rabu Anjawani) yang dilaksanakan di SMPN 1 Nguntoronadi masuk nominasi Inoda Awards walaupun belum menduduki peringkat atas, tetapi program ini juga diangkat penulis saat mengikuti lomba GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) 2024 Katergori Kepala Sekolah Inovatif tingkat Kabupaten berhasil meraih peringkat kedua. Lebih dari itu yang diinginkan penulis dengan program Rabani ini bukan hanya kejuaraan yang diinginkan tetapi berdampak pada perubahan karakter warga sekolah menjadi lebih baik.

8. Profil Penulis



Supardi, S.Pd., M.Pd. adalah Kepala SMPN 1 Nguntoronadi, Magetan. Ia merupakan alumnus S-1 Pendidikan Biologi IKIP PGRI Madiun dan S-2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Penulis saat ini menjabat sebagai Ketua Komunitas Guru Penggerak Kabupaten Magetan, Pengurus Forum Komunikasi Komunitas Guru Penggerak Jawa Timur (2023–2026), serta Ketua Harian II Bidang Pendidikan Inklusi dan Peningkatan Kompetensi Pendamping Khusus pada Yayasan Abinaya Gantari Mahika Magetan (YAGAMA) periode 2024–2027.

Beberapa karya yang telah dihasilkan antara lain buku “Kumpulan Aksi Nyata PGP Angkatan 4” dan antologi “Bunga Rampai Mutiara Inovasi Guru Magetan.” Penulis juga pernah

memperoleh sejumlah penghargaan, di antaranya Penggerak Komunitas Teraktif 2024, Juara II Kepala Sekolah Inovatif 2024, serta NSBP Nasional 2024.

Akun media sosial penulis dapat dijumpai di Facebook: Abuhaidar Supardi dan Instagram: @abuhaidar_supardi.

Heatwave dan Edelweiss

Anton Surawi

(Guru SDN Alastuwo 2 dan Penerima Beasiswa LPDP Luar Negeri)

Orang bilang bunga Edelweiss adalah bunga abadi. Tumbuh di ketinggian, mekar di puncak-puncak gunung, seolah tak pernah layu. Bunga yang selalu jadi cerita romantis para pendaki: tentang cinta yang tak tergoyahkan, tentang kesetiaan, tentang keindahan yang tak lekang dimakan waktu.

Tapi apa arti keabadian ketika dunia sedang berubah begitu cepat? Ketika iklim tak lagi bisa ditebak, hujan turun tanpa jadwal, kemarau panjang menelan ladang, dan suhu di pegunungan Lawu kian terasa aneh, kadang terlalu hangat, kadang terlalu dingin. Apakah Edelweiss masih bisa disebut abadi jika habitatnya perlahan menyempit, jika tanah tempatnya bertahan tergerus erosi, jika ia tak lagi mekar sebanyak dulu?

1. Tentang Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah kisah tentang rapuhnya harapan. Dulu, kita percaya gunung adalah simbol kekuatan yang tak tergoyahkan. Lawu berdiri megah di batas Jawa Timur dan Jawa Tengah, mengawasi Magetan dengan hutan-hutannya, dengan cerita-cerita mistis yang diwariskan, dengan sumber mata air yang tak pernah kering. Namun kini, Gunung Lawu pun merasakan sesak akibat ulah manusia.

Di lerengnya, hujan yang terlalu deras menimbulkan longsor. Di puncaknya, kabut tak lagi sejuk, tapi panas bumi yang meningkat mengubah siklus tanaman. Edelweiss, bunga yang dulu menjadi penanda perjalanan pendaki, tak lagi mudah ditemui. Bunga abadi itu ternyata punya batas, punya luka, punya kerentanan yang bisa retak oleh krisis iklim.

Mungkin di sinilah letak ironi itu: kita mencintai Edelweiss karena katanya abadi, tapi kita juga yang perlahan mencuri keabadiannya. Para pendaki yang memetik demi kenangan, para wisatawan yang menginjak tanpa peduli, dan kita semua yang menyumbang karbon tiap hari tanpa sadar bahwa asap motor di jalan Magetan pun pelan-pelan menyumbang panas di puncak Lawu.

Keabadian, rupanya, bukan sesuatu yang diberikan begitu saja oleh alam. Ia harus dijaga, dirawat, dan diperjuangkan. Seperti halnya pendidikan anak-anak di Magetan, yang tak cukup hanya diberi janji “kamu bisa”, tetapi butuh ruang nyata untuk belajar, gagal, lalu mencoba lagi. Edelweiss mengingatkan kita: bahkan sesuatu yang tampak abadi pun akan layu jika tidak ada tangan-tangan yang sadar menjaga.

Kita sering mengira perubahan iklim itu sesuatu yang jauh, tentang es di kutub utara yang mencair, atau badai topan di negara lain. Padahal, Lawu sudah jadi saksi bahwa perubahan itu nyata dan dekat. Musim hujan datang terlambat, tanaman petani gagal panen, dan Edelweiss kehilangan ritme mekarnya. Suhu di kawasan atas meningkat, membuat spesies endemik terdesak ke ruang yang semakin sempit.

Bayangkan: bunga yang hanya bisa hidup di ketinggian tertentu, dipaksa naik lebih tinggi mencari sejuk yang hilang. Tapi gunung punya batas. Jika puncak sudah tercapai, ke mana lagi mereka harus pergi? Inilah yang disebut para ahli: *mountain top extinction*. Kepunahan yang terjadi diam-diam, di puncak yang kita kira abadi.

Mungkin kita harus jujur, bahwa manusia bukanlah pusat dari segalanya. Gunung bisa berdiri tanpa kita, hutan bisa tumbuh tanpa kita, dan Edelweiss bisa mekar tanpa pernah butuh kita. Namun, karena ulah kita, mereka justru terancam hilang. Ada paradoks yang menyakitkan: kita mencintai Edelweiss, tapi kita juga yang membuatnya semakin langka.

Bagi masyarakat Magetan, Lawu bukan hanya gunung, tetapi ruang hidup, sumber air, dan identitas. Jika Edelweiss hilang dari puncak Lawu, maka hilang pula sebagian kisah yang menyatukan kita dengan alam. Kita kehilangan bukan hanya bunga, tapi simbol keabadian yang meneguhkan kita untuk bertahan.

Apa yang bisa dilakukan? Salah satu jawaban yang sederhana namun mendalam adalah **pendidikan**.

Anak-anak Magetan harus tahu bahwa perubahan iklim bukan sekadar istilah global, melainkan sesuatu yang bisa mereka lihat di halaman rumah, di sawah, di lereng Lawu. Mereka harus tahu bahwa Edelweiss tidak benar-benar abadi, kecuali jika kita belajar menjaga alam agar tetap seimbang.

Bayangkan jika pelajaran sains di kelas tidak hanya berisi rumus, tetapi juga kisah tentang Lawu dan bunga abadi. Jika pelajaran matematika bisa mengajak anak-anak menghitung perubahan suhu harian, atau pelajaran IPS bisa menghubungkan dampak longsor di lereng Lawu dengan kebiasaan manusia yang menebang hutan. Dengan begitu, sekolah di Magetan bukan hanya tempat menyiapkan anak untuk ujian, tetapi juga untuk memahami rumah mereka sendiri, alam yang menjadi bagian dari hidup.

Karena kita mungkin hanya manusia biasa. Tidak semua bisa menjadi peneliti besar, pejabat tinggi, atau pahlawan yang dielu-elukan. Tapi menjadi biasa tidak berarti tidak penting. Seperti Edelweiss yang sederhana, kecil, putih, tapi menyimpan filosofi besar, kita pun bisa memilih untuk menjadi penjaga kecil dari sesuatu yang lebih abadi.

Mungkin kita gagal menghentikan pemanasan global seorang diri. Mungkin kita hanya bisa menanam satu pohon, atau menolak memetik Edelweiss ketika mendaki. Tapi bukankah hidup memang soal proses, bukan hasil? “Gagal tapi cukup menyenangkan”, karena setidaknya kita pernah mencoba.

Edelweiss mengajarkan bahwa keabadian bukan soal tidak pernah mati, tetapi soal dikenang karena peran kecil yang berarti. Jika anak-anak Magetan tumbuh dengan kesadaran itu, maka bunga abadi akan tetap hidup—bukan hanya di puncak Lawu, tetapi di hati setiap generasi yang belajar mencintai alam.

Maka, biarlah Edelweiss menjadi cermin kita: rapuh namun indah, sederhana namun bermakna. Ia adalah pengingat bahwa perubahan iklim nyata, bahwa keabadian tidak datang begitu saja, dan bahwa setiap usaha kecil manusia bisa menjadi bagian dari perjuangan besar menjaga bumi.

Besok, entah kita masih gagal atau sudah berhasil, tak masalah. Karena kita sudah belajar mencintai proses. Seperti Edelweiss yang tetap berdiri tegak meski diterpa badai, kita pun akan terus mencoba menjaga bumi, agar anak-anak Magetan kelak masih bisa melihat bunga abadi dan berkata: “Ini bukan hanya milik gunung, tapi juga milik kita semua.”

2. Kisah Kami dari SDN Alastuwo 2

Mulai dari sebuah cerita di lereng gunung Lawu berdiri megah tak jauh dari tempat kami belajar. Dari halaman sekolah SDN Alastuwo 2, kadang puncaknya tampak samar diselimuti kabut pagi. Di situlah Edelweiss tumbuh, bunga abadi yang menjadi simbol harapan. Tetapi, keabadian itu sedang diuji oleh krisis iklim. Dan kami sadar, pendidikan anak-anak di pelosok Magetan tak boleh buta terhadap kenyataan ini.

Di kelas, anak-anak belajar membaca huruf dan angka. Tapi kami ingin lebih dari itu: mereka juga belajar membaca alam. Inilah yang disebut ekoliterasi, kemampuan memahami sistem alam, hubungan antar makhluk, dan dampak manusia terhadap lingkungan.

Kami ajak anak-anak memperhatikan hujan yang makin tak menentu, jalan desa yang kadang longsor, atau sawah yang

kekeringan lebih lama dari biasanya. Itu bukan sekadar peristiwa, melainkan teks yang harus mereka baca.

Kami pernah mengajak mereka menghitung berapa liter air yang bisa ditampung dari hujan sehari di genting sekolah. Dari situ, mereka belajar numerasi. Lalu kami kaitkan dengan IPA: bagaimana hujan terbentuk, mengapa musim sekarang berbeda dengan cerita kakek-nenek dulu. Bahkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mereka diminta menulis cerita pendek: “Jika Edelweiss di Lawu bisa bicara, apa yang akan ia katakan tentang perubahan iklim?” Anak-anak tersenyum, lalu mulai menulis dengan imajinasi yang tak terduga.

Kami percaya pendidikan tidak hanya soal logika, tapi juga soal rasa. Di Magetan, agama dan budaya hidup berdampingan. Karena itu, kami mengenalkan ecoteologi: pemahaman bahwa menjaga alam adalah bagian dari iman.

Ketika kami bercerita tentang Edelweiss, kami katakan: bunga itu diciptakan Tuhan untuk mengingatkan manusia tentang keteguhan. Jika kita merusaknya, bukankah itu berarti kita tidak mensyukuri karunia-Nya?

Di pelajaran PAI, anak-anak diajak memahami ayat-ayat tentang menjaga bumi sebagai amanah. Guru agama pernah berkata: “*Menanam tanaman di halaman sekolah sama nilainya dengan bersedekah, karena manfaatnya dirasakan banyak makhluk.*” Anak-anak pun semangat menanam bunga di halaman sekolah, bahkan memberi nama pada pohon yang mereka rawat. Itu cara sederhana menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas ilmiah, tapi juga spiritual.

Perubahan iklim tidak bisa dipahami hanya dengan satu kacamata, karena itu kami mencoba mengintegrasikan tema ini ke dalam lintas mata pelajaran di sekolah. Dalam kegiatan numerasi, anak-anak belajar menghitung peningkatan suhu atau memperkirakan jumlah pohon yang mampu menyerap karbon dalam setahun.

Pada mata pelajaran IPA, mereka meneliti siklus air, memahami proses fotosintesis, hingga mengamati dampak suhu terhadap tanaman di kebun sekolah. Dalam IPS, mereka memetakan wilayah Magetan yang rawan longsor, sambil membandingkan cerita kekeringan yang pernah dialami orang tua mereka. Sementara itu, Bahasa Indonesia menjadi ruang kreatif bagi anak-anak untuk menulis puisi tentang Gunung Lawu, membuat surat imajiner kepada Edelweiss, atau menyusun berita sederhana tentang gagal panen akibat perubahan musim di desa. Seni Budaya menghadirkan ekspresi lain, di mana anak-anak menggambar Lawu yang megah dengan Edelweiss yang abadi, bahkan menari sambil membawa properti bunga kertas sebagai simbol keteguhan. Tak kalah penting, dalam pelajaran Agama mereka diajak merenung bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan wujud syukur kepada Sang Pencipta. Melalui integrasi ini, anak-anak semakin sadar bahwa perubahan iklim bukanlah isu orang kota atau sekadar berita di televisi, melainkan kenyataan yang dekat, hidup bersama mereka, dan menuntut kepedulian sejak dini.

Di SDN Alastuwo 2, kami mulai dari hal kecil. Kami membuat kebun mini sekolah dan hidroponik untuk menanam sayuran dengan sistem sederhana. Anak-anak bergantian menyiram atau merawat memberi nutrisi, mencatat pertumbuhan tanaman, dan membawa hasil panen ke dapur rumah mereka. Dari sini, mereka belajar STEM (*sains, technology, engineering, dan mathematics*) dengan cara yang nyata dan menyenangkan. Dalam aspek Sains, anak-anak mempelajari proses pertumbuhan tanaman, memahami kebutuhan cahaya, air, dan nutrisi, serta mengamati perbedaan antara tanaman di tanah dan hidroponik.

Melalui Teknologi, mereka mengenal alat sederhana seperti botol plastik bekas, atau sistem pompa kecil yang dipakai untuk mengalirkan air dan nutrisi pada tanaman. Dari sisi Engineering, mereka belajar merancang dan merakit rak hidroponik, menata

wadah tanaman, hingga mencari solusi ketika air tidak mengalir dengan baik atau tanaman layu. Sementara dalam Matematika, anak-anak menghitung tinggi tanaman setiap minggu, membandingkan kecepatan pertumbuhan, menghitung takaran nutrisi, hingga memperkirakan hasil panen yang bisa dibawa pulang.

Kami juga mengadakan hari tanpa plastik: setiap Jumat, anak-anak diminta membawa bekal dengan wadah ramah lingkungan, kolaborasi dengan kantin untuk menjual makanan tanpa plastik. Guru lalu mengaitkan kegiatan ini dengan pelajaran IPS tentang dampak sampah pada lingkungan.

Pernah pula kami melakukan simulasi sederhana: anak-anak diminta menutup botol plastik dengan tanah, lalu menguburnya. Sebulan kemudian, botol itu masih utuh, tidak terurai. Mereka terkejut, lalu spontan berkata: *“Kalau begitu, jangan buang plastik sembarangan, ya Pak!”*

Itulah pendidikan perubahan iklim yang nyata, bukan sekadar teori, tapi pengalaman hidup yang menempel di ingatan mereka. Kami percaya, cerita ini bukan hanya tentang Edelweiss atau SDN Alastuwo 2. Ini adalah cerita tentang bagaimana sebuah sekolah kecil di pelosok Magetan mencoba menghadapi tantangan global. Anak-anak kami mungkin sederhana, tetapi dari merekalah masa depan bumi ini ditentukan.

Jika sejak kecil mereka belajar bahwa Edelweiss bisa hilang karena iklim berubah, mereka akan lebih berhati-hati dalam memperlakukan alam. Jika mereka paham bahwa menjaga pohon sama dengan menjaga kehidupan, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang lebih bijak.

Lawu, Edelweiss, dan perubahan iklim hanyalah pintu masuk. Di balik itu, ada nilai besar: mencintai proses, mensyukuri alam, dan berani mencoba meski gagal. Itulah pendidikan sejati yang ingin kami tanamkan di SDN Alastuwo 2.

Edelweiss di puncak Lawu bukan sekadar bunga. Ia adalah simbol keabadian, keindahan yang bertahan di tengah badai, keteguhan yang berdiri di ketinggian, dan harapan yang tak pernah lekang. Keabadian Edelweiss mengingatkan kita bahwa meski manusia fana, ada cita-cita yang bisa diwariskan lintas generasi: cinta pada alam, semangat menjaga bumi, dan keberanian bermimpi. Dalam konteks pendidikan, Edelweiss menjadi cermin bagi anak-anak di SDN Alastuwo 2 dan di seluruh negeri, bahwa cita-cita mereka, meski sederhana, bisa menjadi abadi jika dibangun di atas nilai kebaikan dan keberlanjutan. Seperti bunga abadi yang tidak layu meski dipetik, demikian pula cita-cita bangsa tentang pendidikan: membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam menjaga kehidupan.

Harapan kami sederhana, agar pendidikan di Magetan, terutama di sekolah-sekolah kecil seperti SDN Alastuwo 2, dapat terus menanamkan nilai ekoliterasi, kemampuan membaca alam seperti membaca buku, ecoteologi, kesadaran bahwa menjaga bumi adalah ibadah, dan integrasi lintas mata Pelajaran, yang membuat anak-anak melihat bahwa semua ilmu terhubung dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar menghitung angka, tetapi juga mampu menghitung risiko perubahan iklim; tidak hanya pandai membaca cerita, tetapi juga bisa membaca tanda-tanda alam; tidak hanya mampu menulis karangan, tetapi juga dapat menulis sejarah baru tentang bangsa yang mencintai lingkungan.

Apa yang bisa kita lakukan pun sebenarnya tidak serumit yang dibayangkan. Kita bisa memulai dari sekolah, menjadikan ruang belajar sebagai laboratorium hidup: membuat kebun mini, mengurangi sampah plastik, atau mengamati perubahan musim. Kita bisa melibatkan masyarakat, seperti kerja bakti, agar pendidikan perubahan iklim tidak berhenti di ruang kelas, melainkan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kita bisa

mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam kurikulum, agar matematika, IPA, IPS, agama, dan seni sama-sama menjadi jembatan untuk memahami bumi. Yang paling penting, kita bisa menumbuhkan filosofi bahwa menjaga alam bukan sekadar pengetahuan, melainkan cita-cita besar bangsa, cita-cita untuk masa depan yang adil, sejahtera, dan lestari.

Edelweiss akhirnya memberi kita pelajaran tentang arti keabadian. Keabadian bukan berarti tidak pernah mati, tetapi tetap hidup dalam nilai yang diwariskan. Begitu pula pendidikan: ia bukan hanya menyiapkan anak-anak untuk menghadapi ujian hari ini, melainkan menyiapkan mereka untuk menghadapi ujian kehidupan di masa depan. Bunga abadi di Lawu menjadi metafora bagi cita-cita bangsa, abadi dalam menjaga pengetahuan, abadi dalam menumbuhkan karakter, abadi dalam mewariskan harapan kepada generasi berikutnya.

Mungkin kita bukan generasi yang mampu menghentikan krisis iklim sepenuhnya, tetapi kita bisa menjadi generasi yang memulai perubahan. Dari sebuah sekolah kecil di pelosok Magetan, dari tangan-tangan anak yang belajar membaca alam, dari langkah sederhana yang perlahan bisa menjadi gerakan besar. Edelweiss di Lawu akan tetap menjadi bunga abadi jika kita menjadikannya simbol cita-cita abadi bangsa, bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran, keberanian, dan cinta pada kehidupan. Pendidikan sejati adalah memastikan setiap anak mampu bermimpi setinggi Lawu, berakar sekuat hutan di lerengnya, dan mekar seindah Edelweiss yang tak lekang dimakan waktu.

3. Profil Penulis



Anton Surawi, S.Pd., adalah guru di SDN Alastuwo 2, Magetan, Jawa Timur, yang juga menjadi salah satu peserta beasiswa Microcredential Numeracy Professional Learning di Monash University—program yang diselenggarakan bersama Kemdikbudristek dan didukung LPDP RI. Dalam salah satu webinar kebijakan pendidikan, Anton berbagi praktik baik tentang peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolahnya. Ia

menjelaskan bahwa isu perubahan iklim harus dikaitkan dengan data dan numerasi agar siswa memahami fenomena ini secara ilmiah.

Literasi Bergerak: Menghidupkan Budaya Baca Siswa SMK Lewat Perpustakaan Keliling

Eka Dewi Utama, S.Pd., M.Pd.

(Pengawas SMK di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Ponorogo (Kab. Ponorogo & Kab. Magetan))

1. Awal Sebuah Perjalanan

Di tengah hiruk pikuk Kota Magetan, berdiri sebuah sekolah yang tak pernah sepi oleh geliat remaja penuh semangat, SMK Negeri 1 Magetan. Dari luar, bangunannya tampak kokoh dan megah, namun yang lebih memikat adalah denyut kehidupan di dalamnya. Setiap sudut sekolah menyimpan cerita: di laboratorium multimedia, tampak siswa-siswi sibuk mengetik, memotret, dan menyunting video dengan jemari cekatan, seakan dunia digital benar-benar berada di genggamannya; sementara di ruang praktik perhotelan, aroma wangi makanan yang menggoda selera menyeruak dari dapur tempat para calon *chef* muda mengasah keterampilan *food and beverage*. Begitulah keseharian di SMKN 1 Magetan, sebuah sekolah yang bukan hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga panggung nyata bagi para siswa untuk mempersiapkan masa depan mereka.

Sebagai seorang guru, saya bangga dan sangat bersyukur menjadi bagian dari sekolah ini. Mengajarkan ilmu yang menjadi bidang keahlian saya, yaitu mata pelajaran PKn, melihat anak didik saya bertumbuh menuju dewasa, serta melihat perjuangan mereka mempersiapkan diri untuk melangkah ke dunia kerja di saat mereka lulus dari jenjang SMK, membuat saya merasa ikut ambil bagian dalam perjalanan hidup mereka. Setiap tawa, keringat, bahkan air mata yang mereka curahkan selama belajar di sekolah ini seakan menjadi saksi bahwa proses pendidikan bukan hanya soal nilai di atas kertas, tetapi juga tentang

membentuk karakter, menanamkan rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan keberanian untuk menghadapi masa depan.

Namun, di balik dinamika itu, ada satu masalah yang sejak lama menggelayut dalam pikiran saya, yaitu rendahnya minat baca siswa. Hari ke hari permasalahan itu semakin terlihat jelas. Perpustakaan sekolah yang sebenarnya cukup lengkap dengan berbagai koleksi buku sering kali tampak sepi, rak-rak berdebu karena jarang tersentuh, dan kursi-kursi baca dibiarkan kosong. Siswa lebih memilih menatap layar gawai, tenggelam dalam media sosial, atau sekadar berbincang ringan di waktu luang dibandingkan membuka lembaran buku. Padahal, saya yakin kemampuan literasi adalah kunci penting untuk membentuk pola pikir kritis, memperluas wawasan, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan. Kondisi ini membuat saya semakin gelisah, sebab tanpa budaya membaca yang kuat, sulit rasanya berharap lahir generasi yang benar-benar cerdas, berkarakter, dan siap bersaing di tengah tantangan zaman.

“Kalau disuruh ke perpustakaan, ya terpaksa. Tapi kalau disuruh memilih ya Bu, mending buka HP,” kata Putri, salah satu siswi Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran, ketika saya tanya. Demikian juga jawaban dari Novia, siswi Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, *“Daripada ke perpustakaan yang koleksi bukunya itu-itu saja, saya lebih memilih memanfaatkan jam istirahat untuk bermain media sosial.”*

Pernyataan jujur itu membuat hati saya tergerak. Sebagai seorang guru, saya memang sudah lama mencintai buku. Bagi saya, membaca adalah cara termudah membuka dunia. Saya percaya bahwa keterampilan literasi adalah fondasi segala ilmu. Namun, bagaimana mungkin literasi tumbuh jika buku saja tidak disentuh? Pertanyaan itu terus menggelayut di pikiran saya, seakan menjadi alarm yang mengingatkan bahwa ada tugas besar

yang belum selesai. Saya pun mulai merenung, mencari cara agar buku tidak lagi hanya menjadi penghuni rak berdebu di perpustakaan, melainkan menjadi bagian dekat dengan siswa sebagai sahabat. Dari sanalah saya sadar, mungkin sudah saatnya saya mencari cara agar siswa belajar mencintai buku dan tertarik untuk membaca.

Sore itu, di perpustakaan sekolah yang lengang, saya menatap rak-rak buku yang penuh debu. Saya mengelus sampul novel *Laskar Pelangi* yang warnanya sudah pudar sambil menatap satu per satu kendaraan rekan sejawat saya yang mulai bergerak pulang. Dalam hati saya berbisik:

“Kalau anak-anak tidak datang ke perpustakaan, mungkin sudah saatnya saya hidupan perpustakaan dengan melakukan variasi agar siswa menjadi lebih bersemangat untuk membaca dan datang ke perpustakaan.”

2. Lahirnya Gagasan Perpustakaan Keliling

Pada suatu rapat guru, saya menyampaikan apa yang menjadi pemikiran saya dan alternatif solusinya. Saya berkata dengan penuh keyakinan:

“Kalau siswa tidak mau datang ke perpustakaan, biarlah perpustakaan yang mendatangi mereka. Saya ingin mendatangkan Perpustakaan Keliling. Saya akan menghubungi pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan agar dieprkenankan menghadirkan perpustakaan keliling di sekolah. Minmal seminggu sekali.”

Awalnya, beberapa guru lain hanya tersenyum. Ada yang mendukung, ada pula yang ragu.

“Apakah anak-anak mau membaca, Bu? Bukankah mereka lebih suka HP?” komentar salah satu guru.

Namun saya tidak gentar. Saya percaya bahwa minat baca bisa tumbuh jika diberi kesempatan. Dengan dukungan kepala sekolah, Saya mulai mempersiapkan segala hal untuk

mewujudkan impian dalam meningkatkan minat baca siswa. Dibantu oleh beberapa guru, kami mendatangi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan dengan membawa proposal permohonan Perpustakaan Keliling untuk datang. Perpustakaan keliling akan membawa koleksi buku yang lebih bervariasi menyesuaikan dengan minat membaca. Saya tahu betul bahwa untuk menarik minat siswa, buku pertama yang ditawarkan harus ringan dan dekat dengan kehidupan mereka.

Hari Jumat itu, Perpustakaan Keliling memulai langkahnya yang pertama. Mobil Perpustakaan Keliling dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan untuk pertama kalinya hadir ke sekolah membawa harapan baru akan adanya perubahan pada budaya literasi siswa di sekolah ini.

3. Perjalanan yang Tidak Mudah

Ketika pertama kali saya menyampaikan ke siswa tentang kehadiran mobil perpustakaan keliling ke sekolah, mereka sempat terkejut. Beberapa tertawa, ada yang berbisik-bisik, dan sebagian hanya menatap heran.

“Anak-anak, hari ini Ibu membawa ‘teman baru’ untuk kalian. Di depan perpustakaan sekolah, sudah hadir mobil perpustakaan keliling. Silakan lihat-lihat, pilih buku yang kalian suka, dan boleh kalian pinjam,” ucap saya dengan senyum lebar.

Namun, antusiasme siswa ternyata masih kurang. Hanya ada beberapa siswa yang datang untuk melihat pada hari pertama mobil perpustakaan keliling hadir di sekolah. Sebagian besar siswa masih lebih memilih untuk tetap asyik dengan ponsel mereka daripada melangkahkan kakinya untuk mendatangi mobil perpustakaan keliling. Saya sempat merasa kecewa, tetapi saya sadar bahwa membangun minat baca tidak bisa instan. Saya pun mencoba mengubah pendekatan dengan memperkenalkan isi buku secara singkat, bercerita dengan gaya mendongeng, bahkan sesekali memberikan tantangan kecil seperti siapa yang mau

membaca paling cepat atau menuliskan kesan singkat setelah membaca.



Gambar 1. Kedatangan mobil perpustakaan keliling yang selalu ditunggu

Perlahan-lahan, rasa penasaran siswa mulai tumbuh, yang awalnya hanya satu dua orang, mulai bertambah menjadi lima, sepuluh, hingga akhirnya semakin banyak yang berani meminjam buku. Dari sanalah saya belajar bahwa literasi bukan hanya soal menyediakan buku, tetapi bagaimana menghadirkannya dengan cara yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan mereka.

4. Inovasi untuk Menggerakkan Minat

Seiring waktu, saya belajar untuk semakin kreatif untuk membuat siswa menjadi semakin tertarik untuk membaca. Dengan dibantu rekan-rekan guru, saya membuat program “Resensi Kilat”. Aturannya sederhana: siapa pun yang selesai membaca buku boleh menceritakan kembali isi buku dalam waktu dua menit di depan kelas. Tidak ada nilai formal, hanya hadiah kecil berupa stiker, alat tulis, atau sekadar tepuk tangan meriah dari teman-teman.

Tak disangka, kegiatan ini justru membuat siswa antusias. Mereka berlomba-lomba menceritakan kembali isi buku dengan gaya masing-masing. Ada yang serius, ada yang penuh humor, ada pula yang terbata-bata tetapi berusaha keras. Suasana kelas yang biasanya kaku berubah menjadi lebih hidup, penuh tawa dan

tepuk tangan setiap kali seorang siswa selesai bercerita. Bahkan siswa yang biasanya pendiam mulai memberanikan diri untuk tampil, sementara yang lain dengan sabar menunggu giliran mereka. Dari kegiatan sederhana itu, lahir rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kebanggaan tersendiri karena berhasil menuntaskan sebuah bacaan.

Program lain yang dibuat adalah “Jumat Membaca”, di mana sepuluh menit pertama sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk membaca buku apa saja dari perpustakaan keliling. Guru-guru lain pun mulai ikut mendukung dengan memberi kesempatan waktu. Perlahan, budaya membaca bukan lagi dianggap kewajiban, melainkan menjadi pengalaman menyenangkan yang ditunggu-tunggu setiap kali perpustakaan keliling hadir.

5. Perubahan Nyata di Kalangan Siswa

Salah satu kisah paling mengharukan datang dari seorang siswa bernama Adi, anak Kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata. Sejak awal, ia terkenal pendiam, sering menunduk, dan jarang berbicara di kelas. Nilai akademiknya pun tidak terlalu menonjol. Suatu hari, Adi meminjam sebuah buku motivasi berjudul *The Power of Dreams*. Tak disangka, ia membacanya tuntas. Saat diminta menyampaikan resensi kilat, dengan suara pelan ia berkata:

“Buku ini membuat saya sadar kalau mimpi itu penting. Saya dulu berpikir, anak dari keluarga sederhana seperti saya tidak perlu bermimpi terlalu tinggi. Tapi sekarang saya ingin mencoba kuliah setelah lulus SMK.”

Seluruh kelas terdiam, lalu memberi tepuk tangan meriah. Dari hari itu, Adi mulai sering membaca buku lain, lebih sering menghabiskan waktu di perpustakaan sekolah, meskipun bukan hari mobil perpustakaan keliling datang.

Ada pula kisah Sinta, siswi jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, yang awalnya lebih suka menonton drama Korea daripada membaca. Setelah meminjam novel remaja dari perpustakaan keliling, ia ketagihan membaca. Kini, ia bercita-cita menulis novel sendiri tentang kehidupan anak SMK. Ia mulai rajin mencatat ide-ide kecil di buku harian, menulis tokoh-tokoh yang terinspirasi dari teman-temannya, bahkan memberanikan diri membaca tulisannya di depan kelas. Teman-temannya pun memberikan dukungan, ada yang menyarankan jalan cerita, ada pula yang tak sabar ingin menjadi pembaca pertama. Perubahan Sinta menjadi bukti nyata bahwa satu buku bisa menyalakan api semangat yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dari sekadar hobi membaca, lahir mimpi baru yang suatu hari mungkin akan menjadikannya seorang penulis muda yang karyanya mampu menginspirasi banyak orang.

6. Dukungan dari Semua Pihak

Kabar tentang Perpustakaan Keliling segera menyebar. Guru-guru lain mulai ikut terlibat. Ada yang menyumbangkan buku untuk koleksi perpustakaan sekolah, ada pula yang membantu saya dalam memotivasi siswa untuk lebih rajin dalam membaca buku. Bahkan, beberapa guru mata pelajaran mencoba mengaitkan bahan ajar mereka dengan buku-buku yang ada di perpustakaan keliling, sehingga siswa semakin terdorong untuk membaca sebagai bagian dari pembelajaran. Dukungan itu membuat suasana literasi di sekolah kian hidup, seakan menjadi gerakan bersama. Perpustakaan keliling yang awalnya hanya berupa inisiatif sederhana, perlahan berubah menjadi wadah kolaborasi antara guru dan siswa untuk menumbuhkan budaya membaca yang lebih kuat.



Gambar 2. Kerjasama dengan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Magetan terus ditingkatkan untuk mendukung program literasi sekolah

Orang tua siswa pun mulai memberi perhatian. Beberapa menyumbangkan koleksi buku pribadi mereka. Kepala sekolah mendukung dengan menyediakan dana tambahan untuk membeli buku baru di perpustakaan sekolah. Koleksi buku yang dibawa oleh mobil perpustakaan keliling semakin beragam, mulai dari buku pelajaran, novel remaja, buku motivasi, hingga komik edukatif yang disukai siswa. Kehadiran buku-buku baru ini menambah semangat siswa untuk terus membaca, bahkan ada yang rela mengantre hanya untuk bisa meminjam judul favorit mereka. Perpustakaan keliling yang awalnya merupakan sebuah ide sederhana, kini menjelma menjadi simbol kebersamaan antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam menghidupkan budaya literasi..

7. Literasi Sebagai Gerakan Bersama

Hari demi hari, suasana SMKN 1 Magetan berubah. Di kantin, sering terlihat siswa membaca sambil menunggu makanan. Di kelas, buku-buku tidak lagi dianggap benda asing. Bahkan, ada yang membuat klub membaca kecil-kecilan yang rutin berkumpul sepulang sekolah untuk berdiskusi tentang isi buku yang mereka baca. Dari kebiasaan sederhana itu, lahir ikatan pertemanan baru,

semangat belajar yang meningkat, dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Sekolah yang dulu lebih ramai dengan obrolan tentang gawai kini perlahan dipenuhi dengan cerita-cerita dari buku, seakan literasi benar-benar telah menemukan rumahnya di tengah-tengah para siswa.



Gambar 3. Perpustakaan sekolah sekarang menjadi pilihan siswa untuk menghabiskan waktu luang dengan membaca

Gerakan literasi tidak lagi berjalan sendiri, tetapi menjadi budaya. Siswa belajar bahwa membaca bukan hanya untuk pelajaran, tetapi juga untuk memahami kehidupan. Mereka menemukan dunia baru, mengenal tokoh-tokoh besar, dan mendapatkan inspirasi untuk masa depan. Buku-buku yang mereka baca menjadi jendela untuk melihat lebih luas, membangun mimpi, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka pun mampu meraih cita-cita besar. Kini, literasi di SMKN 1 Magetan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan napas yang menghidupkan semangat belajar dan tumbuh bersama.

Sementara saya, setiap kali melihat siswa mengantri buku di mobil perpustakaan keliling, serta lebih memilih menghabiskan waktu luang untuk membaca di perpustakaan memberikan kebahagiaan tersendiri. Bagi saya, itu adalah kebahagiaan sederhana yang tak ternilai. Langkah kecil yang saya ambil,

sedikit demi sedikit membawa dampak positif, tidak hanya bagi siswa namun juga guru serta orang tua siswa.

8. Penutup: Kekuatan Sebuah Langkah Kecil

Kisah Perpustakaan Keliling SMKN 1 Magetan mengajarkan satu hal penting: perubahan besar bisa berawal dari langkah kecil. Mobil perpustakaan keliling yang hadir di sekolah, berhasil menyalakan kembali semangat membaca di tengah gempuran dunia digital. Hal ini membuktikan bahwa literasi bukan hanya program di atas kertas, melainkan gerakan hidup yang bisa dirasakan manfaatnya langsung. Dari satu mobil sederhana, lahir ribuan cerita yang menginspirasi; dari satu buku yang dipinjam, tumbuh mimpi-mimpi baru di hati para siswa. Dan dari satu langkah kecil seorang guru, tercipta budaya besar yang mampu mengubah wajah sekolah menjadi lebih bernyawa dengan literasi.

Kini, SMKN 1 Magetan dikenal bukan hanya sebagai sekolah kejuruan yang melahirkan tenaga terampil, tetapi juga sebagai sekolah yang peduli pada budaya literasi. Semua berawal dari satu gerakan yang tidak menyerah pada keadaan, yang percaya bahwa buku masih relevan, dan yang berani mengambil langkah berbeda. Seperti kata pepatah: *“Sebuah lilin kecil mungkin tidak mampu mengusir seluruh kegelapan, tetapi ia bisa menjadi cahaya yang menuntun jalan.”* Perpustakaan keliling adalah lilin kecil itu, yang menyinari masa depan siswa-siswi SMKN 1 Magetan.

9. Profil Penulis



Eka Dewi Utama, S.Pd., M.Pd., lahir di Magetan, 17 Maret 1977. Alamat domisili penulis adalah Desa Bogem RT. 03 RW. 01 Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan. Penulis pada awalnya adalah guru PKn di SMKN 1 Magetan dari tahun 2010 hingga tahun 2025. Pekerjaan penulis saat ini adalah Pengawas SMK di Cabdindik Wilayah Ponorogo.

Riwayat pendidikan penulis adalah menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Tambakmas 1 serta SMPN 1 Magetan, menyelesaikan pendidikan menengah di SMAN 3 Magetan, melanjutkan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Surabaya, dan pendidikan Pascasarjana di Universitas PGRI Madiun jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kala Asa Mewujud Karya, Menyapu Gersang Menyapa Rindang

Ridwan Yulianto
(Kepala MIN 16 Magetan)

1. HITS: Hijau, Inovatif, Terampil, dan Sehat

Perjalanan waktu dan tugas menghantarkanku pada satu tempat di tepian sungai, di bawah rerimbunan bambu di perbatasan Magetan–Ngawi. Yaaa... MIN 16 Magetan, madrasah yang berlokasi di Desa Baluk, Kecamatan Karangrejo, berjarak 27 km dari pusat kota. Siapa pun orangnya yang pertama kali masuk lokasi tersebut pasti mengatakan panas dan gersang. Tapi itulah kenyataan sekaligus tantangan per 16 September 2020 yang harus kutaklukkan sebagai nakhoda baru.

Jarum jam dinding rumahku menunjukkan pukul 05.30 WIB. Saatnya aku berkemas dan berangkat dengan Vario merahku menyusuri jalan utama Ngawi–Magetan. Sengaja aku datang lebih pagi agar aku punya cadangan energi untuk memperbesar rasa syukurku dan ide untuk mengelola madrasah, mengelola guru, mengelola siswa, serta mengelola orang tua siswa dengan pendekatan cinta. Cinta kepada Tuhan-Nya (*Hablum Minallah*), cinta kepada sesama manusia (*Hablum Minannas*), cinta kepada bangsa (*Hubbul Wathan*), cinta dan peduli kepada alam sekitarnya (*Hablum Bi'ah*).

Bagaimana tidak, suasana yang panas dan gersang dari luasan lahan 3.243 m² hanya ada beberapa pohon yang tumbuh menghijaukan halaman. Panas bukan hanya candaan, tapi suasana keseharian. Bisa dihitung dengan jari, beberapa pohon yang tumbuh di halaman. Soal proses menuju lingkungan yang asri kita harus cari cara, untuk makin memaksimalkan potensi yang ada.

Dalam atmosfer baru, butuh *mindset* positif, komunikasi efektif, diskusi aktif. Perlu silaturahmi, silatul ilmi, dan silatur

ruh. Komitmen untuk menghijaukan dengan HITS-nya (Hijau, Inovatif, Terampil, Sehat) menjadi mantra yang tersematkan untuk MIN 16 Magetan.



Gambar 1. Foto penulis di sekolah

2. Tentang Sedekah Tanaman

Berbekal niat dan tekad kuat, kumulai proses itu. *Pelas teri diwadahi godong*, madrasah asri tidak hanya cukup diomong. Harus ada aksi nyata, serentak bergerak, sosialisasi, motivasi tidak kusia-siakan di mana pun ada kesempatan. Kukutip sabda Kanjeng Nabi, *“Setiap muslim yang menanam suatu tanaman atau suatu tumbuhan, kemudian tanamannya itu dimakan oleh orang, manusia atau hewan, maka itu akan menjadi sedekah baginya.”*

Sedekah tanaman kucoba terapkan sebagai cara pertama menjinakkan gersang. Alhamdulillah, respons positif dan dukungan besar mengalir dari wali murid untuk memberikan bantuan pohon, berbagai jenis bunga sekaligus media tanam yang siap menghiasi halaman dan pojok-pojok kelas. Sedekah tanaman ini bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi ekspresi nyata semangat spiritual untuk menghijaukan bumi. Bumi sudah panas,

tidak boleh hanya kipas-kipas. Menanam pohon sebagai sedekah oksigen, dan setiap daun yang tumbuh akan menjadi saksi cinta kita kepada alam.

Satu tahun berlalu... satu tahun bolehlah dihitung kembali. Banyak tumbuhan yang menjadikan suasana lumayan asri. Butuh tangan-tangan yang peduli, untuk menanam dan merawatnya sepenuh hati agar tanaman tidak mati dan program sedekah tanaman tidak terhenti.

Bermodal kesuksesan program sedekah tanaman, program sekolah Adiwiyata kulirik sebagai cara kedua. Bukan tanpa alasan kupilih Adiwiyata. Berbekal pengalaman menjadi ketua tim Adiwiyata di madrasah sebelumnya, kukumpulkan para dwija untuk kusampaikan ide itu agar maksud dan tujuan mulia bisa membumi. Surat keputusan tim Adiwiyata kubentuk dengan 10 pokja yang menyertainya.

Satu hal yang harus ditekankan mulai awal: karena ini kerja kolaboratif, kesuksesan program tidak hanya bergantung pada individu kepala madrasah semata, tetapi adanya dukungan tim yang solid. Tugas kepala madrasah mengorkestrasi agar masing-masing pokja bisa efektif dan efisien menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Prinsip dasar program ini adalah partisipatif, artinya komunitas madrasah terlibat dalam manajemen madrasah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Indikator sekolah Adiwiyata meliputi kebijakan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, dan sarana pendukung ramah lingkungan.

Kadang tak mudah untuk memulai, butuh tenaga ekstra dan semangat yang terus menyala. Jangan sampai obor-obor blarak, terang di awal lalu menghilang. Upaya mengurangi sampah, konservasi air dan energi, pengelolaan taman dan kebersihan sanitasi, inovasi lingkungan, serta keterlibatan aktif seluruh warga madrasah dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan

masyarakat sekitar harus selalu didengarkan sekaligus dilaksanakan.



Gambar 2. Penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten Magetan tahun 2021

3. Penghargaan Adiwiyata Tingkat Kabupaten dan Provinsi

Tepat 16 Desember 2021, pengumuman Dinas Lingkungan Hidup menobatkan MIN 16 Magetan menjadi Madrasah Adiwiyata Tingkat Kabupaten Magetan. Seminggu kemudian apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Magetan langsung diserahkan oleh Dr. Drs. Suprawoto, S.H., M.Si., Bupati Magetan, menjadi bukti dan jawaban. Kerja sama dan sama-sama kerja dari semua pihak menjadi secerach senyum manis dan kado indah yang menjadi modal untuk terus menjadikan lingkungan semakin nyaman.

Lolos dan mendapatkan pengakuan Adiwiyata Kabupaten tidak serta-merta bisa mengikuti seleksi CSAP (Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi) di tahun 2022. Sesuai peraturan harus menunggu 1 tahun berikutnya (2023), jeda waktu sebagai proses internalisasi, pembiasaan, dan pembuktian bahwa karakter peduli dan berbudaya lingkungan sudah menjadi kebiasaan tanpa paksaan.

Butuh kesabaran untuk terus mengawal program. Tahun 2023 masih harus menerima kegagalan untuk lolos verifikasi

administrasi. Terlukis rona kecewa dari semua tim Adiwiyata, tapi kutenantkan dengan terus menyuntikkan motivasi dan kesadaran untuk menyempurnakan kekurangan di sana-sini. Kegagalan menjadi sarana refleksi diri untuk mencari penyebabnya. Di tengah kekecewaan gagal memperoleh Adiwiyata Provinsi, menginspirasiku untuk menciptakan lirik lagu dalam bingkai Mars Adiwiyata.

Mars Adiwiyata MIN 16 Magetan

Oleh: Ridwan Yulianto

Serentak bergerak bertujuan
Ciptakan suasana nyaman
Mari jaga kebersihan lingkungan
Bukan hanya semboyan

Indah berseri lingkungan asri
Taman bunga warna warni
Akhlak mulia berprestasi
MINAMLASTA tetap dihati

#Reff 1

Reduce, reuse, recycle pasti
Indah berseri lingkungan asri
Jadilah pelestari bumi
MINAMLASTA siap beraksi
Kembali ke 1

#Reff 2

Kelola sampah lingkungan kita
Kurangi dan gunakan yang bisa
Lingkungan sehat dambaan kita
MINAMLASTA bisa !

Pepatah mengatakan bahwa usaha tidak mengkhianati hasil. Kesungguhan dan ketulusan dalam menikmati proses akhirnya berbuah manis ketika Keputusan Gubernur Nomor 100.3.3.1/487/KPTS/013/2024 tertanggal 23 Agustus 2024 tentang Penetapan Sekolah Adiwiyata Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 menorehkan nama MIN 16 Magetan sebagai salah satunya.

Sebuah pencapaian besar yang tidak hanya membanggakan, tetapi juga menyiratkan tanggung jawab yang jauh lebih besar di masa mendatang. Terlukis sebuah pengakuan bahwa MINamlasta (nama keren MIN 16 Magetan) telah menjadi bagian dari gerakan besar menjaga lingkungan hidup di Provinsi Jawa Timur.

Hasil nyata ini menjadi pembuktian bahwa Adiwiyata bukanlah perlombaan dengan juara dan pemenang, melainkan wasilah dan sarana berbenah diri dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang indah, asri, dan nyaman, sekaligus mewujudkan peserta didik yang peduli serta berbudaya lingkungan. Dari lingkungan yang semula gersang menjadi enak dipandang, harapan dan doa pun tumbuh agar langkah ini terus berlanjut menuju kesempurnaan ikhtiar menjadi Madrasah Adiwiyata di jenjang berikutnya.

Sebagai Khalīfatullāh fil ardh (wakil Tuhan di muka bumi), penghargaan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah tanggung jawab besar. Sebuah pengingat bahwa merawat bumi adalah tugas yang tak pernah usai. Setiap helai daun yang gugur, setiap embun yang jatuh di pagi hari, dan setiap langkah kecil yang kita ayunkan adalah bagian dari perjalanan besar menjaga bumi agar tetap penuh harmoni.

Tanggal 27 Februari 2025, langkah kecil itu harus diakhiri. Amanah baru sebagai Penjabat Penyelenggara Zakat dan Wakaf Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan harus diemban. Detik yang berdetak dan menit yang bergerak selama 1.563 hari

merekam berbagai peristiwa. Empat tahun yang tidak mudah, empat tahun penuh warna dan cerita, empat tahun yang semoga penuh makna.

Empat tahun perjalanan bukanlah waktu yang singkat. Tahun 2021 menjadi awal capaian besar ketika predikat Adiwiyata Kabupaten berhasil diraih. Setahun kemudian, pada 2022, prestasi berlanjut dengan keberhasilan meraih gelar Gugus Depan Unggul. Tahun 2023 menjadi saksi bahwa MIN 16 Magetan terus tumbuh menjadi madrasah yang ramah anak, membagikan praktik terbaik sebagai Madrasah Sehat, sekaligus menggelar Wisuda Ummi untuk pertama kalinya. Puncaknya, pada tahun 2024, madrasah ini berhasil mencapai Adiwiyata Provinsi, sesuai dengan harapan dan ekspektasi bersama.

Madrasah ini mungkin berdiri di pinggir sungai, di bawah rerimbunan bambu. Klungsu-klungsu melu udu, ikut berpartisipasi, mengasah jiwa kompetisi, dan berproses tanpa henti merangkai keping-keping prestasi. Semoga kelak menjadi penanda bahwa sesederhana apa pun kemampuan yang dimiliki, selalu ada *ziyādah*, yaitu tambahan kebaikan dan keberkahan. Sekecil apa pun kesempatan, jangan pernah disia-siakan tanpa arti.

Selamat melanjutkan tradisi prestasi.

Selamat mengejar asa dan mewujudkan karya.



Gambar 3. Penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2024

4. Profil Penulis



Ridwan Yulianto, lahir di Magetan, 30 Juli 1975. Pendidikan formal dimulai di SDN Panekan 1 (lulus 1987), MTsN Panekan (lulus 1990), MAN Temboro (lulus 1993), kemudian menempuh studi S-1 di Fakultas Tarbiyah STAIN Malang (lulus 1999) dan S-2 Psikologi Pendidikan Islam di

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (lulus 2009).

Pengalaman pengabdian dimulai di MTsN Panekan (2000–2005), dilanjutkan di MIN Tamanarum Parang (2006–2007), MIN 3 Magetan (2007–2020), kemudian menjabat Kepala Madrasah MIN 16 Magetan (2020–2025). Pada periode 2022–2025, ia juga dipercaya sebagai Plt. Kepala Madrasah MIN 5 Magetan. Sejak 25 Februari 2025 hingga sekarang, ia mengemban amanah sebagai Penyelenggara Zakat dan Wakaf di Kementerian Agama Kabupaten Magetan.

Ransel Literasi

Mujiono, S.Pd., M.Pd.

*(Pengawas Sekolah di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Ponorogo)*

Pagi yang cerah sekaligus mendebarkan. Pagi itu, sekitar 16 tahun lalu. Pagi pertama berseragam sebagai Guru CPNS Pemerintah Kabupaten Magetan. Saya berangkat dari wilayah di kota Magetan, tepatnya kelurahan Mangkujayan menuju ke SMK Negeri Poncol. Menyusuri jalur sepanjang jalan dengan cuaca khas Magetan yang asri dan sejuk. Memasuki wilayah Plaosan hawa terasa lebih dingin. Wajah cerah dan hati senang riang gembira melewati jalan-jalan berkelok dan naik turun ke arah Poncol. Kebahagiaan hati semakin bertambah rasanya saat memasuki halaman sekolah disambut kabut putih tipis menyelimuti. Sungguh suasana yang membangkitkan rasa syukur tak terkira. Pertama dalam sejarah hidup saya waktu itu berdiri di antara kabut tipis yang bisa langsung dirasakan dan seolah bisa menyentuh serta menggenggamnya. Lebih banyak kabutnya dibandingkan bangunan sekolahnya. Inikah yang disebut orang-orang sebagai negeri di atas awan? Saya baper? Ya. Momen itu tentu tak akan pernah terhapus dari ingatan saya. Hari itu serasa baru kemarin saya alami.

1. Sekolah Kecil dengan Segala Keterbatasan

Cerita di atas tentu hanya sebuah pengantar dari cerita lain tentang pendidikan. Tentang gerakan budaya membaca, karena waktu itu saya belum mengenal istilah literasi. Sebagai seorang Guru baru saya tentu harus mengenal dan beradaptasi dengan kondisi. SMK Negeri Poncol waktu itu baru berusia 3 (tiga) tahun berada di area di situ. Sebelumnya sebagai SMK kecil yang berada di SMP Negeri Poncol. Jumlah bangunan baru ada 4 gedung, 1 untuk

kantor administrasi dan beberapa ruang kelas pembelajaran serta 1 (satu) gedung semi jadi yang digunakan untuk dapur praktik. Jumlah warga sekolah baik Guru maupun Murid yang belum sebanyak sekarang. Orang sering menyebutnya sekolah kecil di pinggirannya yang minim fasilitas, termasuk belum adanya perpustakaan sekolah. Jangankan Gedung atau sekedar ruang perpustakaan, koleksi buku untuk membangun budaya bacapun masih sangat terbatas. Ada bukupun kebanyakan buku teks Pelajaran bantuan dari pemerintah. Potensi anggaran yang kecil yang dikelola belum dapat disisihkan untuk mendukung karena ada skala prioritas lain yang harus diutamakan.

Sedih? Tentu. Sebagai seorang Guru sudah sewajarnya saya bersedih melihat murid yang kurang punya minat baca. Tetapi bagaimana mengajak mereka minat membaca sedangkan yang dibaca terbatas bahkan tidak ada. Kalaupun ada sebatas buku teks padahal membangun budaya baca sebaiknya dimulai dari buku yang disukai. Buku apa yang disukai murid selain buku teks? Kapan akan ada kesempatan itu? Apa yang bisa saya lakukan? Budaya baca bukan sekedar tugas seorang guru termasuk saya terkait tugas mengajar, menyampaikan materi pelajaran. Budaya baca sesungguhnya tugas guru dalam mendidik, tugas mulia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Membaca bukan hanya tentang kemampuan mengeja huruf, kata dan kalimat. Membaca adalah kemampuan memahami makna dari apa yang dibaca. Yang dibaca bukan hanya buku tetapi juga situasi dan kenyataan yang dilihat dan dirasakan. Itu semua perlu dilatih dari membaca buku. Tanda-tanda kekurangan atau lemahnya minat baca bukan hanya tentang sepi toko buku atau perpustakaan tetapi tatanan dan hubungan sosial yang masih jauh dari kerukunan dan kedamaian karena mudahnya menyebar atau menelan berita atau informasi yang tidak benar (dulu belum mengenal istilah hoax). Melalui membaca buku selain menambah ilmu dan wawasan juga memperkaya sudut pandang dalam

menghadapi situasi dan kondisi, mendewasakan seseorang dalam mengambil keputusan baik lisan maupun tindakan. Kegelisahan dengan bentuk dialog pertanyaan-pertanyaan yang saya jawab sendiri dalam pikiran tersebut serasa membayangi hari-hari saya di sana.

Ternyata Allah membuktikan kuasa-Nya untuk kesekian kalinya. Allah sungguh sangat sayang pada saya dengan memberikan petunjukNya. Jalur Magetan kota dan wilayah Poncol yang saya lewati tiap hari ada 2 (dua) pilihan jalur. Saya menyebutnya lewat “lor” atau “kidul” baik untuk berangkat atau pulang kerja. Jalur kidul itulah yang menjadi petunjuk dari Allah di mana ketika lewat jalur itu saya melewati Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Magetan yang berada di samping Masjid Agung. Kantor dan warga pegawainya serasa sudah seperti rumah saudara bagi saya pribadi (tapi tidak tahu beliau menganggap saya saudara mereka atau bukan. hehehe ☺). Sejak 2002 saya pertama menginjakkan kaki di Magetan sudah terbiasa berkunjung ke perpustakaan daerah yang waktu itu masih berada di Kelurahan Tambran. Saya lupa semua pegawai yang ada, tetapi saya ingat beberapa ada Pak Kamari, Mas Andik, Mas Sardi dan Bu..... serta Mbak Ari yang sering ngobrol baik saat membaca di ruangan atau saya meminjam dan mengembalikan buku bacaan.

2. Awal Gerakan Budaya Membaca

Melewati kantor tersebut hampir tiap hari, memunculkan ide saya. Suatu hari, sesampai di sekolah, pada saat mengajar, saat saya mengulang-ulang mengingatkan pentingnya budaya baca, di sela-sela waktu pembelajaran, saya tawarkan kepada murid-murid untuk menjadi anggota perpustakaan daerah dengan membayar biaya seingat saya 3 (tiga) ribu rupiah per anak. Alhamdulillah ada sekitar 10 anak awalnya dan seiring waktu sampai sekitar 15 anak. Maka jadilah kami, mereka dan saya menjadi anggota perpustakaan daerah. Satu anak dapat

meminjam maksimal 2 (dua) buku dalam durasi 1 (satu) minggu. Bukan mereka yang harus datang ke perpustakaan daerah, tetapi saya yang memilihkan buku sesuai permintaan mereka di perpustakaan daerah. Kami bersepakat, tidak selalu mendapatkan buku sesuai judul yang diminta tetapi dengan tema atau isi minimal yang mendekati. Sejak saat itulah saya hampir tiap minggu saya menggendong “ransel literasi.” Ransel kerja yang selain berisi laptop dan buku kerja juga berisi buku bacaan pesanan anak-anak. Sekali meminjam atau mengembalikan buku maka ransel saya berisi 20 hingga 30 buku bacaan. Beragam buku tetapi tentu saja saya arahkan banyak ke buku fiksi atau hobi untuk membangun budaya baca mulai dari buku bacaan yang disukai. Kadang anak-anak juga saya ajak datang langsung ke kantor Perpustakaan daerah. Mudah? Tentu saja tidak. Kadang muncul rasa lelah baik fisik maupun pikiran. Harus seperti ini kami saat ingin membaca buku di sisi lain kami sering disodori data atau informasi yang menunjukkan kami bagian dari warga yang lemah budaya baca.

3. Dari Ransel Literasi ke Perpustakaan Mini

Seiring waktu saya menyampaikan kebutuhan, untuk tidak menyebutnya protes, ke pihak perpustakaan daerah. Waktu itu saya melihat mulai ada mobil perpustakaan keliling. Mengapa tidak ada layanan perpustakaan keliling yang sampai ke kami warga di pinggiran. Mengingat kondisi yang ada memang belum memungkinkan untuk menjangkau sampai ke kami. Tetapi diberikan Solusi bijaksananya saya diperbolehkan mengajukan surat permohonan Kerja sama peminjaman buku dari pihak sekolah. Maka tak menunggu lama, saya sampaikan kepada Kepala Sekolah dan ditindaklanjuti. Alhamdulillah. Mulai terjawab doa dan usaha untuk membangun budaya baca walau berupa langkah kecil. Sejak itu saya diberi hak untuk memilih sejumlah 100 buku setiap satu bulan sekali. Setelah buku-buku

tersebut di data oleh petugas maka esok atau lusa akan diantar oleh tim ke sekolah untuk saya kelola menjadi perpustakaan mini di sekolah.

Dengan 100 buku yang dipinjamkan dan diantarkan oleh pihak perpustakaan daerah tersebut, saya diberi ruang sebelah ruang BK yang dapat dimanfaatkan. Akhirnya cahaya literasi mulai ada titik terang di sekolah kami. Berjalan layaknya perpustakaan dengan layanan baca dan pinjam buku untuk anak-anak dan juga guru. Tantangan satu terjawab maka tantangan selanjutnya bagaimana membangun minat membacanya. Yang awalnya 10 sampai dengan 15 orang yang berpotensi maksimal 30 buku maka di waktu itu ada 100 buku yang berarti 3 (tiga) kali lipat yang seharusnya berminat membaca agar kehadiran 100 buku dapat maksimal guna manfaatnya. Rintangan bukan halangan. Begitu Guru saya mengajari. Maka saya terus berproses mengelola amanah perpustakaan mini milik daerah yang dititipkan di sekolah. Mendapatkan pinjaman buku secara gratis dengan layanan antar jemput koleksi buku sudah anugerah bagi saya dibanding harus menggendong ransel berisi 30an buku bacaan. Dan tentu saja hal tersebut berdampak positif di kelas pembelajaran saya dengan menambah kuat kedekatan saya dan murid yang saya ajar dan itu membantu menguatkan motivasi belajar dan keberterimaan murid atas kehadiran saya di kelas untuk mengajar mereka. Sebaliknya, situasi ini juga sebagai salah satu cara saya mengingatkan dan mengajak mereka untuk tidak mudah menyerah dengan alasan keterbatasan keadaan.



Gambar 1. Contoh suasana saya memanfaatkan buku untuk pembelajaran *outdoor*

4. Hikmah dari Perjalanan Literasi

Setelah berjalan beberapa bulan, hingga suatu hari saya dipanggil menghadap ke kantor perpustakaan daerah dengan surat resmi ke sekolah. Hati langsung berdebar hebat. Pikiran kalut tak karuan. Ada apa gerangan. Adakah buku yang hilang atau rusak. Adakah kesalahan yang saya perbuat. Bagaimana tanggung jawab saya ke siapa saja yang terlibat. Padahal saya sudah merasa jadi orang yang berjuang keras. Mengapa masih mendapatkan kesulitan lagi. Dan lain-lain. Dan sebagainya. Ternyata saya salah. Rasa sayang Allah tak pernah berkurang bahkan bertambah. Saya dipanggil untuk tanda tangan laporan keuangan mendapatkan honor sebagai petugas pengelola perpustakaan daerah. Masya Allah. Sungguh hal yang setitik pun tak pernah saya bayangkan atau harapkan. Sejak awal saya menawarkan menjadi anggota perpustakaan daerah ke murid, saya paham risikonya untuk meminjam dan mengembalikan buku untuk mereka. Hingga akhirnya mendapat kepercayaan jumlah pinjaman semakin banyak dengan layanan antar jemput sudah sangat berharga bagi saya. Ternyata setiap langkah perjuangan, saya tidak berani menyebutnya pengorbanan, telah dihitung sama Allah dan dibayar di luar dugaan melalui hati dan tangan-tangan orang lain.

Tetapi sayang, cerita perjalanan perjuangan dan hikmah yang luar biasa tersebut untuk sementara berhenti saat saya harus melaksanakan tugas belajar di bulan September 2012. Dua tahunan yang sangat bermakna. Bukan saja tentang pinjam meminjam buku bacaan tetapi sebuah makna perjuangan pendidikan yang tak boleh berhenti karena minimnya fasilitas di sekolah. Hati seorang guru akan selalu memancarkan sinar untuk menemukan jalan pikiran solusi dari sebuah keterbatasan. Sinarnya mungkin tak perlu terang benderang tapi cukuplah untuk membuka tabir gelap tantangan yang ada. Kapal pendidikan kita terlalu besar untuk kita terus meratap keterbatasan di saat yang sama kapal tersebut harus terus berlayar di tengah luasnya samudra peradaban yang semakin kompleks dengan gelombang tantangan yang semakin tinggi. Petuah mengatakan, Lebih baik menyalakan sebatang lilin daripada sekedar mengutuk kegelapan.

Berkurangnya beban pundak dan ransel saya waktu itu sesungguhnya lebih pada tentang berkurangnya beban tanggung jawab moral saya sebagai guru terhadap pemenuhan fasilitas membaca untuk anak-anak. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan saya, semoga menginspirasi para pendidik di negeri ini, khususnya di Kabupaten Magetan.

Terima kasih perpustakaan daerah Kabupaten Magetan bersama tim hebatnya. Ranselnya sudah usang dan sudah tak ada lagi tergantikan ransel baru. Tapi kenangan dan kebanggaannya tetap abadi dan akan terus saya kenang dan ceritakan pada orang lain khususnya para pendidik yang butuh penyemangat untuk menyalakan api literasi di negeri ini, lebih khusus di kabupaten Magetan.



Gambar 2. Contoh suasana saya memanfaatkan buku untuk pembelajaran *outdoor*

5. Profil Penulis



Mujiono, S.Pd., M.Pd., berdomisili di Kelurahan Mangkujayan, Kabupaten Magetan. Saat ini bertugas sebagai Pengawas Sekolah di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Ponorogo, yang meliputi Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan. Kariernya dimulai sebagai Guru Honorer di Madrasah Tsanawiyah An-

Nur Sidorejo (kini MTsN Sidorejo) sejak Juli 2002. Pada 21 April 2009, ia diangkat sebagai Guru PNS di SMK Negeri Poncol dengan mata pelajaran Bahasa Inggris.

Pada tahun 2012, ia mendapat kesempatan menempuh pendidikan pascasarjana melalui Tugas Belajar dari Pemerintah Kabupaten Magetan dengan beasiswa dari Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Kemendikbud. Sejak tahun 2020, ia bertugas di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Ponorogo.

Berani Mencoba, Peluang Terbuka: Dari Penulis ke Penilai Buku

Latifatus Sholikhah

(Tim Penilai Buku Nonteks di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah)

Setiap perjalanan besar selalu dimulai dari satu langkah kecil dan saya merasakannya sendiri. Dua tahun lalu, saya menulis buku cerita anak untuk pertama kalinya, sebuah keputusan sederhana yang ternyata membuka jalan menuju dunia literasi yang lebih luas. Kini, saya mendapat kesempatan berharga menjadi Tim Penilai Buku Nonteks di bawah naungan Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sejak sekolah, saya memang suka menulis dan membaca. Saya dulu menulis jurnal di buku harian dan membuat puisi. Hal ini berlangsung saat saya masih duduk di SD hingga SMA. Ketika saya kuliah, saya pun mengenal *blog* dan kembali menulis di ranah digital. Lambat laun, saya memberanikan diri mengirim tulisan saya ke media online. Tulisan-tulisan saya sempat beberapa kali ditolak karena proses kurasi. Tetapi saya tidak berhenti, justru pengalaman ditolak itu mengasah kemampuan menulis saya. Akhirnya, beberapa tulisan saya berhasil dimuat di Mojok dan Omong-Omong Media. Bagi saya, menulis adalah cara untuk berkomunikasi dan menyampaikan isi pikiran kepada pembaca. Sebuah tulisan yang baik tidak hanya menginformasikan, tetapi juga bisa memengaruhi orang lain, membuat mereka berpikir dan peduli terhadap isu-isu yang kita angkat.

1. Cerita di Balik Buku Pertama

Tahun 2023 menjadi awal perjalanan saya di dunia buku cerita anak. Saat itu, saya berburu lomba menulis di Instagram dan

menemukan Sayembara Cerita Anak Dwibahasa yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Saya pun mempelajari ketentuan penulisan dan mulai membuat cerita. Setelah mengirimkan tulisan, ternyata lolos seleksi. Saya kemudian berangkat ke Surabaya untuk mengikuti Lokakarya Penulisan Cerita Anak Dwibahasa. Pengalaman ini sangat berharga bagi saya karena dari situlah saya belajar banyak tentang dunia perbukuan dan pertama kalinya menerbitkan buku cerita anak dwibahasa (Bahasa Indonesia–Bahasa Jawa).



Gambar 1. Saya saat mengikuti kegiatan peluncuran buku cerita anak dwibahasa yang saya tulis

Judul buku cerita anak yang saya tulis adalah “Batik Pring Sedapur”, buku ini saya fokuskan untuk memperkenalkan budaya Magetan kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Saya menyadari bahwa belum banyak orang mengenal Magetan sehingga saya berharap buku ini dapat menambah wawasan dan pemahaman anak-anak tentang kekayaan budaya daerah, khususnya Batik Pring Sedapur. Selain memperkenalkan budaya, proses pembuatan batik juga dapat dikaitkan dengan sains. Dalam prosesnya, ada unsur-unsur sains yang bisa dikenalkan kepada

anak-anak, seperti penggunaan pewarna alami dan sintesis serta reaksi kimia pada pewarnaan kain. Harapan saya, anak-anak tidak hanya mengenal Batik Pring Sedapur sebagai budaya khas Magetan, tetapi juga memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.



Gambar 2. Cover buku “Batik Pring Sedapur” yang saya tulis

2. Menghidupkan Semangat Literasi di Magetan

Selain menulis buku cerita anak, saya juga terlibat dalam Festival Maca Magetan yang diinisiasi oleh Okky Madasari, Sosiolog dan Sastrawan dari Magetan. Festival Maca Magetan pertama kali diselenggarakan pada tanggal 25-27 Juni 2023 di Graha Pusat Literasi Kabupaten Magetan. Saat itu, peran saya sebagai ketua panitia sehingga saya harus memastikan seluruh rangkaian acara berjalan lancar sekaligus berkoordinasi dengan tim. Tantangan yang menurut saya cukup besar adalah mobilisasi menuju lokasi kegiatan. Saya berdomisili di Kecamatan Lembeyan, sedangkan acara berlangsung di Kecamatan Plaosan. Kondisi ini membuat

saya harus mengatur waktu dengan baik, berangkat lebih awal, dan memastikan semua perlengkapan serta koordinasi panitia berjalan maksimal.

Alhamdulillah, upaya dan kerja keras bersama tim akhirnya berbuah manis karena kegiatan berlangsung dengan lancar. Melihat anak-anak, remaja, dan orang tua berkumpul mengikuti kegiatan literasi membuat semua lelah terbayar. Apresiasi sepenuhnya juga datang dari Okky Madasari selaku pihak yang menginisiasi dan mendukung penuh acara ini. Selain itu, peserta yang hadir pun tidak hanya berasal dari Magetan, tetapi dari kabupaten sebelah bahkan ada yang dari Yogyakarta. Antusiasme inilah yang membuat saya dan tim ikut bangga karena telah berhasil menghadirkan pengalaman literasi yang menyenangkan dan berkesan bagi banyak orang.

Beberapa bulan kemudian, saya juga menginisiasi Komunitas Maca Magetan dan menyelenggarakan beberapa event literasi, seperti Baca Buku Bareng dan Bincang Literasi. Kegiatan ini terinspirasi dari gerakan literasi di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta, di mana banyak pecinta buku rutin mengadakan agenda baca buku bersama di ruang-ruang publik. Sayangnya, komunitas ini harus vakum karena keterbatasan sumber daya dan kesibukan masing-masing anggota. Meski begitu, pengalaman menginisiasi komunitas ini menjadi pelajaran bagi saya tentang pentingnya strategi keberlanjutan sebuah gerakan literasi. Ke depan, saya berharap dapat menemukan cara baru untuk menumbuhkan semangat literasi di Magetan.

3. Dari Penulis ke Penilai Buku

Pengalaman menulis buku cerita anak, menjadi panitia Festival Maca Magetan dan menginisiasi Komunitas Maca Magetan memberi saya banyak pelajaran terutama soal keberanian mencoba hal baru dan bekerja sama dengan banyak orang.

Dengan bekal pengalaman itu, saya memberanikan diri mendaftar Lokakarya Penilai Buku Nonteks Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Proses pendaftaran ternyata tidak semudah yang saya bayangkan. Dalam tahap seleksi, peserta diminta menulis esai dan menganalisis sebuah buku cerita anak secara mendalam. Proses ini membuat saya banyak belajar sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Hingga akhirnya saat yang saya tunggu-tunggu tiba. Pertengahan Agustus 2025, saya menerima email pengumuman yang menyatakan bahwa saya terpilih mengikuti Lokakarya Penilai Buku Nonteks 2025. Rasa syukur tak terhingga karena ternyata jumlah pendaftar mencapai sekitar 900 lebih dan hanya 50 pendaftar yang dipilih. Hal ini dikonfirmasi oleh panitia melalui media sosial resminya.

Pada tanggal 27-30 Agustus 2025, saya pun berangkat ke Jakarta untuk mengikuti kegiatan Lokakarya Penilai Buku Nonteks 2025. Kegiatan yang berlangsung selama 3 hari ini memberikan saya bekal sebagai calon penilai buku nonteks melalui pemaparan materi oleh para narasumber. Materi yang disajikan pun juga cukup beragam, mulai Perkembangan Buku Cerita Nonteks, Instrumen dalam Menilai Buku Nonteks, Legalitas, dan lain-lain. Selain itu, bagian yang terpenting adalah melakukan simulasi dalam menilai buku menggunakan aplikasi. Selain belajar menilai, saya juga berkesempatan bertemu para penulis, ilustrator, dan penggiat literasi dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat berharga karena saya dapat berbagi ide, berdiskusi tentang dunia literasi, dan menjalin jejaring dengan banyak orang yang memiliki visi sama di bidang literasi.



Gambar 3. Saya saat mengikuti Lokakarya Penilai Buku Nonteks Tahun 2025

4. Berani Mencoba, Peluang Terbuka

Momen paling berkesan saat lokakarya adalah ketika saya kembali bertemu Okky Madasari di acara lokakarya karena sebelumnya pernah berkolaborasi dengan saya dalam Festival Maca Magetan di tahun 2023. Pertemuan itu membuat saya merenung, mengingat kembali perjalanan panjang hingga bisa sampai di titik ini. Tahun 2023 menjadi awal penting ketika saya pertama kali mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Jawa Timur. Saat itu, saya belum banyak tahu tentang cara menulis buku cerita anak, tetapi saya memberi kesempatan pada diri sendiri untuk belajar dan mencoba. Pada tahun yang sama, saya juga ikut berkolaborasi dalam penyelenggaraan Festival Maca Magetan dan menginisiasi Komunitas Maca Magetan. Ternyata, keberanian untuk mencoba membawa saya sejauh ini. Tahun 2025 saya mendapat kesempatan berharga menjadi Tim Penilai Buku Nonteks. Hal ini

menjadi pengalaman pertama saya karena sebelumnya saya hanya menulis buku, bukan menilainya.

Orang Jawa memiliki pepatah, “*Sing nandur bakale ngunduh*” yang berarti apa yang kita tanam, kelak akan kita tuai. Saya percaya benar pada filosofi ini. Setiap karya dan usaha yang saya lakukan adalah investasi bagi diri sendiri. Hal-hal kecil yang saya coba hari ini bisa menjadi jalan atau pertolongan bagi diri saya di masa depan. Melalui pengalaman ini, saya belajar hal penting yaitu jika kita tidak mencoba maka kita tidak akan pernah tahu hasilnya. Setiap langkah, sekecil apa pun, selalu membawa pelajaran dan kesempatan baru. Keberanian untuk memulai dan mencoba adalah kunci untuk membuka berbagai kemungkinan yang sebelumnya tidak pernah kita bayangkan.

5. Profil Penulis



Latifatus Sholikhah, lahir di Magetan, Jawa Timur. Kecintaannya pada dunia pendidikan dan literasi anak mendorongnya untuk berkarya melalui tulisan. Berawal dari kegemarannya membaca dan menulis sejak sekolah, ia kemudian mengembangkan minatnya dalam penulisan buku anak. Selain menulis, ia juga

memiliki ketertarikan pada bidang teknologi, pendidikan, dan *content creative*. Penulis dapat disapa melalui Instagram @latifazkh_ atau pos-el latifatussholikhah25@gmail.com.

Bagian III

Pijar Cahaya

Seperti pijar cahaya, harapan kerap lahir dari sesuatu yang kecil namun penuh kehidupan. Ia menyala dari rasa ingin tahu yang tulus, dari keberanian untuk mencoba meski sering terjatuh, dan dari ketekunan untuk terus belajar. Kisah para siswa, mahasiswa, maupun alumni di bagian ini mengajarkan bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, adalah bagian dari perjalanan menuju masa depan yang gemilang. Pijar-pijar itu mungkin sederhana, tetapi jika dijaga dengan sabar, ia akan tumbuh menjadi suluh yang menerangi jalan, bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi lingkungan sekitarnya.

Strategi Cerdas Ubah Keterbatasan Jadi Peluang: Dari Magetan Menuju Institut Terbaik Bangsa

Hendrianto Nugroho, S.T.

(Alumni SI PWK ITB dan ASN Kementerian PUPR RI)

1. Awal Sebuah Tekad

Setiap orang tentu memiliki mimpi, dan bagi saya mimpi itu muncul sejak duduk di bangku SMA di Magetan. Berawal dari pertanyaan singkat di depan kelas oleh seorang guru yang sampai saat ini masih saya idolakan, mau kemana setelah lulus SMA. Pada saat itu, jawaban singkat tanpa berpikir panjang saya tertuju pada salah satu perguruan tinggi kedinasan yang memang sedang populer pada saat itu. Namun, justru masukan dari Ibu Guru SMAN 1 Magetan yang terkenal dengan karakter tegasnya tersebut membuat saya berpikir 180 derajat. Masukan yang tidak pernah saya lupa hingga di titik ini mengantarkan saya sampai di pekerjaan impian saya di Kementerian Pekerjaan Umum. *“Bermimpilah menjadi penentu kebijakan, jangan hanya sampai pada pelaksana kebijakan”*. Dari situlah tekad saya lahir, tekad untuk membuktikan bahwa anak Magetan juga bisa masuk “Institut Terbaik Bangsa” di negeri ini.



Gambar 1. Hendri dan Bapak Suprawoto (Bupati Magetan 2018-2023) pada kegiatan Magetan Campus Expo (MCE)

2. Stigma tentang Pendidikan Tinggi

Magetan adalah kabupaten yang indah, terletak di lereng Gunung Lawu, dengan udara sejuk dan masyarakat yang ramah. Namun, dalam hal pendidikan tinggi, sering muncul stigma bahwa lulusan dari sekolah di daerah akan kalah bersaing dengan lulusan dari sekolah favorit di kota besar. Stigma itu begitu melekat hingga banyak siswa SMA merasa minder bahkan sebelum mencoba. Saya melihat sendiri bagaimana banyak teman seangkatan saya memilih perguruan tinggi yang dianggap “aman”, bukan yang mereka impikan. Mereka takut gagal, takut dicap kurang sadar diri karena memilih pilihan yang terlalu tinggi, dan pada akhirnya tidak berani melangkah lebih jauh. Saya tidak menyalahkan mereka, karena rasa takut itu juga pernah saya rasakan.

3. Rintangan Ekonomi dan Mental

Selain persoalan stigma, tantangan terbesar yang saya hadapi adalah kondisi ekonomi keluarga. Saya berasal dari keluarga sederhana, sehingga biaya kuliah di perguruan tinggi yang cukup besar seperti di Institut Teknologi Bandung (ITB) akan terasa sangat berat bagi keluarga. Bahkan, hanya untuk membayangkan biaya hidup di Bandung saja saya sempat ragu apakah keluarga saya sanggup mendukung. Di sisi lain, mental saya pun diuji. Saya sering dihantui rasa khawatir, takut gagal, dan merasa kurang percaya diri. Bagaimana mungkin anak dari sekolah di Magetan ini bisa bersaing dengan anak-anak dari SMA favorit Jakarta, Bandung, atau Surabaya dan dari kota-kota besar lainnya? Pertanyaan itu berulang kali muncul dan sempat melemahkan semangat saya.

Tak hanya diri sendiri yang meragukan, bahkan ada guru saya yang dengan jujur mengatakan bahwa saya tidak mungkin bisa masuk ITB. Kata-kata itu begitu menohok, seolah menutup pintu harapan yang sedang saya rajut. Saya sempat goyah,

berpikir untuk menurunkan target dan memilih perguruan tinggi lain yang lebih “masuk akal.” Namun, orang tua saya tidak pernah berhenti menyemangati. Mereka berkata, “Kalau itu sudah menjadi tekadmu, jangan pernah menyerah. Kami akan selalu mendoakanmu.” Dukungan itu menjadi kekuatan terbesar saya. Saya sadar bahwa orang tua saya mungkin tidak bisa banyak membantu secara materi, tetapi doa dan semangat mereka adalah energi yang tidak ternilai.

4. Menyusun Strategi Cerdas

Saya menyadari bahwa untuk mewujudkan mimpi, saya butuh strategi yang matang. Tidak cukup hanya dengan niat, saya harus cerdas memilih jalan yang tersedia dengan melihat batas maksimal kemampuan. Saat itu, saya coba mencari tahu berbagai macam cara masuk ke ITB melalui SNMPTN yang bisa memperbesar peluang untuk diterima. Akhirnya saya menemukan Program Jalur Peminatan di ITB, jalur khusus yang tidak banyak diketahui orang. Berbeda dengan jalur reguler yang sangat ketat, jalur peminatan memberikan peluang lebih besar bagi mereka yang berani langsung memilih program studi tertentu sejak awal. Banyak orang enggan mengambil jalur ini karena akan langsung dimasukkan ke dalam program studi tertentu pada tahun kedua, tetapi bagi saya, justru itulah kesempatan yang tidak boleh dilewatkan.

5. Beasiswa sebagai Jalan Terang

Selain jalur masuk, saya juga menaruh harapan pada program beasiswa Bidikmisi. Beasiswa ini bukan hanya tentang keringanan biaya, tetapi juga tentang peluang. Setiap perguruan tinggi memiliki kuota penerima Bidikmisi, sehingga ada kemungkinan lebih besar bagi pendaftar dengan latar belakang ekonomi terbatas untuk diprioritaskan. Saya berpikir realistis, jika saya masuk ITB dengan status penerima beasiswa, peluang saya

akan lebih besar dibandingkan jika hanya mengandalkan jalur umum tanpa beasiswa. Maka, saya pun mendaftarkan diri dengan harapan bisa mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu diterima di kampus impian dan terbebas dari beban biaya.

6. Organisasi sebagai Strategi Cerdas

Selain berjuang lewat jalur akademis, saya juga menyiapkan strategi keaktifan organisasi jauh-jauh hari. Saya mengoptimalkan kesempatan selama di sekolah untuk aktif terlibat dalam kepengurusan OSIS, menjadi Ketua Majelis Perwakilan Kelas (MPK) serta beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut saya untuk bekerja dalam tim, mengatur waktu, dan berani mengambil keputusan. Dari sinilah saya belajar banyak hal yang tidak saya peroleh dari buku pelajaran, yaitu kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi. Semua pengalaman itu memberi saya kepercayaan diri untuk menghadapi persaingan. Saat banyak siswa hanya mengandalkan nilai rapor, saya bisa menunjukkan bahwa saya juga memiliki kemampuan nonakademik yang akan berguna di perguruan tinggi.

Keaktifan saya di kegiatan sekolah bukan sekedar mengisi waktu atau mencari pengalaman, melainkan bagian dari strategi cerdas untuk menembus ITB. Saya sadar bahwa kampus besar seperti ITB membutuhkan mahasiswa yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan. Melalui pengalaman organisasi, saya menunjukkan bahwa saya mampu berkontribusi lebih luas, siap menghadapi dinamika perkuliahan, dan mampu beradaptasi di lingkungan baru.

Tidak jarang, pengalaman di organisasi juga melatih mental saya untuk menghadapi tekanan. Saat mengelola acara sekolah, seringkali muncul masalah mendadak yang harus segera diatasi. Saya belajar berpikir cepat, mencari solusi, dan menjaga semangat tim agar tidak runtuh. Mental tangguh inilah yang

kemudian terbawa ketika saya berjuang masuk perguruan tinggi. Saya sadar bahwa hidup di ITB tidak akan mudah, tetapi pengalaman organisasi sudah mengajarkan saya cara bertahan dalam situasi sulit. Dengan cara ini, saya mengubah keterbatasan sebagai anak daerah menjadi peluang. Meski berasal dari Magetan, saya tetap bisa membuktikan bahwa saya layak bersaing di tingkat nasional.

7. Menyiapkan Rencana Cadangan

Meski optimis dengan SNMPTN, saya tidak ingin bertaruh pada satu pintu saja. Saya tetap mempersiapkan diri untuk menghadapi SBMPTN jika gagal. Siang malam saya habiskan dengan belajar soal-soal, membagi waktu antara kegiatan sekolah dengan persiapan ujian dengan cara mengoptimalkan kegiatan Bimbingan Intensif Belajar yang diselenggarakan oleh sekolah saya. Saya sadar bahwa kegagalan di SNMPTN bukan akhir segalanya. Rencana cadangan memberi saya rasa aman sekaligus motivasi untuk tidak setengah-setengah dalam berusaha. Saya belajar menerima bahwa mimpi besar harus diiringi kesiapan menghadapi kemungkinan terburuk dan segera mengambil rencana berikutnya.

8. Hasil Perjuangan

Saya masih ingat dinginnya malam pada hari pengumuman SNMPTN itu. Dalam kondisi daerah saya yang susah sinyal, saya dan kedua orang tua saya memutuskan untuk pergi ke pusat kota (di depan Kantor PT. Telkom selatan Alun-Alun). Entah ini suatu kebetulan atau memang sudah jalan takdir, tapi pada saat itu saya mengakses *wifi* Telkom yang memiliki kecepatan akses yang tinggi menggunakan *voucher free wifi* yang saya dapatkan dua tahun yang lalu, saat saya masih duduk dan mendengarkan sosialisasi masuk perguruan tinggi. Jantung saya berdegup kencang saat membuka laman resmi pengumuman. Beberapa

menit saya menunggu website yang masih berputar terasa seperti berjam-jam. Lalu muncul tulisan yang mengubah hidup saya: **“Selamat, Anda diterima di Institut Teknologi Bandung, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota”**. Saya terdiam sejenak, lalu menangis haru sembari memeluk kedua orang tua saya. Alhamdulillah, strategi dan doa itu terjawab. Saya berhasil menembus kampus impian, bahkan dengan status penerima Bidikmisi. Saat itu, saya adalah satu-satunya alumni SMAN 1 Magetan angkatan 2018 yang lolos ke ITB, setelah empat tahun tidak ada alumni yang berhasil masuk.



Gambar 2. Hendri saat wisuda S1 di ITB

9. Makna Keberhasilan Sesungguhnya

Keberhasilan itu tidak hanya menjadi kebanggaan pribadi, tetapi juga kebanggaan bagi keluarga, sekolah, dan daerah saya. Secara tidak langsung keberhasilan ini dapat menjunjung derajat keluarga saya, banyak guru dan teman yang awalnya meragukan, kini memberikan ucapan selamat. Saya merasa seolah membawa nama Magetan ke tingkat yang lebih tinggi, membuktikan bahwa

anak daerah pun bisa berdiri sejajar dengan anak-anak dari kota besar. Namun, bagi saya, yang lebih penting dari sekadar kebanggaan adalah membuka jalan bagi adik-adik kelas saya. Saya ingin mereka melihat bahwa mimpi masuk ITB atau perguruan tinggi top lainnya bukanlah hal yang mustahil.

Sejak saat itu, saya sering diminta untuk berbagi cerita dengan adik-adik kelas secara informal maupun melalui sosialisasi ke SMA/SMK di Magetan secara formal. Saya menceritakan perjuangan, strategi, dan juga keraguan yang pernah saya alami. Saya ingin mereka tahu bahwa rasa minder hanyalah penghalang dalam pikiran. Banyak dari mereka yang awalnya takut mencoba, akhirnya berani mendaftar ke kampus impian masing-masing. Alhamdulillah, dari tahun ke tahun, ada generasi setelah saya yang berhasil menembus ITB. Melihat mereka berhasil, saya merasa perjuangan saya tidak sia-sia. Inspirasi yang saya bagikan berhasil menghapus rasa takut yang selama ini membelenggu banyak siswa di Magetan.



Gambar 3. Hendri saat menjadi narasumber pada kegiatan Magetan Campus Expo (MCE)

10. Pelajaran Berharga dari Perjalanan

Pesan terbesar yang saya sampaikan kepada mereka adalah jangan pernah minder karena asal sekolah daerah. Saya tahu betul bagaimana rasanya dipandang sebelah mata. Namun, kenyataan membuktikan bahwa asal sekolah bukanlah penentu masa depan. Yang menentukan adalah usaha, strategi, dan doa. Minder hanya akan membuat kita ragu untuk melangkah, sementara keberanian akan membuka pintu kesempatan. Saya belajar bahwa rasa percaya diri bukan berarti yakin pasti berhasil, tetapi yakin bahwa kita layak untuk mencoba.

Perjalanan ini mengajarkan saya banyak hal. Pertama, bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk bermimpi besar. Dengan adanya beasiswa dan jalur masuk yang beragam, kesempatan terbuka lebar bagi siapa pun yang mau berusaha. Kedua, bahwa dukungan orang tua adalah kekuatan terbesar. Doa mereka mampu menguatkan hati yang goyah. Ketiga, bahwa strategi adalah kunci. Mimpi besar harus diiringi dengan perencanaan yang matang, bukan hanya harapan kosong. Dan terakhir, bahwa kegigihan mampu menaklukkan keraguan, baik keraguan dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain.

11. Harapan untuk Generasi Magetan

Kini, setelah beberapa tahun berlalu, saya melihat semakin banyak siswa Magetan yang berani bermimpi besar. Mereka tidak lagi takut dengan label “anak daerah”, karena tahu bahwa label itu hanyalah bayangan. Saya berharap kisah saya bisa terus menjadi pengingat bahwa tidak ada yang mustahil bagi mereka yang berusaha. Saya bermimpi suatu saat nanti, Magetan akan dikenal sebagai daerah yang melahirkan generasi-generasi hebat, berani bermimpi, percaya diri, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Kisah ini bukan tentang saya seorang diri, melainkan tentang keyakinan bahwa mimpi besar bisa lahir dari mana saja, termasuk

dari sebuah kabupaten kecil di lereng Gunung Lawu. Jika saya bisa membuktikan bahwa anak Magetan mampu menembus ITB, maka adik-adik saya pun bisa menembus kampus impian mereka, apa pun itu. Pesan saya sederhana, jangan minder, jangan takut mencoba, dan jangan pernah meremehkan diri sendiri. Dengan tekad, strategi, dan doa, kita bisa melampaui batas-batas yang selama ini dianggap mustahil. Karena pada akhirnya, yang terpenting bukan dari mana kita berasal, tetapi seberapa jauh kita berani melangkah. **Dan saya percaya, Magetan bisa melampaui batas!**

12. Profil Penulis



Hendrianto Nugroho, S.T., atau kerap disapa Mashen, adalah lulusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB (2018–2022). Kini ia berkarier sebagai ASN di Kementerian Pekerjaan Umum, setelah sebelumnya dua tahun menjadi Konsultan Individu. Mashen juga berpengalaman di PT. Krida Karya Advisory (2023) dalam penataan kawasan kumuh di DKI Jakarta, Dinas Pariwisata Magetan (2021), mendirikan Fonsserplan Consultant

(2021–sekarang), serta pernah memimpin Magetan Creative Hub (2022–2023) sebagai wadah kolaborasi ekonomi kreatif di Kabupaten Magetan. Sejak SMA aktif berorganisasi, mulai dari Ketua MPK, OSIS, ROHIS, Mahardika, PMR, hingga Kridha Budaya. Di perguruan tinggi, ia berkecimpung di HMP-PL ITB, *co-founder* Kawula Kreatif, dan anggota Dompot Dhuafa.

Mahasiswa UI Asal Magetan yang Mengukir Jejak di Forum Dunia

Nurisha Kitana

(Mahasiswa S1 Ilmu Politik UI dan Pemuda Pelopor Kab. Magetan Bidang Sosial Kemasyarakatan 2025)

1. Dari Kota Kecil menuju Mimpi yang Mendunia

Nurisha Kitana, atau akrab dipanggil Risha, lahir di Maospati, Magetan, Jawa Timur. Sebuah kota kecil yang sederhana, dengan gunung yang asri, sawah-sawah yang menenangkan, dan suara kereta dari Stasiun Magetan yang hampir setiap hari terdengar. Dari tempat inilah, Risha belajar banyak hal tentang hidup.

Dari jalan kecil menuju pasar dan dari rumah-rumah yang saling mengenal penghuninya, Risha tumbuh dengan mimpi yang waktu itu terasa mustahil, yakni bisa sekolah setinggi-tingginya, bisa pergi jauh, bahkan mungkin bisa bicara di forum internasional. Saat itu, bayangan tersebut hanyalah angan-angan. Risha adalah anak dari keluarga sederhana, ayahnya merupakan driver ojek online sambil membuka bengkel motor di rumah, ibunya merupakan ibu rumah tangga. Untuk memikirkan biaya kuliah saja terasa berat. Ada saat Risha berpikir mungkin mimpinya hanya akan berhenti di bangku SMA. Tapi hidup selalu punya kejutan. Dari kota kecil ini, membawanya melangkah hingga berdiri di Rwanda, Afrika Timur, pada Februari 2025. Di sana, Risha dipercaya menjadi Delegasi UNICEF Indonesia di *Global NCD Alliance Forum* dibiayai penuh oleh UNICEF Indonesia, UNICEF United Kingdom, serta Astra Zeneca. Bahkan, Risha juga berbicara secara langsung sebagai *Speaker* pada *UNICEF Session of Youth Empowerment*. Rasanya seperti mimpi yang terlalu besar, seorang anak Magetan dapat berbicara di panggung dunia.



Gambar 1. Risha (dua dari kanan) saat menjadi pembicara di UNICEF *Session of Youth Empowerment* oleh UNICEF HQ

Kejutan lain datang tak lama berselang. Risha dinominasikan oleh UNICEF *Headquarters* untuk menjadi salah satu kandidat di WHO *Multistakeholder Hearing Meeting on NCDs and Mental Health*, sebagai bagian dari persiapan UN *High Level Meeting on NCDs and Mental Health* bulan September 2025. Mendengar namanya disebut dalam forum sebesar itu, jujur, Risha masih sulit percaya. Namun yang membuatnya paling terharu adalah ketika kabar baik itu beriringan dengan pengakuan dari rumah sendiri. Risha terpilih sebagai Pemuda Pelopor Kabupaten Magetan 2025 bidang Sosial Kemasyarakatan. Dari panggung dunia hingga panggung lokal, Risha merasa seolah Tuhan sedang mengingatkan bahwa sejauh apapun berjalan jangan pernah lupa pada akar.

2. Gandeng ODGJ: Gerakan Kecil dari Magetan

Sebelum semua itu terjadi, tahun 2021 Risha memulai langkahnya dengan mendirikan Gandeng ODGJ, sebuah komunitas yang fokus pada pemberdayaan penyintas gangguan jiwa. Awalnya hanya ide sederhana, tapi perlahan berkembang. Kini, Gandeng ODGJ telah hadir di Madiun Raya, Surabaya, Jabodetabek, Malang, Jember, Yogyakarta, Surakarta, hingga

Kediri. Gerakan ini berkembang pelan, tapi konsisten. Awalnya hanya berbagi makanan, lalu berkembang menjadi program kunjungan panti, kampanye edukasi kesehatan mental, hingga pelatihan keterampilan bagi para penyintas. Tanpa disadari, jejaring relawan bertambah, aksi semakin sering dilakukan, dan kolaborasi mulai berdatangan. Hari ini, Gandeng ODGJ sudah melibatkan ratusan relawan dari berbagai kota, menjangkau ratusan penerima manfaat, dan melakukan banyak aksi nyata untuk mengampanyekan kesehatan mental. Namun, bagi Risha, yang membuat gerakan ini berarti bukan hanya jumlah atau capaian. Lebih dari itu, Gandeng ODGJ adalah ruang belajar.



Gambar 2. Penganugerahan Mahasiswa Berprestasi Pengabdian Masyarakat FISIP UI 2023 karena advokasi Risha melalui Gandeng ODGJ

Dari penyintas, Risha belajar keteguhan hati. Dari keluarga mereka, Risha belajar arti kesabaran. Dan dari para relawan, Risha belajar bahwa kepedulian selalu menemukan jalannya. Ketika pada tahun 2022 Gandeng ODGJ berhasil meraih juara di *Social Project Ideas Competition* tingkat nasional, dan pada 2023 Risha dianugerahi sebagai Mahasiswa Berprestasi FISIP UI bidang Pengabdian Masyarakat, Risha melihat itu bukan sebagai prestasi pribadi. Itu hanyalah cara lain untuk membuktikan bahwa isu kesehatan mental, yang sering dianggap tabu, sebenarnya bisa

dibicarakan dan diperjuangkan. Baginya, Gandeng ODGJ bukan sekadar komunitas.

Gandeng ODGJ adalah cermin, bahwa perubahan bisa lahir dari keresahan sederhana, bahwa anak daerah juga bisa membangun sesuatu yang berdampak luas, dan bahwa pengabdian sosial tidak harus menunggu “nanti,” tapi bisa dimulai dari sekarang, meski dengan langkah kecil atau isu-isu yang unik.



Gambar 3. Advokasi dalam isu kesehatan mental yang dilakukan oleh Risha melalui komunitas Gandeng ODGJ

3. Kehidupan Sebagai Mahasiswa UI

Jika melihat ke belakang, jalan ini tidak selalu mulus. Risha bersekolah di SDN Maospati 3, SMPN 1 Maospati, lalu SMAN 1 Maospati. Dari kecil Risha terbiasa ikut lomba. Kadang menang, kadang kalah. Tapi dari setiap lomba, Risha belajar untuk berani mencoba. Ketika SMA selesai, Risha sempat hampir mengubur mimpi. Biaya kuliah terlalu berat untuk keluarga Risha. Rasanya kuliah di kota besar seperti Jakarta hanya akan jadi mimpi kosong. Namun ternyata, Tuhan membuka jalan. Tahun 2022 Risha diterima lewat jalur SNMPTN di Universitas Indonesia, jurusan Ilmu Politik FISIP UI. Lebih dari itu, Risha mendapatkan Beasiswa KIP-Kuliah dan Beasiswa ILUNI FEB UI. Kuliah di UI

tanpa keluar biaya. Hari pertama menginjakkan kaki di kampus, Risha berdiri di depan gedung Balairung UI dan berbisik pada diri sendiri: “*Rish, ini bukan mimpi. Kamu beneran di sini.*”

Kuliah di UI ternyata tidak mudah. Risha tidak bisa lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua. Risha bekerja apa saja yang halal seperti menjadi *content creator*, MC, moderator, sampai *Key Opinion Leader* (KOL). Dari situ Risha belajar menjadi perempuan yang mandiri, perempuan yang berdiri di atas kaki sendiri. Risha juga mulai menekuni bidang menulis ilmiah. Bersama timnya, Risha mempublikasikan dua artikel ilmiah di Jurnal SINTA 5, satu tentang politik perkotaan, satu lagi tentang politik perburuhan. Saat ini, Risha sedang menyiapkan artikel ilmiah baru tentang politik dan pengabdian masyarakat. Menulis bukan sekadar tugas, tapi baginya cara mengikat ilmu agar tidak hilang, agar bisa jadi lebih bermanfaat

Baginya, belajar politik tidak cukup dari ruang kelas. Risha punya cita-cita untuk suatu hari mengabdikan diri bagi Magetan lewat jalur politik. Politik yang bersih, yang berpihak pada rakyat, bukan sekadar perebutan kursi. Itulah alasan Risha bergabung dengan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Risha menyebutnya “laboratorium politik.” Di sinilah Risha belajar berdebat, menguji idealisme, memahami dinamika organisasi, sekaligus mengasah keberpihakan pada masyarakat kecil. Risha pernah dipercaya menjadi Komisaris GMNI FISIP UI, dan kini menjadi pengurus di DPC GMNI Kota Depok. Setiap diskusi, setiap aksi, setiap rapat kecil, semuanya menguatkannya untuk kelak benar-benar terjun ke politik sebagai jalan pengabdian.

4. Epilog: Pulang ke Magetan

Kalau hidupnya diibaratkan sebagai sebuah kereta, Risha rasa dirinya masih dalam perjalanan. Belum sampai tujuan, tapi sudah melewati banyak stasiun. Ada masa hampir menyerah, ada masa sempit, ada masa penuh syukur. Dari semua itu Risha belajar satu

hal, berbagi tidak harus menunggu berlebih. Memberi bisa dilakukan bahkan dalam keterbatasan, karena Tuhan selalu mencukupkan. Kalau bisa menulis surat untuk Risha kecil, Risha akan bilang: *“Ambil semua kesempatan. Jangan takut kalah, jangan takut gagal. Rasakan semuanya. Karena nanti semua itu akan jadi bekal.”* Dan untuk anak-anak Magetan, pesan Risha sederhana yaitu anak daerah juga bisa punya mimpi besar. Tidak ada yang membatasi langkah kalian kecuali diri kalian sendiri.

Hari ini, jika ada yang bertanya sudah sejauh apa perjalanan ini, Risha akan menjawab: *Risha masih di jalan. Masih belajar, masih mencari arti, masih berusaha memberi.* Dan ketika nanti Risha pulang, Risha ingin pulang sambil membawa sesuatu yang bisa bermanfaat. Tidak harus besar, tidak harus gemerlap, cukup sesuatu yang bisa jadi bukti bahwa dari kota kecil pun kita bisa melangkah jauh, lalu kembali untuk memberi. Karena pada akhirnya, semua perjalanan, sejauh apa pun, akan selalu menemukan jalan pulang.

5. Profil Penulis



Nurisha Kitana atau Risha adalah mahasiswa Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia asal Magetan, Jawa Timur. Pada 2025, ia terpilih sebagai Delegasi UNICEF Indonesia dalam *Global NCD Alliance*

Forum di Rwanda, berbicara di sesi UNICEF HQ, dan dinominasikan untuk *WHO Multistakeholder Hearing Meeting on NCDs and Mental Health* sebagai persiapan *UN High Level Meeting on NCDs and Mental Health*. Tahun yang sama, ia dianugerahi gelar Pemuda Pelopor Kabupaten Magetan bidang

Sosial Kemasyarakatan, sebelumnya pernah menjadi Mahasiswa Berprestasi Pengabdian Masyarakat FISIP UI 2023 serta Duta UI 2023. Sejak 2021, Risha mendirikan Gandeng ODGJ, komunitas yang bergerak pada isu kesehatan mental dengan 600+ relawan yang kini aktif di 8 wilayah koordinasi di seluruh Indonesia. Baginya, setiap langkah bukan sekadar prestasi, melainkan jalan untuk kembali memberi arti. Kenali Risha lebih jauh melalui Instagram: @nurishakitana | LinkedIn & Facebook: Nurisha Kitana | Email: nurisha.kitana@ui.ac.id.

Ketika Jatuh Hati dengan Pendidikan

Apia Dewi Agustin, S.E., M.Sc.

(Penerima Program PMDSU Kemdiktisaintek dan Inisiator
Gerakan Magetan Menginspirasi)

Apia Dewi Agustin.

“Apia”, nama yang kerap terdengar asing di telinga orang yang baru pertama kali mendengarnya. *Bukan Afia? Atau Alfia? Atau Alfiyah?* Bukan. Nama saya memang Apia, yang berarti perempuan yang tulus dan ikhlas. Semoga nama ini senantiasa menjadi doa untuk meluaskan kebaikan dengan tulus dan ikhlas. Namanya mungkin terdengar *ndheso*, dan memang demikian adanya. Saya lahir dan tumbuh di sebuah desa pelosok di Kabupaten Magetan, berjarak sekitar dua puluh kilometer dari pusat kota. Bahkan, mungkin sebagian orang Magetan sendiri belum pernah mendengar namanya, yaitu Desa Kerik.

Saya masih sangat ingat nasihat (*Allahuyarham*) bapak: *“Sanadyan bapak-ibu ora sekolah, wong bodho, nanging anak-anakku kudu sekolah. Yen disangoni bondho bakal entek, nanging yen disangoni ilmu ora bakal ana enteke”*⁷. Nasihat itu masih sangat hidup, seolah menjadi suluh dalam perjalanan saya. Bekal ilmu tidak hanya menguatkan langkah, melainkan jendela untuk menikmati indahnya takdir Allah yang tak bertepi. Namun sayangnya, beliau tidak sempat menyaksikan apalagi menemani putri bungsunya ini menempuh pendidikan, karena telah lebih dulu berpulang ke *Rahmatullah*.

(*Allahuyarham*) bapak adalah seorang petani tulen yang tidak pernah menamatkan sekolah dasar. Sementara itu, ibu saya hanya lulusan sekolah dasar. Meski berpendidikan terbatas dan hidup

⁷ Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: “Meskipun Bapak-Ibu tidak sekolah, orang bodoh, tetapi anak-anakku harus sekolah; sebab bekal harta akan habis, tetapi bekal ilmu tidak akan pernah habis”.

dalam kesederhanaan, keduanya tetap bertekad kuat mengupayakan pendidikan untuk putra-putrinya. Dari merekalah saya mendapatkan motivasi untuk terus melangkah hingga akhirnya, pada usia 24 tahun, saya dapat menempuh pendidikan S3 dengan beasiswa penuh, bahkan sejak jenjang S1. Suatu hal yang dulu tidak pernah kami bayangkan sama sekali!

Nasihat (*Allahuyarham*) bapak yang lain juga masih terngiang di benak saya: “*Yo kudu semangat lan sabar, kabeh sarana mbungkuké butung, nek ora macul yo ora bisa sekolah*”⁸. Kalimat sederhana itulah yang memotivasi saya untuk memaksimalkan setiap kesempatan belajar. Karena bagi kami, bisa bersekolah hingga perguruan tinggi adalah sebuah privilege yang sangat mahal.

1. Menjadi Anak IPS yang Berprestasi: *Why Not?*

“Perjalanan menemukan diri, kerap dimulai dengan berani memilih jalan yang berbeda.”

Dulu, saya merasa cukup berbeda dari kebanyakan orang. Sejak kecil, saya adalah anak yang lugu, pendiam, penakut, dan kurang percaya diri. Tidak jarang saudara, orang sekitar, bahkan guru melabeli saya sebagai anak yang “tidak berani”. Label itu melekat sepanjang masa sekolah dan membuat saya sering minder. Bahkan, hanya untuk sekadar maju ke depan kelas, jantung saya berdegup kencang, rasa gugup menyelimuti, dan keringat dingin pun sesekali mengalir.

Mulai bercerita tentang masa SMA. Sebagai warga ujung timur Magetan yang sebenarnya lebih dekat ke Madiun, saya justru memilih bersekolah di SMAN 1 Magetan, sekolah terbaik di kabupaten. Karena jaraknya sangat jauh, saya tinggal di rumah bude yang hanya berjarak sekitar satu kilometer dari sekolah.

⁸ Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: “Harus semangat dan sabar, semua dicari dengan membungkukkan punggung, jika tidak mencangkul (di sawah), maka tidak bisa bersekolah”.

Saya pun pulang ke rumah hanya sekali dalam seminggu. Selama tiga tahun, saya menempuh perjalanan pulang-pergi dengan berjalan kaki dari rumah bude ke sekolah. Setiap pagi saya berjalan berkejaran dengan matahari, sementara sore hari melangkah pulang dalam irama yang sama. Tak jarang saya harus berlari kecil agar tidak terkunci gerbang sekolah yang ditutup pukul 06.40 WIB. Syukurlah, selama tiga tahun saya tidak pernah sekalipun terlambat. Sering pula saya bertemu guru atau teman di jalan, yang dengan ramah memboncengkan saya. **Terima kasih Adha, Bu Elis, dan Bu Uut!**

Masa SMA menjadi fase penting bagi saya untuk mengenal diri. Awalnya saya masuk MIPA dan sempat mengikuti pembelajaran sekitar satu atau dua pekan. Namun, hati saya justru tertarik untuk pindah ke IPS. Saya merasa *passion* saya lebih dekat dengan ilmu sosial, seperti manajemen, politik, dan hukum (yang waktu itu tidak tersebut akuntansi sama sekali), serta saya ingin menantang diri agar lebih berani bersosialisasi.

Keputusan untuk pindah peminatan tentu bukan hal mudah. Waktu itu IPS sering dipandang sebelah mata, penuh stereotip negatif, sehingga keputusan saya banyak dipertanyakan dan bahkan disayangkan. Namun entah mengapa, saya begitu yakin untuk **memilih jalan yang berbeda**. Orang tua saya yang memang tidak terlalu memahami seluk-beluk dunia pendidikan hanya mendukung sekenanya. Saya pun masih ingat jelas, saat pertama kali menghadap wakil kepala sekolah, **Pak Suroso**, air mata saya jatuh karena takut harus berdiskusi. Peristiwa itu membekas, hingga beliau masih mengengangnya ketika saya lulus SMA.

Memilih peminatan IPS membawa tantangan tersendiri, bukan soal akademik, melainkan lingkungan. Karakter saya yang pendiam dan minder sangat kontras dengan stereotip siswa IPS yang aktif, ramai, percaya diri, dan berani. Bahkan, tidak sedikit yang tidak percaya bahwa saya adalah siswa IPS. Namun, di masa

itu saya tetap memilih fokus pada akademik, hanya sesekali mengikuti organisasi. Ya karena saya bukan orang yang percaya diri dan cenderung kuper, saya belum sepenuhnya berani keluar dari zona nyaman. Bahkan untuk sekadar menyapa teman pun sering kali tidak berani. Akhirnya, hanya “belajar” yang menjadi rutinitas saya, namun justru dari situlah rezeki saya mengalir.

Selama enam semester, saya berhasil mempertahankan peringkat paralel satu di peminatan IPS, sekaligus meraih juara umum lintas peminatan MIPA dan IPS. Guru-guru menyebut, baru kali ini dalam sejarah sekolah siswa IPS berhasil mengungguli MIPA. Saya juga meraih juara pertama Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kabupaten bidang ekonomi, hingga melaju ke tingkat provinsi. Kejuaraan ini jugalah yang menjadi salah satu penyebab awal mulanya saya jatuh hati dengan akuntansi.

Ada pula pengalaman unik ketika salah satu guru terbaik saya, **Bu Endang Asih**, mendorong saya mengikuti ajang Putra-Putri SMASA dalam HUT sekolah. Padahal saya bukan tipe perempuan yang feminim, tidak percaya diri, tidak bisa berjalan melenggak-lenggok, tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum, dan bahkan tidak pernah memakai bedak sama sekali apalagi *make-up* tebal. Namun, siapa sangka, saya justru lolos hingga final dan meraih predikat Putri Favorit SMAN 1 Magetan tahun 2016.

Puncaknya, dengan ketekunan belajar, doa orang tua, dan keteguhan memegang kejujuran, Allah menganugerahkan saya juara satu nilai Ujian Nasional (UN) terbaik se-Kabupaten Magetan. Lagi-lagi, tidak hanya di rumpun IPS, tetapi juga keseluruhan (termasuk MIPA). Dari sepuluh besar nilai UN di SMAN 1 Magetan, hanya saya seorang dari IPS, dan menduduki peringkat satu. Akhir masa SMA ditutup dengan pencapaian yang manis: saya terpilih sebagai Lulusan Terbaik SMAN 1 Magetan Angkatan 54 tahun 2018. Untuk pertama kalinya, predikat itu

jatuh kepada siswa IPS, setelah sebelumnya selalu dipegang siswa MIPA. Tidak hanya itu, saya berhasil meraih seluruh kategori: juara 1 kelas, juara 1 paralel, juara 1 umum, sekaligus juara 1 nilai UN. Saat pengumuman itu pun, Pak Suroso kembali mengenang kisah awal saya, seorang siswi yang dulu menangis ketakutan saat ingin pindah ke IPS, yang kemudian justru berhasil mengukir sejarah baru di sekolah.

Beberapa waktu sebelum pengumuman kelulusan, saya juga telah dinyatakan lulus SNMPTN di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (FEB UGM). Jurusan ini sebenarnya tidak pernah masuk dalam bayangan saya saat pertama kali memilih pindah ke IPS, tetapi rupanya takdir Allah mengarahkan saya ke sana. Saya merasa nyaman belajar akuntansi dalam mata pelajaran ekonomi, apalagi dengan kehadiran guru favorit saya, **Bu Sri Utami**, yang membuat saya “jatuh hati” pada pelajaran ini.



Gambar 1. Apia dan Ibu (tengah) mengikuti perpisahan SMAN 1 Magetan tahun 2018

2. Jogja dan Kebaikan di Setiap Sudutnya

“Rasanya, hidup terlalu berharga untuk dijalani dengan cara yang biasa-biasa saja.”

Sejujurnya, keputusan untuk melanjutkan kuliah di Jogja adalah sebuah kenekatan. Saya bertanya-tanya: apakah saya

mampu bertahan di Jogja, kota baru tanpa sanak saudara atau teman dekat, dengan karakter saya yang lugu, minderan, dan kuper? Apakah saya mampu menjalani perkuliahan di kota besar yang biayanya tidak sedikit dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan? Belum lagi ada saja orang yang meremehkan, bahkan menakut-nakuti tentang “terbukanya” kehidupan mahasiswa di sana. Ada pula yang mengatakan, kuliah di UGM itu susah, sulit lulus, dan sebagainya. Meski banyak keraguan dan suara yang melemahkan, saya memilih untuk tetap percaya: *“Yang menjadi takdir kita, tidak akan pernah melewati kita.”*

Di tengah keraguan itu, saya beruntung memiliki sosok **Bu Endang Asih**, guru Bahasa Indonesia yang sejak kelas sepuluh menjadi salah satu motivator terbesar dalam perjalanan pendidikan saya. Beliau sangat memahami karakter dan potensi saya, bahkan ketika saya sendiri belum sepenuhnya menyadari potensi tersebut, maklum karena minder. Salah satu nasihat yang paling membekas adalah, *“Apia harus menjadi penentu kebijakan, bukan sekadar pelaksana kebijakan.”* Sejak saat itu, beliau terus memotivasi saya, termasuk mendorong agar saya berani mendaftar ke UGM dan keluar dari zona nyaman untuk menapaki kehidupan baru di Jogja.

Namun malangnya, sekitar tiga bulan setelah saya mulai kuliah, bapak terkena stroke dan tidak bisa bekerja sama sekali. Namun, alhamdulillah, benar adanya bahwa pertolongan Allah senantiasa hadir bagi siapa pun yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Selama kuliah S1, saya mendapat dua beasiswa: Bidikmisi dan KAFEGAMA. Rezeki besar bagi saya, sebab pada waktu itu umumnya mahasiswa yang sudah menerima beasiswa penuh untuk seluruh masa studi sangat sulit memperoleh tambahan beasiswa lain. Hal ini karena syarat beasiswa biasanya mensyaratkan penerimanya belum atau tidak pernah menerima beasiswa sebelumnya. Beasiswa KAFEGAMA saya terima

berkat prestasi akademik maupun nonakademik selama di FEB UGM.

Selain itu, saya juga mendapat rezeki lain berupa sepeda motor *matic* bekas dari salah satu kakak saya. Padahal, sebelumnya saya berencana menempuh jarak kos ke kampus yang lumayan jauh itu dengan berjalan kaki atau naik sepeda onthel. Rasanya sangat bersyukur, karena salah satu impian saya bahkan sejak SMP untuk memiliki motor seperti teman-teman akhirnya terwujud, *hehe*. Motor ini menjadi saksi perjalanan saya ke mana-mana, bahkan masih menemani hingga hari ini. Ia juga ikut berpindah kota ketika saya mulai bekerja setelah lulus S1, lalu kembali lagi ke Jogja.

Tentang perkuliahan S1...Meski awalnya saya minder dan kesulitan mengikuti ritme perkuliahan di FEB UGM, masa S1 justru menjadi titik balik hidup saya. Saya berterima kasih kepada teman-teman, tenaga kependidikan, dan dosen yang merangkul serta menciptakan suasana inklusif, sehingga masa itu begitu berkesan. Apia yang sejak kecil mendapat banyak label yang telah disebutkan sebelumnya, perlahan berubah 180 derajat. Saya bertumbuh menjadi mahasiswa yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga aktif di berbagai kegiatan nonakademik: organisasi, kepanitiaan, pengabdian masyarakat, penelitian, asistensi, hingga perlombaan. Hampir semua divisi kepanitiaan pernah saya jajaki, dan organisasi yang saya ikuti pun lebih dari satu atau dua. Tidak jarang saya menginisiasi kegiatan sosial baru bersama teman-teman. Entah energi apa yang merasuki saya saat itu, hingga keberanian tiba-tiba tumbuh untuk menyelami samudra lebih dalam dan benar-benar merasakan keindahannya. Namun yang pasti, biaya materi dan nonmateri untuk saya berkuliah di Jogja tidaklah kecil. Saya masih ingat betul, bagaimana awalnya saya tidak diperbolehkan melanjutkan studi ke luar kota yang jauh. Oleh karena itu, kesempatan ini harus dijalani dengan penuh kesungguhan, tidak boleh biasa-biasa saja.

Kebaikan dari orang-orang yang telah membantu saya harus terus mengalir, tidak boleh berhenti hanya pada diri saya saja.

Perkuliahannya S1 saya dipenuhi rasa syukur yang begitu mengesankan, salah satunya ketika kepercayaan demi kepercayaan mulai berdatangan. Saya, yang dulu dikenal kuper dan penakut, justru mulai dipercaya memegang amanah besar. Salah satunya, saya dipercaya menjadi Wakil Ketua di salah satu organisasi besar di FEB. Dalam masa kepengurusan saya, organisasi tersebut berhasil meraih penilaian terbaik di FEB UGM, meskipun saat itu merupakan awal pandemi tahun 2020 ketika semua organisasi harus berjuang beradaptasi. Saya juga dipercaya menjadi Bendahara PPSMB (ospek) FEB UGM selama tiga tahun berturut-turut, dan kerap mendapat kesan positif sebagai bendahara yang teliti dan rajin dari tenaga kependidikan (tendik) FEB yang bekerja bersama kami. Melampaui ekspektasi, saya juga pernah diamanahi sebagai sekretaris umum di organisasi di tingkat regional dan nasional. Pengalaman ini memberi saya banyak ruang untuk terus bertumbuh dan belajar. Aktif di berbagai organisasi dan kegiatan kemahasiswaan membuat saya jauh lebih luwes dalam berkomunikasi, bersosialisasi, bahkan bernegosiasi, serta sedikit “lebih percaya diri” dibandingkan sebelumnya. Kadang saya masih sulit percaya, Apia yang dulu dianggap tidak berani kini justru dipercaya tampil sebagai MC, moderator, hingga pembicara di forum-forum.

3. Mulai Jatuh Hati dengan Bidang Pendidikan

“Saya meyakini satu prinsip: memaksimalkan setiap amanah yang dipercayakan dengan penuh tanggung jawab.”

Awalnya saya memang cukup aktif di kampus. Namun, memasuki tahun ketiga kuliah, saya menjadi jauh lebih aktif. Sejujurnya, keaktifan itu menjadi pelampiasan dari kesedihan mendalam yang saya alami. Mengapa? Karena pada akhir

semester lima, bapak wafat. Rasa kehilangan itu sungguh luar biasa.

Sejak saat itu, saya berusaha mendistraksi diri dengan memperbanyak kegiatan positif. Saya semakin aktif di berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik: mulai dari magang di pemerintahan, *startup*, dan BUMN, mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kampus Mengajar, menjadi asisten di beberapa mata kuliah, asisten peneliti di laboratorium Departemen Akuntansi, asisten penelitian dosen, mengikuti perlombaan, hingga mencatatkan prestasi saat Kuliah Kerja Nyata (KKN). Semua pengalaman tersebut tentu sangat berkesan.

Program Kampus Mengajar membuat saya semakin “jatuh hati” pada dunia pendidikan. Mengajar siswa SD di pelosok kabupaten saat pandemi, sekaligus dipercaya sebagai koordinator mahasiswa lintas kampus, memotivasi saya untuk terus bertumbuh dan memberi manfaat. Dari pengalaman itu, saya semakin yakin bahwa pendidikan adalah jalan pengabdian yang ingin terus saya jalani.

Begitu pula saat KKN, saya merasa sangat antusias. Dalam tim, saya berperan sebagai sekretaris sekaligus dipercaya menjadi koordinator di beberapa program kerja. Keterampilan saya dalam desain visual dan komunikasi juga kerap diandalkan untuk mendukung pelaksanaan program. Saya juga turut berkontribusi dalam tim untuk membantu Kabupaten Demak, lokasi KKN kami, hingga berhasil meraih dua penghargaan API (Anugerah Pesona Indonesia) sekaligus. Sambutan hangat pun datang dari pemerintah daerah, bahkan dari Wakil Dekan fakultas saya sendiri.

Meski aktif di kegiatan sosial, saya juga tetap mengikuti berbagai perlombaan akademik seperti *business case*, *business plan*, dan lainnya. Dari sekian banyak lomba, yang paling berkesan adalah saat meraih juara 1 KOINKU OJK RI.

Pengalaman lain yang tak kalah berharga adalah kesempatan berkolaborasi dengan dosen saya, Prof. Mahfud Sholihin, Ph.D. Pada semester tujuh, saya diajak menjadi anggota tim penelitian dan pengabdian masyarakat yang didanai LPDP-DIPI dengan skema kolaborasi internasional (dengan University of Southampton). Meski anggota termuda, saya dipercaya menjadi analis dan desainer sistem akuntansi wakaf, bekerja sama dengan Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tantangan ini tentu tidak mudah, tetapi akhirnya tim kami berhasil mengembangkan beberapa aplikasi akuntansi, salah satunya adalah Sistem Akuntansi dan Manajemen Wakaf Indonesia (SAMAWI) versi nazir dan edukasi. Sistem ini telah memperoleh hak kekayaan intelektual, diwakafkan kepada BWI, dan kini digunakan oleh para nazir di seluruh Indonesia.

Dari proyek ini pula saya mendapatkan banyak pengalaman pertama: pergi ke Jakarta dan naik pesawat untuk pertama kalinya dalam hidup (maklum, *wong ndheso hehe*), menjadi narasumber dan trainer di berbagai acara nasional, berkunjung ke beberapa wilayah di Indonesia, hingga bertemu tokoh-tokoh hebat negeri ini. Dengan topik tersebut juga, saya berhasil menyelesaikan skripsi dan lulus hampir tanpa revisi. Bahkan, draf skripsi itu sempat dipresentasikan oleh pembimbing saya dalam salah satu forum di Asia-Japan Research Institute, Ritsumeikan University, Jepang. Aplikasi SAMAWI inilah yang kemudian menjadi bekal penting bagi saya untuk melanjutkan studi dan mendapatkan beasiswa. Untuk semua itu, saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada **Prof. Mahfud Sholihin** yang telah membimbing saya dari S1-S3 dan membawa saya berproses sejauh ini.

Hal unik lainnya, pada akhir 2022 saya mendapat kepercayaan untuk menjadi Koordinator IKA (Ikatan Alumni) SMAN 1 Magetan angkatan 54. Sebuah pengalaman yang cukup meneguhkan, mengingat semasa SMA saya jarang terlibat dalam

kegiatan organisasi seperti teman-teman lainnya. Bahkan, saya merasa ada banyak teman yang lebih layak dibandingkan saya. Namun, mungkin inilah cara takdir menunjukkan jalannya. Dengan demikian, saya sangat bersyukur, karena melalui peran ini saya bisa bersilaturahmi dengan para kakak kelas yang telah berkontribusi di berbagai bidang, sekaligus mempererat kembali hubungan dengan teman-teman, bahkan dengan mereka yang tidak pernah bertukar sapa sebelumnya.

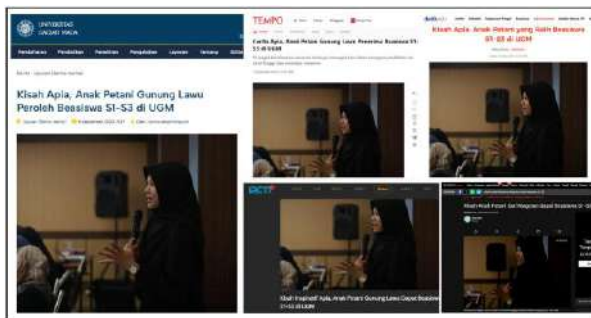
Pengalaman-pengalaman itu membuat saya semakin jatuh hati terhadap dunia pendidikan. Terlepas dari apakah saya akan berkarier di bidang ini atau tidak, saya meyakini pendidikan harus selalu menjadi bagian dari karya dan pengabdian hidup saya. Sebab, “*Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*” (HR. Thabrani).

4. Antara Tetap Berkarier dan Kembali Melanjutkan Studi

Setelah lulus S1, saya diterima bekerja sebagai *Project Management Analysis* di salah satu perusahaan multinasional ternama di bidang *IT services & consulting*. Saya merasa sangat nyaman di sana. Pola kerja *hybrid* memungkinkan saya memanfaatkan jatah *work from home* (WFH) untuk pulang rutin setiap bulan menjenguk ibu. Di sisi lain, saya juga masih aktif sebagai asisten paruh waktu di Laboratorium Akuntansi FEB UGM sekaligus terlibat dalam pengembangan lanjutan aplikasi SAMAWI. Dengan cara itu, saya tetap menjaga keterhubungan dengan dunia pendidikan. Bahkan, di sela akhir pekan, saya kerap mengikuti program pengabdian masyarakat untuk mengajar siswa SD atau memberikan les akuntansi bagi siswa SMA. Lagi-lagi, karena saya sudah “jatuh hati” pada dunia pendidikan. Saya masih ingat, ketika pamit pindah kota untuk bekerja, saya menyampaikan kepada dosen pembimbing S1 bahwa saya ingin tetap berada di bawah bimbingan beliau agar dapat terus berkontribusi di bidang pendidikan.

Saat itu, dalam hati kecil saya sebenarnya terbersit keinginan untuk melanjutkan kuliah. Namun, rencana awal saya adalah bekerja terlebih dahulu untuk menabung, mencari pengalaman, dan mempersiapkan beasiswa. Sebab, tanpa beasiswa, kemungkinan besar saya tidak dapat melanjutkan pendidikan. Di tengah kesibukan bekerja, saya justru dikejutkan oleh ibu yang kali ini memiliki pandangan berbeda. Beliau mendorong saya untuk kembali melanjutkan studi, bahkan mendoakan agar saya memperoleh beasiswa. Berbeda dari sebelumnya, ibu tidak lagi meminta saya untuk tetap tinggal di rumah, meskipun saya adalah anak perempuan sekaligus anak bungsu. Padahal, kultur di sekitar kami biasanya menuntut anak bungsu, terutama perempuan, untuk tetap tinggal di rumah. Sebaliknya, beliau memberi saya kebebasan untuk “mengepakkan sayap” di luar rumah.

Nampaknya doa ibu memang jauh lebih kuat daripada rencana dan upaya saya sendiri. Tak disangka, belum genap setahun bekerja, saya mendapat informasi bahwa beasiswa PMDSU (Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul) kembali dibuka untuk tahun akademik 2023, setelah terakhir kali dibuka pada 2021. Karena dorongan kuat dari ibu, saya memberanikan diri untuk mendaftar, meski tidak terlalu percaya diri juga. Apalagi, pekerjaan saya sangat padat hingga hampir membuat saya terlambat di setiap tahap pendaftaran. Di sisi lain, saya masih begitu menikmati pekerjaan tersebut, sehingga rasanya belum sepenuhnya ikhlas untuk *resign*. Namun lagi-lagi, “*Yang menjadi takdir kita tidak akan melewatkan kita*”. Di pertengahan 2023, saya resmi menjadi penerima Beasiswa PMDSU pada program studi Magister Sains Akuntansi dan Doktor Ilmu Akuntansi, FEB UGM.



Gambar 2. Berita tentang Apia saat kembali melanjutkan studi di UGM

Karena masih menempuh studi, saya belum dapat bercerita banyak. Yang pasti, kewajiban dalam program PMDSU untuk menyelesaikan S2–S3 dalam waktu maksimal empat tahun dengan tuntutan akademik yang ketat bukanlah hal yang mudah. Namun awal tahun 2025 lalu (Januari), saya telah menyelesaikan jenjang magister dengan gelar Master of Science. *Alhamdulillah tsumma alhamdulillah*, S2 saya tuntas dengan menjadi lulusan terbaik, predikat *summa cum laude*, IPK terbaik, serta masa studi tercepat.

Selain itu, (saat cerita ini ditulis) saya juga sedang menempuh semester ketiga pada program Doktor Ilmu Akuntansi. Studi S3 ini terasa sangat seru sekaligus menantang. Saya menjadi mahasiswa termuda di kelas, dengan teman-teman yang usianya jauh di atas saya, bahkan ada yang berselisih hingga dua puluh lima tahun. Mereka datang dari berbagai latar profesi, mulai dari dosen, ASN, hingga praktisi. Lebih lanjut, saya juga masih terlibat aktif di kegiatan penelitian, kepenulisan buku, konferensi, pengabdian masyarakat, dan asistensi baik mata kuliah maupun laboratorium, dengan berfokus pada topik akuntansi syariah dan akuntansi keberlanjutan, khususnya pada isu perubahan iklim.

Selain itu, saya juga sangat bersyukur, momen ketika saya lulus S1, memasuki S2, hingga lulus S2 diliput oleh media UGM,

yang kemudian juga diikuti oleh berbagai media regional maupun nasional. Ibu saya begitu gembira ketika anaknya masuk berita *hehe* (lebih lanjut, cari di google dengan *keyword* “Apia Dewi Agustin”)



Gambar 3. Apia saat lulus program magister

Sungguh, ini adalah jalan yang tak pernah kami bayangkan. Bisa kuliah S1 saja sudah sangat kami syukuri, apalagi kenyataan ini jauh melampaui pikiran kami. Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan semua kebaikan menjadi sempurna, di tangan-Nya bergulir semua takdir, serta muara atas semua rasa kagum. Namun, ada satu hal yang masih menyisakan rasa pilu: Bapak, sosok motivator terbesar yang selalu mendorong saya untuk bersekolah, tidak pernah sempat melihat atau sekadar tahu bahwa putri bungsunya kini menempuh studi hingga jenjang doktoral. Meskipun demikian, doa saya tak pernah putus, **semoga perjalanan menuntut ilmu ini menjadi amal jariyah yang baik bagi bapak, ibu, kakak-kakak, guru-guru, dan orang-orang di sekitar saya.**

Untuk bapak yang belum sempat menyaksikan langsung perjalanan ini, bahkan belum pernah menjejakkan kakinya di Jogja maupun di UGM sama sekali, *Allahummaghfirlahu warhamhu wa 'aafihi wa'fu 'anhu.*

5. Pesan Manis dari Ibu: *Jangan Meninggalkan Sholat, Dik!*

Ada satu hal yang selalu menarik. Setiap kali saya meraih keberhasilan, ibu justru jarang mengucapkan “selamat”. Sebaliknya, beliau selalu merespons dengan pesan, “*Pokoke dijaga sholat e, Dik!*” atau “*Jangan Meninggalkan Sholat, Dik!*”. Pesan sederhana namun penuh makna. Begitulah beliau, yang hampir setiap hari lebih dulu menanyakan apakah saya sudah sholat, sebelum menyinggung hal-hal lainnya. Mungkin justru itulah yang membuat saya merasa mendapat begitu banyak “selamat”. Terima kasih ibu, telah menjaga nyala pendar putri kecilmu ini!

6. Memperpanjang Tangan-Tangan Kebaikan

Perjalanan pendidikan saya penuh dengan uluran tangan orang-orang baik yang membantu saya melangkah sejauh ini, meski di tengah keterbatasan yang ada. Dengan motivasi untuk memperpanjang tangan-tangan kebaikan tersebut, pada tahun 2022, setelah lulus S1, saya dan teman-teman menginisiasi **Gerakan Magetan Menginspirasi**. Gerakan ini dimaksudkan untuk mendukung upaya inklusivitas pendidikan di Magetan. Di sisi lain, Magetan Menginspirasi juga tentang kita yang ingin **terus kembali ke Magetan dan terus berkontribusi kepada Magetan**, meskipun tidak berdomisili di Magetan. Dukungan penuh datang dari **Bu Endang Asih**, guru terbaik saya sejak SMA hingga kini. Kisah lebih lengkap mengenai Gerakan Magetan Menginspirasi akan diceritakan pada bagian khusus dalam buku ini.

Tidak berhenti di situ, saya juga kerap menginisiasi berbagai kegiatan sosial bersama teman-teman S1 yang hingga kini masih terkoneksi erat dalam kebaikan. Bagi saya, ini adalah sebuah rezeki yang tak ternilai: dikelilingi oleh sahabat-sahabat baik yang senantiasa berjalan dalam kebaikan. Pengalaman tersebut

semakin meneguhkan keyakinan saya bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya berbicara tentang pencapaian akademik. Sebagaimana kata-kata saya yang pernah dimuat di Instagram FEB UGM saat saya wisuda S2: *“Pendidikan bukan sekadar tentang pencapaian akademik, tetapi juga jalan untuk terus belajar dan bertumbuh, memperluas empati, menumbuhkan tanggung jawab, serta memberi dampak dan manfaat bagi sesama.”* Pendidikan adalah jalan pengabdian, ruang yang mempertemukan ilmu, kebaikan, dan kemanusiaan.

Sekian, dan semoga cerita baik ini akan terus berlanjut. *Alhamdulillah, hadza min fadhli Rabbi.*

7. Profil Penulis



Apia Dewi Agustin, S.E., M.Sc., merupakan lulusan Sarjana Akuntansi (2018–2022) dan Magister Sains Akuntansi (2023–Jan 2025) FEB UGM. Setelah menyelesaikan studi sarjana, ia sempat bekerja sebagai *Project Management Analyst* di Accenture Indonesia (2022–2023), sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan magister dan doktor melalui program percepatan beasiswa PMDSU pada tahun 2023. Di luar studi, Apia juga aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, organisasi, pengabdian masyarakat, serta menginisiasi berbagai kegiatan sosial. Ia juga merupakan inisiator Gerakan Magetan Menginspirasi (2022–sekarang). Selain itu, ia juga suka menulis, berpetualang, dan membuat konten kreatif.

Sejauh Aksara, Sedekat Doa

Raisya Niil Nabila

*(Siswa SMAN 1 Magetan dan Duta Baca Kabupaten Magetan
Tahun 2025)*

Ada sebuah keyakinan yang selalu kupegang erat, bahwa kata-kata bukan sekadar deretan huruf, melainkan jendela yang mampu merebakkan cakrawala. Dari sebuah buku kecil di masa kanak-kanak, aku belajar bahwa dunia tidak sesempit halaman rumah. Ada lautan yang luas, hutan yang rimbun, bintang-bintang yang jauh di atas langit, dan kisah-kisah manusia yang menyimpan berjuta makna di dalamnya. Dan dari sanalah perjalanan ini bermula. Salam sayang! Aku, Raisya Niil Nabila, yang akrab disapa dengan 'Rei'. Seorang gadis kecil yang hanya ditemani buku, imajinasi, dan mimpi sederhana, selalu berharap agar suatu hari suaranya didengar melalui kata-kata.

Bagiku, hidup adalah rangkaian lembar kosong yang perlahan dihiasi dengan tinta pengalaman. Setiap guratan kata adalah jejak langkah, setiap kalimat adalah napas perjuangan, dan setiap halaman adalah cermin dari perjalanan panjang yang tak pernah berjalan sederhana. Sejak kecil, aku percaya bahwa Allah selalu memberikan jalan yang berbeda untuk setiap anak. Ada yang menemukan panggilan hidupnya di lapangan olahraga, ada yang menyanyi di panggung seni, ada pula yang menyemai angka-angka di dunia sains. Sedangkan aku, telah menemukan rumahku di balik lembaran buku, di antara huruf-huruf yang menyatu menjadi kalimat, di dunia yang kusebut dengan literasi.

Namun, perjalanan menuju titik ini tidak pernah mudah. Ia adalah jalan panjang penuh kerikil, jatuh bangun, rasa lelah, air mata, bahkan keraguan. Tetapi, justru dari luka-luka kecil itulah aku belajar arti ketabahan. Dari kegagalan, aku belajar cara untuk bangkit. Dari kemenangan, aku belajar untuk rendah hati. Dan

dari literasi, aku belajar bagaimana sebuah kata dapat menyulut kobaran semangat yang tak pernah padam.

1. Awal Mula Tertarik dengan Literasi

Aku masih mengingat jelas, bagaimana aku mulai tertarik dengan dunia literasi. Tahun 2014, aku adalah seorang siswi sekolah dasar yang senang duduk di perpustakaan sembari menyalin cerita dari buku dongeng favoritku. Suatu hari, guruku menawarkan untuk mengikuti Lomba Mendongeng tingkat Kecamatan Magetan. Terkejut setengah mati. Bercerita di depan umum baru kali pertama bagiku. Namun, dorongan lembut orangtua dan guru membuatku akhirnya memberanikan diri. Malam sebelum lomba, aku berlatih di depan cermin, menatap wajahku yang masih polos, mencoba menghidupkan tokoh-tokoh dalam cerita yang kubawakan.

Saat berdiri di atas panggung kecil itu, dadaku berdegup kencang. Suaraku sempat lirih, bahkan tersendat. Karena pada saat itu, aku sedang kurang enak badan. Tetapi aku bertahan, melanjutkan cerita hingga selesai. Ketika pengumuman tiba dan aku meraih Juara 3, rasanya dunia seperti tersenyum padaku. Kemenangan itu adalah langkah besar yang mengubah hidupku. Dari sanalah aku belajar, bahwa keberanian pertama adalah pintu menuju mimpi-mimpi yang lebih besar.

Tahun-tahun berikutnya, pustakawan di sekolahku menggerakkan kegiatan literasi dengan mengajak siswa-siswi SD Negeri Unggulan Magetan untuk membuat sebuah cerita non-fiksi yang setelahnya akan dibukukan dengan judul buku 'Karya Pertama Kami'. Tidak hanya pada tahun pertama, tetapi pembuatan buku tersebut berjalan hingga tahun ketiga. Selain itu, sekolahku juga mengadakan perlombaan menulis cerita pendek antar kelas. *Alhamdulillah*, aku mendapat juara 1 pada lomba tersebut serta pada Karya Pertama Kami jilid 2 dan 3. Aku juga menulis sebuah karya yang dibukukan bersama karya-karya

siswa-siswi SD se-Kabupaten Magetan dengan judul buku ‘Anak Magetan Menabur Karya’.

Lima tahun kemudian, 2019, kesempatan lain datang. Aku mengikuti Lomba Siswa Berprestasi tingkat Kecamatan Magetan. Kali ini, tantangan berbeda menantiku. Tak hanya sekadar bercerita, aku harus menguji kemampuan akademik, pengetahuan umum, serta keterampilan berbicara. Persiapan kulalui dengan belajar keras. Terkadang aku kelelahan, mataku berat menahan kantuk, dan rasa minder datang saat melihat teman-teman lain yang terlihat lebih siap. Namun, rasa takut itu tak membuatku gentar. Saat diumumkan sebagai Juara 3, hatiku bergetar. Aku tahu, ini bukan sekadar gelar, melainkan bukti bahwa kerja keras tak pernah berakhir sia-sia.

2. Prestasi-Prestasi di Bidang Literasi Saat SMP

Memasuki masa SMP, dunia baru terbuka. Aku menemukan keluarga kedua di Tim Majalah SMP Negeri 1 Magetan. Aku masih sangat mengingat aroma khas ruang redaksi, tumpukan kertas berserakan, tinta yang menempel di jari, serta tawa teman-teman yang riuh ketika mendiskusikan ide. Dari majalah sekolah, aku belajar arti dari kerja sama, belajar menerima kritik, dan belajar bagaimana kata-kata bisa lahir bukan hanya dari diriku, tetapi juga dari kerja kolektif. Setiap edisi yang terbit selalu membuatku berdebar, seolah sebagian dari diriku ikut serta terbit bersama lembaran itu.

Tahun 2021, menjadi tahun yang tak terlupakan. Saat itu, aku mengikuti Junior Writerpreneur #1 tingkat Kabupaten Magetan, yang diadakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. Lomba itu bukan hanya tentang menulis, tetapi juga berinovasi. Tentang bagaimana literasi dapat berkembang menjadi karya produktif yang bermanfaat. Malam sebelum lomba, keraguan menghantuiku. Namun, aku memilih untuk percaya pada kata-kata yang kutulis. Dan ketika

diumumkan sebagai Juara 1, air mataku tumpah. Aku merasa, semesta telah memeluk diriku walau tak ada wujudnya. Ia mengingatkanku bahwa apa yang telah diperjuangkan, pasti akan berbuah jika kita tak pernah menyerah.

Di tahun yang sama, tak disangka aku juga meraih Juara 1 Olimpiade Sains dan Matematika (OSM) tingkat Kabupaten Magetan. Perjalanan panjang telah kulalui untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam perlombaan tersebut. Berlatih sepanjang hari, dispensasi untuk mengejar materi, latihan soal yang tak kunjung selesai, dan tugas-tugas yang menumpuk tapi akhirnya dapat terselesaikan. Bagiku, literasi dan olimpiade tidak bertentangan. Literasi melatihku untuk berpikir kritis, dan olimpiade melatihku untuk berpikir logis. Keduanya berpadu, membentuk cara pandang yang lebih luas.

Tahun berikutnya, 2022, adalah tahun penuh berkah. Saat aku dinyatakan terpilih sebagai salah satu dari 30 Penulis Cerita Pendek Terbaik tingkat Nasional, aku menangis bahagia. Rasanya tak terbayangkan tulisanku dapat melintasi batas daerah, dibaca oleh orang-orang dari berbagai penjuru negeri, ditambah karyaku juga dibukukan bersamaan dengan karya Duta Baca Indonesia, Bapak Gol A Gong. Pada tahun yang sama, aku kembali meraih Juara 1 Junior Writerpreneur #2 tingkat Kabupaten Magetan. Konsistensi ternyata memang sebuah kunci. Semakin sering aku menulis, semakin kukenal pula suaraku sendiri.

Tak berhenti di situ, pada 2022, aku diberi amanah untuk menjadi Duta Literasi SMP Negeri 1 Magetan. Tugas ini membuatku belajar bahwa literasi bukan hanya untuk diriku sendiri, melainkan juga untuk orang lain. Aku berlatih berbicara di depan adik-adik kelas, berbagi kisah, dan mengajak mereka untuk jatuh cinta kepada buku. Setiap kali melihat mata mereka berbinar, aku merasakan sesuatu yang lebih besar dari sekadar kemenangan lomba. Aku merasa bahwa hidupku memiliki sebuah makna yang besar.

Tahun 2023, menjadi pembelajaran baru bagiku. Aku mengikuti Inkubator Literasi Pustaka Nasional (ILPN) Lokus Kabupaten Magetan dan meraih Juara 2. Dari perlombaan ini, aku menyadari bahwa literasi adalah jembatan yang menyatukan banyak hati, banyak pikiran, bahkan banyak budaya. Literasi bukan sekadar membaca dan menulis, melainkan juga tentang keberanian untuk berbagi dan mendengar.



Gambar 1. Foto Raisya saat memenangkan lomba di bidang literasi

3. Menemukan Rumah Literasi yang Baru

Ketika aku melangkah di bangku SMA, kembali kutemukan rumah literasi yang baru, Tim Majalah SMA Negeri 1 Magetan, yang akrab disebut dengan MAHARDIKA (Majalah Harapan Remaja Dinamis, Kreatif, dan Aktif). Kehidupan redaksi kembali menjadi bagian dari napas harian. Di sana, aku belajar menekan ego, berkolaborasi, dan saling menopang. Setiap edisi majalah yang terbit membuatku bangga, karena di situlah jejak kami akan tetap hidup. Aku juga turut serta mewarnai majalah SMA Negeri 1 Magetan dengan membuat karya-karya di setiap edisinya.

Tak terasa, tahun demi tahun berganti. Hingga tibalah tahun 2025, tahun yang dipenuhi oleh gemerlap bintang. Aku

menorehkan prestasi sebagai Juara 1 Duta Baca Kabupaten Magetan tahun 2025. Aku bergetar. Aku tak kuasa menahan tangis. Perjalanan meraih gelar ini tak mudah bagiku. Banyak kisah pilu yang membuatku sempat putus asa. Tapi, aku yakin. Jika aku tidak mencoba sekarang, lantas apakah kesempatan akan datang pada kali kedua? Akhirnya, aku mendaftarkan diri untuk mengikuti perlombaan ini. Perjalanan awal dimulai sejak 9 Januari 2025, saat aku mengajukan naskah esai berjudul ‘Semburat Cahaya di Sela Aksara’ sebagai unggahan tahap pertama kompetisi. Dalam tahap pertama, terpilih 60 peserta terbaik untuk lolos ke tahap berikutnya.

Pada 12 Februari 2025, aku mengikuti tes tulis dan menulis esai bertema literasi di Graha Pusat Literasi Kabupaten Magetan. Masuk ke 10 besar peserta finalis, aku tampil di panggung Grand Final pada 27 Februari 2025 di Pendopo Surya Graha Magetan. Di hadapan para dewan juri, aku menyampaikan orasi literasi dengan visi misi dan program kerja sebagaimana tertera di dalam esai. Dengan total nilai 574, aku resmi dinyatakan sebagai Juara 1 dan ditetapkan sebagai Duta Baca Kabupaten Magetan tahun 2025.

Seketika, semua potongan perjalanan berkelebat, panggung sederhana lomba mendongeng, ruang redaksi majalah, malam penuh doa, dukungan orangtua yang tak pernah terhenti. Aku menapaki proses ini dengan haru dan bangga, seolah tiap baris dalam esai adalah harapan kecil yang tumbuh menjadi makna yang besar. Menjadi Duta Baca bukan hanya sebuah gelar, tetapi amanah untuk menjadi cermin harapan generasi literat di Magetan.

Di tahun yang sama, aku meraih Juara 1 FLS3N tingkat Kabupaten Magetan bidang Menulis Cerita Pendek. Aku juga meraih Juara 1 Lomba Konten Video KIE Antar Sekolah Siaga Kependudukan tingkat SMA Kabupaten Magetan. Meski bukan dalam bentuk tulisan, tetapi aku tetap melihatnya sebagai literasi,

yaitu menyampaikan pesan melalui medium audio visual. Selain itu, aku juga mendapatkan penghargaan sebagai ‘Penulis Terpilih tingkat Nasional yang Karyanya diterbitkan dalam Buku berjudul “Ruang Tamu” bersama Gol A Gong, Duta Baca Indonesia, dalam rangka Pemecahan Rekor MURI Menulis Fiksi Terbanyak di Indonesia’.



Gambar 2. Foto Raisya saat menjadi pemenang Duta Baca Kabupaten Magetan tahun 2025

4. Perjalanan Literasi ini Tidak Hanya tentang Diriku

Hidup bukanlah tentang seberapa cepat kita berlari, melainkan tentang seberapa teguh kita bertahan. Setelah perjalanan panjang yang kulalui, aku sering kali merenungkan satu hal. Apa arti sebenarnya dari semua prestasi yang telah kucapai? Gelar juara, piagam, piala yang berbaris rapi di lemari, semuanya tentu membahagiakan. Tetapi lebih dari itu, yang paling berharga sesungguhnya adalah proses yang mengiringi setiap langkah. Aku pernah merasakan dinginnya malam ketika harus begadang menyelesaikan naskah lomba, merasakan letih ketika harus membagi waktu antara belajar akademik, kegiatan literasi, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), serta merasakan getir ketika hasil yang kutunggu tak sesuai dengan harapan. Namun, di balik semua itu, ada rasa manis yang selalu datang setelah perjuangan yang hebat.

Setiap kali aku pulang dari lomba, baik dengan membawa piala atau tidak, aku selalu mendapati senyum hangat orangtuaku, terutama ibu. Mereka tidak pernah bertanya, “Juara berapa kamu hari ini?” melainkan, “Sudahkah kamu bahagia dengan usaha yang telah kamu lakukan?”. Pertanyaan sederhana itu mengajarkanku bahwa keberhasilan sejati bukan diukur dari urutan juara, tetapi dari kejujuran pada diri sendiri, tentang apakah aku sudah memberikan yang terbaik untuk diriku. Ketika aku gagal, ibu selalu mengusap rambutku seraya berbisik,

“Kamu cukup, Nak. Bahkan, selalu lebih dari cukup.”

Perjalanan literasi ini bukan hanya tentang diriku seorang. Aku menemukan teman-teman seperjuangan. Mereka yang sama-sama mencintai buku, tulisan, dan dunia aksara. Kami sering berkumpul di perpustakaan, duduk melingkar, dan berbagi cerita. Ada tawa, ada perdebatan kecil, dan ada air mata ketika salah satu dari kami gagal. Tetapi, justru itulah yang membuat ikatan kami begitu kuat. Kami sama-sama tumbuh dalam ruang yang sama, sama-sama jatuh cinta pada rangkaian kata-kata.



Gambar 3. Foto Raisya saat memenangkan lomba di bidang literasi

Ada saat-saat ketika aku merasa beban ini terlalu berat. Saat harus mengemban amanah sebagai Duta Baca, aku sering takut gagal memberi inspirasi. Aku bukanlah sosok yang sempurna, aku pun masih harus belajar, masih sering merasa minder,

terkadang juga masih salah langkah. Tetapi, setiap kali aku berdiri di hadapan adik-adik atau teman-teman untuk berbicara tentang literasi, aku merasakan energi yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Melihat wajah-wajah muda yang bersemangat, aku tahu bahwa tugasku bukan sekadar berbicara, melainkan juga menyalakan lilin kecil dalam diri mereka. Jika ada satu saja dari mereka yang mulai gemar membaca setelah mendengar ceritaku, maka seluruh lelahku rasanya telah terbayar lunas.

Menjadi Duta Baca bukanlah akhir dari perjalanan ini, melainkan gerbang baru untuk memberi makna bagi lebih banyak orang. Aku ingin terus menyalakan pelita kecil ini, agar anak-anak lain berani bermimpi, berani mencoba, dan berani percaya pada diri sendiri. Karena sejatinya, literasi bukan sekadar tentang buku, pena, dan kata-kata. Literasi adalah tentang bagaimana kita memahami hidup, menghargai perjuangan, dan menulis kisah kita sendiri dengan keberanian.

Aku pun belajar bahwa kemenangan tidak selalu identik dengan sorak sorai. Ada kemenangan sunyi yang sering kali terabaikan, kemenangan saat berhasil mengalahkan rasa malas untuk membuka buku, kemenangan saat berhasil menulis meski hati sedang terkikis, kemenangan saat berani tampil meski lutut gemetar. Semua kemenangan kecil itu, jika dikumpulkan, justru menjadi pondasi kokoh yang membawaku hingga ke titik ini. Tanpa kemenangan-kemenangan sunyi itu, mungkin aku tidak akan pernah bisa meraih kemenangan besar di panggung kompetisi.

Dan kini, ketika aku menatap ke belakang, melihat jejak langkah kecilku yang dahulu ragu namun tetap melangkah, aku menyadari satu hal yang paling indah. Hidup selalu memberi ruang bagi mereka yang ingin berjuang. Semua kompetisi, semua proses, semua kemenangan dan kegagalan, bukanlah sekadar daftar prestasi yang kutulis di atas kertas, melainkan cermin dari perjalanan jiwa yang tumbuh. Aku belajar bahwa setiap tetes air

mata yang jatuh adalah penyubur tanah keyakinan, setiap senyum yang mengembang adalah bunga yang lahir dari pengorbanan, dan setiap kemenangan adalah buah dari doa yang tak pernah putus.

Maka, biarlah aku terus berjalan dengan buku di tangan, pena di genggam, dan doa di dalam kalbu. Dan jika suatu hari nanti ada yang bertanya tentang apa arti dari semua ini, aku akan menjawab dengan lantang,

“Literasi telah membuatku menjadi diriku hari ini. Seseorang yang mungkin tidak sempurna, tetapi selalu berusaha memberi arti yang bermakna. Dan untuk segala yang pernah tercapai, akan kutegaskan bahwa *‘Bukan aku yang hebat, tetapi doa ibuku yang terlampau kuat’*. **Salam Literasi! Literasi untuk Kesejahteraan.**”

5. Profil Penulis



Raisya Niil Nabila lahir di Bandar Lampung, 3 September 2007, dan kini berdomisili di Kabupaten Magetan. Ia menempuh pendidikan di PAUD Harum Manis hingga kini di SMA

Negeri 1 Magetan. Sejak SD, Raisya mencintai literasi, terbukti dari karya-karyanya yang meraih juara 1 serta dimuat dalam buku Anak Magetan Menabur Karya. Di SMP, ia menjuarai Junior Writpreneur #1 dan #2. Prestasinya meliputi juara olimpiade sains, juara Inkubator Literasi 2023, Duta Baca Kabupaten Magetan 2025, FLS3N 2025, hingga mendapat penghargaan sebagai penulis fiksi mini terpilih tingkat nasional. Adapun motto hidupnya, “Cita-cita akan sia-sia, jika tidak ada usaha untuk meraihnya”.

Jejak Sunyi Ikhtiar dan Teduhnya Tawakal

Muh Yosrilrafiq Irwansyah, S.Hut., M.Si.
(Alumni S1-S2 Kehutanan IPB dan Kepala Subseksi
Agroforestry Perhutani)

“Sebab sepanjang kita berjalan, menghindar, berpura-pura tidak mengetahui, atau apa pun itu, kau akan tetap bertemu dengan apa yang ditakdirkan untukmu”, kalimat itulah yang dapat menggambarkan skenario kehidupanku. Tak pernah terbayang sebelumnya, aku dapat berada di posisi seperti saat ini, menjadi seorang “Rimbawan”, penjaga kelestarian hutan di Pulau Jawa.

1. Mimpi Menjadi Abdi Negara

Pada awal 2017, di dalam pikiranku hanya ada ambisi untuk melanjutkan pendidikan menjadi seorang taruna Akademi Militer (AKMIL), yang begitu gagah dengan seragam dan tugasnya yang mulia, yaitu menjaga keutuhan NKRI. Untuk mencapainya, segala usaha sudah aku tempuh, mulai dari pelatihan fisik secara intensif selama dua tahun, memperhatikan akademik, hingga menjaga kesehatan supaya tetap prima. Saat masa pendaftaran tiba, bersama teman-teman yang memiliki cita-cita serupa, kami berangkat ke Surabaya untuk mengikuti rangkaian tes.

Namun, betapa kecewanya aku ketika mengetahui pengumuman bahwa aku tidak lolos untuk melanjutkan ke tahapan seleksi berikutnya. Hal ini disebabkan karena tekanan darahku yang naik drastis saat akan melaksanakan tes jasmani. Tekanan darahku mencapai angka 160, sehingga panitia seleksi tidak mengizinkan untuk melakukan tes lari. Padahal, pada saat menjalani tes kesehatan satu hari sebelumnya, tekanan darahku normal-normal saja. Kemudian aku menduga, hal ini mungkin disebabkan oleh rasa panik yang timbul saat akan menjalani tes. Aku memang orang yang mudah panik dan cenderung takut untuk

menghadapi hal di luar zona nyamanku. Namun tetap saja, kegagalan ini membuatku begitu kecewa sekaligus merasa malu. Hanya karena hal sepele, usahaku yang selama ini aku perjuangkan selama dua tahun terakhir berujung sia-sia. Dengan perasaan sedih, aku pun menelpon orang tuaku untuk menyampaikan kabar buruk itu.

Selain mencoba untuk mendaftar AKMIL, aku juga mendaftar ke STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) pada program studi Bea Cukai. Keputusan itu kuambil karena dorongan orang tua, sekaligus ketertarikanku setelah mengetahui bahwa pendidikan di program tersebut juga menggunakan sistem semi militer. Namun, lagi-lagi aku menuai kegagalan. Perasaan panik yang sulit kukendalikan membuat tekanan darahku tidak stabil, sehingga nilai tes jasmani dan kesehatan pun tidak maksimal. Kegagalan kedua ini membuatku semakin bertanyanya pada diriku sendiri, *“Apa yang sebenarnya Allah rencanakan untukku?”*

2. Bertemu dengan Jalan yang Lain: Diterima SNMPTN di IPB

Di tengah kesedihan itu, datang sesuatu yang memperbaiki suasana hati. Aku dinyatakan lolos seleksi masuk perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN⁹. Aku diterima di pilihan pertama, yaitu jurusan Silvikultur (Budidaya Hutan) di Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (IPB). Aku memilih jurusan ini karena jurusan ini nantinya akan sering melakukan aktivitas di hutan dan alam, yang kupikir mirip dengan kehidupan seorang tentara.

⁹ SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) merupakan jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi negeri di Indonesia berdasarkan prestasi akademik dan nonakademik siswa selama di SMA/MA/SMK, tanpa melalui tes tertulis. Pada tahun 2017, jalur ini masih digunakan secara resmi sebelum kemudian digantikan oleh sistem SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi) pada tahun 2023.

Selain itu, IPB juga menjadi pilihanku karena kualitas jurusan kehutanan yang bagus, ditambah saran dari kakakku yang juga jebolan sarjana dari IPB. Sejujurnya, aku pun tidak terlalu berharap diterima, karena ya memang cita-citaku sesungguhnya menjadi seorang perwira TNI AD. Namun, ya sudahlah mau bagaimana lagi aku harus tetap melanjutkan hidup. Orang tuaku tentu akan semakin kecewa apabila aku tidak mengambil jurusan yang sudah diterima ini. Tetapi pertanyaannya, *“Apakah aku dapat sepenuh hati menjalaninya?”*



Gambar 1. Foto penulis saat pertama kali menginjakkan kaki di IPB

Benar saja, pikiranku belum bisa lepas dari bayang-bayang menjadi seorang abdi negara. Aku merasa iri kepada orang-orang yang berhasil lolos menjadi taruna AKMIL dan sudah mulai mengikuti rangkaian Pendidikan di Magelang. Namun, aku juga memikirkan kedua orang tuaku yang sudah mengeluarkan biaya daftar ulang yang cukup besar agar aku dapat melanjutkan studi di kampus IPB ini.

Hari-hari di IPB kujalani dengan biasa saja, bahkan terkesan tanpa semangat. Aku menjadi mahasiswa apatis yang hanya kuliah lalu pulang tanpa mengikuti organisasi apa pun. Kalau bahasa ngetrennya, aku ini adalah mahasiswa “kupu-kupu”

(kuliah pulang-kuliah pulang). Semester pertama kulalui begitu saja, tanpa ada hal yang berkesan karena ya memang aku belum bisa *move on* dari cita-citaku yang lalu. Hingga akhirnya, pada waktu liburan semester satu tiba dan aku pulang ke rumah untuk berdiskusi dengan orang tua. Aku bertanya disertai memohon kepada mereka, apakah aku boleh mencoba mendaftar AKMIL lagi. Mereka dengan lapang dada membolehkanku mendaftar, tetapi dengan satu syarat, yaitu tidak boleh mengganggu waktu kuliah. Aku mulai melihat jadwal pendaftaran AKMIL di situs web resminya. Ternyata, jadwalnya bertabrakan dengan jadwal kuliahku. Apalagi rangkaian pendaftarannya begitu panjang sehingga mengharuskanku bolos cukup lama. Aku pun mulai berpikir dan merenung.

Pada akhirnya sampailah kepada sebuah keputusan, yaitu aku mengurungkan niat untuk mendaftar AKMIL kembali. Aku mempertimbangkan banyak hal, seperti kemungkinan apabila aku gagal lagi, biaya kuliah yang sudah dikeluarkan orang tua, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Kemudian, terbesit dipikirkanku untuk mencoba mendaftar STAN lagi. Aku lihat jadwalnya tidak bertabrakan. Toh di STAN, khususnya program studi Bea Cukai, pendidikannya semi militer, berseragam, dan bisa dibilang juga abdi negara. Orang tuaku pun menyetujuinya, dan aku pun mempersiapkannya dengan baik, seperti belajar materi berulang kali, melatih fisik kembali, dan mengendalikan rasa panik yang sulit kukontrol. Tak lama, pada pertengahan 2018, kira-kira setelah lebaran, aku melaksanakan tes STAN untuk ke dua kalinya.

Namun, lagi dan lagi aku harus menerima kegagalan. Aku tidak lolos tes tulis, padahal kupikir aku sudah berusaha maksimal, bahkan sampai-sampai tidak belajar untuk menghadapi UAS demi latihan kisi-kisi soal STAN. Rasa putus asaku memuncak dan aku semakin bertanya-tanya kepada Allah SWT, “*Sebenarnya apa yang Allah inginkan?*”

Dengan perasaan sedih, kesal, dan putus asa, aku menelpon orang tuaku. Orang tuaku pun juga turut merasa sedih melihat anaknya yang tidak dapat meraih apa yang dia inginkan. Namun, ibu menyakinkanku dengan kalimat “*Insyallah, IPB adalah jalanmu Dik*”. Sejak saat itu, aku bertekad untuk berubah.

3. Mulai Berjalan di antara Rimbawan, Organisasi, dan Prestasi

Aku mulai memandang kembali apa yang ada didepanku saat itu. Waktu itu tahun 2018, semester tiga sudah di depan mata, saatnya untuk memasuki Fakultas Kehutanan IPB secara penuh. Sebagai informasi, mahasiswa IPB baru akan masuk fakultas saat sudah semester tiga. Sebelum itu, pada semester satu dan dua masih dibekali dengan ilmu-ilmu umum layaknya mengulang pelajaran SMA. Dengan berjalannya waktu, seiring aku memasuki Fakultas Kehutanan IPB, perlahan-lahan aku melupakan semua ambisi terdahuluku. Aku mulai memantapkan langkah untuk belajar secara maksimal menjadi seorang “Rimbawan”.

Aku mulai memberanikan diri untuk mengikuti berbagai kegiatan, dari kepanitiaan hingga mendaftar beberapa organisasi sekaligus di fakultas. Aku mengawali setiap langkah baru ini dengan penuh semangat, dibekali ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT, serta tentunya dengan lantunan doa dari orang tua. Alhamdulillah, meskipun merantau jauh dari Magetan, masih ada kakakku di Bogor yang selalu memotivasi dan menceritakan *success story*-nya sewaktu kuliah di IPB, sehingga membuatku lebih semangat lagi. Alhasil, alhamdulillah dengan ikhtiar yang tulus, aku mulai dikenal di kalangan fakultas. Aku pernah diamanahi menjadi wakil ketua Pemilihan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Kehutanan IPB pada tahun 2018, bahkan menjadi MC dalam debat publik calon ketua BEM. Selain itu, aku juga mendaftar beberapa organisasi di fakultas, antara lain Himpunan Profesi Silvikultur yaitu TGC (Tree Grower

Community), DKM (Dewan Kemakmuran Mushola) Ibaadurrahman, dan IFSA LC-IPB (International Forestry Students' Association Local Committee-IPB). Di TGC, aku bertemu dengan sahabat-sahabat yang selalu mendukungku; di DKM Ibaadurrahman, aku bertemu dengan teman-teman yang selalu *men-charge* kembali iman yang selalu naik turun, sedangkan di IFSA LC-IPB, aku menemukan *passion*.



Gambar 2. Foto penulis bersama tim pengurus IFSA LC-IPB tahun 2019/2020

Organisasi IFSA LC-IPB adalah cabang dari organisasi IFSA yang ada di Jerman. Organisasi ini mewadahi mahasiswa kehutanan di seluruh dunia untuk meningkatkan pengetahuan dan menyuarakan isu-isu kehutanan secara global. Selain itu, organisasi IFSA LC-IPB juga membawa misi untuk mengedukasi masyarakat sekitar IPB tentang pentingnya sektor kehutanan dan lingkungan hidup. Akhirnya, aku pun tertarik untuk menjadi bagian dari organisasi ini dan menjadi salah satu anggota dari divisi *Village Concept Project (VCP)*. Di divisi ini, aku dan teman-teman memberi pendidikan kepada masyarakat desa sekitar kampus tentang pentingnya menjaga lingkungan dan

hutan. Salah satu program unggulan yang ada di VCP adalah *IFSA Goes to Village* (IGTV), yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran warga Kampung Jawa, Desa Situ Gede, Bogor, khususnya anak-anak. Program ini berisi serangkaian pembelajaran untuk anak-anak terkait lingkungan dan kehutanan dengan tema yang berbeda pada setiap pelaksanaannya, serta pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini yang diharapkan dapat memberikan bekal mereka untuk bersaing di era globalisasi. Aku begitu antusias dan semangat untuk mengajar anak-anak. Alhamdulillah, tak disangka pada awal 2019, aku dipercaya menjadi ketua Komisi VCP. Sedikit demi sedikit, aku mulai mengerti apa yang Allah SWT rencanakan kepadaku. Aku mulai cinta dengan dunia kehutanan, sekaligus senang untuk berbagi ilmu kepada orang lain.

Selain mengikuti berbagai kegiatan di fakultas, aku juga mencoba untuk mengikuti berbagai lomba seperti *essay* dan LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah). Alhamdulillah aku pernah menjadi *3rd Best Oral Presentation* pada ajang konferensi lingkungan internasional yang dituanrumahi oleh Fakultas Kehutanan IPB. Selain itu, aku juga mencoba mendaftar beasiswa pendidikan dan diterima menjadi salah satu *awardee* beasiswa Paragon *Scholarship*. Aku merasa jika semua langkahku seperti dipermudah oleh Allah SWT.

Pada akhir 2019, tepatnya bulan Oktober, dibuka pendaftaran peserta tambahan Rumah Kepemimpinan Regional 5 Bogor Angkatan 9. Beasiswa ini merupakan beasiswa bergengsi untuk mahasiswa IPB yang aktif dan berprestasi di kampus. Dengan bermodalkan pengalaman kampus yang seadanya, aku memberanikan diri untuk mengisi berkas pendaftaran. Tanpa diduga, alhamdulillah aku masuk ke tahap seleksi selanjutnya, dan akhirnya secara resmi diterima menjadi peserta PAW (Pergantian Antar Waktu). Di Rumah Kepemimpinan Bogor ini, aku dipertemukan dengan banyak orang hebat di bidangnya. Ada

yang menjadi aktivis organisasi kampus, ada yang menjadi *entrepreneur*, duta, akademisi, bahkan aktivis dakwah pun juga ada di sini. Begitu bersyukur aku dapat dipertemukan dengan orang-orang keren ini. Banyak hal yang aku pelajari mulai dari kedisiplinan, toleransi, kebersamaan, manajemen waktu, dan konsistensi menjalani berbagai kegiatan termasuk mengemban sebuah amanah.

Dengan berbekal ilmu-ilmu yang kudapat dari Rumah Kepemimpinan, alhamdulillah aku dipercaya menjadi Presiden IFSA LC-IPB periode 2019/2020, dan berkesempatan menjadi wakil IPB sekaligus Indonesia di ajang *International Forestry Student Symposium* (IFSS) di Kanada. Namun sayangnya, aku tidak bisa berangkat karena situasi pandemi COVID-19 waktu itu. Meskipun begitu, alhamdulillah berkat Rumah Kepemimpinan, aku berkesempatan ke luar negeri, tepatnya ke Malaysia, untuk mengikuti *Leadership Camp* di International Islamic University of Malaysia (IIUM). Aku membatin, sungguh indah rencana Allah yang dirancang untukku.



Gambar 3. Foto penulis saat mengikuti kegiatan *Leadership Camp* di IIUM

Ceritaku tidak berhenti di situ. Memasuki tahun 2021, yang artinya diriku sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir, maka aku harus segera berpikir mau dibawa ke mana arah hidup setelah lulus nanti. Aku ingat bahwa aku pernah magang di salah satu BUMN yang bergerak di bidang kehutanan, yaitu Perum Perhutani, lebih tepatnya di salah satu unit kerja yang bertempat di Magetan yaitu Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Lawu Selatan, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Lawu Ds. Aku membayangkan betapa bangganya apabila bisa bekerja di sana sebagai putra daerah asli Magetan, karena selain dekat dengan orang tua, aku juga bisa ikut andil dalam menjaga kelestarian hutan di Gunung Lawu. Bayang-bayang keinginan tersebut terbesit sekilas di pikiranku. Namun di sisi lain, dalam benakku juga terlintas bahwa aku punya kecintaan terhadap dunia pendidikan, karena latar belakangku yang suka mengajar dan berbagi ilmu pada orang lain, sebagaimana yang telah aku implemmentasikan saat berada di organisasi IFSA LC-IPB. Aku pun berpikir, apakah ku teruskan *passion*-ku ini dengan menjadi seorang dosen?

Tak disangka gayung bersambut, ada kesempatan terbuka untuk melanjutkan S2 dengan program beasiswa *Fast Track*. Program ini ditujukan bagi mahasiswa semester tujuh yang ingin mempercepat jenjang studi magister (S2). Dengan skema ini, mahasiswa dapat mulai mengikuti perkuliahan di jenjang S2 sejak semester tujuh di jenjang S1. Dengan demikian, masa studi magister dapat ditempuh hanya dalam waktu sekitar satu tahun setelah lulus sarjana. Lebih Istimewa lagi, seluruh biaya pendidikan ini ditanggung oleh kampus, sehingga mahasiswa dapat fokus menimba ilmu tanpa terbebani biaya. Mengetahui hal tersebut, aku pun tertarik untuk mengikuti, dan alhamdulillah lolos seleksi. Tahun 2021, aku resmi menjadi mahasiswa pascasarjana sekaligus penerima Beasiswa Unggulan yang

berasal dari Kemendikbud (yang saat ini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen)).

4. Saat Roda Kehidupan Kembali Berputar

Rencana Allah memang penuh kejutan, bagaikan roda yang sedang berputar, aku merasa yang awalnya posisiku sudah di atas, sekarang diputar oleh Allah untuk merasakan rasanya di bawah lagi. Pada pertengahan 2022, aku diberi cobaan dengan sakit saraf tulang belakang atau biasa orang menyebutnya saraf kejepit. Penyakit ini mulai kurasakan pada saat proses pengambilan data awal untuk penelitian S2 di hutan Gunung Lawu. Setelah ditelusuri penyebabnya, penyakit ini diduga disebabkan oleh trauma lama karena kecelakaan mobil pada waktu SMA, yaitu saat menjadi panitia HUT SMAN 1 Magetan tahun 2014. Sakit itu menyebabkan aku tidak bisa berjalan normal dan harus memakai alat bantu gerak. Pada akhirnya, pada Desember 2022, aku harus menjalani operasi dan rehat sejenak dari aktivitas penelitian kurang lebih tiga bulan pasca operasi. Saat itu, aku merasa tertinggal dan minder dengan teman-teman seangkatan yang sudah lulus S2 terlebih dahulu. Namun alhamdulillah, di sampingku ada ayah dan ibu yang selalu menguatkan dan memberikanku semangat untuk tidak menyerah. Aku juga yakin, bahwa bunga mekar pada waktu yang berbeda-beda.

Maret 2023, aku mulai merangkai lagi semangat dan ambisi untuk melanjutkan penelitian S2 sampai lulus mendapat gelar magister. Namun di waktu yang sama, ternyata juga sedang ada pembukaan lowongan pegawai baru Perum Perhutani. Hatiku pun terusik oleh keinginan masa kuliah untuk menjadi bagian dari Perum Perhutani. Akhirnya, aku putuskan untuk mendaftar perusahaan BUMN tersebut. Rangkaian tes yang panjang pun aku jalani hingga mengikuti tes terakhir, yaitu *medical check-up* (MCU) atau kesehatan. Salah satu tes pada MCU ini Adalah pengecekan tekanan darah, yang pada dasarnya merupakan tes

yang paling kutakuti karena mengundang trauma masa lalu pada tes-tes sebelumnya yang sudah kuceritakan. Pada akhirnya, alhamdulillah, dengan segala ikhtiar yang kuusahakan dan tawakal yang kupasrahkan kepada Allah, serta berdamai dengan masa lalu, tekanan darahku normal saat pengecekan. Hingga akhirnya, aku dinyatakan lulus sebagai pegawai Perum Perhutani per Agustus 2023 kemudian ditempatkan di Surabaya sampai sekarang ini.

Untuk kelanjutan S2-ku, setelah sekian lama cuti dan menunggu izin belajar dari kantor, pada akhir tahun 2024 aku mulai mengumpulkan serpihan semangat yang sempat tercecer dan fokus yang sempat hilang untuk menyelesaikannya. Aku sempat merasa demotivasi untuk melanjutkan studi S2-ku. Aku bercerita kepada ibuku terkait hal ini, dan kalimat nasihat yang terucap dari ibu yang tak pernah kulupakan adalah *“Apa yang kamu mulai, ya harus diselesaikan”*. Berkat kalimat itu, aku perlahan bangkit dan akhirnya pada bulan Juli 2025, diriku secara resmi dinyatakan lulus sebagai Magister Kehutanan.

5. Renungan Hidup: Ikhtiar dan Tawakal

Pada akhirnya, di sinilah aku dengan posisi dan keadaanku sekarang. Masa depan masih Panjang. Aku masih terus mencari jati diri dan kebermanfaatan maksimal tentang apa yang bisa kuberikan kepada dunia. Namun, satu pemikiran yang pasti: **cobaan dan ujian hidup yang selama ini Allah berikan kepadaku telah membentukku menjadi pribadi yang kuat dan tidak gampang menyerah seperti sekarang**. Dengan segala input kehidupan yang telah kuterima selama 26 tahun ini, aku siap menghadapi berbagai tantangan ke depan!

Dari cerita hidupku ini, aku ingin memberikan pesan kepada pembaca. Entah apapun itu mimpimu, kejarlah sebaik mungkin. Apabila mimpimu meleset, janganlah berlarut-larut dalam keputusan. Tetaplah semangat, jangan pantang

menyerah. Sejatinnya, seorang pemenang tidak akan menyerah, dan orang yang menyerah tidak akan menang. Allah pasti punya skenario yang indah bagi setiap hamba-Nya. Kuncinya adalah “**Ikhtiar dan Tawakal**”. Tidak kalah penting, mintalah rida Allah melalui rida orang tua; niscaya semua akan dimudahkan.

Contoh nyatanya adalah apa yang kualami ini. Entah apa yang terjadi apabila aku diterima sebagai taruna AKMIL ataupun menjadi mahasiswa STAN. Apakah aku akan mendapatkan banyak ilmu dan rezeki seperti saat ini?

Kututup ceritaku ini dengan sebuah kutipan terjemahan salah satu ayat Al-Qur’an:

*“Dijadikan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. **Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.**”*

(Q.S Al-Baqarah ayat 216)

6. Profil Penulis



Penulis, **Muh Yosrilrafiq Irwansyah, S.Hut., M.Si.**, lahir di Magetan pada 12 Mei 1999 sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Suyoto dan Ibu Wiwik Sri Lestari. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Magetan 2 tahun 2011, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Magetan tahun

2014, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Magetan tahun 2017. Pada tahun yang sama, ia diterima di Institut

Pertanian Bogor melalui jalur SNMPTN pada Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan. Saat ini, ia berdomisili di Surabaya dan bekerja di Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur sebagai Kepala Subseksi Agroforestry.

Sang Ikan yang Berenang Mencari Keindahan

Rofadan Mina Arsyada, S.H., M.H.

*(Alumni S1-S2 Ilmu Hukum Universitas Airlangga dan PNS
Pengadilan Agama Magetan)*

Ini akan berlalu, satu kalimat penuh makna yang menjadi pegangan saya dalam menjalani setiap roda kehidupan. Saya adalah putra asli Kabupaten Magetan yang lahir di Desa Panekan. Lahir di desa menjadikan saya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan penuh keakraban serta gotong royong. Ungkapan bahwa pemberian nama adalah pemberian doa benar-benar terjadi dalam diri saya. Nama saya yang memiliki makna ikan yang berenang bebas mencari kebenaran. Makna tersebut benar-benar terjadi, hingga kini usia saya mencapai 25 tahun, saya telah “berenang” ke berbagai wilayah di Indonesia. Mulai dari umur 3 tahun saya sudah mengenyam dunia pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) milik Muhammadiyah di Jalan Salak yang kebetulan bertempat di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Magetan. Saya mengenyam 2 tahun pendidikan di PAUD tersebut, untuk kemudian tepat usia 5 ahun saya berpindah ke Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Magetan. Hanya 1 tahun berada di TK Aisyiyah 1, saya melanjutkan pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan (Sedamu).

1. Enam Tahun di Sedamu

Perjalanan saya di sekolah dasar menjadi pondasi awal kehidupan saya. Mengenyam 6 tahun di Sedamu, saya banyak mengikuti lomba dan kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari lomba siswa berprestasi tingkat kecamatan, lomba matematika tingkat karesidenan, dan lomba futsal tingkat kabupaten hingga provinsi sudah saya ikuti. Saya bersama rekan-rekan pernah membawa pulang Juara 1 Futsal SD Muhammadiyah se-Jawa Timur pada

National Olympiad and International Conference (Olycon) 2011. Selain itu, saya juga mengikuti program dari Sedamu yakni kultum ramadhan bagi para siswanya yang disebar di seluruh Magetan. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk karakter saya menjadi pribadi yang berani dan menyukai tantangan.

2. Perjalanan Berpindah-Pindah Pondok Pesantren

Usia saya dengan kakak saya terpaut 7 tahun, sehingga semenjak saya duduk di bangku sekolah dasar, kakak saya pergi ke Kota Istimewa, Yogyakarta, untuk *mondok* di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Melihat kakak saya pergi mencari ilmu di pondok pesantren, menjadikan saya berkeinginan untuk mengikuti jejaknya. Keinginan saya awalnya masuk ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, namun kedua orang tua saya mengarahkan saya untuk masuk ke pondok pesantren baru yang didikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Magetan yakni Pondok Pesantren Salimul Ummah. Saya menjadi kader angkatan pertama di Salimul Ummah. Namun, kemesraan saya di Salimul Ummah hanya berlangsung 7 bulan, saya merasa kurang kerasan karena berbagai hal. Kemudian saya yang memang sudah dilatih sejak dini untuk berani menyampaikan pendapat menyatakan keinginan untuk pindah. Hal tersebut disetujui oleh kedua orang tua saya, kemudian saya dipindahkan ke Pondok Pesantren Imam Syuhodo di Kabupaten Sukoharjo. Namun, ternyata saya juga tidak kerasan di Imam Syuhodo, bahkan saya hanya bertahan 5 hari.

Setelah perjalanan saya berpindah-pindah pondok pesantren, saya kemudian memutuskan untuk meneruskan pendidikan di SMP Muhammadiyah Panekan. Jarak sekolah dengan rumah saya hanya 50 meter yang memang masih 1 RT dengan saya. Bisa dikatakan SMP saya bukanlah SMP favorit. Muridnya saja ketika saya masuk hanya 18, kemudian menjadi 20 berkat adanya anak pindahan dari sekolah lain. Namun, bersekolah di SMP

Muhammadiyah Panekan memberikan saya tantangan tersendiri. Kedua orang tua saya memberikan motivasi kepada saya bahwasanya emas akan tetap menjadi emas dimanapun tempatnya berada. Pada jenjang SMP, saya pernah menjadi Juara 1 Olimpiade Matematika pada Olimpiade Pelajar Muhammadiyah se-karesidenan Madiun yang diselenggarakan di SD Muhammadiyah 1 Ngawi. Padahal sebelum berangkat banyak yang meremehkan saya karena berangkat dari SMP yang biasa-biasa saja. Setelah lulus SMP, sembari menunggu masuk ke jenjang SMA, saya memutuskan bersama teman-teman untuk mendaki ke Gunung Lawu. Perjalanan pendakian saya ke Gunung Lawu menjadi salah satu peristiwa penting yang mengubah jalan berpikir saya hingga kini. Perjalanan pendakian yang saya pikir hanya untuk bersenang-senang dan mencari banyak foto ternyata membawa saya ke perjalanan spiritual. Mendaki mengajarkan saya untuk bekerja keras, menahan lapar, menahan dingin, dan menahan ketidaknyamanan sepanjang perjalanan. Namun, ketika mampu bertahan dan melewati itu semua, maka keindahan alam akan menjadi suguhan bagi mata dan hati. Perjalanan pendakian ke Gunung Lawu tersebut juga menjadi awal perjalanan pendakian saya ke berbagai gunung di Indonesia.

3. Masa-Masa SMA

Setelah lulus dari SMP, saya sebenarnya hendak meneruskan pendidikan ke MAN Insan Cendekia Serpong. Namun, harapannya saya tidak terwujud karena saya tidak lolos seleksi tulis, hanya lolos seleksi administrasi. Setelah itu, saya mencoba tes ke berbagai SMA/Madrasah Aliyah. Mulai dari SMA Trensains Muhammadiyah Sragen, SMA Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo, hingga Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Alhamdulillah, saya diterima ketiga pondok pesantren tersebut. Saya pun memutuskan untuk meneruskan jenjang pendidikan ke Muallimin. Memasuki

Muallimin, saya belajar banyak mengenai kepemimpinan. Muallimin memang sekolah kader yang kerap mencetak kader-kader unggulan yang memimpin banyak organisasi dan tokoh nasional seperti Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif.

Namun, lagi-lagi saya tidak berhasil selesai *mondok* hingga akhir. Hanya tujuh bulan, tepat awal tahun 2016 saya akhirnya keluar dari Muallimin. Selepas keluar dari Muallimin, saya sebenarnya dihantui rasa bingung dan bimbang. Karena ketika hendak pindah ke SMAN 1 Magetan, saya ditolak. Terbesit dalam pikiran saya untuk berhenti sekolah 1 semester, untuk kemudian lanjut di awal tahun ajaran dan masuk MAN 2 Madiun atau MAN 1 Ngawi melalui jalur akselerasi agar bisa lulus bersamaan dengan teman-teman saya 1 angkatan. Namun, secara tiba-tiba saudara sepupu saya memberikan pandangan untuk melanjutkan ke SMAN 1 Jogorogo tempatnya dahulu mengenyam pendidikan SMA. Akhirnya setelah melakukan diskusi dengan keluarga, saya memutuskan untuk melanjutkan ke SMAN 1 Jogorogo.

Jarak antara rumah saya dengan SMAN adalah 15 km, setiap hari saya berangkat jam 6 pagi lebih sedikit. Walau berjarak lumayan jauh, saya tidak pernah terlambat masuk sekolah. Jenjang SMA banyak memberikan pelajaran dan pengalaman bagi saya. Ketika baru masuk, saya langsung diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler Rohis Al-Amal dan Pramuka. Kedua ekskul tersebut mengasah saya belajar mengenai kepemimpinan dan manajemen organisasi. Selain itu, kemampuan saya berbicara di depan banyak orang semakin terasah dengan matang. Berbarengan dengan kenaikan kelas, terdapat pergantian pengurus Rohis dan Pramuka. Saya kebetulan dipilih oleh pembina setelah melalui proses seleksi untuk menjadi Ketua Umum Rohis Al-Amal Smago. Sementara itu, di Pramuka saya terpilih menjadi Ketua Bidang Pengembangan. Menjadi ketua umum dengan label siswa baru memberikan tantangan tersendiri kepada saya. Terlebih banyak anggota Rohis yang belum saya

kenal satu per satu. Namun, di awal kepengurusan, saya bersama pengurus lain langsung *tancap gas* membeli rebana. Awalnya, banyak yang meremehkan ide saya untuk memperbaiki rebana, karena ketika saya mulai menjadi pengurus, rebana lama sudah banyak yang rusak.

Ide tersebut menjadi awal saya melatih kemampuan bernegosiasi. Saya memberikan gagasan bahwa rebana yang dibeli nantinya akan digunakan perlombaan yang mana juga akhirnya mengangkat nama sekolah. Ide dan gagasan saya bersama pengurus disetujui dan mulai dari situlah kepengurusan Rohis saya diperhitungkan. Benar saja, saya dan pengurus berhasil membawa Rohis Al-Amal mewakili Smago menjadi juara umum dalam perlombaan Pentas PAI Kabupaten Ngawi 2017. Saya bersama 2 rekan saya berhasil menjadi juara 1 dalam cabang Debat PAI. Atas prestasi tersebut, saya berhak mewakili Kabupaten Ngawi menuju Pentas PAI tingkat Provinsi Jawa Timur. Saya menjadi semifinalis dalam perlombaan tersebut. Untuk Pramuka, saya mengikuti 2 even penting yakni Raimuna Cabang 2016 di Ngawi dan Raimuna Nasional 2017 di Cibubur. Kegiatan di Pramuka tersebut menambah keberanian saya untuk aktif di dunia organisasi. Aktif di Rohis dan Pramuka membawa saya menjadi siswa yang cukup aktif di SMA. Akhirnya saya bisa mengikuti berbagai kegiatan, diantaranya adalah mengikuti Lomba Cerdas Cermat 4 Pilar Kebangsaan yang diadakan MPR-RI dan menjadi juara harapan 1 tingkat SMA di Provinsi Jawa Timur 2017.

4. Berkelana dan Berkarya Ketika Kuliah

Jenjang SMA saya tamatkan tepat usia saya 18 tahun. Selanjutnya saya mulai menapaki jenjang pendidikan tinggi. Untuk bisa berkuliah, saya harus melalui berbagai ujian. Harapan saya bisa masuk ke Politeknik Keuangan Negara STAN, namun saya gagal mencapai ambang batas untuk tes bahasa inggris. Sewaktu SMA

seperti yang telah saya jelaskan diatas, saya sering mengikuti perlombaan yang condong ke dunia sosial dan hukum, akhirnya saya memilih ilmu hukum sebagai jurusan kuliah saya. Terlebih ditambah iklim politik Indonesia pada tahun 2014-2018 begitu menarik bagi saya. Padahal saya sendiri di SMA memilih jurusan IPA dan kedua orang tua menginginkan saya untuk mengambil jurusan teknik sipil. Namun, pelajaran berani mengutarakan pendapat dan negosiasi memberikan saya keberanian untuk mengajak kedua orang tua untuk berdiskusi. Saya memberikan alasan mengapa memilih ilmu hukum menjadi jurusan kuliah dengan bahasa yang baik, sopan, dan santun. Akhirnya keluarga saya menyetujui hal tersebut, akhirnya saya memilih ilmu hukum yang juga merupakan jurusan dari kakak saya. Kakak saya sendiri sekarang berprofesi sebagai Hakim di Pengadilan Agama Wonogiri.

Setelah tidak diterima di jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), seleksi yang berbasis pada nilai rapor, ketika itu saya memilih Teknik Industri Institut Teknologi Bandung. Saya langsung mendaftarkan diri ke jurusan hukum di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, alhamdulillah saya langsung diterima. Saya langsung melakukan daftar ulang sembari mencoba untuk mendaftarkan diri melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri), seleksi yang menggunakan tes tulis sebagai metode masuk PTN. Saya memilih 3 jurusan dalam SBMPTN, yakni Ilmu Hukum Universitas Airlangga, Akuntansi Universitas Airlangga, dan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Awalnya saya diremehkan ketika mendaftarkan SBMPTN dengan pilihan Ilmu Hukum Unair. Namun, lagi-lagi mengikuti organisasi telah membentuk mental saya untuk menyukai adanya tantangan dan omongan yang meremehkan. Waktu itu saya sedang mengikuti tes PKN STAN dimana saya gagal. Kemudian saya dihubungi kakak saya bahwa pengumuman SBMPTN adalah hari tersebut dan

dimajukan jamnya. Sehingga hikmah dari gagalnya saya masuk PKN STAN adalah sore harinya mendapati pengumuman bahwa saya diterima di Ilmu Hukum Unair. Hukum Unair merupakan salah satu fakultas hukum terbaik di Indonesia. Bahkan saat tulisan ini ditulis, FH Unair menurut Schimago Institutions Rankings 2025 menempati peringkat 1 nasional dan peringkat 79 dunia.

Memasuki dunia perkuliahan membawa saya akhirnya merantau untuk kesekian kalinya. Walaupun dua kali perantauan saya ketika jenjang SMP dan SMA sebelumnya dapat dikatakan belum berhasil. Saya bertekad bahwa di dunia perkuliahan harus mampu membuktikan diri dan membanggakan keluarga. Berkuliah di FH Unair membawa saya memahami betul dinamika politik kampus yang begitu memberikan pemahaman kepada saya tentang jalan kehidupan. Saya mengikuti berbagai macam organisasi, baik organisasi internal kampus maupun organisasi ekstra kampus. Di internal kampus, saya pernah berkecimpung di BEM FH Unair sebagai bagian dari Kementerian Sosial dan Politik. Ketika aktif di BEM FH Unair, saya pernah mengadakan diskusi memperingati 15 tahun meninggalnya alm. Munir Said Thalib, pejuang kemanusiaan yang dibunuh karena keberaniannya dalam memperjuangkan hak asasi manusia, yang kala itu dihadiri langsung oleh istrinya yakni Ibu Suciwati. Untuk organisasi ekstra kampus, saya sedari menjadi mahasiswa baru sudah memilih Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Hukum Airlangga sebagai wadah saya untuk berkembang. Saat mengikuti Latihan Kader I HMI Kom. Hukum Airlangga, saya terpilih menjadi peserta terbaik pada kegiatan tersebut.

Kejadian yang tak terbayangkan sebelumnya terjadi di tengah-tengah masa perkuliahan tepatnya pada semester 4, dunia khusus Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Adanya pandemi tersebut mengakibatkan perkuliahan dari semester 4 hingga saya lulus berlangsung secara daring.



Gambar 1. Saya saat menjadi narasumber di salah satu kegiatan di kampus

Masa perkuliahan daring membawa banyak perubahan bagi dunia kampus. Namun, kuliah daring tidak menjadikan semangat saya berorganisasi surut. Pada semester 6 hingga 7 saya malah menjadi Menteri Koordinator Internasionalisasi dan Digitalisasi BEM UNAIR. Berbarengan dengan menjadi Menko BEM Unair, saya juga mendirikan sebuah komunitas bernama Rasi Kita (Gerakan Sosial Peduli Sekitar) bersama kawan-kawan saya. Komunitas tersebut saya dirikan melihat kondisi pandemi yang mengakibatkan banyak masyarakat kehilangan mata pencahariannya. Sehingga saya menghimpun bantuan dari berbagai pihak untuk disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Saya juga mengikuti Latihan Kader II Tingkat Nasional yang diselenggarakan HMI Cabang Surakarta. Pada LK II tersebut, saya terpilih menjadi peserta terbaik di antara banyak peserta yang datang dari berbagai wilayah seperti Medan, Curup, Lombok, Lampung, dan berbagai kota di Pulau Jawa. Sembari saya menjabat sebagai Menko dan mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus, saya tetap menjalankan kewajiban saya sebagai mahasiswa dengan menuntaskan kuliah.



Gambar 2. Saya saat menjadi narasumber di salah satu kegiatan di kampus

Saya mengambil minat hukum pemerintahan khususnya hukum tata negara sebagai topik skripsi saya dengan judul “Keabsahan Mantan Terpidana Mengikuti Kontestasi Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota”, alhamdulillah saya berhasil lulus 3,5 tahun dengan predikat *cum laude* IPK 3.81. Sidang skripsi dan wisuda saya diselenggarakan via daring. Setelah lulus dari jenjang sarjana, saya tetap aktif di dunia organisasi dengan mengikuti Senyum Desa Indonesia. Sebuah organisasi yang dibentuk oleh senior saya di kampus yakni Abdul Rozak, S.H., M.H. yang berfokus pada pengabdian kepada masyarakat. Dari Senyum Desa Indonesia saya belajar bahwa masih banyak manusia yang belum seberuntung saya dalam berbagai hal khususnya akses pendidikan. Kondisi tersebut membawa saya lebih termotivasi untuk bisa bermanfaat ke lingkungan sekitar. Akhirnya saya memutuskan untuk meneruskan studi saya ke jenjang magister. Saya kembali memilih FH Unair sebagai tempat saya menimba ilmu dengan memilih program studi Magister Ilmu Hukum.

Pada perkuliahan saya yang kedua ini, saya bertemu dengan berbagai macam mahasiswa. Saya mengambil minat

pemerintahan kembali, yang mana menemukan saya dengan Hakim PTUN Surabaya, PNS dari Pemda Merauke, PNS dari Kementerian Pertanian, Pengacara, dan lain sebagainya. Pada S2 ini, saya juga aktif di Himpunan Mahasiswa Magister Ilmu Hukum dengan menjabat sebagai Wakil Ketua. Berkumpul dengan berbagai manusia dengan bermacam-macam latar belakang pendidikan dan pekerjaan, akhirnya membuka banyak wawasan kehidupan. Berbekal wawasan tersebut serta diskusi dengan keluarga, saya akhirnya memutuskan mendaftarkan diri mengikuti tes PNS di Mahkamah Agung formasi Analis Perkara Peradilan. Saya mulai belajar untuk mempersiapkan tes berbarengan dengan saya mengerjakan tesis dengan judul “Kedudukan Hukum Kepala Otorita Ibu Kota Nusantara (IKN) Dalam Perspektif Pemerintahan Daerah”. Alhamdulillah, saya dinyatakan lulus seleksi PNS di Mahkamah Agung setelah “bertarung” dengan 65.969 pendaftar lain di Mahkamah Agung dan yang diterima hanya 1.44 orang. Berbarengan dengan kelulusan sebagai PNS di Mahkamah Agung, saya juga dinyatakan lulus dari jenjang magister. Saya meraih predikat *cum laude* dengan IPK 3.88 dan menjadi wisudawan terbaik ke II di Magister Ilmu Hukum FH Unair. Saya pun ditempatkan di Pengadilan Agama Magetan, bumi kelahiran saya. Hal itu menambah rasa syukur atas segala yang telah diberikan Allah SWT. Walau sudah memasuki dunia pekerjaan, saya tetap aktif di berbagai organisasi. Saya menjabat sebagai Ketua Bidang Pengawasan dan Pembinaan Organisasi Pengurus Pusat Senyum Desa Indonesia dan Wakil Ketua Hukum, HAM, dan Advokasi Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Magetan. Saya juga masih aktif menjadi pembicara di berbagai kegiatan mulai dari diundang untuk mengisi materi kepemimpinan di SMA saya dulu, di organisasi kampus, maupun dunia kerelawanan.



Gambar 3. Saya saat mengikuti wisuda di Universitas Airlangga

5. Untuk Magetan yang Memasuki Usia ke-350 Tahun

Pada intinya, untuk menutup tulisan ini, saya hendak menyampaikan kepada para pembaca bahwa jangan lelah untuk berjalan. Pengalaman saya mendaki sekian gunung, mulai dari Gunung Semeru, Gunung Slamet, Gunung Raung, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Arjuno, Gunung Lawu, Gunung Prau, Gunung Andong, Gunung Merbabu, Gunung Penanggungan hingga Gunung Rinjani memberikan banyak pelajaran kehidupan. Hingga saya bisa merumuskan sebuah kalimat “*Keindahan adalah sebuah hasil dari proses menikmati dan melewati kesusahan*”, kalimat yang saya rasa akan senantiasa relevan hingga nanti. Bahwa ketika kita mampu untuk menikmati dan melewati fase-fase susah di dalam kehidupan, maka keindahan sudah pasti akan memeluk kita di akhir perjalanan. Maka, tak peduli lahir dari siapa dan besar di lingkungan seperti apa, ketika kita mau untuk berjuang dan berusaha, mustahil

rasanya semesta tidak ikut membantu menemukan jalan kebahagiaan bagi manusia.

Saya menulis tulisan ini untuk memperingati hari jadi Magetan yang ke-350 tepat pada tanggal 12 Oktober 2025. Maka, harapan saya adalah masyarakat Magetan khususnya para pelajar dan generasi muda bisa termotivasi agar berani melangkah menapaki masa depan. Jangan takut ataupun merasa minder dengan apapun kondisi serta latar belakang yang kita miliki, karena semesta akan memiliki caranya tersendiri untuk mengangkat derajat manusia yang bersungguh-sungguh. Untuk Magetan, tanah yang begitu saya cintai, semoga bisa menghadirkan akses yang mudah di berbagai sektor, khususnya sektor pendidikan. Semoga kehadiran akses yang mudah tersebut bisa membumikan senyuman bagi seluruh masyarakat Magetan. Sekali lagi, beranilah melangkah, beranilah berjuang, dan beranilah bertahan. Jangan takut untuk gagal dan kalah. Karena ingatlah bahwa sesuai kalimat awal tulisan ini, *ini akan berlalu*, segala kesusahan maupun kesedihan yang dirasakan pasti akan berlalu dan kebahagiaan akan selalu datang bagi mereka yang berjuang.

6. Profil Penulis



Nama saya **Rofadan Mina Arsyada, S.H., M.H.**, pria yang kini berusia 25 tahun lulusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Tepat 2 tahun setelah reformasi 1998, pada 23 Mei 2000 saya dilahirkan. Saya merupakan anak kedua dari pasangan Drs. H. Sumino, M.Pd. dengan Hj. Rumiana, S.Pd, kakak saya bernama Annisa Mina Ramadhani, S.H.I., M.Sos. Kedua orang tua saya berprofesi

sebagai guru, namun saya dan kakak saya tidak ada yang meneruskan jejak profesi guru tersebut. Malah kami berdua bekerja di lingkup peradilan. Nama tengah saya dan kakak memiliki arti yang menarik, Mina dalam bahasa jawa berarti ikan. Ketika saya pernah bertanya kepada orang tua saya tentang arti nama saya, dijelaskanlah bahwa nama saya memiliki makna Ikan yang berenang bebas mencari kebenaran. Kini saya bekerja sebagai PNS di Pengadilan Agama Magetan. Saya sudah tertarik dalam dunia baca tulis sedari remaja. Sudah ada 1 buku berisikan kumpulan puisi *Rofa dan Mina* yang saya tulis. Saya juga sering membagikan tulisan-tulisan singkat di media sosial. Bagi saya, menulis merupakan wadah untuk mengekspresikan diri terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Hobi saya adalah sepak bola, mendaki gunung, dan membaca. Bagi saya, mendaki gunung tidak hanya sekadar perjalanan melepas penat, lebih dari itu adalah perjalanan spiritual yang mengajarkan tentang arti kehidupan. Untuk kemudian saya biasanya akan membagikan kisah mendaki baik melalui visual maupun tulisan.

Menapak dengan Pengetahuan, Mengalirkan Manfaat dengan Ketulusan

Cahyo Aji Roliono, S.Tr.T., M.T.

(Mahasiswa S3 Ilmu Teknik Sipil ITS dan Penerima Beasiswa Pascasarjana ITS)

1. Mulai Menentukan Arah Hidup

Masa remaja sering kali menjadi penentu arah hidup seseorang. Saya masih ingat jelas ketika duduk di bangku SMA, saya bukanlah murid yang selalu rajin hadir dalam setiap pelajaran. Saya sebagai siswa biasa yang tidak terlalu menonjol di bidang akademik. Hingga suatu hari, menjelang kelulusan, seorang guru bertanya dengan nada penasaran, *“Mas, setelah ini mau lanjut ke mana?”* Dengan penuh keyakinan, saya menjawab, *“ITS, Bu”*. Guru itu lalu tersenyum sinis dan berkata, *“Opo iso, Mas? Kamu jarang ikut mata pelajaran”*. Kalimat sederhana itu menancap dalam hati saya. Bukan sekadar kritik, melainkan tantangan. Sejak saat itu, saya bertekad untuk membuktikan bahwa perkataan tersebut salah. Saya ingin menunjukkan bahwa konsistensi dan kerja keras mampu mengalahkan keraguan. Dan benar, hari itu akhirnya datang saya diterima sebagai mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember dan juga Universitas Brawijaya.

2. Perjalanan Setelah Lulus Studi D4

Selepas menyelesaikan studi D4, saya menyadari bahwa pemahaman saya terhadap ilmu yang dipelajari belum sepenuhnya mendalam. Ada semacam kegelisahan intelektual yang mendorong saya. Itulah sebabnya saya melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Saya berpikir, dengan melanjutkan studi, saya bisa lebih memahami konsep-konsep yang dahulu terasa samar. Namun, justru di bangku S2 saya menyadari sebuah

paradoks: semakin banyak saya belajar, semakin saya merasa tidak tahu apa-apa. Ilmu pengetahuan ternyata bagaikan samudra luas, sementara diri saya hanyalah seorang perenang pemula. Saya belajar menerima bahwa proses memahami ilmu memang membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketekunan. Dengan prinsip sederhana, **“kerjakan apa saja yang mampu dikerjakan, selesaikan sedikit demi sedikit,”** saya akhirnya berhasil menuntaskan S2 dengan predikat *cum laude*. Bagi saya, itu bukan hanya gelar akademik, melainkan bukti bahwa ketekunan, meski sederhana, mampu membawa seseorang mencapai garis akhir.



Gambar 1. Foto saat kegiatan *pra-survey project*

Selain bidang akademisi, saya juga aktif dalam berbagai kompetisi ilmiah. Saya percaya bahwa kompetisi adalah ruang untuk mengasah kreativitas dan keberanian menuangkan ide. Dari berbagai lomba, saya bersyukur bisa meraih prestasi, mulai dari tingkat nasional hingga internasional. Beberapa di antaranya adalah Juara 1 Internasional dalam *World Invention Competition and Exhibition* dengan inovasi pemanfaatan *fly ash* sebagai material ramah lingkungan, serta Juara 2 Internasional pada kompetisi *Indonesia Education International Innovative Competition* dengan konsep rumah ramah lingkungan berbasis sistem pot. Di tingkat nasional, saya juga pernah meraih juara

dalam berbagai bidang, termasuk inovasi konstruksi, *civil expo*, hingga karya tulis ilmiah.

Selain itu, saya juga menjadi penerima Beasiswa Djarum Plus yang memberikan pengalaman berharga dalam pengembangan karakter, leadership, dan nation building. Beasiswa itu mengajarkan bahwa seorang akademisi tidak hanya harus cerdas, tetapi juga berintegritas dan peduli pada bangsa. Prestasi-prestasi tersebut bukan sekadar deretan penghargaan. Bagi saya, itu adalah bukti bahwa ilmu, ketika dipadukan dengan kreativitas, mampu melahirkan solusi nyata bagi masyarakat.

Disisi lain, ilmu tidak hanya saya dapatkan dari ruang kelas. Saya beruntung karena mendapat kesempatan untuk terlibat dalam berbagai proyek penelitian. Di sana, saya belajar bahwa dunia nyata jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lembaran teori.

Salah satu pengalaman berharga adalah ketika saya terlibat sebagai tim ahli hidrologi dalam proyek pembangunan Ruang Terbuka Hijau (Agrowisata) Embung Penidon di Kab. Tuban. Proyek ini bukan sekadar tentang desain teknis, melainkan tentang memberikan solusi bagi masyarakat. Mengharuskan untuk turun langsung ke lapangan, menganalisis kondisi eksisting, mempelajari aspek lingkungan, sosial, hingga ekonomi. Saya menyaksikan bagaimana sebuah embung bukan hanya infrastruktur fisik, tetapi juga wadah kehidupan yang menopang aktivitas masyarakat sekitar.

Pengalaman lain datang dari dunia industri, ketika saya terlibat dalam studi kelayakan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Terapung di PT Pupuk Kaltim (Kaltim Daya Mandiri). Proyek ini membuka wawasan saya bahwa pembangunan tidak hanya berbicara tentang beton dan baja, tetapi juga tentang energi bersih, keberlanjutan, dan masa depan bangsa. Di sana saya belajar tentang pentingnya kerja multidisiplin, karena satu proyek besar membutuhkan kontribusi dari berbagai bidang keilmuan.

Selain ilmu, proyek-proyek ini juga memberi saya pengalaman hidup. Ada kalanya survei lapangan terasa seperti perjalanan panjang yang melelahkan, tetapi di balik itu ada sisi menyenangkan: bertemu masyarakat, melihat wajah-wajah penuh harapan, dan kadang-kadang, menikmati perjalanan seperti sebuah liburan.



Gambar 2. Kegiatan presentasi hasil penelitian/Abdimas

Jika ditanya apa kesulitan terbesar selama terlibat dalam proyek-proyek tersebut, saya justru tidak akan menjawab tentang hitungan rumit atau kondisi lapangan yang berat. Bagi saya, tantangan utama justru datang dari dinamika revisi dan permintaan tambahan yang datang bertahap dari pihak *owner*. Revisi ibarat gelombang kecil yang jika disepelekan bisa mengguncang kapal besar. Satu perubahan sederhana pada spesifikasi material bisa berimbas pada keseluruhan analisis. Inilah ujian kesabaran sesungguhnya. Tidak jarang, pekerjaan yang sudah selesai harus diulang dari awal karena adanya permintaan tambahan. Dari sini saya belajar bahwa keberhasilan dalam proyek bukan hanya tentang kepintaran menghitung, tetapi tentang kesabaran dan konsistensi menyelesaikan detail kecil dengan tuntas. Kesabaran adalah kunci agar tidak mudah

menyerah, sementara konsistensi adalah jembatan yang menghubungkan niat dengan hasil akhir.

Dalam perjalanan panjang ini, saya selalu diingatkan oleh dua kalimat yang menjadi pegangan. Pertama, dari wali kelas saya semasa SMA: *“Kalau sudah niat mandi, ya mandilah sampai tuntas. Nek kadung teles, ditelesi pisan”*. Kalimat itu sederhana, namun maknanya dalam: jika sudah melangkah, maka lakukan dengan sepenuh hati. Kedua, dari dosen pembimbing saya: *“Hajar ae Mas, pokoke siap, saged!”* Kalimat penuh energi ini selalu terngiang di kepala saya. Ia seakan berkata bahwa setiap tantangan bisa dihadapi jika kita memiliki keberanian dan kesiapan.

Kedua pesan ini saya pegang teguh hingga hari ini. Mereka menjadi kompas yang menuntun saya untuk terus melangkah tanpa ragu. Kini, perjalanan saya berlanjut ke jenjang S3 di bidang Ilmu Teknik Sipil, dengan dukungan beasiswa penuh. Alasan saya melanjutkan pendidikan sesungguhnya sederhana: saya ingin menjadi pribadi dengan integritas lebih baik, mendalami kembali ilmu yang telah saya pelajari, dan mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Saya ingin hadir bukan hanya sebagai peneliti, tetapi juga sebagai pendidik dan pengabdian masyarakat. Saya ingin menjadi teman diskusi bagi sejawat, tempat berbagi ilmu bagi mahasiswa, dan jembatan antara penelitian dengan kebijakan. Saya percaya bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi bagi bangsa dan kemanusiaan.

Perjalanan ini mengajarkan kepada saya bahwa pendidikan adalah jalan panjang yang penuh lika-liku. Ia bukan hanya tentang kecerdasan, tetapi juga tentang kesabaran, ketekunan, dan keberanian menghadapi tantangan. Pada akhirnya, saya percaya bahwa pendidikan bukan sekadar jalan mencari gelar, melainkan perjalanan mencari makna. Dan makna sejati pendidikan adalah ketika ilmu yang kita genggam mampu memberi ketenangan dan

harapan bagi kehidupan orang lain. Sebagaimana air yang terus mengalir mencari muaranya, demikian pula saya ingin terus belajar dan mengabdikan, agar setiap tetes ilmu yang saya miliki dapat bermuara pada kemaslahatan bersama.



Gambar 3. Portret kegiatan servei lapangan

3. Profil Penulis



Saya, **Cahyo Aji Roliono, S.Tr.T., M.T.**, lahir di Magetan pada 6 Juli 2001. Sejak awal, saya memiliki ketertarikan mendalam terhadap dunia teknik sipil, khususnya pada bidang pengelolaan sumber daya air dan inovasi konstruksi berkelanjutan. Perjalanan akademik saya dimulai dari pendidikan sarjana di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) pada Program Studi Teknologi Rekayasa Konstruksi Bangunan Air (2019–2023). Setelah itu, saya melanjutkan studi magister di bidang Manajemen Rekayasa Sumber Daya

Air (2023–2025), dan sejak 2025 saya menempuh pendidikan doktoral bidang Ilmu Teknik Sipil di ITS dengan fokus penelitian pada irigasi, desain drainase berkelanjutan, serta pengembangan material ramah lingkungan.

Selama menempuh pendidikan, saya aktif dalam berbagai penelitian yang berhubungan dengan tantangan infrastruktur modern. Beberapa topik yang saya tekuni mencakup beton ramah lingkungan, konstruksi geopolimer, serta penerapan konsep *Water Sensitive Urban Design* (WSUD). Saya juga mendalami pengelolaan irigasi melalui pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP), Hasil penelitian tersebut sebagian telah saya publikasikan dalam bentuk artikel ilmiah maupun disampaikan dalam forum akademis. Keterlibatan dalam penelitian kolaboratif memberikan saya pengalaman berharga untuk memadukan aspek teknis, lingkungan, dan sosial dalam kajian teknik sipil.

Saya bersyukur memperoleh dukungan pendidikan melalui berbagai program beasiswa. Pada jenjang sarjana, saya menjadi penerima Beasiswa Djarum Plus yang tidak hanya mendukung secara finansial, tetapi juga memperluas wawasan kepemimpinan dan pengembangan diri. Pada jenjang pascasarjana, saya memperoleh Beasiswa Unggulan Pascasarjana ITS baik untuk studi magister maupun doktoral. Dukungan tersebut menjadi motivasi penting bagi saya untuk terus berkontribusi dalam dunia akademik dan penelitian, sekaligus berupaya menghadirkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain kegiatan akademik, saya memperoleh pengalaman profesional melalui magang dan pekerjaan di berbagai perusahaan konstruksi, seperti PT Adhi Karya (Persero), PT Artson Karya Decorindo, dan PT Ardana Karuna Delta. Dari pengalaman tersebut, saya mengasah kemampuan dalam perencanaan teknis, desain interior, hingga peran sebagai drafter dalam proyek konstruksi. Di luar itu, saya juga pernah dipercaya menjadi pemateri pelatihan perangkat lunak hidrologi hidrolika,

serta berkontribusi sebagai tim ahli sipil hidro pada sejumlah proyek laboratorium sumber daya air dan teknik pantai.

Seiring perjalanan ini, saya memperoleh berbagai penghargaan yang semakin memotivasi saya untuk terus berkarya. Di antaranya, beberapa medali emas tingkat internasional, serta prestasi di tingkat nasional, termasuk juara inovasi konstruksi dan lomba karya tulis ilmiah. Dengan bekal pengalaman akademik, profesional, dan penghargaan tersebut, saya berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam studi dan pembangunan infrastruktur berkelanjutan, serta pengelolaan sumber daya air yang adaptif terhadap perubahan iklim.

Anak Desa dengan Mimpi Dunia: Dari Genilangit ke NUS

Nugroho Adhi Pratama, S.H., LL.M.

*(Technical Officer di ASEAN Inter-Parliamentary Assembly;
dan Penerima beasiswa LPDP S2 di National University of
Singapore)*

“Kalau jalanmu terasa mudah, bisa jadi kamu sedang salah jalan.” (Gol D. Roger (One Piece))

Ibu saya hanya lulusan SMP, bahkan ayah saya hanya lulusan SD. Namun, dengan bangga saya berani mengatakan bahwa mereka berhasil membesarkan saya hingga bisa lulus S2 dari salah satu universitas terbaik dunia.

Saya lahir dan menghabiskan masa kecil di desa kecil di lereng Gunung Lawu, yang secara geografis lebih dekat ke Jawa Tengah, tepatnya di Desa Genilangit, Poncol. Lahir dalam kesederhanaan, dulu bapak saya bekerja sebagai sopir angkot yang biasa mengantarkan anak-anak SMP. Saya masih ingat sekali, ketika SD sering diajak ikut narik angkot. Barangkali dari situlah saya jadi suka bersosialisasi, karena sedari kecil sudah terbiasa bertemu dengan orang yang lebih dewasa dari saya, yaitu anak-anak SMP. Dari kesederhanaan itu pula saya belajar menghargai hal-hal kecil: berenang di sungai, ikut panen di sawah, atau sesederhana ikut arisan di RT.

Di balik keheningan desa, imajinasi saya tumbuh subur. Saya sering menatap puncak Lawu yang diselimuti awan dan berbisik dalam hati bahwa dunia di luar sana pasti luas. Mimpi-mimpi besar saya justru mulai bersemi di tempat yang jauh dari gemerlap perkotaan. Tinggal di desa terpencil berarti akses terhadap banyak hal serba terbatas. Setiap malam, di bawah temaram lampu, saya tekun belajar dan membaca apa saja yang bisa didapatkan. Dari

situlah saya memahami bahwa ilmu pengetahuan bisa membawa keluar melampaui batas geografis desa. Nilai hidup seperti kegigihan dan rasa syukur ditanamkan kuat sejak kecil, menjadi fondasi yang kelak menuntun saya menghadapi tantangan-tantangan lebih besar.

1. Menjadi Pemimpin Muda di Bangku Sekolah

Sejak kecil saya sangat suka lomba, khususnya *public speaking*. Saya masih ingat pernah juara lomba pidato tingkat kabupaten. Hal itu saya lanjutkan hingga memasuki usia remaja, ketika melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Poncol, SMP terdekat dari desa. Di SMP inilah saya pertama kali menemukan dunia organisasi. Karena merasa senang dengan *public speaking*, saya memberanikan diri mencalonkan diri sebagai pengurus OSIS. Tak disangka, teman-teman mempercayai saya hingga terpilih menjadi Ketua OSIS SMPN 1 Poncol.

Menjadi ketua OSIS SMP adalah tonggak penting dalam hidup saya. Dari pengalaman itu, saya belajar memaknai kepemimpinan secara sederhana: pemimpin adalah orang yang rela meluangkan waktunya untuk orang lain, singkatnya melayani. Setiap kegiatan yang kami rencanakan, mulai dari upacara bendera, lomba antar-kelas, hingga bakti sosial ke desa tetangga, menjadi kesempatan bagi saya belajar memimpin dan melayani. Di balik setiap rapat OSIS sepulang sekolah, saya belajar mendengar berbagai pendapat dan merangkul perbedaan. Bagi saya, kepemimpinan adalah tentang memberi teladan, bukan sekadar memberi perintah.

Setelah lulus SMP, saya melanjutkan ke SMA Negeri 1 Magetan, sekolah favorit di kabupaten. Jaraknya cukup jauh dari desa, sehingga saya selalu harus bangun subuh dan berangkat jam enam pagi karena jaraknya hampir satu jam naik motor. Rutinitas itu saya jalani setiap hari.

Jika di SMP saya relatif mudah mendapatkan nilai terbaik, di SMA saya harus beradaptasi dengan lautan siswa yang jauh lebih beragam. Di SMA inilah pandangan saya terbuka luas. Saya bertemu teman-teman yang memiliki cita-cita tinggi: ada yang ingin menjadi ilmuwan, dokter, seniman, hingga diplomat. Suasana kompetitif namun positif mendorong saya terus mengasah diri. Saya kembali terjun di OSIS, dan berbekal pengalaman di SMP, dipercaya menjabat Ketua OSIS SMAN 1 Magetan.

Menjadi ketua OSIS dua kali di dua jenjang sekolah berbeda memberikan pelajaran berharga. Jika di SMP saya belajar memimpin dengan hati, di SMA saya belajar strategi berorganisasi yang lebih matang.

Jujur, saya sangat aktif di SMA. Selain menjadi ketua OSIS, saya juga ikut paduan suara, bergabung dengan majalah Mahardika, ikut menginisiasi Kridha Budaya (sanggar seni karawitan), bahkan mewakili sekolah dalam olimpiade astronomi. Waktu itu saya sangat suka fisika, khususnya astronomi, karena penasaran dengan pertanyaan filosofis eksistensial (maklum anak muda), seperti “*apa tujuan hidup manusia?*”, “*kita ini siapa?*”, bahkan “*apakah ada kehidupan lain selain kita?*” Walaupun akhirnya saya kalah, tetapi yang jelas saya selalu ingin mencoba. Bagi saya, ketika ada kesempatan, kenapa tidak?



Gambar 1. OSIS SMAN 1 Magetan tahun 2015-2016

Satu cerita menarik juga ketika SMA adalah saya tidak pandai berbahasa Inggris. Pernah suatu ketika, saya dan seorang teman diminta membaca teks berbahasa Inggris. Karena aksen saya medok, satu kelas tertawa mendengarnya. Sakit hati? Tentu tidak. Justru dari pengalaman itu saya semakin giat belajar.

2. Merantau ke Yogyakarta

Tamat SMA, saya memberanikan diri merantau ke Yogyakarta demi melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada (UGM). Saya diterima pada program studi Teknik Fisika UGM melalui jalur SNMPTN, sebuah pilihan yang cukup jauh dari bayangan masa kecil di desa. Waktu itu saya berpikir, karena suka fisika dan astronomi, mengapa tidak mencoba? Saya juga menganggap jurusan teknik lebih “aman” dan bergengsi, dengan prospek pekerjaan mapan.

Namun, beberapa semester menjalani kuliah membuat saya gelisah. Ada kekosongan yang sulit dijelaskan. Meski nilai cukup baik, saya tidak merasakan *passion* di sana. Setiap pulang ke kos dengan tumpukan buku mekanika dan elektronika, pikiran saya justru melayang ke isu sosial, hukum, dan hubungan internasional. Di lubuk hati, terbersit keinginan kuat untuk

mengubah haluan studi, meski itu berarti keputusan berisiko. Saya harus belajar lagi bidang ilmu sosial-humaniora dari nol untuk SBMPTN, belum tentu diterima, dan tentunya rasa gelisah “apakah itu keputusan yang benar?”

Di tengah kegalauan, saya teringat sebuah ungkapan: *“Sometimes we need to reevaluate and recalibrate. Because direction is more important than speed.”* Kalimat itu mengingatkan saya bahwa terkadang kita perlu menilai ulang arah perjalanan, karena arah jauh lebih penting daripada kecepatan. Akhirnya dengan menguatkan hati, saya mengambil keputusan besar yang menjadi titik balik: beralih jurusan dari Teknik Fisika ke Fakultas Hukum UGM.

3. Meniti Jalan sebagai Sarjana Hukum

Orang tua sempat terkejut, khawatir waktu yang dijalani di Teknik Fisika terbuang sia-sia. Namun setelah saya jelaskan alasan sebenarnya, bahwa panggilan hati saya ada di hukum dan kebijakan publik, mereka perlahan mengerti. Semester pertama di Fakultas Hukum memang menantang. Saya harus menyesuaikan diri dengan cara belajar yang berbeda total. Jika dulu berkuat dengan rumus dan praktikum, kini hari-hari diisi membaca teks hukum, diskusi kasus, dan menulis esai. Saya bagaikan memulai dari nol lagi, telat satu tahun dibanding teman-teman seangkatan, tapi tak masalah. Setiap pagi melangkah ke gedung fakultas, saya merasa antusias. Inilah dunia yang saya cari.

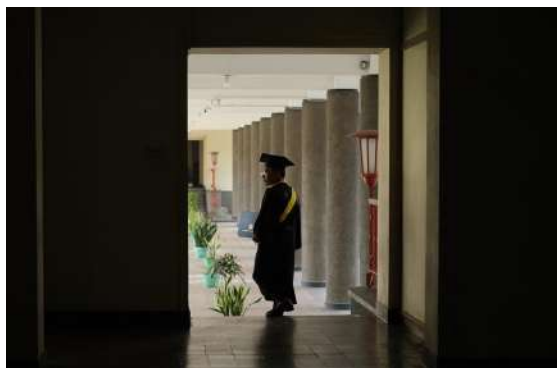
Di kelas, saya aktif bertanya dan berdiskusi. Hingga membuat salah satu dosen saya tertarik. Salah satu yang paling berpengaruh adalah Prof. Marsudi Triatmodjo, guru besar hukum internasional dan pakar hukum laut. Melihat kegigihan saya, beliau mengajak saya menjadi asisten peneliti.

Menjadi asisten Prof. Marsudi membuka mata saya pada dunia riset dan penulisan akademik. Setiap hari tenggelam dalam tumpukan jurnal internasional membuat wawasan berkembang

pesat. Puncaknya, beliau mempercayai saya turut menulis sebuah buku bersama tim kecil kami berjudul Pulau, Kepulauan, dan Negara Kepulauan, diterbitkan UGM Press pada 2022. Sebagai salah satu penulis termuda, saya merasa bangga sekaligus rendah hati. Prosesnya tidak mudah, berbulan-bulan diskusi dan menulis ulang.

Ketika buku itu akhirnya terbit, saya terdiam sejenak. Benarkah ini nyata? Momen itu mengajarkan bahwa tidak ada yang mustahil selama mau berusaha. Saya juga berkomitmen untuk terus menulis setelahnya karena saya sadar, menulis adalah karya untuk keabadian. Saya ingin selalu dikenang, bukan jasadnya, namun kisahnya, kontribusi ilmunya, bahkan setelah saya meninggal nantinya.

Selama kuliah, saya juga aktif sebagai peneliti di Pusat Studi Energi (PSE) UGM di bawah bimbingan Dr. Agustina Merdekawati. Pengalaman ini tidak hanya memperdalam pemahaman saya mengenai aspek hukum, tetapi juga membuka kesempatan untuk melakukan riset lapangan ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Sorong (Papua) dan Labuan Bajo, dalam rangka mendukung proyek penelitian yang saya kerjakan.



Gambar 2. Momen kelulusan S1 – FH UGM

4. Ke Panggung Dunia Berkat Beasiswa

Pada Agustus 2022, saya berhasil menyelesaikan studi S1. Namun, kelulusan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah babak baru. Sejak semester akhir kuliah, saya sudah menargetkan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Bukan semata mengejar gelar, melainkan karena saya merasa perlu menimba ilmu lebih dalam agar dapat berkontribusi optimal di bidang yang saya minati.

Namun, persiapan studi ke luar negeri membutuhkan biaya besar. Maka dari itu, selepas lulus saya bekerja terlebih dahulu. Saya sempat bekerja di Kementerian PUPR selama setahun, bersamaan juga saya bekerja *part-time* sebagai asisten dosen sekaligus membantu urusan administrasi salah satu cabang Fakultas Hukum, yaitu Magister Ilmu Hukum Kampus Jakarta. Tentunya hal itu saya niatkan sambil menabung untuk persiapan studi S2.

Namun demikian, fase ini adalah fase terberat saya secara finansial. Saya persiapan kuliah, dan bersamaan juga fase saya memasuki hidup baru, yaitu pernikahan. Saya masih ingat betul, demi membayar biaya tes IELTS yang mencapai tiga juta rupiah, saya sampai rela menjual barang-barang kesayangan saya, seperti buku. Namun pada Oktober 2022, saya tetap membulatkan tekad mendaftar ke National University of Singapore (NUS) hingga Februari 2023 pada akhirnya saya mendapatkan *letter of acceptance* (LoA). Perasaan saya campur aduk. Ada kebahagiaan, ada juga berat hati karena harus meninggalkan keluarga kecil yang baru dibangun nantinya. Namun, dengan restu istri, saya mantap melangkah. Terima kasih Safira (nama istri saya).

Apakah perjuangan berhenti di situ? Tentu tidak. Saya masih harus melewati seleksi LPDP yang sangat ketat, mulai dari administrasi, tes potensi akademik, hingga wawancara. Saya mempertaruhkan banyak hal di LPDP ini, karena jika saya tidak

lulus LPDP, besar kemungkinan saya tidak lanjut NUS. Alasannya tentu, biaya dari mana?

Singkat cerita, kemudian saya wawancara. Saya masih ingat ketika pewawancara bertanya tentang motivasi. Dengan jujur saya katakan bahwa cita-cita saya adalah menjadi ahli hukum internasional yang dapat memberi manfaat bagi Indonesia. Saya sampaikan pula bahwa perjalanan hidup dari desa kecil telah mengajari arti ketekunan. Alhamdulillah, doa dan usaha itu berbuah hasil. Saya dinyatakan lolos sebagai *awardee* LPDP pada Mei 2023. Tidak lama kemudian, Juni 2023, tibalah saya di titik yang dulu hanya berani saya impikan: menjadi mahasiswa di National University of Singapore, salah satu kampus terbaik di Asia bahkan dunia.

5. Belajar di Negeri Singa

Melangkahkan kaki di kampus NUS untuk pertama kali terasa seperti mimpi. Gedung-gedung modern, suasana internasional, serta mahasiswa dari berbagai penjuru dunia menciptakan pengalaman yang luar biasa. Saya mengambil program Magister Hukum Internasional. Hari-hari awal di Singapura, saya sempat merasa gugup dan minder. Saya, anak desa dari Indonesia, kini duduk di kelas yang sama dengan mahasiswa berpaspor Amerika, Eropa, dan Asia lain, lulusan universitas ternama. Keraguan sempat muncul: “Mampukah saya bersaing? Apakah saya cukup mampu berargumentasi dalam bahasa Inggris? Bagaimana jika saya gagal?”

Namun setiap kali keraguan datang, saya kembali mengingat perjalanan panjang sejak kecil. Saya teringat istri, anak, orang tua, dan tentunya keluarga di rumah yang selalu mendoakan. Maka saya bulatkan tekad untuk belajar sekeras mungkin. Perlahan, saya mulai menyesuaikan diri. Ternyata banyak mahasiswa lain yang rendah hati dan mau berbagi. Saya bisa berteman dengan teman lintas negara mulai dari China, Thailand, Singapura,

Inggris, hingga Viet Nam. Kami berdiskusi kasus-kasus internasional dengan perspektif yang beragam. Tugas membaca memang menumpuk, standar profesor-profesor di NUS pun tinggi, tetapi saya menikmati prosesnya.

Di sela-sela studi, saya juga aktif memperkenalkan budaya Indonesia kepada teman-teman. Saya selalu menawarkan untuk liburan ke Bali maupun Jakarta, bahkan sesekali saya membawa camilan keripik tempe khas daerah buatan istri saya untuk mereka coba.

Saya kemudian menyadari, studi di luar negeri bukan hanya soal akademik, tetapi juga pendewasaan diri di tanah rantau. Saya belajar hidup mandiri di negeri orang, mengelola keuangan beasiswa, hingga mengatasi rindu kampung halaman. Semua itu menempa mental saya. Setelah sekitar setahun tahun penuh perjuangan, akhirnya saya berhasil meraih gelar Master of Laws (LL.M.). Kelulusan itu terasa manis, namun yang lebih berharga adalah proses, ilmu, dan pengalaman yang saya dapatkan. Pandangan saya menjadi semakin global, tetapi saya tetap berpijak pada akar jati diri sebagai orang Indonesia.



Gambar 3. Momen kelulusan S2 di NUS

Dengan bekal pendidikan dan idealisme, saya pun melangkahkan kaki ke dunia karier. Saat ini, saya bekerja di sebuah organisasi internasional. Setiap hari saya berdiskusi dengan kolega dari berbagai negara, khususnya kawasan ASEAN. Di momen-momen tertentu, saya sering tertegun sejenak: benarkah saya sekarang berada di sini? Ternyata hidup memang penuh kejutan. Tentu, memasuki dunia kerja profesional juga tidak lepas dari tantangan. Saya kembali merasa seperti “anak baru” yang harus banyak belajar. Namun, justru latar belakang saya yang sederhana itulah yang menjadi kekuatan.

6. Refleksi dan Perjalanan yang Masih Panjang

Kini, berdiri di titik perjalanan hidup yang tak pernah saya bayangkan, saya menengok ke belakang. Terbayang seorang anak kecil berlari di pematang sawah di lereng Lawu, memandang langit luas sambil menimbang mimpi. Anak kecil itu adalah saya puluhan tahun lalu. Perjalanan ini sejatinya bukan tentang membuktikan sesuatu kepada siapa pun. Bukan tentang gelar, jabatan, atau penghargaan yang disematkan orang lain. Perjalanan

ini tentang berdamai dengan versi kecil diri saya sendiri, memenuhi janji kepada bocah desa yang dulu hanya berani bermimpi di tengah keterbatasan.

Pengalaman hidup mengajarkan bahwa mimpi besar bisa lahir dari tempat kecil. Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi selama kita berani dan tekun meraihnya. Dari sebuah desa terpencil di kaki Gunung Lawu, saya belajar melangkah setapak demi setapak hingga ke panggung dunia. Saya sadar betul, saya bukan siapa-siapa tanpa dukungan banyak pihak di setiap babak perjalanan ini. Maka setiap pencapaian bukanlah alasan untuk menyombongkan diri, melainkan kesempatan untuk berterima kasih dan menginspirasi orang lain.

Pada akhirnya, saya semakin yakin bahwa batas dalam hidup hanya ada jika kita menyerah padanya. Selama nyala tekad masih ada, selalu ada jalan untuk menembus batas. Dan saya akan terus melangkah, sembari merawat mimpi-mimpi baru yang akan terus tumbuh seiring saya menua nantinya. Perjalanan tentu penuh ujian, namun seperti pesan Viktor E. Frankl:

“To become light, you must endure burning.”

7. Profil Penulis



Nugroho Adhi Pratama, S.H., LL.M., adalah lulusan Master of International and Comparative Law dari National University of Singapore. Dengan pengalaman kerja sebelumnya sebagai peneliti maupun konsultan hukum, saat ini ia berkarier sebagai *Technical Officer* di ASEAN Inter-Parliamentary Assembly, dengan minat profesional yang berfokus pada hukum internasional

publik, khususnya hukum organisasi internasional, hukum laut dan maritim, hukum luar angkasa, serta hukum energi.

Menghidupkan Mimpi dari Magetan untuk Indonesia

Kaisar Akbar Purwanto, S.T.

(Alumni S1 Teknik Material & Metalurgi ITS dan Penerima beasiswa LPDP S2 di Central South University)

Perkenalkan saya Kaisar Akbar Purwanto, saya biasa disapa dengan panggilan Kaisar atau Akbar. Jika ada pepatah yang mengatakan, “Tuntutlah ilmu sampai ke negri China”, maka saya adalah salah satu orang yang secara harfiah menempuh jalan itu. Seorang anak yang lahir dan tumbuh di Magetan ini, sekarang membawa logat Jawa bercampur dengan bahasa Mandarin untuk berinteraksi dengan orang-orang di China sini.

Tulisan ini saya bagikan bukan sekadar cerita perjalanan pribadi, melainkan sebuah pengingat bahwa angan bisa menjadi bahan bakar hidup. Dari sebuah mimpi sederhana, kini saya benar-benar hidup di dalamnya.

1. Dari Magetan ke Dunia

Mungkin orang tua saya pun tidak pernah menyangka. Anak yang dulu setiap hari diantar-jemput dari Maospati ke Magetan untuk bersekolah itu, kini tinggal di negara dengan empat musim. Saya ingat, bagaimana mimpi itu tumbuh diam-diam, bagaikan kompas dalam diri yang menuntun arah hidup. Hingga tanpa disadari satu persatu langkah kecil yang dulu saya buat, mengantarkan saya hidup di mimpi itu. Tentu semua tidak terlepas dari usaha, keyakinan, dan terutama doa, doa seorang Ibu yang tidak pernah putus.

Setelah lulus dari jurusan Material dan Metalurgi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, saya sempat bekerja di perusahaan manufaktur multinasional di Jakarta. Sudah menjadi *blueprint* bagi saya, untuk kerja dahulu sebelum

melanjutkan studi. Bagi saya, dunia kerja adalah ruang belajar nyata—tempat saya mengenali tantangan di lapangan yang kelak ingin saya jawab melalui keilmuan. Sehingga kesibukan kerja tidak menggeser mimpi saya: melanjutkan studi ke jenjang magister.

2. Menjemput Beasiswa, Menghidupi Harapan

Setelah hampir dua tahun bekerja, saya mulai memantapkan diri untuk melanjutkan pendidikan. Saat itulah saya menemukan informasi mengenai program beasiswa kerjasama antara Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian dan Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenkomarves), Central South University (CSU), dan GEM Co.Ltd untuk program studi magister Metallurgical Engineering, CSU di China. Setelah semakin memperdalam informasi untuk mengenali program beasiswa ini, membuat saya semakin yakin dapat kembali menghidupkan mimpi saya untuk studi lebih lanjut.

Program ini sejalan dengan hal yang saya pelajari dan sangat saya minati, yaitu pada metalurgi ekstraksi. Saya melihat diri saya memiliki penguasaan lebih dalam pada bidang tersebut dan dibuktikan dengan hasil studi yang lebih baik. Hal ini pula yang mendasari saya untuk mengambil tugas akhir dengan topik Smelting Pasir Monasit untuk Ekstraksi Thorium. Kedua, saya ingin untuk bisa menggali dan memperdalam bidang keilmuan ini. Ketiga, secara jangka panjang industri di bidang tersebut begitu potensial di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari melimpahnya sumber daya alam terutama nikel. Mengingat pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya alam yang ada perlu diimbangi dengan sumber daya manusia yang mumpuni, saya ingin bisa berkontribusi terhadap perkembangan Indonesia.

Indonesia kaya akan sumber daya alam, akan tetapi masih menghadapi tantangan berupa terbatasnya sumber daya manusia yang ahli dalam mengelolanya. Seperti yang kita ketahui sebagian

perusahaan di Indonesia diinvestasi oleh perusahaan asing dengan jumlah investasi yang sangat besar. Hal ini tentu berpengaruh dalam kegiatan teknis produksi di perusahaan. Salah satu kerja sama yang telah dilakukan di Indonesia yaitu dengan negara China, yang memiliki teknologi terbaru untuk mengembangkan efisiensi kapasitas produksinya. Kerjasama tidak selamanya buruk, tetapi apabila dilakukan terus-menerus tanpa diiringi oleh peningkatan SDM, Indonesia tidak akan mampu mengelolanya secara langsung, melainkan turut dinikmati juga oleh negara lain. Hal ini merupakan jurang yang perlu dijembatani supaya tidak terjadi eksploitasi alam. Saya percaya, kekayaan alam Indonesia harus diimbangi dengan kekuatan manusia Indonesia.

3. Perjalanan Seleksi Beasiswa

Sebagai gerbang utama untuk bisa diterima dalam program tersebut tentu ada proses pendaftaran yang panjang dan seleksinya yang bertahap. Saya memulai dengan mencermati apa saja syarat administratif pendaftaran yang dibutuhkan. Hal ini membantu saya mengetahui berkas apa saja yang sudah tersedia dan berkas yang perlu saya lengkapi. Bagi saya, dua berkas yang cukup membutuhkan waktu yaitu mempersiapkan sertifikat Bahasa Inggris yang diterbitkan oleh lembaga tersertifikasi dan menyusun essay pendaftaran. Saya belajar beberapa minggu untuk kembali mempertajam kemampuan Bahasa Inggris saya, agar pada saat tes hasilnya berada di atas batas skor minimal yang ditetapkan dalam program beasiswa ini. Sembari saya membuat rancangan untuk menulis essay pendaftaran mengenai rencana paca studi dan kontribusi diri bagi Indonesia. Saya juga menghubungi dosen pada saat kuliah S1 agar berkenan memberikan surat rekomendasi kepada saya untuk melanjutkan studi. Disamping itu, saya mengawali tahap pendaftaran dengan membuat akun pada laman LPDP terlebih dahulu, melengkapi data diri, lalu kemudian *upload* berbagai berkas yang dibutuhkan.

Kurang lebih lima minggu menanti, saya mendapatkan informasi bahwa nama saya merupakan salah satu kandidat yang lolos untuk lanjut ke tahap berikutnya yaitu seleksi substansi. Tahap seleksi berikutnya yaitu berupa wawancara, untuk mempersiapkan tahap ini saya berlatih dengan memperbanyak simulasi wawancara. Saat wawancara berlangsung dihadapkan dengan 3 panelis yang memiliki fokus pertanyaan yang berbeda-beda, mereka melihat kesiapan mental, kesungguhan, pemahaman tentang bidang yang akan digeluti, memperdalam rencana pasca studi serta bagaimana kaitannya dengan kontribusi terhadap bangsa. Setelah wawancara selesai sempat muncul keraguan dalam diri. Mempertanyakan “Akankah saya bisa lolos?”. Namun, keraguan tersebut menjadi alarm bagi saya, manusia sejatinya hanya bisa berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada Yang Maha Kuasa.

Hingga tibalah di hari pengumuman, saya memberanikan diri membuka laman LPDP untuk segera mengetahui hasilnya. Terlihat pernyataan dan ucapan selamat bahwa saya dinyatakan lolos beasiswa LPDP dan diterima sebagai mahasiswa magister program studi Metallurgical Engineering di Central South University (CSU). Kesempatan ini tidak hanya sebatas kehormatan bagi saya, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang perlu dipegang dengan sepenuh hati. Karena saya sadar ini bukan hanya prestasi pribadi melainkan tanggung jawab transformatif untuk bangsa.

4. Adaptasi tinggal di China

Pada September 2024 saya pertama kali menginjakkan kaki di negeri tirai bambu. Saat itu sedang musim panas, suhu bahkan mencapai 40-50 derajat. Tidak lama musim pun berganti, dari panas terik hingga dingin menusuk, saatnya memulai masa dimana saya merasakan pergi kuliah dengan jaket tebal berlapis. Sebagai manusia tropis, menjalani hari tanpa matahari adalah

tantangan tersendiri. Namun, setahun berjalan, perlahan saya mulai menyesuaikan diri.



Gambar 1. Potret bersama Istri di depan kampus Central South University, Hunan, China

Penyesuaian lain juga banyak saya lakukan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yang penting yaitu dalam **budaya belajar**. Di China, mahasiswa begitu menunjukkan totalitasnya dalam menuntut ilmu. Hal ini tidak hanya tercermin dari dedikasi mereka, tetapi juga dari dukungan sistem pendidikan yang tersedia mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif dan supportif untuk pengembangan keilmuan.

Banyak para tenaga pengajar yang ahli di bidangnya, mereka sangat terbuka untuk berdiskusi, sehingga proses belajar tidak terbatas pada interaksi satu arah saja. Kampus juga menyediakan fasilitas lengkap, baik untuk pengembangan akademik maupun kegiatan olahraga. Laboratorium dengan mesin canggih memungkinkan mahasiswa terpapar langsung dengan teknologi terbaru, sehingga bukan hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan semangat inovasi yang kelak bisa dibawa pulang dan dikembangkan di Indonesia.

Kebiasaan belajar mandiri begitu kuat terasa. Mahasiswa terbiasa memanfaatkan hampir setiap waktu luangnya untuk membaca, mengulas materi, atau berlatih soal. Tidak hanya di kelas, atmosfer belajar juga tampak di seluruh area kampus. Perpustakaan dan ruang belajar hampir tidak pernah sepi—kursi selalu berganti penghuninya. Bahkan meja-kursi di area taman kampus pun tidak jarang digunakan untuk membuka laptop, menandai buku, atau berdiskusi kelompok. Suasana belajar ini menjadi pemandangan sehari-hari yang inspiratif.

Dengan etos belajar yang sedemikian kuat, tidak mengherankan **China mencetak kemajuan pesat di bidang pendidikan dan teknologi**. Menurut *QS World University Rankings 2024*, sembilan universitas di China berhasil menembus jajaran 100 besar dunia. Berkuliah disini memberikan saya kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman yang intelek dari berbagai negara. Terlebih, bersama dengan diaspora dari Indonesia lainnya perjalanan perkuliahan ini menjadi tambah menyenangkan.



Gambar 2. Memperingati hari batik bersama diaspora Indonesia di China

Menghadapi budaya belajar seperti ini, saya pun terdorong untuk mengadaptasi kebiasaan mereka. Saya mulai melatih diri

lebih disiplin dalam mengatur waktu: tidak hanya mengandalkan jam kuliah, tetapi juga menambah jam belajar mandiri. Saya berusaha memanfaatkan berbagai sumber—mulai dari buku teks, jurnal, hingga platform digital—agar lebih siap menghadapi materi yang diberikan.

Bagi saya, pengalaman ini membuka mata bahwa **kemajuan suatu bangsa erat kaitannya dengan budaya belajarnya**. Apa yang saya lihat dan alami di China menjadi motivasi besar untuk terus mengembangkan diri. Saya percaya, setiap kebiasaan kecil yang diadaptasi bisa menjadi kontribusi nyata, bukan hanya bagi pengembangan akademik pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan membangun masa depan bangsa.

Saya adalah satu di antara anak Magetan yang berani bermimpi. Kini saya menyadari bahwa mimpi bukan sesuatu yang begitu jauh hingga rasanya tidak mudah digapai. Mimpi adalah kompas, yang jika kita jaga dengan usaha, doa, dan keyakinan, akan menuntun langkah kita sampai ke tujuan.

5. Profil Penulis



Kaisar Akbar Purwanto, S.T., adalah seorang pemuda berusia 25 tahun yang menekuni bidang teknik material dan metalurgi. Ia menempuh pendidikan menengah di SMAN 1 Magetan pada periode 2015–2018, kemudian melanjutkan studi sarjana (S1) di Jurusan Teknik Material dan Metalurgi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tahun 2018–2022. Saat ini, sejak tahun 2024, ia tengah menempuh pendidikan magister (S2) di Central South University (CSU), Hunan, China, dengan fokus pada Metallurgical Engineering.

Dari Desa ke USA, Kembali ke Desa

dr. Intan Mawaridhatul Ulla

(Alumni YES Program 2012/2013 dan Dokter di Puskesmas Parang)

Di daerah pegunungan dekat gunung Blego adalah daerah dimana saya dibesarkan dan akhirnya mengabdikan. Kenangan saya semasa kecil, yaitu Desa Cileng yang begitu asri, rasanya hanya suara jangkrik dan katak yang nyaring selepas maghrib. Masa kecil saya sangat menyenangkan, saya diberikan kesempatan untuk eksplorasi bermain di Kali Jenar, kebun, ladang dan sawah. Tinggal di desa perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah, saya berteman dengan alam dan banyak permainan tradisional, sehingga kebutuhan sensorik saya cukup terpenuhi. Saya tumbuh dengan rasa ingin tahu yang besar serta optimisme tinggi. Seiring bertumbuh, saya mengingat bahwa saya sangat menyukai membaca, baik itu membaca buku, poster, iklan, bahkan tulisan di kemasan pasta gigi tak luput dari pandangan saya. Rasanya memang benar bahwa firman Allah yang pertama untuk nabi Muhammad SAW adalah “Bacalah!”, karena melalui membaca saya benar-benar belajar banyak hal. Saya jadi tahu bahwa masih banyak hal yang belum saya ketahui, dan semakin ingin tahu akan hal-hal tersebut.

1. Warisan dari Orang Tua: Membaca dan Mencintai Ilmu

Prinsip orang tua yang saya terapkan untuk anak saya adalah mengajarkan anak untuk suka membaca dan mencintai ilmu. Saya ingat dulu setiap ada pameran buku, mereka tak pernah ragu membelikan saya buku. Buku-buku di perpustakaan SD pun sudah semuanya saya pernah pinjam dan baca. Diantara lembaran-lembaran buku itulah saya bisa menemukan diri saya.

Kebiasaan sederhana ini tak hanya mengasah otak, tetapi juga menanamkan benih mimpi yang kian hari kian tumbuh.

Saat saya SD dan SMP akses pendidikan dan informasi masih terbatas, dan itulah yang membuat semangat saya untuk terus belajar dan berprestasi terasa begitu membara. Saya memang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang dokter yang akan bekerja kembali di desa tempat saya tumbuh karena saya tahu betul disini akses kesehatan masih kurang. Untuk masuk ke jurusan kedokteran, saya tentu saja harus memiliki nilai yang baik. *“I set the goal, and aim it right.”*

Alhamdulillah, hasil sesuai harapan, saya lolos perankingan masuk ke SMA 1 Magetan, sekolah favorit di Kabupaten Magetan. Bagi saya, sekolah bukanlah beban, melainkan sebuah petualangan seru. Setiap pelajaran adalah babak baru yang menantang.

2. Program Pertukaran Pelajar ke USA

Saya masih ingat ketika kelas VIII, di jam pelajaran TIK saya membaca sebuah blog yang menceritakan tentang kehidupan kuliah di Jepang. Jauh di lubuk hati, muncul sebuah keinginan untuk menuntut ilmu ke luar negeri, yaitu ke Jepang. Sebuah impian yang terasa terlalu mewah namun, layak diperjuangkan. Di pikiran saya yang masih kelas VIII, satu-satunya cara adalah saya harus berhasil mendapatkan beasiswa. Saya tak pernah berhenti berjuang. Saya terus menimba ilmu, berorganisasi, dan mencari informasi. Hingga suatu hari, saat saya SMA kelas X, terdapat informasi seleksi program pertukaran pelajar American Field Service (AFS) – Kennedy Lugar Youth Exchange (YES).

Saat itu sayangnya negara Jepang sedang menutup program pertukaran pelajar. Akhirnya saya memantapkan pilihan untuk seleksi pertukaran pelajar ke *United State of America*. Proses seleksinya cukup lengkap dan detail, mulai dari tes tertulis wawasan umum, kemampuan berbahasa inggris, *home visit*,

wawancara, hingga dinamika kelompok. Saya mempersiapkan segalanya dengan cermat, serta meluangkan waktu khusus diluar jadwal belajar reguler untuk mempersiapkan tes. Guru-guru saya di SMA 1 Magetan sangat *supportif*. Beliau tak hanya membimbing, tetapi juga memberikan dukungan moral yang tak terhingga. Kerja keras dan doa tak pernah mengkhianati hasil. Dari ribuan siswa, saya termasuk di antara 80 siswa yang berhasil lolos. Saat nama saya diumumkan, air mata haru tumpah tak terbendung. Doa dan harapan saya dikabulkan oleh Allah lebih cepat. Mimpi yang dulu hanya ilusi, kini menjadi kenyataan. Saya hidup selama 1 tahun di Connecticut, USA mengemban misi perdamaian dan budaya, membawa nama Indonesia, dan tentu saja, Magetan.



Gambar 1. *Fieldtrip* ke Boston

Pengalaman selama setahun di USA adalah perjalanan yang penuh dinamika. Saya bersekolah di Metropolitan Learning Center. Saya beradaptasi dengan budaya baru, bahasa yang asing, dan lingkungan yang berbeda. Kurikulum disana sangat *supportive* untuk pengembangan skill tiap individu. Minat dan bakat sudah difasilitasi di tiap jenjangnya, kelas yang diambilpun disesuaikan agar sesuai jurusan kuliah yang dituju. Berbagai

kegiatan di luar sekolah saya lakukan, seperti turnamen bola voli dan tennis, serta mengajar kelas Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di masjid. Jiwa petualang dan pengalaman berorganisasi membantu saya berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, mempresentasikan budaya Indonesia, dan mengatasi setiap tantangan dengan baik.

3. Perspektif Baru Oleh-Oleh dari USA

Sekembalnya dari USA membawa perspektif baru tentang **berbagi manfaat**. Sejauh manapun saya pergi, tetap Magetan menjadi tempat yang nyaman dan “rumah” untuk jiwa saya. Setelah berbagai pertimbangan, saya memantapkan diri untuk menjadi dokter dan nantinya kembali ke Magetan. Teringat pada kondisi desa saya yang masih kekurangan tenaga medis, tujuan saya ketika kuliah adalah segera lulus dan kembali ke desa, mengambil peran meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekitar.

Perjalanan menjadi dokter penuh dengan perjuangan dan hal-hal menyenangkan. Saya berusaha untuk membuat segala sesuatunya bernuansa positif agar lebih ringan dalam menjalani setiap langkah. Perjalanan pendidikan dokter bagaikan maraton panjang yang penuh tantangan. Saya tak hanya dituntut untuk menguasai anatomi, fisiologi, mikrobiologi, farmakologi, dan berbagai ilmu medis yang menarik, tetapi juga ditantang untuk menemukan keseimbangan. Di sela-sela buku tebal dan praktikum yang padat, saya menemukan “*coping mechanism*” atau ruang untuk bernapas dan berkembang melalui kegiatan non-akademik. Lapangan futsal menjadi tempat untuk melepaskan penat dan mengasah kerja sama tim, sementara panggung teater menjadi wadah untuk mengeksplorasi emosi dan keberanian. Bergabung di English Club dan mengikuti Model United Nations (MUN) menjadi ajang untuk mempertajam kemampuan komunikasi dan berpikir kritis, bekal penting yang tak hanya

berguna di forum diskusi, namun juga saat berinteraksi dengan pasien dan kolega di masa depan. Saya berprinsip bahwa keseimbangan adalah hal penting. Akademik dan non akademik harus beriringan karena akan mengasah kita menjadi manusia yang mampu untuk beradaptasi, berempati, dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain.



Gambar 2. Delegasi Unsoed dalam Indonesian International Medical Olympiad 2017 di bidang *Infectious Disease*

Kuliah adalah sarana efektif untuk mengambil langkah taktis dalam membuka peluang. Kuliah tak hanya melulu tentang mengejar gelar. Setiap kegiatan non-akademik yang diikuti adalah kesempatan emas untuk membangun relasi, memperluas jaringan pertemanan, dan menemukan mentor yang bisa menginspirasi. Diskusi hangat di sela-sela latihan teater, tawa lepas setelah pertandingan futsal, atau percakapan serius saat mempersiapkan simulasi lomba debat adalah momen-momen berharga yang membentuk pemikiran saya.



Gambar 3. English Debate Competition 2017 di Unissula

4. Kembali ke Desa untuk *Birrul Walidain*

Setelah lulus, saya memilih untuk segera kembali ke kampung halaman. Lebih dekat dengan keluarga sebagai bentuk *birrul walidain* dan mengabdikan diri di desa memberi kebahagiaan dan ketenangan yang tak bisa saya beli dengan uang. Saya tidak hanya mengobati penyakit fisik, tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan batin dengan para pasien. Di sini, saya menemukan makna sejati dari ilmu. Mengamalkan ilmu dan memberikan sedikit manfaat untuk orang lain, sembari memiliki kesempatan untuk mengingatkan sesama tentang kuasa Allah di tiap usaha kita dalam meraih kesehatan meyakinkan saya bahwa ini adalah jalan yang tepat.

Cerita saya adalah bukti bahwa mimpi tak harus selalu berjalan lurus. Terkadang, jalan memutar yang kita pilih justru membawa kita pada takdir yang lebih indah. Semangat, ketekunan, dan pengorbanan yang saya peroleh dari Abah, Ibu, dan guru-guru saya adalah modal utama. Kembali ke desa untuk mengabdikan diri di sini bukanlah pengorbanan, melainkan **sebuah kehormatan**. Karena di sinilah, di antara orang-orang yang saya cintai, saya akan terus berjuang menjadi insan yang dapat memberikan manfaat.

Sebuah pesan untuk para pembaca, mari kita lebih mengenal diri sendiri, memahami potensi kelebihan dan kekurangan, menemukan passion yang sejalan dengan cita-cita, berusaha membangun kebiasaan baik, memiliki integritas, bersikap dinamis karena hidup tak selalu sejalan dengan keinginan, dan jangan takut gagal. *Good luck!*

5. Profil Penulis



Saya **dr. Intan Mawaridhatul Ulla**, seorang dokter umum kelahiran Magetan. Saya menamatkan sekolah di SDN Cileng 2, SMPN 1 Poncol, SMAN 1 Magetan – Metropolitan Learning Center Bloomfield CT, dan Universitas Jenderal Soedirman. Kini selain bekerja di Puskesmas Parang, saya juga terlibat dalam pendampingan Pondok Kesehatan Pesantren (Ponkestren) serta aktif di bidang kesehatan organisasi pemberdayaan perempuan, Fatayat NU Kab. Magetan. Saya senang

berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan penyuluhan maupun seminar di masyarakat maupun sekolah-sekolah. Bagi saya, pendidikan dan kesehatan adalah pilar penting dalam membangun generasi tangguh dan berdaya. Cerita pengalaman ini saya tulis sebagai bagian dari refleksi dan pengabdian, sekaligus sarana berbagi ilmu serta inspirasi. Lebih lanjut, kontak penulis:

Email : intan.ulla@gmail.com

IG : @intan_ulla

Cerita Tentang Gagal Masuk Kedokteran, Salah Jurusan, dan Akhirnya Menemukan Jalan Pulang

Hanif Alfattah, S.H.

(Alumni SI Ilmu Hukum Universitas Diponegoro dan Pemuda Pelopor Magetan Bidang Pendidikan Tahun 2024)

Kalau ada yang bertanya bagaimana ceritanya hidup saya bisa sampai di titik ini, jujur jawabannya panjang dan penuh belokan tajam. Nama saya Hanif Alfattah, lahir di Magetan, 7 April 2001. Kisah saya ini mungkin terdengar klise bagi sebagian orang: cerita tentang rencana Tuhan yang ternyata jauh lebih keren dari rencana kita sendiri. Ini bukan cerita tentang anak hebat yang hidupnya lurus-lurus saja, tapi cerita tentang bagaimana tersesat justru menjadi cara terbaik untuk menemukan jalan pulang.

1. Perjalanan untuk Belajar

Semuanya dimulai dari masa kecil yang, terus terang, biasa saja. Waktu saya sekolah di SDIT Aluswah, saya ya gitu-gitu aja. Bukan tipe anak yang langganan juara kelas atau yang fotonya sering dipajang di mading. Saya lebih sering menganggap diri saya sebagai siswa rata-rata yang menjalani hari-harinya dengan normal. Belajar, main, pulang, begitu terus. Nggak ada tanda-tanda istimewa kalau saya bakal jadi orang yang seperti sekarang.

Nah, pas masuk SMPIT Darut Taqwa di Ponorogo, entah kenapa kayak ada tombol yang 'ke-klik' dalam diri saya. Saya mulai lebih serius belajar, lebih berani mencoba hal baru. Mungkin karena lingkungannya juga yang suportif. Singkat cerita, saya yang tadinya merasa biasa-biasa saja, alhamdulillah bisa lulus dengan predikat lulusan terbaik. Di luar kelas, saya menemukan dunia lain yang nggak kalah seru: Pramuka. Di Dewan Penggalang, saya belajar banyak hal yang nggak ada di buku paket. Tentang tanggung jawab, kerja tim, dan memimpin

teman-teman sebaya. Ikut lomba-lomba Pramuka itu bukan cuma soal menang kalah, tapi soal gimana kita bisa solid dan berjuang bareng. Di situ, mental saya mulai terbentuk.

Lanjut ke SMA Science Plus Baitul Qur'an di Sragen. Ini levelnya beda lagi. Di sini, otak dan hati ditempa bareng-bareng. Selain belajar sains, kami juga punya target hafalan Al-Qur'an. Saya menemukan kalau ternyata saya cukup menikmati proses menghafal. Dengan izin Allah, saya dapat penghargaan sebagai Siswa dengan Hafalan Qur'an Tercepat. Momen itu jadi semacam bukti buat diri saya sendiri, kalau saya mau fokus dan tekun, saya pasti bisa. Tentu saja, kebiasaan berorganisasi dari SMP nggak hilang. Saya aktif di OSIS dan lanjut lagi di Dewan Ambalan Pramuka. Masa SMA benar-benar jadi fondasi penting buat saya.

2. Keinginan untuk Menjadi Seorang Dokter

Sekarang, kita masuk ke bagian paling dramatis dalam hidup saya: fase pasca-SMA di tahun 2019. Cita-cita saya dari dulu itu cuma satu: jadi dokter. Keren kan? Saya membayangkan diri saya pakai jas putih, menolong orang. Pokoknya sudah mantap banget. Dengan penuh percaya diri, saya daftar ke belasan universitas di seluruh Pulau Jawa yang punya fakultas kedokteran. Dari ujung barat sampai ujung timur, saya coba semua. Hasilnya? Ditolak. Semuanya, tanpa kecuali. Rasanya? Wah, jangan ditanya. Sakit hati, kecewa, dan bingung jadi satu.

Di tengah semua penolakan itu, ada satu pengumuman yang nyelip. Saya diterima di UNS, Jurusan Informatika. Ini adalah pilihan yang saya isi benar-benar 'ngasal', tanpa pertimbangan apa-apa, cuma buat jaga-jaga. Takdir memang suka bercanda, ya?

Semester pertama di Informatika rasanya aneh banget. Saya yang terbiasa dengan biologi dan kimia, tiba-tiba harus berhadapan dengan barisan kode dan algoritma. Jujur, saya nggak nyambung sama sekali. Melihat kode-kode itu rasanya seperti melihat tulisan alien. Di akhir semester satu, saya sadar betul, ini

bukan dunia saya. Saya nggak bisa membohongi diri sendiri lebih lama lagi. Akhirnya, saya ambil keputusan nekat: saya mau ikut SBMPTN lagi tahun depan, dan kali ini tujuannya adalah Jurusan Hukum.

3. Kuliah dengan Cara yang Berbeda

Keputusan itu membawa saya ke semester dua yang sangat unik. UKT sudah dibayar, tapi saya nggak pernah lagi masuk kelas. Terus saya ngapain? Nah, di sinilah titik baliknya. Daripada meratapi nasib di kamar kos, saya memutuskan untuk 'kuliah' dengan cara yang berbeda. Saya mendaftar dan aktif di BEM UNS dan BEM FMIPA. Di sinilah saya menemukan kampus yang sesungguhnya.

Di organisasi, saya belajar hal-hal yang nggak akan pernah saya dapatkan di ruang kelas. Saya belajar tentang arti sebuah gerakan, tentang cara memperjuangkan hak mahasiswa, tentang bagaimana sebuah kampus seharusnya berfungsi. Saya bertemu banyak orang dengan pemikiran hebat, berdiskusi sampai larut malam, dan mulai memahami apa yang sebenarnya saya cari dalam hidup. Ternyata, passion saya ada di dunia sosial, kebijakan, dan kemanusiaan, yang semuanya beririsan erat dengan ilmu hukum. Jadi, meskipun saya bolos kuliah Informatika, saya justru mendapatkan 'kuliah kehidupan' yang jauh lebih berharga di BEM.

Dengan bekal semangat dan visi baru, saya menghadapi SBMPTN untuk kedua kalinya. Alhamdulillah, perjuangan itu terbayar. Saya diterima di Universitas Diponegoro, Jurusan Ilmu Hukum. Rasanya seperti dapat kesempatan kedua, dan kali ini saya nggak mau menyia-nyiakannya. Begitu resmi jadi mahasiswa Hukum Undip, saya nggak mau jadi mahasiswa yang cuma kuliah-pulang-kuliah-pulang. Saya langsung bikin rencana. Saya melihat ada empat tipe mahasiswa: 1) yang fokus organisasi, 2) yang aktif di kegiatan rohani, 3) yang ngejar prestasi akademik,

dan 4) yang santai dan banyak nongkrong. Saya nggak mau pilih satu. Saya putuskan untuk mengambil dua jalur sekaligus: organisasi dan prestasi akademik.

Langkah pertama, saya daftar BEM Undip. Langkah kedua, saya gabung UKM Riset dan Debat di Fakultas Hukum. Saya mau mengasah kemampuan kepemimpinan dan di saat yang sama, mengasah otak saya dalam analisis hukum. Perjuangan di dua jalur ini ternyata membuahkan hasil. Pada tahun 2021, tim saya berhasil juara 1 nasional Lomba *Legislative Drafting* dan dapat penghargaan *Best Paper*. Itu jadi validasi bahwa pilihan saya untuk serius di akademik itu benar.

Tim Fakultas Hukum Undip Juara Constitutional Law Festival UB 2021

BY BINTANG DEGA 23 SEPTEMBER 2021



SEMARANG (Awal.id) – Tim mahasiswa Fakultas (FH) Hukum Universitas Diponegoro (Undip) Semarang tampil sebagai juara Kompetisi Perancangan Undang-undang Constitutional Law Festival yang digelar di Univeristas Brawijaya, Malang, Kamis (23/9).

Tim FH Undip yang berhasil meraih prestasi nasional di Festival Hukum Tata Negara tersebut terdiri Salsabila Rahma Az Zahro, Reinaldi Haganta Sebayang, Neni Nurjanah, Hanif Alfathah dan Arsani Putri Pertiwi.

Kompetisi Perancangan Undang-undang atau (*legislative drafting*) merupakan teknik perancangan peraturan perundang-undangan dalam lingkup asistensi institusi riset. Diawali Raet nanor ini dilanjutkan cetakak

Gambar 1. Liputan berita saat saya dan tim menang lomba

Puncaknya adalah di tahun 2023. Saya diamanahkan menjadi Ketua BEM Undip. Posisi ini, saya akui, adalah sebuah "proses pendewasaan yang dipaksakan". Bayangkan saja, saya harus

memimpin dan bertanggung jawab atas 365 anggota dengan ratusan program kerja. Di saat yang bersamaan, kuliah Hukum juga nggak bisa dianggap enteng. Di sinilah kemampuan manajemen waktu saya diuji habis-habisan. Rapat sampai tengah malam sudah jadi makanan sehari-hari, tapi besok paginya saya harus tetap fokus di kelas. Jujur, waktu itu tidur 4-5 jam sehari sudah terasa sangat mewah. Proses inilah yang menempa saya untuk bisa memprioritaskan, mendelegasikan, dan bekerja di bawah tekanan.

4. Lulus Kuliah dalam Waktu 3,6 Tahun

Ada stereotip kalau aktivis kampus itu pasti lulusnya lama. Saya bertekad untuk mematahkan itu. Dengan perjuangan dan manajemen waktu yang ketat, alhamdulillah saya bisa menyelesaikan studi dalam waktu 3,6 tahun. Momen paling membanggakan adalah ketika saya diberi kehormatan untuk memberikan pidato mewakili para wisudawan di hadapan orang tua. Rasanya semua lelah terbayar lunas.



WISUDA KE-174 UNDIP | 24 APRIL 2024 Tahap 2



Undip T...
71.6K...



Subscribed



151



Share



Gambar 2. Pidato mewakili wisudawan/wati

5. Menjadi Pemuda Pelopor Kabupaten Magetan

Pada saat saya menjabat sebagai Ketua BEM. Justru, semangat untuk berbuat sesuatu semakin besar. Pada tahun tersebut, saya dan teman-teman di kampung halaman, Magetan, mendirikan komunitas bernama MudaBerperan.id. Ini adalah cara kami untuk ikut berkontribusi di bidang sosial dan kepemimpinan bagi anak-anak muda di daerah kami. Alhamdulillah, inisiatif kecil ini diapresiasi dan kami mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 Pemuda Pelopor tingkat Magetan tahun 2024.



Gambar 3. Saat menjadi narasumber pada kegiatan kepemudaan di Magetan dengan tema : *Pemuda Magetan Mau Apa?*

Perjalanan organisasi saya pun terus berlanjut. Setelah selesai di BEM Undip, saya diberi amanah baru sebagai Presidium Gerakan Ekonomi Kreatif (GEKRAFS) Kampus Nasional. Tugasnya adalah membantu membentuk dan memberdayakan mahasiswa di seluruh Indonesia untuk melek dan menjadi pelaku ekonomi kreatif.

Jadi, begitulah cerita saya. Dari anak SD yang biasa saja, ditolak belasan universitas, salah jurusan, hingga akhirnya menemukan jalan yang tepat melalui organisasi. Kisah saya

mengajarkan satu hal penting: jangan pernah takut pada kegagalan atau jalan yang berliku. Karena terkadang, di situlah petualangan terbaik dan pelajaran paling berharga dalam hidup kita tersembunyi. Dan perjalanan ini, tentu saja, masih jauh dari kata selesai.

6. Profil Penulis



Saya Adalah **Hanif Alfattah, S.H.**, asal dari Panekan Magetan, seorang alumnus S1 Ilmu Hukum Universitas Diponegoro. Selama menjadi mahasiswa, saya aktif dan berprestasi, puncaknya saat diamanahkan sebagai Ketua BEM Undip pada tahun 2023. Prestasinya di bidang akademik dibuktikan dengan meraih Juara 1 Nasional *Legislative*

Drafting pada 2021. Pada masa ketua BEM, semangat pengabdian saya terus berlanjut yang diaktualisasikan dengan mendirikan komunitas MudaBerperan.id yang meraih Juara 1 Pemuda Pelopor Magetan 2024. Saat ini saya aktif di tingkat nasional sebagai Presidium Gerakan Ekonomi Kreatif (GEKRAFS) Kampus Nasional.

Sang Pembalap Muda Asal Magetan

Mario Aji

(Pembalap Motor Indonesia yang Berkompetisi untuk Tim Honda Team Asia dalam Moto2 Musim 2024)

Mario Aji adalah satu-satunya wakil Indonesia di ajang Moto2 2025. Pembalap asal Magetan, Jawa Timur, ini berhasil menyumbangkan 9 poin pada musim 2025 dan 4 poin pada musim 2024 di kejuaraan dunia Moto2 GP. Mario merupakan lulusan Astra Honda Racing School (AHRS) tahun 2016. Selepas program tersebut, performanya semakin berkembang. Pada 2017, pemuda kelahiran 6 Maret 2004 ini mulai mengikuti ajang Thailand Talent Cup. Setelah itu, ia turun di ajang Asia Talent Cup (ATC) dan Asia Road Racing Championship (ARRC) kelas AP250 pada 2018, di mana kemampuannya terus berkembang.

Pada 2019, Mario dipercaya oleh Astra Honda Racing Team (AHRT) untuk tampil di ajang FIM CEV Moto3 Junior World Championship. Penampilannya semakin impresif dengan finis di posisi keempat pada seri Estoril dan meraih pole position di seri Catalunya, Spanyol. Kemudian pada 2020, Mario mendapat kesempatan sebagai wildcard Moto3. Ia tampil di dua seri bersama Honda Team Asia dan mencuri perhatian di sesi latihan bebas seri Misano setelah menempati posisi keempat. Mario bertahan di ajang Moto3 GP selama dua musim (2022–2023), kemudian naik kelas ke Moto2 GP pada 2024 hingga sekarang. Pada musim 2025 ini, Mario tampil penuh di kejuaraan dunia Moto2, bertandem dengan pebalap Jepang, Yuki Kunii, bersama Honda Team Asia.

1. Awal Karier

Mario Aji memulai karier balap sejak usia lima tahun. Sejak kecil, ia dilatih oleh sang ayah menggunakan motor *cross* 50cc. Setelah

berlatih selama tiga tahun, ia mulai mengikuti kejuaraan nasional kelas 50cc. Pada usia 9 tahun, ia naik kelas ke 60cc–80cc di kejuaraan nasional, lalu di usia 10 tahun tampil di kelas 85cc dan meraih juara pertama di Kota Kediri. Namun, setelah beberapa kali balapan, Mario sempat vakum selama satu tahun akibat cedera pergelangan tangan.

Pada usia 11 tahun, setelah vakum, Mario kembali tampil di Yamaha Cup Race (YCR) 2015 seri 1 Purwokerto. Ia juga bersekolah balap di Hendriansyah Racing School, Yogyakarta. Pada tahun ini, Mario banyak mengikuti perlombaan, di antaranya: Kejuaraan Daerah Balap Motor 2015 (podium 3), Yamaha Cup Race (YCR) 2015 (podium 3), Kejuaraan Nasional Motoprix 2015 (podium 3), Indonesia Road Racing Championship 2015 (juara 1), serta Yamaha Cup Race 2015 di Cirebon (podium 3). Bahkan, ia sempat memborong juara MP5 & MP6 di Kejurnas Balap Motor 2015 Tasikmalaya.

Tahun 2016, Mario menggunakan Honda Sonic, Honda Blade, dan Honda CBR, lalu mengikuti Honda Dream Cup dan berhasil meraih podium pertama. Ia juga menempati podium pertama di Kejuaraan Nasional Motoprix Putaran 1 Region 2 Jawa Timur. Pada 2017, ia bergabung dengan Trijaya Racing Team menggunakan nomor motor 96. Mario menjuarai Honda Champions Night, serta bergabung ke Astra Honda Racing Team (AHRT) untuk mengikuti Thailand Talent Cup dengan motor Honda NSF250R, di mana ia meraih podium 3 pada beberapa seri.

Pertengahan 2018, Mario bersama Astra Honda Racing Team mengikuti Asia Road Racing Championship (ARRC) menggunakan motor Honda CBR250RR dan finis di posisi 6, serta tampil di Asia Talent Cup 2018 dengan motor Honda NSF250R dan menempati posisi 5.

Pada 2019, Mario mengikuti Red Bull Rookies Cup, menempati posisi ke-16 dengan hasil terbaik kualifikasi ke-5 di Aragon. Ia sempat melewatkan empat balapan karena masalah

visa, tetapi tampil kuat di akhir musim. Pada 2020, Mario kembali menunjukkan peningkatan di FIM CEV Moto3 Junior World Championship, finis di posisi ke-6 dan ke-7 pada beberapa race. Ia mengoleksi 4 poin dan menempati posisi ke-24 klasemen sementara.

2. Perjalanan Menuju MotoGP

Pada 2021, bersama Astra Honda Racing Team, Mario tampil impresif di Race CEV Moto3 Portugal (Estoril). Memulai balapan dari grid ke-14, ia terus berusaha memperbaiki posisi dan tampil konsisten. Tahun 2022, Mario menjalani musim penuh di Moto3 GP. Penampilannya di Moto3 Mandalika mencuri perhatian ketika ia berhasil start dari posisi ketiga dengan catatan waktu 1 menit 41,567 detik, dan mendapat pujian dari pebalap MotoGP, Aleix Espargaro.

Pada 2023, Mario melanjutkan musim keduanya di Moto3 bersama Honda Team Asia Idemitsu. Meski menghadapi tantangan dan insiden di beberapa balapan, termasuk di Moto3 Australia, ia menunjukkan peningkatan kemampuan berkendara dan manajemen balapan.

Tahun 2024, Mario naik kelas ke Moto2 GP bersama Honda Team Asia. Musim debutnya penuh tantangan, namun ia berhasil meraih beberapa poin, termasuk di seri Australia dan Catalunya. Sayangnya, ia sempat absen di GP Prancis karena cedera lengan.

3. Musim 2025

Musim 2025 menjadi salah satu tahun bersejarah dalam karier Mario Aji.

- a) Maret 2025, ia finis di posisi ke-9 pada Moto2 Amerika di Circuit of The Americas (COTA), Austin. Hasil ini menjadikannya pebalap Indonesia pertama yang berhasil finis di 10 besar Moto2 sekaligus mencatat perolehan poin terbanyak (8 poin) bagi Indonesia dalam satu seri Grand Prix.

- b) Mei 2025, Mario mengalami cedera bahu setelah GP Jerez dan harus menjalani operasi. Akibatnya, ia absen di beberapa seri, termasuk GP Prancis.
- c) September 2025, Mario kembali ke lintasan pada GP Catalunya. Meski finis di posisi ke-23, kembalinya ia setelah tiga bulan absen dianggap sebagai pencapaian positif oleh tim.
- d) Pada musim ini, Mario juga dipercaya memimpin Honda Team Asia Moto2, melanjutkan kiprahnya setelah promosi dari Moto3 pada 2024.

4. Profil Penulis



Sumber gambar: Instagram @mariosuryoaj1

Mario Suryo Aji (lahir 16 Maret 2004 di Magetan, Jawa Timur) adalah pembalap motor Indonesia yang saat ini berkompetisi di ajang Moto2 bersama Honda Team Asia. Ia merupakan satu-satunya wakil Indonesia di kejuaraan dunia Grand Prix kelas Moto2.

Lulusan Astra Honda Racing School (2016) ini memulai karier profesionalnya melalui ajang Asia Talent Cup dan Asia Road Racing Championship, sebelum melangkah ke FIM CEV Moto3 Junior World Championship. Setelah dua musim berkiprah di Moto3 GP (2022–2023), Mario naik kelas ke Moto2 pada 2024 dan berhasil mengumpulkan poin di musim debutnya. Pada musim 2025, ia mencatat sejarah sebagai pembalap Indonesia pertama yang finis di 10 besar Moto2, menempati posisi kesembilan di seri Amerika (COTA, Austin).

Saat Langkahku Membisikkan Harapan: Perjalananku Menghadapi Kehilangan dan Menggapai Impian

Sarah Amaylia

*(Mahasiswa SI Informatika Universitas Negeri Surabaya
Kampus Magetan dan Top 5 Putra-Putri Kampus Unesa 5)*

Halo, aku Sarah Amaylia, seorang anak yatim piatu dari keluarga sederhana yang lahir di Kab. Magetan. Aku adalah kakak dari seorang adik kecil berumur 4 tahun. Aku bersekolah di SDN Pupus 2 dimana disitu aku bertemu banyak sekali pengalaman dan teman-teman yang baik. Aku adalah anak yang aktifis dan ceria, di masa itu aku sering mengikuti kegiatan di luar jam kelas. Aku mengikuti perkemahan, baris berbaris, *drumband* dan juga lomba hingga aku menjuarai juara 1 di ajang lomba pantomim bersama satu rekanku. Sungguh itu adalah pencapaian yang mungkin tidak besar tapi aku bangga terhadap diriku.

1. Hidupku yang Mulai Berubah

Hingga hidupku berubah drastis ketika aku berusia tujuh tahun. Orangtuaku bercerai dan ayahku merantau ke Kalimantan Barat untuk bekerja sebagai buruh kebun sawit demi biaya sekolah dan kehidupanku, sementara ibuku yang bekerja di luar negeri menghilang tanpa kabar sejak bercerai dengan ayahku. Padahal kehadiran ibu sangat aku butuhkan namun ia tak pernah ada, tapi aku tetap belajar bertahan dan tegar walau rasanya aku berjalan sendirian tanpa arahan.

Ayahku adalah sandaran satu-satunya. Meski jarak memisahkan kita, ia selalu berusaha memberi kabar dan perhatian yang cukup untukku. Dia terus mendukungku apa yang aku usahakan ia selalu menyertai langkahku. Namun hal itu tak berlangsung lama. Ketika 4 tahun kemudian, ayahku menikah

lagi disana dan memiliki seorang anak laki-laki disana. Sejak itu hubungan kami terasa jauh dan dingin. Kabar dan suaranya pun tak lagi aku dengar. Tentu aku merasa kehilangan peran orangtua, entah ibu maupun ayahku. Aku sangat merasakan kesendirianku saat itu. Aku melihat teman-temanku di antar oleh bapak dan ibunya sementara aku dengan kakekku. Melihat raport teman-temanku di ambilkan oleh bapak ibunya sementara aku harus mengambilnya sendiri. Tapi saat itu aku tau, ayahku hanyalah manusia biasa yang pasti membutuhkan pasangan. Aku belajar untuk ikhlas untuk kebahagiaannya, meski rasanya hancur aku belajar memahami keadaan.

Aku tetap menjalani hari-hariku penuh senyuman. Dan percaya pasti ada rencana tuhan dibalik ini. Walaupun ada beberapa hal buruk yang aku rasakan di masa SMP saat itu. Ya, aku mendapatkan perundungan dan pengucilan. Aku benar-benar tidak memiliki teman saat itu. Mendatangi ruang kelas dengan ketakutan setiap hari dan hingga enggan bersekolah. Namun, masa SMP ku tak selalu begitu, aku bisa karena terbiasa. Aku berhasil mendapatkan peringkat 2 secara seri dari kelas 7 hingga 9 SMP. Selain itu diluar kelas aku juga sering diikutsertakan atau dipercayai mengikuti ajang perlombaan lukis dan menggambar. Hal itu tentu membuatku cukup di kenal di kalangan bapak dan ibuguru. Aku bersyukur, nilai yang aku bawa dari SMP berhasil membuatku masuk ke SMA yang aku inginkan. Walau seringkali aku teringat dan rindu semangat dari ayahku. Tapi daya aku, aku hanya bisa berdo'a agar ayahku tetap mengingatku dan kembali pulang.

Saat itu dering telepon menggema, aku mendapat panggilan dari seseorang. Dan itu adalah ayahku. Ia mengabarkan bahwasannya ibu tiriku meninggal dunia. Ya, ternyata beberapa tahun kemudian, istri ayahku meninggal karena terkena asma. Dan itu yang membuat ayahku menghubungiku lagi dan tak lama pulang kembali bersama adik tiriku ke Magetan. Tentu, aku

sangat gembira menyambut kedatangan mereka. Setahun dirumah senang sekali rasanya bisa menjalani hari-hariku dengan ayahku. Apalagi dengan adik kecilku yang menambah kebahagiaan dengan tingkah lucunya. Kami habiskan waktu bersama dengan memasak bareng, main ke Telaga dan tentu aku merasa do'a ku kemarin di kabulkan oleh tuhan. Tak lama setelah itu, suatu waktu ayahku mulai sakit sakitan, perutnya sering diare dan nafsu makannya kurang. Hingga saat itu badannya kejang, dan mulutnya berbusa. Teriakan demi teriakan itu masih teringat di telingaku. Betapa histerisnya nenekku melihat kondisi ayahku, sementara kakekku berusaha mengamankan adikku agar tidak melihat kejadian seperti itu. Dan tentunya itu mengundang beberapa tetanggaku untuk menolongnya. Aku terus menangis dan akhirnya ia dilarikan ke RS Siti Aisyah yang ada di sekitar tempat tinggalku. Waktu 2 minggu berlalu aku hanya sendirian menunggu ayahku yang tertidur pulas di ranjang rumah sakit itu. Aku berharap pada tuhan agar ia dapat sembuh dan segera bisa pulang kerumah. Hingga akhirnya ia kembali pulih dan diizinkan dokter kembali lagi kerumah. Aku berupaya merawatnya pasca penyembuhan. Namun, tak lama ia mengalami kambuh dan kejang. Ia sudah dirawat di 2 rumah sakit yang berbeda. Hingga di RS yang terakhir, saat itu hanya kesunyian dan doa penuh harap yang bisa aku rasakan. Tidak ada yang menggantikan aku untuk menunggu ayahku. Jujur rasanya melelahkan, tapi aku pikir pasti ayahku lebih lelah. Di tengah kesunyian ini, pengumuman seleksi untuk masuk ke universitas akhirnya keluar, dan aku diberi kesempatan oleh tuhan untuk berkuliah melalui jalur prestasi. Hatiku bergejolak senang sekali karena hal itu membuat anganku akan masa depan bangkit. Aku membayangkan ketika di podium kelulusanku nanti aku menyebut dan memanggil ayahku untuk maju kedepan dengan prestasi-prestasi yang aku bawa. Hal itu membuat aku melihat kearah ayahku dan benar, beda lagi rasanya ketika aku melihatnya terbujuj lemas di atas ranjang khas rumah

sakit itu. Ya, rasanya antara bahagia dan sedih. Aku mengusap rambutnya.

Sore itu hasil *CT scan* tubuh ayahku sudah keluar. Aku dipanggil dokter untuk masuk ke ruangnya untuk dijelaskan hasilnya. Di ruangan itu dokter menjelaskan, hasil *CT scan* menunjukkan adanya tumor otak stadium akhir yang ada di kepala dan sekitar kepala ayahku. Aku terpaksa mendengarnya, aku melihat tumor nya bersebaran pada gambar hasil *CT Scan* itu. Dan tak menyangka penyakit yang diderita ayahku seganas itu. Aku membayangkan betapa kuatnya ia menahan pusing di kepalanya yang aku kira pusing biasa itu, ternyata tumor. Namun aku berupaya menanyakan cara penyembuhannya kepada dokter. Namun seperti disambar petir, jawaban dari dokter tidak ada cara penyembuhan kecuali operasi. Jika di operasi pun tidak bisa dipastikan itu sembuh. Tidak ada dokter yang menjamin kesembuhan ayahku apalagi itu berhubungan dengan saraf-saraf otak. Dokter hanya berpesan “Jaga ayahmu baik-baik ya dek, mumpung dia masih ada, urus dengan baik dan bahagiakan perasaannya”. Telingaku memang mendengar, tapi rasanya hatiku yang tersayat. Tentu aku menahan jatuhnya air mataku saat itu. Rasanya seperti mimpi-mimpiku yang akan memanggil ayahku di podium itu sirna. Padahal aku baru saja lolos dalam seleksinya bagaimana bisa aku kehilangan dia begitu saja. Aku tidak tahu nantinya siapa yang akan mengahdiri wisudaku. Aku terisak, tangisku menggeru di kamar mandi rumah sakit itu. Tak lama setelah itu aku mengusap dan membersihkan wajahku. Aku masuk kamar rumah sakit, di ruangan ayahku aku disapa senyuman hangat dari beliau, ia menyambut dengan senyum yang membuatku merasa bangkit. Begitu tinggi semangatnya untuk hidup. Ia bertanya kepadaku dengan halus, “*Gimana nduk? Ayah cuma saraf kejepit kan?*” ya, pertanyaan itu berhasil membuatku ragu untuk mengatakan yang sebenarnya, bagaimana bisa aku mengatakan yang sebenarnya di balik semangat hidupnya itu. Itu

akan sangat menghancurkannya. Pertanyaan itu hanya aku iyaikan dan tetap tersenyum meskipun aku menahan air mataku seolah semuanya baik-baik saja.

Beberapa hari kemudian, ayah bersikeras ingin pulang. Padahal dokter belum menganjurkan untuk pulang. Tapi akhirnya hal itu diperbolehkan dan aku pulang bersama dengan ayahku menggunakan kendaraan milik tetanggaku. Dan benar saja, tiga hari di rumah tubuhnya melemah, hanya di tutupi kulit dan kurus kering. Ia tak lagi mau makan dan minum. Terlalu banyak berbaring hingga kulit di punggungnya mengelupas memperlihatkan dagingnya yang tidak banyak itu. Aku hanya berharap dan berharap pada tuhan. Pukul delapan malam, ayahku dinyatakan meninggal dunia, meninggalkan aku, nenek, kakek, dan adik kecilku. Tangisan, teriakan dan kebingungan menyelimuti pikiran dan kondisiku saat itu. Aku masih berharap itu adalah mimpi buruk dan berharap aku bangun disitu. Aku bahkan marah terhadap tuhanku, seolah secepat itu ia mempertemukan aku dan ayahku? Tapi apa boleh buat, jika tuhan lebih menyayangi ayahku. Sejak tidak ada ayah, hidupku semakin sunyi. Rasanya seperti ada yang hilang. Tidak tahu apa yang akan aku kejar lagi setelah ini, dan buat siapa, satu-satunya orang yang ingin sekali aku usahakan sudah tidak ada. Ibu pun tidak peduli. Hal itu membuat aku menyendiri di dalam rumah. Memikirkan ayahku dan memikirkan ibu kandungku yang entah sampai saat ini pun tidak pernah mengingatku. Atas lepas tanggung jawabnya itu aku dinyatakan yatimpiatu karena memang ibu kandungku tidak pernah memberikan hadir nya dan memberikan hak ku sebagai anak. Tidak pernah aku merasakan tanggung jawabnya. Aku benar-benar terasa seperti yatim piatu. Kehilangan begitu dalam.

Dan dari situ hari demi hari aku mulai ikhlas, aku tau ini bukanlah akhir, justru awal dari cerita panjangku. Aku masih punya alasan untuk berdiri nenek, kakek, dan adik kecilku yang

menatapku sebagai sumber harapan. Aku tahu, jika aku menyerah, maka aku tidak hanya menjatuhkan diriku sendiri, tapi juga mereka.

2. Memilih untuk Menyalurkan Energi ke Hal-Hal Positif

Aku memilih menyalurkan energiku ke hal-hal positif. Saat teman lain meremehkan, aku membuktikan diriku melalui prestasi. Hingga tibalah aku di bangku perkuliahan sebuah kursi yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku, anak sederhana dari Magetan, ternyata bisa menembus dunia kampus. Aku berjanji pada diriku dan keluargaku bahwa aku tidak akan merepotkan nenek dan kakekku yang sudah renta untuk membiayai kuliahku, walaupun aku sendiri bingung aku dapat biaya darimana. Sebelum awal perkuliahan aku bekerja untuk membiayai UKT dan kebutuhan PKKMB-ku. Dan saat masuk kuliah aku keluar dari pekerjaanku karenamemang aku terhalang dalam waktu dan jarak. Minggu demi minggu kenyataannya tidak selalu ramah. Aku hampir menyerah karena tidak tahu bagaimana membayar UKT. Aku bahkan hamper memilih berhenti kuliah. Namun di titik terendah itu, Tuhan selalu menghadirkan jalan untukku. Aku mendapat beasiswa dari pemerintah Kabupaten Magetan di semester satu, dan di semester tiga aku terpilih sebagai penerima beasiswa Bank Indonesia. Hingga aku bisa dengan tenang belajar dan menggapai mimpi.

Keajaiban lain pun hadir. Desember 2024, aku berhasil masuk Top 5 Putra-Putri Kampus Unesa 5 dan meraih Juara 1 Duta Teknologi yang sejalan dengan program studiku. Aku bukan siapa-siapa sebelumnya, tapi kerja keras bisa mengubah jalan hidup seseorang. Aku sadar, bukan karena aku istimewa, melainkan karena aku terus mencoba.



Gambar 1. Sarah meraih juara 1 Duta Digital dan Teknologi

Aku juga dipercaya menjabat sebagai Ketua Departemen Humas, mengelola program kerja, serta aktif di berbagai organisasi internal maupun eksternal. Dari situ aku belajar bahwa kepemimpinan bukan soal jabatan, tapi tentang keberanian untuk melayani. Aku juga kerap dipercaya menjadi MC, pengisi acara, hingga tampil bernyanyi mewakili prodi Informatika. Di luar kampus, aku terjun di Forum Mahasiswa dan Alumni Kabupaten Magetan sebagai Divisi IT. Semua itu mengajarkanku satu hal **“bahwa mimpi besar selalu dimulai dari langkah kecil yang konsisten”**



Gambar 2. Sarah saat tampil sebagai vokalis di acara PPRM

Selain itu, aku terus mengasah keterampilan. Aku mengikuti *course online*, belajar *coding*, dan menyalurkan hobi *editing* yang akhirnya membawaku juara 1 lomba video kreatif tingkat nasional, juara harapan 1 tingkat kabupaten, hingga juara harapan 2 lomba dari sastrawan Indonesia. **“Setiap pencapaian itu tidak datang dari kesempurnaan, tapi dari keberanian untuk salah dan belajar lagi.”**



Gambar 3. Sarah ketika meraih juara Harapan 2 Video Kreatif Tingkat Kabupaten pada acara Magetan Djadoel

Dari semua perjalanan ini aku menyadari bahwa **“Orang hebat bukanlah orang yang tidak pernah gagal. Orang hebat adalah mereka yang berkali-kali jatuh, tapi selalu memilih untuk bangkit.”**

Dan untukmu yang membaca kisahku aku ingin kau tahu satu hal tidak ada langkah yang salah jika kau melangkah dengan niat

belajar. Pecundang sejati bukanlah mereka yang mencoba lalu gagal, tapi mereka yang bahkan tidak pernah berani mencoba.

“Kalau saat ini kau sedang berada di titik terendah, jangan biarkan keadaan mengurungmu. Bangkitlah. Tuhan memberimu masalah bukan untuk menghancurkanmu, melainkan untuk membentukmu menjadi lebih kuat daripada yang kau bayangkan. Kau berbeda, kau istimewa, dan kau punya tujuan besar yang mungkin belum kau lihat sekarang.”

Maka jangan takut bermimpi tinggi. Jangan malu dengan latar belakangmu. Mimpi harus tinggi, karena hanya dengan itu kau bisa melampaui dirimu yang lama.

Inilah kisahku. Setiap langkah adalah harapan. Setiap luka adalah bekal untuk menguatkan hati. Dan setiap air mata adalah saksi bahwa aku masih berjuang.

Aku menulis ini bukan sekadar untuk menceritakan perjalanan hidupku, tapi untuk memeluk luka-luka dalam dirimu juga. Semoga saat kau membaca halaman ini, kau merasa ditemani. Ingatlah, perjuanganmu tidak sia-sia. Hargai setiap langkah kecilmu, karena suatu saat nanti, langkah-langkah kecil itu akan menjadi pijakan besar yang mengubah hidupmu.

Aku sadar, perjalanan ini tidak mudah, dan kesalahan selalu ada. Tapi aku percaya, orang hebat bukan yang tidak pernah salah, tapi yang belajar dari kesalahan.

Buku ini ku tulis untuk kalian, para pemuda, dan pembaca yang sedang berjuang. Untuk mengingatkan setiap langkah yang kamu ambil tidak akan sia-sia. Kamu belum sukses jika belum pernah gagal. Kamu adalah penentu nasibmu sendiri, dan mimpi yang tinggi tetap bisa kamu raih. **“Ayo bangkit, kamu masih muda. Tunjukkan pada masalah itu bahwa dia tidak bisa mengalahkan kita.”**

3. Profil Penulis



Sarah Amaylia berasal dari Desa Pupus, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Saat ini ia menempuh pendidikan S1 Informatika di Universitas Negeri Surabaya Kampus 5. Sebagai mahasiswa, Sarah aktif mengembangkan minat dan keterampilannya di bidang *editing*, *coding*, vokal, komunikasi, hubungan masyarakat, serta pemasaran. Selain

itu, ia juga gemar mengikuti berbagai ajang kedutaan dan kelas online untuk memperluas wawasan. Terlahir sebagai seorang yatim piatu dari keluarga sederhana, Sarah meyakini bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk terus bermimpi. Baginya, luka adalah kekuatan yang memotivasinya untuk meraih pendidikan dan prestasi, sebagaimana ungkapannya: *“Aku adalah anak sederhana dari Magetan, seorang yatim piatu yang percaya bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti bermimpi, dan belajar menjadikan luka sebagai kekuatan untuk meraih pendidikan dan prestasi.”*

Dari Remaja PIK-R hingga Menjadi Sang Juara

Indra Maulana

(Duta Genre Terfavorit Kabupaten Magetan 2024 dan Duta Genre Provinsi Jawa Timur 2025)

1. Awal Perjalanan dan Aktivitas Nonakademik

Sejak kecil, Indra sudah aktif dalam berbagai kegiatan nonakademik. Ia mulai mengikuti kegiatan menyanyi sejak duduk di bangku TK, yang menjadi awal keberaniannya tampil di depan umum dan teman sebaya. Pada kelas 3 SD, Indra berhasil meraih Juara 1 Lomba Pantomim tingkat Kecamatan Panekan. Selain itu, ia juga aktif berpartisipasi dalam bidang kesenian, seperti karawitan dan tari tradisional, yang dilatihnya sejak kelas 3 hingga kelas 6 SD.

Di jenjang SMP, Indra semakin aktif dengan bergabung dalam organisasi intra sekolah, Pramuka, dan Palang Merah Remaja (PMR) di Snespa. Semangat organisasinya berlanjut hingga SMA, ketika ia kembali menjadi bagian dari Organisasi Intra Sekolah selama dua periode.

2. Paskibraka dan Ajang Duta Pancasila

Pada kelas 10 SMA, Indra mengikuti open recruitment Paskibra sekolah (kini dikenal dengan "PASAGATRA SMAGA") untuk seleksi tingkat Kabupaten Magetan. Hasilnya, ia lolos sebagai Paskibraka Kabupaten Magetan 2021, yang dikukuhkan langsung oleh Bupati Magetan, Drs. Suprawoto, di Alun-Alun Magetan.

Setelah menyandang gelar Paskibraka, Indra kembali menorehkan prestasi dengan lolos seleksi Duta Pancasila Purna Paskibraka Indonesia (PPI) berbasis nasional, yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP).

Selain itu, Indra juga pernah meraih Juara 1 Lomba Fashionshow Batik Muslim Magetan 2022. Pada tahun yang sama, ia mencoba peruntungan di ajang Duta Genre Kabupaten Magetan, meski belum berhasil lolos. Pengalaman itu membuatnya mulai kurang tertarik pada dunia kedutaan. Meski demikian, beberapa kesempatan tetap hadir, seperti tawaran menjadi model busana pernikahan dan batik, serta MC di berbagai acara sekolah, paskibra, hingga kegiatan besar lainnya.

Pada Pengukuhan Paskibraka 2022, Indra dipercaya membacakan puisi di hadapan Bupati Magetan. Dedikasinya berlanjut hingga tahun 2025, ketika ia menerima Piagam Penghargaan sebagai Asisten Pelatih Paskibraka 2023–2024 dari Bupati dan Pj. Bupati Magetan.

3. Perjalanan Menjadi Duta Genre Kabupaten Magetan

Pada Juni 2024, Indra mewakili PIK-R Tunas Karya Kelurahan Panekan dalam ajang Duta Genre tingkat Kecamatan Panekan dan meraih Juara 1 Putra Duta Genre Kecamatan. Kemenangan ini menjadi langkah awal yang penting, karena dengan gelar juara tersebut, Indra dipercaya maju ke tingkat kabupaten.



Gambar 1. Indra saat menjadi salah satu pemenang pemilihan Duta Genre Kabupaten Magetan

Perjuangannya di tingkat kabupaten penuh tantangan, namun berbuah manis. Indra berhasil meraih gelar Duta Genre Terfavorit Putra Kabupaten Magetan. Namun, keputusan panitia membuat Juara 1 hingga Juara 3 Putra tidak bisa melanjutkan ke tingkat Provinsi Jawa Timur. Karena itu, Indra dipilih untuk mewakili Kabupaten Magetan di ajang Apresiasi Duta Genre Jawa Timur 2025.



Gambar 2. Indra saat mengikuti Apresiasi Duta Genre Jawa Timur 2025

Di tingkat Provinsi, Indra berhasil melewati berbagai seleksi ketat. Ia bahkan masuk hingga babak Grand Final, yang digelar pada 31 Agustus 2025, dan berhasil masuk dalam TOP 20 Apresiasi Duta Genre Jawa Timur 2025.



Gambar 3. Indra terpilih sebagai Duta Genre Terfavorit di Kabupaten Magetan

4. Aktivitas di Perguruan Tinggi

Memasuki bangku kuliah, Indra tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan prestasi. Ia pernah menyanggah gelar Duta Sanitasi pada ajang Putra Putri Poltekkes Kemenkes, sekaligus meraih gelar Putra Pendidikan Poltekkes. Kedua gelar ini menjadi bukti komitmennya dalam bidang kesehatan dan pendidikan.

Dalam bidang penelitian, Indra mengajukan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan judul *“Inovasi Destilasi Daun Salam (Syzygium polyanthum) sebagai Biolarvasida Jentik Aedes sp.”*. Karya ini berhasil lolos seleksi, membuktikan bahwa gagasan ilmiah Indra memiliki nilai praktis dalam kesehatan masyarakat.

Selain itu, Indra juga dipercaya menjadi narasumber dalam acara Youth Empowerment Class yang diselenggarakan oleh LMI Laznas Magetan. Dari peran ini, ia kemudian mendapatkan kesempatan menerima Beasiswa Prestasi Nonakademik dari LMI

Laznas Magetan, sebagai apresiasi atas dedikasi dan kontribusinya.

5. Kehidupan Pribadi dan Inspirasi

Di balik semua prestasi tersebut, perjalanan Indra tidak lepas dari doa dan dukungan kakek-neneknya. Sejak kecil, ia menghadapi takdir yang berat: ibunya wafat saat Indra berusia 3 tahun, sementara ayahnya kemudian membina keluarga baru. Dalam kondisi itu, kakek dan nenek menjadi sosok pengganti orang tua yang membesarkannya dengan penuh kasih sayang.

Bagi Indra, doa dan dukungan mereka adalah sumber kekuatan terbesar. Takdir hidup yang penuh keterbatasan justru membentuk dirinya menjadi pribadi yang tangguh, penuh semangat, dan bertekad meraih ilmu serta pengalaman.

Indra percaya bahwa takdir, keterbatasan, atau kondisi keluarga bukanlah alasan untuk berhenti melangkah. Setiap tantangan yang datang justru menjadi ujian untuk ditempa menjadi lebih kuat. Ia yakin setiap orang bisa meraih mimpi jika memiliki tekad, semangat, serta keyakinan pada doa dan usaha.

“Saatnya yang muda yang berencana.” 🍊

6. Profil Penulis



Indra Maulana lahir pada hari Jumat, 26 Maret 2004, di Kelurahan Panekan, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Dalam keluarga besarnya, ia akrab disapa “Nana” atau “Indro”, sedangkan nama panggung yang ia gunakan adalah “Indra”. Penulis remaja ini menamatkan pendidikan di TK Pertiwi 1 Panekan, SD Negeri Panekan 1, SMP Negeri 1 Panekan, dan SMA Negeri 3

Magetan. Saat ini, ia melanjutkan studi di Program Studi Sanitasi D-III, Kampus Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya. Indra, yang dikenal sebagai remaja teladan, merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Berawal dari Mimpi untuk Mewujudkan Cita-Cita yang Tinggi dan Nyata

Wildan Deni Fahrezi, S.Pd., M.Pd.

(Duta Lalu Lintas Provinsi Jawa Timur 2021 dan Top 5 Raka-Raki Jawa Timur)

Halo, teman-teman semua. Nama saya **Wildan Deni Fahrezi**. Saya sangat senang bisa bertemu dengan teman-teman yang sedang membaca bagian ini. Tentunya saya bangga dan bahagia atas semua proses yang telah saya jalani sampai sekarang, berjuang untuk selalu melakukan yang terbaik di setiap proses serta di setiap langkah menuju masa depan yang indah. Di sini, saya akan menceritakan sedikit pengalaman sebagai seseorang yang ingin berbagi kisah yang dapat memberi motivasi, semangat tinggi, dan energi untuk terus berproses menuju kesuksesan di masa depan.

1. Makna Pertemuan dan Semangat Berproses

Saya percaya bahwa setiap pertemuan, baik secara langsung maupun melalui tulisan ini, selalu memiliki makna. Dengan berbagi kisah, saya ingin menyalakan semangat dalam diri siapa pun yang membaca, bahwa perjalanan hidup bukanlah tentang siapa yang paling cepat, tetapi siapa yang paling konsisten dan kuat dalam berproses. Berawal dari saya anak yang mungkin tidak terlalu aktif dibidang akademik dan mungkin dulu ketika kecil sedikit malas untuk belajar dan susah untuk memahami sebuah materi dalam proses pembelajaran. Namun karena semua itu, saya jadi tau arti dari sebuah perjuangan untuk melewati berbagai langkah ke depan untuk kita bisa selalu melangkah menggapai hari esok yang dimana kita tidak tahu akan seperti apa, namun dengan niat yang kuat dan keyakinan serta harapan yang

kuat, pasti kita bisa melewatinya dari entah kesedihan, kebahagiaan, kehangatan, keharmonisan, dan masih banyak lagi.

Dari pengalaman itu saya belajar bahwa tidak semua orang dilahirkan untuk unggul di bidang akademik. Namun, setiap orang memiliki keunikan masing-masing yang dapat menjadi jalan menuju keberhasilan. Saya mulai memahami bahwa semangat, kerja keras, dan keberanian untuk mencoba adalah bekal utama untuk mengubah kekurangan menjadi kekuatan.

2. SMA: Kecintaan pada Seni Justru Menjadi Jalan yang Panjang

Bermula di bangku SMA, sedikit kisah proses saya menggapai prestasi di bidang nonakademik menjadi perjalanan panjang dan pengalaman hidup yang luar biasa, ketika saya duduk di kelas XI SMAN 2 Magetan, sekolah kesayangan dan sekolah favorit yang paling saya banggakan sampai saat ini. Di kelas XI, saya tidak terlalu aktif dalam pembelajaran akademik, tetapi sangat aktif di pembelajaran nonakademik, yaitu di bidang seni. Saya sangat menyukai dan mencintai seni—seolah sudah menyatu dan menjadi bagian dari jiwa saya. Jiwa seni itu adalah seni musik; saya seorang gitaris, dan hidup saya ketika masa SMA diwarnai oleh musik.

Dari musik, saya mendapatkan banyak pengalaman hidup, dalam organisasi, *event organizer*, rasa cinta yang dalam, dan masih banyak lagi. Berawal dari musik pula saya ditunjuk untuk mengikuti sebuah ajang perlombaan, yaitu Kompetisi Duta Kesehatan Remaja Magetan. Awalnya saya sangat ragu mengikutinya karena tidak terlalu aktif di bidang akademik dan belum memiliki keterampilan public speaking yang baik. Saya ragu dan mempertimbangkan hal tersebut berkali-kali. Namun, ada seorang guru yang menunjuk saya dan memberikan keyakinan agar mengikuti perlombaan tersebut dan meyakinkan bahwa saya bisa melewatinya dengan baik. Guru tersebut adalah

ibu guru SMAN 2 Magetan yang sangat saya banggakan dan menjadi guru favorit saya. Berkat motivasi beliau, saya berani mengambil keputusan dan akhirnya yakin serta mau mengikuti perlombaan itu.

Di perlombaan tersebut, pada awalnya saya sangat ragu karena bertemu dengan banyak orang yang tidak dikenal dan para peserta yang sangat aktif. Saya sempat minder dan malu untuk berproses di sana karena tidak memiliki pengalaman sama sekali, public speaking yang belum baik, dan sifat yang sangat pemalu. Namun, saya tidak menyerah dan tetap teguh pada keyakinan untuk melakukan dan memberikan yang terbaik. Saya mengikuti alur setiap kegiatan, fokus melewati setiap tahapan, dan menikmati proses yang sedang dilalui.

Banyak sekali tahapan proses yang dilewati: tes wawancara, tes bakat, tes pengetahuan, presentasi, dan masih banyak lagi. Tentunya, dalam bertugas menjadi Duta Kesehatan, saya harus tahu dan paham pengetahuan terkait kesehatan, agar kelak bisa mengimplementasikan, membantu masyarakat dengan arahan kesehatan, memberi wawasan kepada masyarakat, serta bekerja sama langsung dengan Dinas Kesehatan.

Setelah banyak proses yang saya jalani dan dengan keyakinan bahwa saya mampu, akhirnya setelah tiga hari karantina dan memasuki tahap final, diumumkan bahwa saya berhasil mendapatkan Juara Harapan 1. Saya tidak menyangka dan tidak terpikir akan meraih juara di kompetisi tersebut. Namun pada akhirnya, yang memberikan jawaban di setiap langkah adalah niat dan tekad untuk melakukan yang terbaik. Dari proses itu terwujud hasil yang luar biasa. Saya sangat bangga dan menangis—pada akhirnya saya bisa melewati proses tersebut dengan persiapan yang sangat singkat dan membuahkan hasil yang luar biasa: Juara Harapan 1 Putra Duta Kesehatan Remaja Magetan.

Momen ini menjadi titik balik dalam hidup saya. Dari yang awalnya pemalu, banyak ragu, minder, dan takut, setelah berproses dan berani mencoba saya belajar bahwa keyakinan dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang luar biasa. Setiap langkah kecil yang saya ambil dalam kompetisi tersebut adalah bagian dari pembelajaran besar: keberanian akan membawa perubahan besar untuk berproses di masa depan.

Tidak berhenti di situ, setelah kelas XI saya menjabat selama satu tahun dan aktif di kegiatan Duta Kesehatan Remaja Magetan. Di organisasi tersebut, saya banyak belajar dan mendapatkan pengalaman yang sangat luar biasa, seperti membuka wawasan yang sangat luas; banyak hal yang sebelumnya belum saya tahu menjadi tahu. Saya belajar berinteraksi dengan masyarakat, memberikan edukasi tentang kesehatan, memberi arahan dan wawasan kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga pola hidup sehat, serta terus belajar dipandu oleh bapak-ibu dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan untuk selalu bersosialisasi dan melaksanakan tugas sebagai Duta Kesehatan Remaja dengan baik.

Dalam proses tersebut, saya merasakan pentingnya keyakinan, niat yang kuat, dan keberanian mencoba hal baru serta melawan rasa takut, sehingga kita bisa mewujudkan berbagai hal yang belum pernah kita lakukan dan terus mengembangkan diri untuk masa depan.

3. Melangkah ke Kompetisi Berikutnya: Duta Pariwisata

Pada akhirnya, setelah melewati proses tersebut dan aktif menjadi Duta Kesehatan Remaja Magetan, saya beranjak dewasa dan naik ke kelas XII. Saya dipercaya oleh guru dan sekolah SMAN 2 Magetan untuk maju ke tahap berikutnya, yaitu mengikuti Pemilihan Duta Pariwisata Bagus Dyah Magetan. Awalnya saya ragu untuk maju karena kelas XII adalah momen yang sangat

sibuk untuk fokus menuju kelulusan dan berjuang mencari universitas sebagai jenjang karier berikutnya (sarjana).

Namun, setelah banyak pertimbangan serta meminta restu kedua orang tua, saya kembali diyakinkan oleh orang tua dan guru untuk ikut. Mereka memberi motivasi dan semangat, sehingga saya berani mengambil konsekuensi untuk mengikuti perlombaan tersebut. Pada akhirnya, saya memberanikan diri mengambil keputusan untuk ikut lomba itu. Di dalam perlombaan, saya bertemu banyak teman yang sangat keren: tingkat akademik yang baik, public speaking yang sangat bagus, dan wawasan yang luas. Saya sempat minder, tetapi di sisi lain hal itu menjadi bahan bakar motivasi agar saya lebih semangat melewati proses ini dan berjuang memberikan hasil terbaik, yaitu untuk diri sendiri, orang tua, ibu guru, dan SMAN 2 Magetan.

Setelah melewati proses panjang selama kurang lebih tiga bulan, dengan persiapan yang banyak, saya harus mempelajari ilmu pariwisata dan mengerjakan banyak tugas: di antaranya penilaian video inovasi masyarakat, video promosi wisata, dan banyak lagi untuk menyelesaikan tahapan kompetisi.

Pada tahap pertama, saya melewati tes administrasi, tes kesehatan, dan tes pengetahuan pariwisata. Di hari kedua (masih tahap awal), saya mengikuti tes bakat, menampilkan bakat seni bermain gitar melodi solo dengan membawakan lagu Canon Rock favorit saya, dan mendapatkan nilai paling tinggi pada tes bakat. Saya senang dan bersyukur, namun masih banyak tes yang harus diikuti menuju final dalam kurun waktu tiga bulan tersebut.

Sampailah pada tahap karantina. Saya sempat minder dan takut karena tahap ini menjadi penentu nilai menuju *grand final*. Selama karantina, saya berproses dengan niat tulus dan berusaha semaksimal mungkin, selalu belajar untuk berkembang, serta mengamati bagaimana proses pembelajaran di luar kelas bisa saya pahami dengan baik.

Setelah proses karantina selesai dan menuju Grand Final Duta Pariwisata Magetan, saya berhasil memberikan kejutan yang luar biasa: saya meraih gelar Bagus Bertalenta. Dari seni gitar dan keseluruhan penilaian selama tiga bulan, saya membuktikan bahwa saya bisa dan memiliki tekad kuat untuk berproses di setiap tahap yang saya lalui.

Dalam proses tersebut—berawal dari seni gitar dan penilaian sepanjang tiga bulan—saya dipercaya menyandang gelar Duta Wisata Bagus Bertalenta. Saya menangis dan terkejut. Yang semula ragu dan takut, ketika saya berani melawan rasa takut, saya justru berhasil membuka pintu keindahan yang luar biasa—memberi pengalaman hidup yang hebat, tanpa lagi dikuasai ketakutan. Saya percaya bahwa niat dan tekad yang kuat dapat mengubah dan membentuk masa depan yang indah, sejalan dengan apa yang kita perjuangkan.

Bagi saya, gelar ini bukan hanya sebuah penghargaan. Gelar ini adalah simbol perjuangan melawan rasa takut, keraguan, dan ketidakpercayaan diri. Dari seni musik, saya menemukan bahwa talenta adalah anugerah, tetapi mengasahnya dengan kerja keras adalah pilihan. Dari sinilah saya semakin yakin bahwa setiap anak muda memiliki potensi besar untuk bersinar dengan caranya masing-masing.

Setelah berproses dan menjabat sebagai Duta Wisata Magetan dengan gelar Bagus Bertalenta, saya bertugas meningkatkan kemajuan kepariwisataan di Magetan dengan berkolaborasi bersama UMKM, organisasi, pegiat seni, dan berbagai elemen masyarakat di Kabupaten Magetan. Di sini saya didukung dan dinaungi oleh Dinas Pariwisata Magetan yang memberikan banyak pengalaman, meningkatkan integritas, serta memfasilitasi aktualisasi diri agar bisa terus berproses lebih baik ke depan. Jujur, dari duta pariwisata saya mendapatkan banyak ilmu dan relasi yang kuat. Salah satu dampak yang paling saya rasakan adalah kemampuan public speaking yang meningkat

drastis. Saya sangat terharu karena semua yang saya lalui menjadi pengalaman hidup yang indah dan luar biasa. Dari duta wisata, saya dapat menyusun berbagai program bermanfaat untuk masyarakat serta berkolaborasi secara sinergis demi kemajuan dan kesuksesan pariwisata di Kabupaten Magetan tercinta. Hidup ini sangat indah; kita harus selalu bersyukur dan percaya bahwa rencana Allah SWT sangatlah indah, *man jadda wa jadda*, kita pasti bisa melewati berbagai proses kehidupan menuju masa depan.

4. Melanjutkan Pendidikan Sarjana

Setelah berproses dan melewati masa-masa indah di jenjang pendidikan SMA, waktu terus berjalan dan saya beranjak ke pendidikan yang lebih tinggi untuk memperjuangkan gelar sarjana. Saya memilih berkuliah di S1 Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saya mengambil prodi tersebut karena menyukai ilmu IT dan Multimedia Digital, sehingga saya bisa mengembangkan minat itu secara luas dan merasa senang saat mempelajarinya. Pengalaman mengikuti berbagai perlombaan duta di Kabupaten Magetan menjadi bekal saya untuk menuju jenjang karier berikutnya. Dalam perjalanan S1, saya dipercaya, dipilih, dan direkomendasikan oleh Satuan Polres Magetan untuk mewakili Magetan mengikuti Pemilihan Duta Lalu Lintas Polda Jawa Timur. Rekomendasi juga datang dari salah satu ibu guru yang dulu membantu saya, Bu Yuni (SMAN 2 Magetan), serta dari Ikatan Bagus Dyah Magetan yang memberikan kepercayaan, kekuatan, dan ketangguhan hati untuk berproses mengikuti perlombaan tersebut.

5. Duta Lalu Lintas Polda Jawa Timur

Akhirnya saya berani maju mengikuti Pemilihan Duta Lalu Lintas Tingkat Polda Jawa Timur. Persiapan sangat singkat, H-3 saya

baru dikabari dan harus berangkat ke Kota Malang. Saya sempat ragu, namun tetap bergerak dan menyiapkan yang terbaik. Saat perlombaan, saya sedang sakit karena terlalu banyak kegiatan: manggung band dan kuliah, sehingga tubuh kelelahan. Berkat dukungan dan doa kedua orang tua, saya bangkit; doa itulah yang menjadi sumber kekuatan untuk tetap memberi proses terbaik.

Proses ini mengajarkan arti keteguhan hati. Meski sakit, lelah, dan waktu persiapan singkat, saya belajar bahwa doa orang tua dan keberanian melangkah adalah bahan bakar luar biasa. Saya menjalani karantina 3 hari dengan beragam kriteria penilaian dan banyak tes, sehingga saya harus benar-benar belajar agar bisa melewati setiap tahap. Dengan persiapan singkat, saya tidak menyerah—hanya dengan tekad dan keyakinan yang kuat saya harus bisa melewatinya. Hal paling berkesan adalah saat tes akademik, wawasan, wawancara, dan penampilan bakat. Pada sesi bakat, saya menampilkan gitar solo dan berkolaborasi dengan Fanesa (*storytelling* bahasa Inggris). Kami berhasil memberikan yang terbaik dan masuk 5 besar bakat untuk ditampilkan pada malam final.

Pada malam bakat dan final, kami tampil maksimal. Saat akumulasi nilai dan pengumuman grand final, saya tidak berekspektasi apa pun karena kondisi badan kurang fit. Saya hanya yakin telah memberikan yang terbaik. Namun, rencana Tuhan jauh lebih indah, saya dinobatkan sebagai **JUARA 1 PUTERA DUTA LALU LINTAS TINGKAT POLDA JATIM**. Itu menjadi sejarah pertama bagi Magetan meraih juara umum dan podium juara satu pada ajang tersebut. Saya sangat bangga dan bersyukur karena berhasil membawa nama Magetan di tingkat Provinsi Jawa Timur dan memberi “hadiah” Juara 1 untuk Magetan tercinta.

Saya sempat syok dan terdiam, seolah mimpi, sebelum dipanggil maju ke panggung. Perasaan senang, sedih, dan bangga bercampur aduk. Dengan jantung berdebar, saya melangkah ke

panggung di tengah sorot kamera, ratusan penonton, dan wartawan. Saya menangis dan tersenyum; di atas panggung saya sujud syukur. Semua proses yang luar biasa dan perjuangan yang hebat mengantar saya ke titik ini. Bahagia tiada tara karena bisa memberi kabar gembira kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung, kepada adik saya Reva Berliani Syahla Deni Arvida, para guru, Polres Magetan, serta dukungan seluruh masyarakat Kabupaten Magetan, baik lewat media sosial, dukungan mental, maupun ilmu, hingga saya berhasil meraih Juara 1 Duta Lalu Lintas Tingkat Polda Jawa Timur.

Momen ini menjadi sejarah pribadi: proses adalah kehidupan yang harus diyakini. Setiap langkah adalah waktu untuk memberi yang terbaik demi masa depan yang indah. Dengan niat, tekad, dan keyakinan, kita pasti bisa melakukan dan meraih apa pun yang kita cita-citakan.



Gambar 1. Saat saya meraih juara 1 Duta Lalu Lintas Provinsi Jawa Timur

6. Akademik, Bimbingan, dan Kelulusan Cum Laude

Dalam proses pendidikan sarjana, saya melewati banyak tahap dan perjuangan hidup. Saya juga memperjuangkan bidang akademik dengan menjadi mahasiswa berprestasi di Prodi Pendidikan Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah

Surakarta. Saat menyelesaikan pendidikan sarjana, saya mengikuti berbagai perlombaan tingkat universitas dan membantu akreditasi prodi, yang saat saya masuk berstatus “Baik”, dan ketika lulus meningkat menjadi “Unggul.”

Saya bersyukur dipertemukan dengan banyak orang hebat, terutama dosen pembimbing Bapak Hardika yang selalu mendorong saya meraih mimpi setinggi langit dan mewujudkannya. Dengan bimbingan dan motivasi beliau, saya menyelesaikan studi S1 selama 3,5 tahun dengan predikat *cum laude*. Dalam setiap langkah, ada rasa senang, sedih, lelah, tangis, jatuh, dan bangkit kembali, semua itu membentuk saya menjadi lebih kuat untuk menuju masa depan yang indah.

Keindahan dunia adalah anugerah yang harus disyukuri dan dinikmati di setiap proses. Dulu saya hanya berniat menyelesaikan pendidikan sampai sarjana. Namun, setelah bertemu banyak orang hebat dan para dosen favorit di Prodi Pendidikan Teknik Informatika, saya diarahkan oleh Bapak Hardika, Bapak Arif, Bapak Dyas, Bapak Ryan, dan Bapak Sukirman untuk melanjutkan studi pascasarjana. Dulu saya pemalas dan kurang belajar di bidang akademik; setelah melalui berbagai proses, saya percaya diri untuk terus berkembang. Akhirnya, saya memutuskan melanjutkan Magister (S2) Teknologi Pendidikan di Universitas Sebelas Maret.

7. Pascasarjana dan Beasiswa Unggulan

Universitas Sebelas Maret adalah kampus impian sejak SMA. Saya bangga bisa bergabung sebagai mahasiswa magister, melalui proses dari kelulusan sarjana hingga persiapan masuk pascasarjana. Bagi saya, ini momen luar biasa dan langkah awal menuju masa depan yang saya impikan.

Di semester 1, proses berjalan baik. Saya mengikuti kegiatan dan pembelajaran yang memperkaya, bertemu teman-teman hebat dari berbagai kota dan negara, belajar bersama, dan saling

mengembangkan diri. Saya mendapat banyak hal baru di kelas, termasuk wawasan pendidikan luar negeri dari teman bernama Ahmed (Afrika) yang memperkenalkan budaya dan proses belajar di sana. Di jenjang pascasarjana, *public speaking* harus benar-benar baik: setiap orang aktif menyampaikan gagasan, mempresentasikan karya, dan mendukungnya dengan data penelitian dari berbagai sumber ahli.

Dengan proses tersebut, saya terus berjuang mengembangkan ilmu dan wawasan. Saya memutuskan mencoba Beasiswa Unggulan Kemendikbud RI atas rekomendasi Bapak Hardika dan Bapak Dyas. Awalnya ragu, karena prestasi saya banyak nonakademik, namun niat dan tekad adalah kunci. Dengan semangat dan dorongan para pembimbing, man jadda wa jadda, saya lolos seleksi sebagai Awardee Beasiswa Unggulan Kemendikbud RI (Masyarakat Berprestasi) jenjang Magister di Universitas Sebelas Maret.

Saya sangat bersyukur, terharu, dan bangga—ditemani para dosen pembimbing yang melatih persiapan tes tulis, berkas, dan wawancara di tengah ribuan peserta. Saya bisa memberi kado terindah untuk ibu, ayah, dan keluarga. Saya berkomitmen mengimplementasikan ilmu, memberi motivasi kepada masyarakat, serta membangkitkan semangat pejuang di berbagai bidang. Dari sini, saya meneguhkan cita-cita: menjadi dosen.

8. Antara Tesis dan Raka-Raki Jawa Timur

Ini awal proses menuju dosen: saya harus menuntaskan gelar magister dengan baik. Memasuki semester 3, saya fokus menyelesaikan studi dan penelitian tesis. Di saat bersamaan, saya direkomendasikan oleh Ikatan Bagus Dyah Magetan (Duta Pariwisata) untuk maju di Duta Pariwisata Raka Raki Jawa Timur, kompetisi tingkat provinsi yang diikuti orang-orang pilihan dengan pengalaman dan wawasan luas. Ini menjadi kabar berkesan yang menuntut keputusan tepat.

Saya sempat bimbang: di satu sisi harus menyelesaikan penelitian dan mempercepat studi sesuai tanggung jawab sebagai awardee Beasiswa Unggulan; di sisi lain ada kesempatan Raka Raki. Setelah banyak pertimbangan agar semua bisa berjalan baik, saya memutuskan mengikuti kompetisi dan menyiapkan diri. Waktu sangat terbatas—saya harus membagi fokus pendidikan, pekerjaan, dan perlombaan dalam satu waktu. Ini berat, tetapi saya berusaha memenuhi ekspektasi orang-orang yang percaya saya bisa.

Saya sempat *drop*, fisik dan pikiran sangat lelah. Namun, niat dan tekad yang saya pegang menjadi sumber kekuatan untuk bangkit. Dengan air mata, kelelahan, dan tekanan mental, saya tetap gigih. Akhirnya, saya meraih **Top 5 Favorit Raka Jawa Timur**. Saya lega dan bangga, ini proses kehidupan yang membuat saya belajar dan mengerti hal baru. Setiap perjuangan harus ditopang niat dan tekad kuat agar kita bisa mencapai tujuan dan memberi yang terbaik di setiap proses.



Gambar 2. Saya saat mengikuti Raka-Raki Jawa Timur

Setelah melewati proses tersebut, saya kembali berfokus melanjutkan pendidikan untuk menyelesaikan gelar magister. Saya menargetkan penyelesaian penelitian dalam waktu dekat dan kelulusan sesuai prosedur universitas serta tepat waktu. Pada akhirnya, saya berhasil menuntaskan proses penelitian tesis dengan penuh perjuangan, rasa lelah, senang, dan bangga bercampur menjadi satu.

Saya berhasil lulus pada jenjang Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, dengan predikat *cum laude*. Pencapaian ini bukan sekadar gelar atau predikat, melainkan rangkaian perjalanan panjang yang penuh perjuangan, pengorbanan, doa, serta keyakinan yang tidak pernah padam.

Di balik sebuah keberhasilan, ada malam-malam penuh doa, waktu yang direlakan, rasa lelah yang ditanggung, serta tantangan yang menguji keteguhan hati. Dari semua itu, saya belajar bahwa setiap langkah kecil yang diambil dengan konsistensi pada akhirnya mengantarkan kita pada hasil yang besar. Gelar ini bukan garis akhir, melainkan awal baru untuk terus berkarya, mengabdikan ilmu, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat.



Gambar 3. Saya saat lulus S2 dari UNS

9. Pendidikan sebagai Tanggung Jawab

Saya meyakini bahwa pendidikan bukan sekadar ruang belajar penuh teori, melainkan jalan untuk membuka wawasan, memperluas cakrawala berpikir, dan melahirkan inovasi yang menjawab kebutuhan zaman. Dunia bergerak cepat, teknologi berkembang pesat, dan pendidikan dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan. Karena itu, sebagai generasi yang diberi kesempatan menempuh pendidikan tinggi, saya merasa memiliki **tanggung jawab moral** untuk menghadirkan gagasan segar, solusi inovatif, dan langkah nyata yang membawa perubahan.

Kepada generasi muda, saya ingin menyampaikan bahwa **kesuksesan tidak datang instan**. Ia lahir dari keberanian bermimpi, keteguhan berusaha, dan kerendahan hati untuk terus belajar. Jangan takut menghadapi kegagalan, sebab kegagalan bukan tanda akhir, melainkan batu loncatan menuju jalan yang lebih baik. Jangan pula cepat puas, karena setiap keberhasilan hanyalah pintu menuju tantangan berikutnya.

Percayalah, setiap orang memiliki potensi luar biasa. Yang membedakan adalah siapa yang berani mengasahnya dan siapa yang menyerah di tengah jalan. Maka, teruslah melangkah meski kadang terasa berat; teruslah percaya meski kadang jalan terasa gelap. **Hasil yang indah menanti mereka yang tidak berhenti berusaha.**

Semoga perjalanan ini menjadi bukti kecil bahwa mimpi dapat diwujudkan jika kita bersungguh-sungguh dan semoga kisah ini menginspirasi untuk tidak hanya mengejar gelar atau prestasi pribadi, tetapi juga menjadi pribadi yang memberi dampak positif, menerangi sekitar, serta menjadi bagian dari perubahan besar bagi bangsa dan dunia.

10. Mewujudkan Cita-Cita: Menjadi Dosen

Melalui seluruh proses ini, saya akhirnya berhasil menggapai salah satu cita-cita terbesar: **menjadi seorang dosen**. Profesi ini bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan menyalakan semangat belajar bagi generasi penerus bangsa. Inilah bukti bahwa pendidikan, bila dijalani dengan sepenuh hati, akan membawa kita pada titik tertinggi pengabdian dan kebermaknaan hidup.

Setiap langkah dalam perjalanan ini mengajarkan bahwa hidup adalah tentang keberanian mencoba dan kesediaan untuk terus belajar. Pesan saya sederhana: jangan pernah meremehkan diri sendiri. Setiap orang punya panggungnya masing-masing, dan ketika waktunya tiba, kita akan menyadari bahwa seluruh perjuangan, air mata, dan doa tidak pernah sia-sia.

11. Penutup: Usaha, Doa, dan Sukses

Sebagai penutup perjalanan singkat ini, saya menegaskan bahwa apa pun yang saya capai bukanlah datang tiba-tiba; semua adalah buah dari proses panjang yang dipenuhi **usaha, doa, dan keyakinan**. **Motto hidup saya: “Usaha, Doa, Sukses.”**

Motto ini bukan sekadar kata-kata, melainkan prinsip untuk tetap teguh saat diuji, rendah hati saat diberi pencapaian, dan semangat saat menghadapi rintangan. Saya percaya usaha tanpa doa hanyalah kerja keras yang kering, dan doa tanpa usaha hanyalah angan-angan yang menggantung, keduanya harus berjalan beriringan.

Hari ini, saya berdiri bukan sebagai seseorang yang sempurna, melainkan pribadi yang terus berusaha tumbuh. Bagi saya, sukses bukan sekadar penghargaan atau pengakuan, melainkan keberanian untuk tidak menyerah, konsistensi dalam berjuang, dan rasa syukur dalam setiap pencapaian.

Jangan pernah takut bermimpi, jangan ragu melangkah, dan jangan lelah berdoa. Setiap langkah yang diambil dengan

sungguh-sungguh dan setiap doa yang dipanjatkan dengan tulus akan menuntun kita menuju kesuksesan sejati.

Inilah jalan hidup saya, inilah kisah saya, dan inilah keyakinan saya: *Usaha, Doa, Sukses.*

12. Profil Penulis



Wildan Deni Fahrezi, S.Pd., M.Pd., lahir di Magetan pada 21 Maret 2001, adalah seorang pemuda berusia 24 tahun yang memiliki minat besar di bidang seni, khususnya musik. Ia dikenal aktif dan berprestasi dalam berbagai ajang duta serta kompetisi tingkat daerah maupun provinsi. Beberapa prestasi yang berhasil diraih antara lain Juara Harapan 1 Duta Kesehatan Remaja Magetan, Juara Gelar Bagus Bertalenta dalam ajang

Duta Pariwisata Bagus Dyah Magetan, serta Juara 1 Putra dalam Pemilihan Duta Lalu Lintas Tingkat Polda Jawa Timur. Tidak berhenti di situ, Wildan juga menorehkan prestasi di tingkat provinsi dengan meraih posisi Top 5 Raka Favorit dalam ajang Duta Pariwisata Raki Jawa Timur. Dengan semangat belajar yang tinggi, ia kini mengabdikan diri di dunia pendidikan sebagai seorang dosen, sembari terus menyalurkan hobinya bermain musik dan aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan inspiratif bagi generasi muda.

Jejak Langkah, Amanah, dan Perjuangan

Risto Ariesta Vialle Hartoto, S.IP.

(Bagus Dyah Magetan Tahun 2014 dan Ketua Ikatan Motor Indonesia (IMI) Kabupaten Magetan)

1. Mantra Kehidupan

“Kepercayaan orang lain terhadap kemampuan saya seharusnya menjadi alasan bagi saya untuk lebih meyakini diri sendiri.”

Kalimat di atas menjadi mantra saya dalam menjalani kehidupan dan berproses selama ini. Bersyukur, saya hidup di lingkungan keluarga dan pertemanan yang selalu memberi afirmasi positif.

Sejak SMP, saya sudah memiliki ketertarikan pada bidang seni. Saya memulainya dengan ikut band sekolah dan lomba-lomba lain yang berkaitan dengan seni, meskipun saat itu saya masih terbatas dalam hal kepercayaan diri.

2. Masa SMA dan Awal *Passion* di Bidang Seni

Saat memasuki SMA tahun 2012 di SMAN 1 Magetan, saya semakin menyadari bahwa aktivitas di bidang seni dan performing arts benar-benar menyatu dengan jiwa saya. Di sekolah, saya menemukan teman-teman sehoobi dan guru-guru yang bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga membimbing menghadapi kehidupan nyata.

Namun, sempat ada perdebatan dalam keluarga. Almarhum ayah saya menginginkan anaknya fokus pada akademik agar bisa menjadi dokter. Tetapi, dengan dukungan guru-guru pembina, Bapak Isdi Susilo dan Ibu Endang Asih, saya berusaha meyakinkan orang tua bahwa potensi saya ada di bidang seni dan sosial.

Bersama grup musik Nareswara, saya berhasil meraih posisi terbaik dalam Festival Lagu Daerah mewakili Kabupaten

Magetan. Dari sanggar ini, saya bertemu musisi senior dan diajak bergabung dengan band Wielzka pada 2013, saat duduk di kelas X.

Tahun yang sama, saya juga terpilih sebagai anggota Pasukan 8 Paskibraka Kabupaten Magetan. Saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, saya harus membagi waktu antara latihan paskibra di siang hari dan rekaman album band di malam hari. Pengalaman itu mengajarkan saya manajemen waktu dan pentingnya relasi.

Band Wielzka kemudian tampil di berbagai acara, menjadi opening band nasional, hingga melakukan tur promosi album. Dari sinilah saya semakin berhasil meyakinkan orang tua bahwa jalan saya ada di seni dan kegiatan sosial.

3. Menjadi Duta dan Awal Kiprah di Ajang Kompetisi

Saat kelas XI, saya mantap memilih jurusan IPS karena menyukai mata pelajaran sosiologi, kewarganegaraan, dan ilmu sosial lain. Saya juga mulai aktif mengikuti lomba-lomba: vokal solo lagu perjuangan tingkat Jawa Timur, Putra Putri SMASA Magetan, hingga Duta IM3 Karisidenan Madiun. Bersyukur, saya menang di tingkat Karisidenan dan melaju ke tingkat nasional di Bandung.

Masih di tahun 2013, saya juga mewakili Magetan di ajang Duta Kesehatan Remaja Jawa Timur dan berhasil masuk Top 10. Semua pengalaman itu membuat saya semakin berani dan penasaran mencoba hal-hal baru.

Pada 2014, saya mengikuti Pemilihan Duta Wisata Bagus Dyah Magetan. Dengan bekal pengalaman sebelumnya, saya dipercaya menjadi Bagus Magetan 2014. Pengalaman ini memperkaya diri saya, terutama melalui pembekalan dari para pakar yang melatih kemampuan komunikasi, manajemen waktu, hingga kepercayaan diri.

Saya lulus SMA pada 2015 dan diterima jalur prestasi di Vokasi Pariwisata UGM. Namun, setelah 6 bulan, saya memutuskan berhenti dan mencoba jalur lain sesuai passion, yakni Ilmu Politik. Tahun 2016 saya diterima di Universitas Brawijaya.

Di sela kuliah, saya mewakili Magetan dalam Pemilihan Raka Raki Jawa Timur 2016, meskipun hanya menjadi finalis. Kuliah saya jalani hingga 2021, dengan pengalaman berharga magang di Bappeda Pemkot Batu dan penelitian tentang gerakan sosial di Desa Pesanggrahan.

Namun, duka mendalam datang pada 30 Agustus 2021. Ayah saya meninggal dunia akibat serangan jantung. Pesan terakhir beliau adalah agar saya meneruskan jejaknya di bidang politik. Pesan itu menjadi amanah besar yang saya genggam erat hingga kini.

Selain itu, saya juga dipercaya menjabat Ketua Ikatan Motor Indonesia (IMI) Pengcab Magetan periode 2023–2026. Dari sini saya bertekad mencetak atlet muda berbakat agar Magetan bisa berprestasi di kancah nasional hingga internasional.

4. Terjun ke Dunia Politik dan Tantangan Baru

Pada 2023–2024, saya memberanikan diri maju sebagai calon anggota legislatif DPRD periode 2024–2029. Meski belum berhasil, proses ini menjadi pengalaman berharga untuk memahami realitas politik. Saya ingin membawa semangat baru bagi anak muda agar politik tidak sekadar soal uang dan dinasti, tetapi ruang aktualisasi diri.

Kegagalan ini tidak mematahkan semangat saya. Bersama IMI Magetan, kami justru berhasil menorehkan sejarah dengan meraih dua medali pada Porprov 2025. Kami terus fokus mencetak bibit atlet baru demi nama baik Magetan.

Dari semua pengalaman, saya belajar bahwa kegagalan dan keberhasilan adalah ujian: ujian untuk introspeksi, ujian untuk

tetap rendah hati. Apa yang dulu diajarkan orang tua, mungkin saat itu belum saya pahami, tetapi kini saya sadar maknanya.

Setinggi apa pun pendidikan dan jabatan, etika adalah yang utama. Dari perjalanan ini saya belajar untuk terus menumbuhkan empati, menghargai orang lain, dan menghargai diri sendiri. Sebab, pada akhirnya hidup adalah tentang bagaimana kita belajar memanusiaikan manusia.

5. Profil Penulis



Risto Ariesta Valle Hartoto, S.IP., adalah lulusan S1 Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang dikenal cekatan, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengelola berbagai urusan politik maupun organisasi. Pria kelahiran Magetan ini menempuh pendidikan di SDN Muhammadiyah (2003–2009), SMPN 1 Magetan

(2009–2012), SMAN 1 Magetan (2012–2015), hingga melanjutkan studi Ilmu Politik di Universitas Brawijaya (2016–2025). Aktif sejak remaja, ia pernah meraih berbagai prestasi, di antaranya Juara Duta IM3 Madiun (2013), Juara Duta IM3 Jawa Timur (2013), Finalis MOBAC Duta IM3 Nasional (2013), 10 Besar dan Juara Favorit Duta Kesehatan Remaja Jawa Timur (2014), Juara 1 Duta Wisata Bagus Dyah Kabupaten Magetan (2014), Juara 3 Lomba Solo Vokal Lagu Kebangsaan Tingkat Provinsi (2014), hingga Finalis Raka Raki Jawa Timur (2016). Selain itu, ia juga merilis single dan video musik berjudul Sendiri Tanpamu. Dalam kiprah organisasi, Risto pernah menjabat

sebagai Ketua Ikatan Bagus Dyah Kabupaten Magetan (2017–2019), anggota Paguyuban Duta IM3 Madiun, Ikatan Raka Raki Jawa Timur, Paguyuban Duta Kesehatan Remaja Jawa Timur, hingga dipercaya sebagai Kabakomstra DPC Partai Demokrat Magetan. Ia kini menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Motor Indonesia (IMI) Pengurus Cabang Magetan. Dengan hobi membaca, *travelling*, dan menyanyi, Risto menyalurkan kreativitasnya juga melalui *Event Wedding Organizer* dan sebagai *Owner Wedding Entertainment*. Ia memiliki keahlian dalam kepemimpinan, kolaborasi, manajemen waktu, serta komunikasi publik, yang menjadikannya sosok inspiratif dan visioner bagi generasi muda Magetan.

Epilog

Buku ini lahir dari banyak tangan, banyak kepala, banyak kaki, banyak suara, dan banyak hati yang percaya bahwa pendidikan adalah cahaya. Dari kisah sederhana hingga pengalaman yang sarat makna, semuanya menyatu menjadi lentera yang menerangi Magetan di usianya yang ke-350.

Semoga setiap kisah yang terhimpun tidak berhenti sebagai cerita, tetapi tumbuh menjadi inspirasi yang menggerakkan langkah, menumbuhkan keberanian bermimpi, dan meneguhkan semangat untuk belajar sepanjang hayat. Magetan hari ini menyalakan cahaya, Magetan esok merawat nyala itu tetap abadi.

Selamat Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan. Inilah persembahan kecil dan sederhana dari kita semua, para penyala cahaya dari Lereng Gunung Lawu, Magetan, Jawa Timur, Indonesia.

Apresiasi

“Menjadi bagian dari buku “Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu” adalah sebuah perjalanan hati yang penuh makna. Dalam bab yang saya tulis, *“Berawal dari Mimpi untuk Mewujudkan Cita-Cita yang Tinggi dan Nyata”*, saya ingin menunjukkan bahwa mimpi bukan sekadar angan di langit, ia bisa diwujudkan ketika kita berani melangkah, berusaha, dan percaya pada proses. Setiap kalimat yang saya tulis lahir dari keyakinan bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia ketika dijalani dengan niat yang tulus. Melalui buku ini, saya belajar bahwa berbagi kisah adalah cara kita menyalakan cahaya, menguatkan sesama, dan menumbuhkan harapan baru. Dari lereng Gunung Lawu, cahaya itu terus menyala, mengingatkan saya bahwa dalam setiap mimpi yang diperjuangkan, selalu ada tiga kunci yang tak tergantikan: usaha, doa, dan sukses. Sukses adalah hasil dari usaha yang sungguh-sungguh dan doa yang tulus, karena keduanya saling melengkapi dalam setiap langkah menuju keberhasilan.” **(Wildan Deni Fahrezi)**

“Bangga dan berharga adalah dua kata yang paling tepat untuk menggambarkan pengalaman saya terlibat dalam penulisan dan penerbitan buku ini. Kesempatan ini adalah ikhtiar untuk ikut menyalakan dan menjaga pendar cahaya di usia ke-350 Kabupaten Magetan. Buku ini mendokumentasikan bahwa pendidikan tumbuh dari ketekunan, kepedulian, dan keyakinan. Semoga buku ini tidak berhenti sebagai bacaan, tetapi juga menjadi pijakan untuk menyalakan semangat pendidikan yang berkelanjutan. Selamat Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan,

semoga semakin maju dengan pendidikan yang merata, berkualitas, dan berakar pada nilai-nilai luhur.” (**Apia Dewi Agustin**)

“Menjadi bagian dari buku antologi *“Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”* bagaikan menanam benih di tanah subur, berharap kelak tumbuh menjadi pohon ilmu yang menaungi banyak jiwa. Seperti pepatah Jawa, *“Urip iku urup”* - hidup adalah menyala, semoga setiap kisah dalam buku ini menjadi pelita yang menguatkan langkah generasi. Pada Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan, teriring doa agar bumi yang teduh ini tetap makmur, budaya lestari, dan warganya senantiasa bergotong royong. Dari lereng Lawu, cahaya pengetahuan berpijar, menjelma harapan abadi bagi masa depan yang gemilang.” (**Raisya Niil Nabila**)

“Seperti kata Pramoedya Ananta Toer, menulis adalah bekerja untuk keabadian. Maka proyek buku ini adalah cara untuk mengabadikan pemikiran-pemikiran masyarakat Magetan tentang pendidikan. Saya haturkan ucapan terimakasih kepada penyelenggara yang mau meluangkan waktu untuk menghimpun kisah-kisah penuh teladan dari putra-putri terbaik Magetan. Ada satu hal yang perlu diyakini bahwa Magetan bukan hanya tentang Telaga Sarangan atau Gunung Lawu. Lebih dari itu, Magetan memiliki para pemikir hebat yang bisa memberikan sumbangsih bagi masyarakat luas. Harapan saya buku ini bisa sebagai penyemangat bagi mereka yang sedang merintis, belajar, mencoba, dan berusaha. Sekaligus sebagai pengingat kala rasa menyerah menyelimuti, bahwa tidak ada yang tidak bisa. Selama

kaki masih mau melangkah, tangan masih mau bekerja, pikiran masih mau diasah, dan hati masih bertekad baja. Jalan menuju kesuksesan mustahil tidak dimudahkan oleh Yang Maha Kuasa.”

(Rofadan Mina Arsyada)

“Buku ini adalah ruang tempat kisah-kisah insan pendidikan bernapas, tumbuh, dan berbagi sinar yang bermula dari kaki Gunung Lawu. Dari langkah yang awalnya tertatih kemudian menjelma menjadi langkah kokoh yang penuh keyakinan. Keyakinan bahwa pendidikan bukan hanya soal pelajaran, tetapi juga jalan hidup yang ditempa ikhtiar, diteduhkan tawakal, dan disinari harapan. Setiap kisah di dalam buku ini bagaikan cahaya yang terus menyala, merambat ke setiap sudut dan menyinari dengan berbagai kebermanfaatannya. Pada momen hari jadi Magetan yang ke-350, semoga buku ini bisa menjadi titik awal untuk memantik sumber-sumber cahaya baru yang akan memberikan nyala yang lebih terang dan membawa Kabupaten Magetan menjadi semakin maju, sejahtera, dan berkembang karena semangat masyarakatnya.” **(Muh Yosrilrafiq Irwansyah)**

“Program ini bukan sekadar program menulis buku, melainkan jembatan, dari Magetan ke dunia, dari cerita sederhana ke ruang yang lebih luas. Terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada penyelenggara yang telah menghadirkan ruang berharga ini, sehingga kisah putra-putri terbaik Magetan bisa terdokumentasikan dengan indah. Di usia ke-350, saya berharap Magetan tidak hanya dikenal dengan gunung, telaga, atau udaranya yang sejuk, tetapi juga dengan generasi mudanya yang

berani membawa nama Magetan melampaui batas tanpa kehilangan akarnya.” **(Nurisha Kitana)**

“Saya ingat sekali sewaktu saya kecil, ibu saya setiap minggu membelikan majalah untuk dibaca. Beliau mengisyaratkan bahwa banyak sekali hal di dunia ini yang menarik dan perlu saya ketahui melalui membaca. Maka kesempatan menulis ini menjadi salah satu cara terbaik saya untuk bersyukur dan berbagi. Lewat tulisan ini, saya ingin turut menjaga nyala terang putra-putri Magetan agar senantiasa menyakini bahwa kita tidaklah ‘kecil’. Kita punya potensi dan daya saing, yang selanjutnya perlu kita asah dengan optimal. *The sky is the limit*, tujuan kita adalah langit, di mana langit tidaklah ada batasnya. Sekaligus tulisan ini merupakan kado dari saya untuk Kabupaten Magetan yang ke-350 tahun. Mari majukan Magetan, hidupkan nyala asa berkelanjutan!” **(Kaisar Akbar Purwanto)**

“Ikut berkontribusi dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman berharga, terlebih bertepatan dengan peringatan Hari Jadi Kabupaten Magetan ke-350. Buku ini mendokumentasikan semangat dan perjalanan putra-putri lereng Lawu dalam meraih cita-cita. Saya berharap buku ini dapat memberi dorongan bagi generasi muda untuk terus berusaha dan berkarya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang mendukung terbitnya buku ini. Semoga karya ini dapat menjadi kado terbaik di momen Hari Jadi Kabupaten Magetan ke-350.” **(Latifatus Sholikhah)**

“Berkontribusi dalam penulisan buku bersama ini merupakan wujud partisipasi kolektif yang sarat nilai epistemik sekaligus dharma guna menyalakan semangat pendidikan dan nguri-uri kebudayaan Magetan. Pada momentum Hari Jadi ke-350, tersampaikan paripurna namaskara dengan harapan agar Kabupaten Magetan terus maju melalui pembangunan berkelanjutan, menjaga harmoni sosial-budaya, serta memperkuat daya saing global. Semoga semangat gotong royong, kearifan lokal, serta nilai Jawa seperti guyub rukun dan hamemayu hayuning bawana senantiasa menuntun masyarakat Magetan menuju kesejahteraan yang berkeadilan dan kejayaan yang berkesinambungan.” **(Cahyo Aji Roliono)**

“Jika dalam pembukaan konstitusi dasar kita menyatakan bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, maka kemerdekaan berpikir sejatinya adalah hak bagi setiap manusia. Karena takkan ada satu penguasa atau penjajah pun yang mampu memenjarakan pemikiran-pemikiran yang merdeka. Dan satu-satunya jalan untuk mengikat pemikiran-pemikiran kita agar dapat terwariskan sampai generasi mendatang hanyalah dengan menuliskannya menjadi buku. Sebagaimana kata pepatah Latin: *"verba volant, scripta manent"*, yang berarti kata-kata yang diucapkan akan lenyap namun tulisan yang tertulis akan tetap abadi. Maka marilah menulis. Dan jadilah manusia merdeka selamanya!” **(Rotmianto Mohamad)**

“Saya merasa sangat bangga dan bersyukur bisa menjadi bagian dari buku “Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”. Melalui tulisan ini, saya dapat menyalurkan cerita dan kisah

hidup saya kepada orang-orang yang mungkin pernah merasakan hal yang sama, untuk terus bangkit dan bergerak layaknya anak muda yang tak gentar menghadapi kesendirian maupun masalah apa pun. Saya berharap tulisan ini bisa menjadi secercah cahaya dan pengingat bahwa setiap langkah kecil menuju kebaikan tetap berarti.” **(Sarah Amaylia)**

“Suatu kehormatan dan kebanggaan dapat menjadi bagian penulis dari buku “Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”. Cerita pengalaman kehidupan meskipun masih dibilang muda. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi kaum muda Kabupaten Magetan untuk bisa berkontribusi seluas-luasnya dan berkarya sebaik-baiknya, serta tetap memikirkan kabupaten tercintanya, yakni Magetan.” **(Hanif Alfattah)**

“Terlibat dalam penulisan buku “Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu” menjadi pengalaman berharga bagi saya. Melalui proses ini, saya belajar bahwa setiap cerita memiliki cahaya yang mampu menginspirasi orang lain, tak peduli seberapa kecil langkah yang kita ambil. Buku ini bukan sekadar kumpulan kisah, tapi bukti nyata bahwa dari lereng kecil sekali pun, semangat dan harapan bisa menyala terang. Saya bangga bisa menjadi bagian dari karya yang menyalakan semangat perubahan, terutama bagi generasi muda di daerah.” **(Indra Maulana)**

Referensi

- Arpus Magetan. (2025, June 8). Pengumuman Juara Junior Writerpreneur #5 Tahun 2025. Retrieved September 20, 2025, from Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan:
<https://arpus.magetan.go.id/2025/06/18/pengumuman-juara-junior-writerpreneur-5-tahun-2025/>
- Ismail, Taufiq. (2006). Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca, Lumpuh Menulis. Kuliah Umum Lustrum X Universitas Andalas (p. 3, 4, 5). Padang: Universitas Andalas.
- Kemendikdasmen. (2024, June 21). Menerawang Program Sastra Masuk Kurikulum. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa:
<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4273/menerawang-program-sastra-masuk-kurikulum>
- NU Online. (2024, June 1). Pro Kontra Buku Sastra Bermuatan Kekerasan, KPAI Sebut Kemendikbud Janji Perbaiki. Retrieved from NU Online: <https://nu.or.id/nasional/pro-kontra-buku-sastra-bermuatan-kekerasan-kpai-sebut-kemendikbud-janji-perbaiki-DuWzy>
- Puslitjaldikbud Balitbang Kemendikbud RI. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Jakarta: Kemendikbud RI.

para ^{penyala cahaya} dari lereng gunung Lawu



Buku antologi *“Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu”* merupakan hasil kolaborasi antara **Gerakan Magetan Menginspirasi** dan **Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan**. Antologi ini menghimpun kisah-kisah inspiratif pendidikan dari berbagai elemen masyarakat di Kabupaten Magetan, sekaligus menjadi hadiah sederhana dari para pelaku pendidikan untuk memperingati **Hari Jadi ke-350 Kabupaten Magetan**. Lebih dari itu, buku ini juga menjadi jendela untuk mengenalkan Kabupaten Magetan melalui kisah-kisah inspiratif yang lahir dari masyarakatnya sendiri.

Lebih dari sekadar persembahan, antologi ini menjadi ruang refleksi sekaligus ungkapan harapan agar pendidikan di Kabupaten Magetan senantiasa bertumbuh dan berkembang secara merata, berkualitas, serta inklusif. Dengan demikian, disparitas dapat berkurang, dan setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Setiap kisah yang dihimpun bukan sekadar catatan perjalanan, melainkan pantulan makna mendalam tentang arti pendidikan, mulai dari pengalaman yang menguatkan, harapan yang terus dirawat, hingga refleksi yang memperkaya kesadaran. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses di ruang kelas, melainkan juga sebagai perjalanan ketekunan, pembentukan nilai, perluasan empati, penumbuhan tanggung jawab, serta semangat untuk terus belajar dan memberi dampak bagi sesama.

“Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku antologi ‘Para Penyala Cahaya dari Lereng Gunung Lawu’. Sebuah ide cerdas dan kolaborasi yang luar biasa bagi pendidikan dan generasi Magetan.”

Hj. Nanik Endang Rusminiarti, M.Pd.
(Bupati Magetan)

“Semoga antologi ini menjadi bagian penting dari warisan literasi Magetan, yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga menumbuhkan kecintaan pada membaca, menulis, dan berbagi pengetahuan di tengah masyarakat.”

Suhardi, S.Pd., M.Pd.
(Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan)



Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan
Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia
Email : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com
Website : <https://arpus.magetan.go.id>
Telepon/Fax : (0351) 8198138

